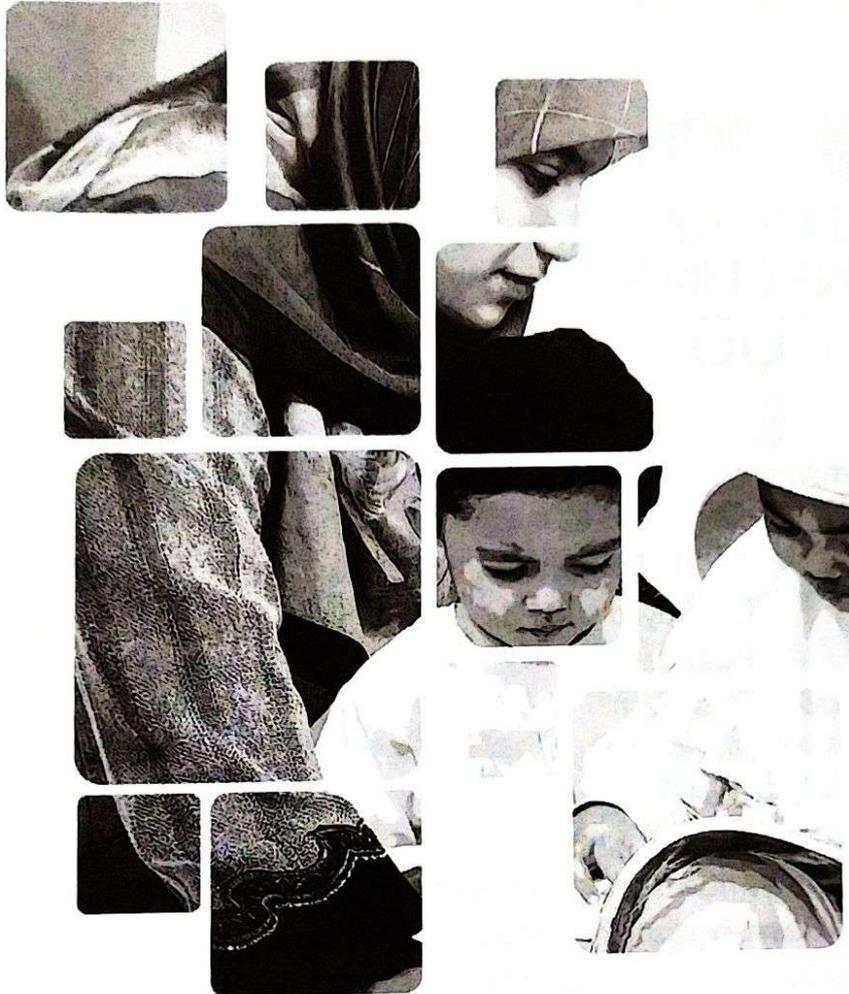


Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
Dr. Suyadi, M.Pd.I.



BIMBINGAN dan KONSELING PAUD

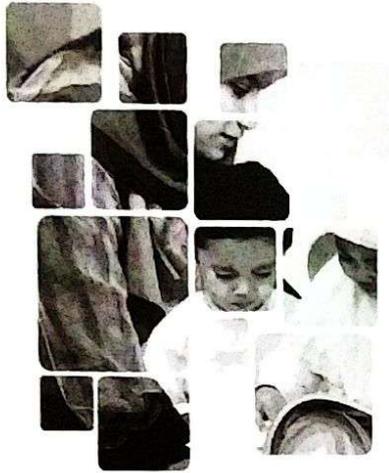
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
Dr. Suyadi, M.Pd.I.



BIMBINGAN dan KONSELING PAUD



Penerbit *PT REMAJA ROSDAKARYA* Bandung



BIMBINGAN dan KONSELING PAUD

RR.PK0353-01-2016

Penulis Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
 Dr. Suyadi, M.Pd.I.
Editor Pipih Latifah
Desainer sampul Toto Rianto
Proofreader Nur Asri
Layout Tony S

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota Ikapi
Cetakan pertama, Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-733-3

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

PENGANTAR

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diberlakukan satu dekade lebih. Dalam satu dekade tersebut, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan hingga tiga kali, yakni KBK, KTSP dan K-13. Sepanjang sejarah perubahan kurikulum itu pula—bahkan sejak kurikulum 1975—pelayanan Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan di semua jenjang, tak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, pelayanan BK tidak lain dan tidak bukan merupakan bagian integral dari pelaksanaan Kurikulum 2013 itu sendiri

Terdapat satu hal yang istimewa terhadap pelaksanaan BK yang terintegrasi ke dalam Kurikulum 2013, saat ini (2016), yakni dilibatkannya Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Hal ini menunjukkan bahwa Pengurus Besar ABKIN memahami secara menyeluruh isi dan konstruksi Kurikulum 2013, termasuk arah dan posisi pelayanan BK dalam kurikulum tersebut.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 yang telah diperbarui menjadi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, mengemukakan komponen pokok yang memberi arah,

substansi, strategi, waktu, dan posisi pelaksanaan layanan serta pelaksana layanan dan pihak-pihak lain bagi terselenggaranya pelayanan Bimbingan dan Konseling di satuan-satuan pendidikan. Mengingat bahwa materi yang dimuat di dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tersebut masih bersifat umum, maka diperlukan penjabaran yang khusus, terutama pada jenjang PAUD agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Buku ini adalah salah satu upaya pengkhususan (spesifikasi) sekaligus implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tersebut dalam konteks yang lebih khusus, yakni PAUD.

Tujuan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) adalah (1) aktif dalam upaya menyukseskan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan dengan jalan memberikan sumbangan pemikiran dan menunjang pelaksanaan program yang menjadi garis kebijakan pemerintah; (2) mengembangkan serta memajukan bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi yang bermartabat dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi; (3) mempertinggi kesadaran, sikap dan kemampuan profesional konselor agar berhasil guna dan berdaya guna dalam menjalankan tugasnya. Implementasi BK pada jenjang PAUD merupakan hal penting untuk mencapai ketiga tujuan ABKIN tersebut, khususnya mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 mendatang.

ABKIN sebagai organisasi profesi berupaya mewujudkan perilaku profesional para anggotanya untuk menjunjung tinggi dan merealisasikan trilogi kemartabatan profesi bimbingan dan konseling, yaitu pelayanan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas, dilaksanakan oleh tenaga yang bermandat, dan diakui secara sehat dan kuat oleh Pemerintah dan masyarakat. Pengakuan dari Pemerintah tampaknya tidak perlu diragukan lagi, karena sejak gerakan bimbingan dan konseling pada tahun 1960-an Pemerintah telah memberikan rekomendasi, arahan dan fasilitas, serta pembinaan terhadap pengembangan gerakan bimbingan dan konseling. Bahkan, sejak pendirian jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang pertama kali dibuka pada tahun 1963 di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) yang dalam perkembangannya menjadi program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) Bimbingan dan Konseling di sejumlah Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sampai dengan dibukanya program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang pertama tahun 1999 di IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang), membuktikan bahwa perhatian pemerintah terhadap pengembangan BK sangat besar.

Selama itu pula, pelayanan bimbingan dan konseling secara terus-menerus menjadi bagian terintegrasi dari program pendidikan dan implementasi kurikulum satuan pendidikan, sejak Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2006 sampai dengan Kurikulum 2013. Satu hal yang menarik dicermati dalam Permendikbud Nomor 81A adalah pernyataan yang mengatakan bahwa pelayanan BK merupakan suatu profesi. Substansi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini memberikan konsep tentang arah layanan dan pengembangan BK, komponen dan strategi layanan, arah pelaksanaan, dan pelaksana layanan, yaitu Guru BK atau Konselor dan pihak-pihak yang terkait demi suksesnya pelayanan BK dalam rangka keseluruhan proses pembelajaran di satuan-satuan pendidikan.

Meskipun substansi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tersebut sudah cukup jelas, semuanya masih bersifat umum sehingga memerlukan panduan teknis bagi operasional penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan bermutu tinggi. Dalam Peraturan tersebut secara sangat bijak disebutkan bahwa “... *panduan teknis lebih lanjut dapat dikembangkan oleh direktorat dan/atau pemangku kepentingan lainnya yang terkait.*” Dalam hal ini ABKIN sebagai organisasi profesi bimbingan dan konseling merupakan pemangku kepentingan yang sangat bertanggung jawab terhadap mutu layanan dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling tersebut. Dalam konteks buku ini, ilmuwan BK, termasuk guru BK yang berkecimpung pada jenjang PAUD hendaknya menurunkan pengembangan layanan BK yang disusun ABKIN tersebut ke ranah yang lebih spesifik, yakni PAUD.

Di samping itu, terdapat dua alasan fundamental mengapa bimbingan konseling pada jenjang PAUD menjadi sangat penting bahkan mendesak dilaksanakan. *Pertama*, terdapat kecenderungan oleh sebagian besar orang tua bahkan guru PAUD yang membiarkan kebiasaan buruk anak dengan alasan, masih anak kecil. Misalnya, anak yang mengambil makan terlalu banyak namun tidak dihabiskan. Menurut UU delik antikorupsi, perilaku itu termasuk ranah korupsi bagi anak-anak. Termasuk dalam hal ini adalah perkataan bohong, merebut mainan teman, berperilaku kasar terhadap anak yang lain dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut oleh sebagian orang tua dan guru PAUD dianggap sebagai hal biasa, padahal sesungguhnya merupakan gejala perilaku menyimpang yang harus segera diluruskan. BK merupakan salah satu cara meluruskan gejala perilaku menyimpang tersebut.

Kedua, terdapat gejala yang mewabah "otak normal" namun tidak sehat di kalangan anak-anak. Padahal, otak anak usia dini sedang pada masa berkembang pesat. Dalam berbagai literatur di bidang Neurosains, disebutkan bahwa hingga usia 6–8 tahun, perkembangan otak anak telah mencapai 80%. Dapat dibayangkan, bagaimana jika otak yang sedang berkembang pesat tersebut mengalami gangguan berpikir, sehingga hanya normal secara biologis, namun sakit secara fisiologis. Sekadar contoh, anak yang senang mencari alasan untuk membela diri atas kesalahan yang dilakukan. Termasuk dalam hal ini adalah kecenderungan menyalahkan orang lain, merasa dirinya lebih hebat dari anak lain, merasa tidak senang temannya bergembira, dan sebagainya. Dalam bahasa agama, gangguan otak normal tersebut disebut iri dan dengki. Artinya, jika anak-anak telah terserang penyakit iri dan dengki, maka sesungguhnya ia sedang mengalami gangguan kesehatan otak.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR—iii
DAFTAR ISI—vii

- Bab I MENGENAL BIMBINGAN DAN KONSELING—1**
- A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Konseling Pendidikan—1
 - B. Sasaran Bimbingan dan Konseling Pendidikan—4
 - C. Pendekatan Bimbingan dan Konseling—6
 - D. Konseling sebagai Proses Berkesinambungan—7
 - E. Rambu-Rambu Bimbingan Konseling—9
 - F. Masalah-Masalah yang Dihadapi Bimbingan dan Konseling Pendidikan—10
 - G. Beberapa Kekeliruan dalam Memahami Konseling Pendidikan—19
- BAB 2 PEDOMAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING—25**
- A. Pengertian Bimbingan dan Konseling—26
 - B. Tujuan dan Asas-Asas Bimbingan Konseling—34
 - C. Fungsi Bimbingan dan Konseling—40
 - D. Komponen-Komponen Bimbingan Konseling—44
 - E. Bidang Layanan Bimbingan Konseling—46
 - F. Struktur Program Layanan Bimbingan dan Konseling—49
 - G. Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling—57

BAB 3 BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK)—63

- A. Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak—65
- B. Identifikasi Bakat, Minat, dan Potensi Anak Sejak Dini—114
- C. Menjaga Stabilitas Pertumbuhan Anak Usia Dini—115
- D. Menjaga, Melindungi, dan Memberi Terapi pada Periode Sensitif Anak—137

BAB 4 PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI—143

- A. Pengertian Perilaku Agresif—143
- B. Teori Pembentukan Perilaku Agresif—145
- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini—147
- D. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak Usia Dini—150

BAB 5 TEORI-TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING—159

- A. Konseling Psikoanalisis—159
- B. Teori Konseling Person—169
- C. Teori Konseling Emotif—174
- D. Konseling Behavioral—180
- E. Teori Konseling Realitas—185

BAB 6 GURU PAUD SEBAGAI KONSELOR—195

- A. Kualifikasi Akademik Konselor—196
- B. Kompetensi Konselor—197
- C. Operasional Pelayanan Guru BK PAUD (Konselor PAUD)—203
- D. Etika dan Prosedur Dasar Pelayanan—209
- E. Program Pelayanan BK-PAUD—214

BAB 7 PENUTUP—229

DAFTAR PUSTAKA—231

GLOSARIUM—237

INDEKS—241

TENTANG PENULIS—245

**DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH TEKNIS DALAM BIMBINGAN
DAN KONSELING PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

NO	SINGKATAN	PENGERTIAN
1	ABKIN	Asosiasi Bimbingan dan Konseling
2	AKURS	Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Sungguh-sungguh
3	BB	Berat Badan
4	BK	Bimbingan dan Konseling
5	BK-PAUD	Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Anak Usia Dini
6	BKB	Bina Keluarga Balita
7	BMB3	Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab
8	CHAT	<i>Checklist for Autism in Toddlers</i>
9	DDST II	<i>Denver Development Screening Test</i>
10	DCT	Didapat, dicatat, dan diterapkan
11	GPPH	Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas
12	ITP	Inventori Tugas Perkembangan
13	KES	Kehidupan Efektif Sehari-hari
14	KES-T	Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu
15	Kewibawaan	Pilar <i>kewibawaan (high touch)</i> adalah sentuhan tingkat tinggi yang mengembangkan hubungan pribadi dan sosial antara Guru BK atau Konselor dengan konseli/ peserta didik.
16	Kewiyataan	Kewiyataan (<i>high tech</i>) adalah diterapkannya teknologi tinggi dalam pelayanan yang mengarah pada efektivitas dan efisiensi pelayanan.
17	KMS	Kartu Menuju Sehat
18	KB	Kelompok Bermain
19	KMME	Kuesioner Masalah Mental Emosional
20	"Kons"	Konselor (orang yang berprofesi konselor)
21	Konseli	Siswa/ peserta didik yang menjadi subjek konselor (guru BK-PAUD)
22	Konselor	Guru BK PAUD/ Psikolog yang berprofesi konselor
23	KPSP	Kuesioner PraSkrlning Perkembangan
24	LAPELPROG	Laporan pelaksanaan program
25	Laiseg	Penilaian segera
26	Laijapen	Penilaian jangka pendek
27	Lima-an	Lima-an adalah singkatan dari "an" yang jumlahnya lima, yakni: pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian.

NO	SINGKATAN	PENGERTIAN
28	MTBS	Manajemen Terpadu Balita Sakit
29	M	Meragukan (dalam konteks penggunaan skrining dengan instrumen KPSP)
30	P	Penyimpangan (P) dalam konteks penggunaan skrining dengan instrumen KPSP
31	PKB	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
32	PGRA	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
33	Prosem	Program semester
34	PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini
35	PLKA	Pengukuran Lingkar Kepala Anak
36	P3MT	Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Monitoring, dan Tindak lanjut
37	RPPM	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
38	RPPH	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
39	RPL	Rencana Pelaksanaan Layanan
40	RPLBK	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
41	RKAS	Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah
42	RKP	Rencana Kegiatan Pendukung.
43	S	Sesuai umur (dalam konteks penggunaan skrining dengan instrumen KPSP)
44	SATKUNG	Satuan Kegiatan Pendukung
45	SATLAN	Satuan Layanan
46	SDIDTK	Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang
47	TB	Tinggi Badan
48	TPA	Tempat Penitipan Anak
49	<i>Transformasional</i>	<i>Transformasional</i> mengarahkan peserta didik kepada perubahan dan pembentukan dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
50	<i>Transaksional</i>	<i>Transaksional</i> , yaitu kegiatan yang sekadar menyampaikan materi tertentu kepada peserta didik tanpa adanya jaminan bahwa materi tersebut sampai ke peserta didik dengan memberikan makna tertentu kepada mereka.
51	TTD	Tes Daya Dengar
52	TDL	Tes Daya Lihat
53	<i>Triguna</i>	<i>Triguna</i> adalah singkatan dari <i>maknaguna</i> , <i>dayaguna</i> , dan <i>karyaguna</i> .
54	UKS	Usaha Kesehatan Sekolah

BAB 1

MENGENAL BIMBINGAN DAN KONSELING

Untuk memperdalam penghayatan mengenai Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan, berikut ini dikemukakan sejarah singkat awal mula masuknya konseling ke dunia pendidikan atau pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan sasaran BK, pendekatan yang digunakan, rambu-rambu pelaksanaan BK, masalah-masalah yang dihadapi BK di sekolah, dan beberapa kekeliruan dalam memahami konseling.

A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Konseling Pendidikan

Secara historis, upaya layanan bimbingan dan konseling secara profesional lahir di Amerika Serikat dan berkembang dengan pesat sejak abad ke-20. Banyak faktor yang mendorong pesatnya perkembangan disiplin ilmu ini, hingga mampu menerobos di institusi-institusi pendidikan, khususnya sekolah. Sedikitnya, terdapat enam faktor yang memelopori perkembangan bimbingan konseling di negeri Paman Sam tersebut (WS. Winkel 1991).

Pertama, perhatian pemerintah terhadap penduduk imigran yang datang ke Amerika Serikat dari kawasan Eropa. Mereka membutuhkan pekerjaan yang layak agar dapat hidup maju seperti penduduk asli. Mereka dan orang-orang imigran lain yang masih mengalami kesulitan mengatasi ekonomi hidup kemudian mendapat layanan dari biro-biro vokasional pemerintahan. Biro ini bersedia membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan atau jabatan tertentu. Bantuan tersebut berupa penyuluhan melalui bakat dan minat orang imigran tersebut, sehingga pekerjaan yang diperoleh adalah pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, bukan pekerjaan kasar yang asal-asalan.

Kedua, pandangan Kristen yang beranggapan bahwa dunia adalah tempat pertempuran antara kekuatan baik dan kekuatan buruk. Atas dasar ini, maka berbagai lembaga pendidikan diwajibkan mengajarkan moral kebaikan agar anak didiknya kelak menjadi pemenang dalam melawan kejahatan atau keburukan tersebut.

Ketiga, pengaruh dari disiplin ilmu kesehatan mental yang pada awalnya memperjuangkan perlakuan manusiawi kepada orang-orang yang terkena gangguan jiwa dan sedang ditampung di rumah sakit-rumah sakit jiwa. Kemudian, disiplin ilmu ini melakukan gerakan antisipasi terhadap gangguan mental kepada masyarakat sebab mereka beranggapan bahwa gangguan mental dapat dicegah jika mampu dideteksi sejak dini. Bahkan, lembaga-lembaga pendidikan turut didesak untuk memperhatikan kesehatan mental anak didiknya.

Keempat, dampak dari gerakan testing psikologis yang semakin mengembangkan sayapnya dalam membuat instrumen-instrumen berupa tes kepribadian untuk menyeleksi karyawan di berbagai perusahaan.

Kelima, subsidi dari pemerintah terhadap federal yang memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengangkat beberapa konselor untuk menangani bimbingan karier, pendidikan karier, penanggulangan kenakalan remaja, antisipasi terhadap penggunaan obat bius, serta prevensi terhadap merebaknya berbagai penyakit kelamin.

Keenam, pengaruh dari terapi nondirektif (*client-centered therapy*), yang dikembangkan oleh Carl Rogers, dengan menggantikan pendekatan otoriter serta paternalistik dengan pendekatan pada potensi personal kliennya. Gagasan Rogers ini disambut hangat oleh guru-guru di sekolah, terutama dalam hal teknik spesifik dan tahapan terapi yang digunakannya.

Faktor-faktor di atas telah mendorong berbagai pihak untuk mengembangkan bimbingan konseling secara lebih luas; tidak hanya penyuluhan di bidang karier dan pendidikan karier semata, melainkan meluas ke wilayah-wilayah institusi pendidikan, khususnya bimbingan belajar dan perilaku peserta didik. Jika pada mulanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah masih sebatas jam tambahan, maka pada tahap perkembangan selanjutnya bimbingan konseling di sekolah telah menyatu, terintegrasi dalam sistem pendidikan yang menyeluruh, bahkan turut ditangani oleh berbagai pihak yang terkait.

Bagaimana bimbingan dan konseling masuk ke Indonesia, hingga menembus jantung institusi pendidikan? Pada era tahun 1960-an, Indonesia secara perlahan telah memasukkan bimbingan dan konseling dengan memusatkan pada jenjang pendidikan menengah atas. Namun, Indonesia mengadopsi bimbingan dan konseling secara langsung pada ranah pendidikan, tidak melalui bimbingan karier atau pendidikan karier sebagaimana perkembangan konseling di Amerika.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa bimbingan dan konseling pendidikan merupakan "barang impor", bahkan bukan disiplin ilmu yang lahir dari lapangan pendidikan, melainkan dari karier dan jabatan. Dengan kata lain, bimbingan konseling pendidikan diadopsi dan diadaptasi ke Indonesia oleh para ahli pendidikan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan secara nasional.

Jika bimbingan dan konseling di lingkup pendidikan karier mengarahkan individu untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, maka bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan untuk menentukan jurusan, program studi atau konsentrasi. Inilah alasannya mengapa Indonesia langsung menggalakkan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan menengah atas (SLTA). Bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan ini akan bermanfaat bagi siswa untuk memilih antara jurusan ilmu pasti, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama, atau ilmu budaya.

Dengan demikian, tekanan utama bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah bimbingan belajar atau bimbingan pendidikan. Namun, pada jenjang perguruan tinggi penekanan bimbingan konseling kembali lagi pada persiapan masa depan, khususnya bimbingan karier. Adapun bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan di bawah SMA, yaitu sekolah dasar, masih menekankan pada bimbingan belajar dan permasalahan-permasalahan perilaku anak didik.

B. Sasaran Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sasaran bimbingan dan konseling pendidikan terdiri dari dua hal, yakni sasaran secara umum dan sasaran secara khusus. Sasaran umum bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan adalah konseli (peserta didik) atau individu-individu yang terdaftar menjadi anak didik di lembaga pendidikan yang bersangkutan, sedangkan sasaran secara khusus bimbingan dan konseling pendidikan adalah tumbuh kembangnya seluruh potensi anak didik secara optimal.

Kedua sasaran utama bimbingan dan konseling di atas dapat dicapai melalui beberapa tahap: pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri. Pengungkapan berarti klien/konseli atau anak didik harus mampu mengungkapkan berbagai problem belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Tetapi, sering kali klien atau anak didik yang mengalami masalah dalam hal ini tidak bisa secara terus terang mengungkapkannya kepada konselor atau guru BK. Nah, tugas guru BK (konselor) adalah membantu agar anak didiknya mengungkapkan segala persoalan yang berkaitan dengan problem belajarnya.

Pengenalan dimaksudkan agar konseli atau anak didik dapat mengenali dirinya sendiri secara utuh dan memadai. Diakui atau tidak, banyak anak didik yang merasa asing dengan dirinya sendiri. Bahkan, ia sering tidak mengetahui kondisi-kondisi tertentu yang dirasakannya. Dengan pengenalan diri ini, diharapkan konseli mampu mengenali dirinya secara utuh dan sempurna, sehingga ia bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan keunikan dirinya, tanpa harus dibuat-buat atau direayasa agar mirip tingkah laku seseorang maupun tokoh yang diidolakannya. Dalam hal ini tugas konselor atau guru BK adalah memandu anak didiknya dalam rangka menemukan jati dirinya yang unik tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah kerelaan klien atau anak didik terhadap keadaan dirinya tanpa syarat. Artinya, apa pun keadaan klien (baik secara fisik maupun psikis) harus diterima apa adanya tanpa ada rasa menggerutu di dalam hatinya. Keadaan seseorang adalah sama di hadapan Tuhan. Tetapi, sering kali klien yang menyandang cacat tertentu (kurang sempurna fisiknya) tidak bisa menerima dirinya apa adanya. Ia cenderung minder, pemalu, berpikiran negatif, dan sebagainya. Nah, dalam keadaan yang demikian, maka tugas konselor atau guru BK adalah menjelaskan posisi atau kedudukan setara antara anak-anak yang normal dan anak-anak

yang kurang normal di hadapan Tuhan. Di samping itu, perlu ditunjukkan pula, bukti-bukti keberhasilan orang-orang penderita cacat secara fisik maupun psikis agar pulih kepercayaan dirinya dan bangkit motivasi belajarnya.

Sasaran kedua bimbingan konseling pendidikan adalah pengenalan lingkungan. Setiap klien adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Konsekuensinya, klien di samping harus bisa mengenal dirinya secara utuh, ia juga harus bisa mengenal lingkungannya secara menyeluruh. Artinya, klien harus tumbuh kesadaran untuk menerima lingkungan sosialnya sebagai realitas tak terbantahkan dalam hidupnya. Walaupun demikian, hal ini bukan berarti bahwa klien harus tunduk dan bersikap proaktif terhadap lingkungan sekitar. Tetapi, klien harus mempunyai kesadaran akan perannya sebagai subjek yang otonom, mandiri, dan berpendirian. Dengan kata lain, klien mempunyai kebebasan untuk menentukan sikap positif terhadap lingkungan sosial atau sikap reaktif. Jika lingkungan sosialnya seolah berjalan dengan baik atau sesuai dengan norma-norma etika universal (agama), maka hendaknya klien mampu menunjukkan sikap yang positif. Sebaliknya, jika lingkungan di mana klien tumbuh dan berkembang cenderung menyimpang dari etika universal (agama), maka klien berkewajiban memperbaiki lingkungannya tersebut. Tetapi, sering kali klien tidak berdaya menunjukkan sikap positif terhadap lingkungannya yang baik maupun bersikap reaktif terhadap lingkungannya yang buruk. Dalam keadaan yang demikian, tugas konselor atau guru BK adalah membantu, menolong, dan mengarahkan agar anak didiknya berperan sebagaimana mestinya.

Sasaran ketiga bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah kemampuan mengambil keputusan. Setelah klien atau anak didik mampu mengungkapkan semua problem belajarnya kepada guru BK, kemudian ia juga telah mengenal dirinya secara utuh, di samping bisa menerima lingkungannya dengan sikap positif, maka langkah selanjutnya adalah menumbuhkan kemampuan klien (anak didik) untuk mengambil keputusan. Tetapi, sering kali anak didik selalu bimbang dalam memutuskan segala persoalan yang dihadapinya. Bahkan, terkadang ia juga merasa takut terhadap risiko yang akan ditimbulkan atas keputusannya. Yang lebih parah lagi, ia berencana untuk melimpahkan risiko atas keputusannya tersebut kepada orang lain. Dalam hal ini, tugas guru BK atau konselor adalah memberi bantuan atau pertolongan agar kliennya dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya sendiri. Tetapi, hal ini bukan berarti bahwa karena merasa takut pada risiko-risiko besar, lantas kliennya dibiarkan hanya berani mengambil keputusan-keputusan kecil. Dengan kata lain, konselor harus terus memberi bantuan dan pertolongan agar kliennya dapat mengambil keputusan-keputusan besar secara bertanggung jawab.

Sasaran keempat bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah membangun pengalaman. Kemampuan membuat keputusan sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya diimplementasikan dalam praktik lapangan secara nyata. Artinya, keputusan tidak sekadar rencana atau kajian pemikiran semata, tetapi keputusan tersebut harus dijalankan atau dilaksanakan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sekadar contoh, anak didik yang sakit ketika hari ujian tiba, kemudian memutuskan untuk menghadap kepala sekolah agar diberi waktu ujian susulan. Maka, ia harus membangun pengalaman (menghadap kepala sekolah dan meminta waktu ujian susulan) di atas keputusan yang telah dibuat tersebut. Demikian pula dengan keputusan-keputusan lain yang sifatnya sederhana dan individual, seperti membuat jadwal belajar harian dan menjalankannya secara disiplin, dan lain sebagainya.

Sasaran bimbingan dan konseling yang kelima adalah aktualisasi diri. Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah kemampuan beraktualisasi diri. Demikian pula dengan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, tugas utama konselor atau guru BK adalah memberi bantuan dan pertolongan kepada kliennya atau anak didiknya agar mampu beraktualisasi diri sesuai dengan bakat, minat, dan potensi setiap anak didik yang bersangkutan. Namun, kemampuan beraktualisasi diri ini bukan atas dasar tekanan dan paksaan dari pihak luar, baik dari dalam konselor sendiri maupun guru-guru yang lain, termasuk kedua orangtuanya. Aktualisasi diri harus dilakukan dengan mantap, tanpa beban, rileks, namun tetap bertanggung jawab, sehingga hasilnya akan eksis. Memang, tidak semua anak didik dapat eksis dalam beraktualisasi diri di tengah-tengah lingkungan hidupnya, baik di rumah maupun di sekolah. Tetapi, semua itu bisa diatasi dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara memadai. Oleh karena itu, agar fungsi konseling di sekolah berjalan dengan baik, maka konselor perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan problem anak didik, seperti guru agama, administrasi sekolah, guru kewiraan atau kewarganegaraan, dan lain-lain.

C. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa pola hubungan dalam konseling sifatnya membantu, bukan mengambil alih persoalan. Oleh karena itu, pendekatan konseling dalam memberikan bantuan (*helping*) bisa berbeda-beda, sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal

ini, Hansen dkk, (1982) sebagaimana dikutip Latipun mengemukakan tiga jenis bantuan, yaitu dorongan, pemberian pemahaman secara reedukatif, dan pemahaman secara rekonstruktif.

Bantuan berupa dorongan adalah bantuan yang sifatnya memotivasi agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga ia bangkit dari keterpurukan masalahnya, sedangkan pemahaman secara reedukatif adalah peningkatan pengertian atau penyelamatan terhadap dirinya sendiri beserta pernik-pernik permasalahan yang dihadapinya untuk selanjutnya muncul kemampuan menyesuaikan diri. Adapun pemahaman secara rekonstruktif, berarti mendalami pemahaman akan diri, konflik, dan permasalahannya dengan cara melakukan rekonstruksi struktur kepribadian konseli.

Letak perbedaan antara konseling dan psikoterapi adalah pada bantuan dalam bentuk dorongan dan pemberian pemahaman secara reedukatif dengan pemberian pemahaman secara rekonstruktif. Dorongan dan pemahaman secara reedukatif disebut konseling, sedangkan pemberian pemahaman secara rekonstruktif disebut psikoterapi.

D. Konseling sebagai Proses Berkesinambungan

Konseling sebagai proses berkesinambungan, berarti konseling tidak bisa dilakukan sekali waktu dan dalam tempo yang singkat. Namun, proses konseling perlu waktu yang cukup untuk berproses. Sebab, konseling mempunyai prosedur dan tahapan yang tidak boleh dilewati. Landasan atas prosedur dan tahapan tersebut adalah hasil dari proses tahapan sebelumnya.

Terlebih lagi, jika permasalahan yang dihadapi konseli adalah masalah berat. Tentu, teknik konselingnya pun jauh lebih rumit sehingga memerlukan proses yang lebih lama. Di sinilah diperlukan kesabaran dari kedua belah pihak, baik konselor maupun klien.

1. Konseling Menjalin Hubungan Spesifik

Antara konselor (guru BK) dengan konseli (peserta didik) harus terjalin hubungan hangat yang spesifik. Maksudnya, bukan sembarang hubungan, seperti hubungan kekeluargaan, pasangan, keuangan, dan lain-lain. Hubungan hangat yang spesifik adalah hubungan antara konselor dengan konseli untuk suatu permasalahan yang dialami konseli. Di luar itu, tidak perlu dilibatkan.

4. Dalam konseling, konselor secara moral tidak boleh netral atau bebas nilai. Justru, yang lebih baik dari seorang konselor, yakni mempunyai nilai moral dan spiritual yang matang. Atas dasar ini, konselor tidak akan selalu membenarkan dan mengiyakan sikap klien yang sering kali penuh pesimistis, apatis, dan skeptis. Dengan standar nilai moral dan spiritual yang matang inilah, seorang konselor dapat melakukan "transfer nilai" kepada klien, sehingga klien memahaminya secara reedukatif.
5. Dalam konseling, seorang konselor berfokus pada perubahan tingkah laku. Tetapi, perubahan tersebut bukan semata-mata karena terpengaruh oleh nilai moralitas dan spiritualitas konselor. Perubahan perilaku, sikap, pola pikir, dan stabilitas emosional harus didasari oleh kesadaran pikiran klien secara mendalam sehingga ia bisa bertanggung jawab secara sadar atas segala perubahan yang ada pada dirinya tersebut. Lebih dari itu, klien harus berani bertanggung jawab atas segala risiko yang mungkin ditimbulkan atas perubahan dirinya tersebut. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka klien yang telah berhasil tidak akan menyalahkan siapa pun, termasuk diri dan lingkungannya. Bahkan, ia tidak akan menyesal walaupun keputusannya berakibat fatal. Sebab, penyesalan hanyalah akibat dari ketidakmatangan berpikir seseorang. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan konseling dalam menyadarkan kliennya sehingga menjadi sosok utuh yang sempurna.

F. Masalah-Masalah yang Dihadapi Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Menurut Bomo Walgito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, terdapat banyak aspek yang menjadi cakupan bimbingan dan konseling pendidikan atau sekolah. Di antara berbagai cakupan tersebut, antara lain: hubungan antara anak didik dengan sekolah, hubungan antara anak didik dengan keluarga, hubungan antara anak didik dengan lingkungannya, hubungan antara anak didik dengan masa depannya, hubungan antara anak didik dengan aktivitas untuk mengisi waktu luangnya, hubungan antara anak didik dengan uang saku dan pekerjaannya, hubungan antara anak didik dengan nilai moral dan agama, dan hubungan antara anak didik dengan pribadinya sendiri.

Sementara itu, Hamdani Bakran adz-Dzakiy menambahkan permasalahan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk problem anak didik dengan

Tuhannya. Uraian-uraian berikut ini akan menggambarkan bagaimana pola hubungan bermasalah antara anak didik dengan berbagai aspek di sekolahnya tersebut.

1. Hubungan Antara Anak Didik dengan Sekolah

Hubungan antara anak didik dengan sekolah adalah pola interaksi secara administratif dan edukatif dirinya dengan lokasi sekolahnya, guru-guru di dalamnya, teman-teman sekolahnya, fasilitas atau sarana-prasarana, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan sekolah. Sering kali, anak didik mengalami permasalahan dalam hal menjalin hubungan antara dirinya dengan pihak sekolah. Berbagai bentuk permasalahan yang sering muncul adalah amukan atau kemarahan anak-anak didik yang tidak naik kelas dengan merusak berbagai fasilitas belajar, kebencian anak didik terhadap guru tertentu, munculnya geng-geng peserta didik yang suka tawuran antarpelajar, rendahnya prestasi akademik, dan bentuk-bentuk permasalahan lain yang sejenis.

Dalam hal ini konselor atau guru BK harus mampu memberi pertolongan maupun bantuan kepada anak didik yang bermasalah dengan sekolah tersebut. Tentu, cakupan permasalahan ini sangat luas. Oleh karena itu, guru BK di sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, di antaranya adalah petugas keamanan atau Satpam, OSIS, guru agama dan sebagainya. Guru BK harus mampu menjadi pelopor gerakan anak didik bangga dengan sekolahnya. Dengan cara ini, kiranya penyelenggaraan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku bermasalah yang berkaitan dengan anak didik dan sekolahnya dapat diantisipasi.

2. Hubungan Antara Anak Didik dengan Keluarga

Hubungan antara anak didik dengan keluarganya adalah hubungan antara anak dan orang tua. Rumah adalah "sekolah" pertama bagi anak, sementara orang tua itulah guru yang utama bagi anak. Adapun sekolah formal merupakan pendidikan kedua bagi anak.

Hubungan anak didik dengan keluarganya tidak bisa diabaikan dalam iklim pendidikan yang harmonis di sekolah. Sebab, sering kali anak-anak yang bermasalah di keluarga atau di rumahnya akan dibawa ketika masuk sekolah. Akibatnya, mereka tidak bisa konsentrasi dalam belajar sehingga prestasi belajarnya menurun drastis.

Dalam hal ini fungsi bimbingan dan konseling di sekolah menguatkan hubungan antara anak didik dan kedua orang tuanya. Caranya bisa melalui berbagai media, di antaranya dengan menyelenggarakan pertemuan antara pihak sekolah dan orang tua atau wali murid dalam satu bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut hendaknya ada tukar informasi antara orang tua dan sekolah. Isinya, berupa keluhan kesah atas perilaku anak di rumah maupun di sekolah. Di samping keluhan kesah, juga harus dikemukakan capaian-capaian anak didik di sekolah maupun di rumah.

Problem anak didik dengan orang tuanya di rumah yang tidak teratasi akan berdampak fatal bagi prestasi akademik anak didik tersebut di sekolah.

Bahkan, proses belajar mengajar di sekolah terancam sia-sia karena akan segera dirusak oleh hubungan yang tidak harmonis di rumahnya. Oleh karena itu, tugas guru BK harus menjangkau permasalahan anak-anak di rumah, tidak sekadar di sekolah.

3. Hubungan Antara Anak Didik dengan Lingkungannya

Problem lain yang menjadi cakupan bimbingan dan konseling adalah hubungan antara anak didik dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam tri pusat pendidikan yang mencakup sekolah, lingkungan, dan keluarga, maka lingkungan menjadi bagian integral.

Permasalahan-permasalahan yang biasanya dialami oleh anak didik adalah keterasingan dia dengan lingkungan sosialnya. Keterasingan ini akan berakibat pada perilaku bermasalah, seperti pemalu, minder, pendiam, lemah mental, dan perilaku-perilaku menyimpang yang lain.

Dalam hal ini tugas bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu membuat anak didiknya bersikap dan berperilaku positif di tengah-tengah lingkungan sosialnya. Ia harus bisa menerima lingkungan sebagai realitas tak terhindarkan yang harus dihadapi secara bertanggung jawab. Jika ia setuju dengan lingkungannya, maka ia harus bersikap proaktif terhadapnya. Sebaliknya, jika ia tidak setuju dengan kondisi lingkungan sekitarnya, maka harus berani melakukan perubahan secara perlahan-lahan, agar tidak menimbulkan reaksi maupun gejolak yang tinggi.

Tugas guru BK sebagai konselor adalah menanamkan nilai-nilai etika lingkungan universal, yang biasanya bersumber dari adat, tradisi, budaya, dan agama setempat. Dengan demikian, setuju atau tidaknya

anak didik terhadap lingkungannya mempunyai dasar dan pijakan yang kuat dari nilai-nilai tersebut. Sehingga, alasannya untuk tidak setuju bisa dipertanggungjawabkan; demikian pula sebaliknya.

4. Hubungan Antara Anak Didik dengan Masa Depan

Hubungan antara anak didik dengan masa depannya adalah hubungan yang berkaitan dengan kelanjutan studinya. Jika sekarang anak didik yang bersangkutan duduk di bangku SD, maka masa depan anak tersebut adalah SMP. Jika klien atau anak didik tersebut sekarang duduk di bangku SMP, maka masa depannya adalah di SMA. Jika klien atau anak didik tersebut sekarang duduk di bangku SMA, maka masa depannya adalah di perguruan tinggi. Jika klien atau anak didik tersebut sekarang duduk di perguruan tinggi atau mahasiswa, maka masa depannya adalah pekerjaan, karier, rumah tangga, dan sebagainya. Salah satu permasalahan hubungan antara anak didik dan masa depannya adalah hubungan antarjenjang pendidikan dan karier sebagaimana dikemukakan di atas.

Banyak di antara anak didik yang gelisah dan cemas memikirkan masa depan pendidikannya. Kecemasan dan kekhawatiran ini mencakup dua hal: berkaitan dengan sekolah mana yang bisa menjanjikan masa depannya, dan jurusan atau pilihan program studi apa yang mempunyai prospek karier lebih cemerlang. Kecemasan pertama lebih disebabkan oleh ketidaksiapan anak didik untuk berkompetisi memperebutkan kursi sekolah unggulan di atasnya, karena takut tidak diterima lantaran kalah bersaing dengan teman-temannya, sedangkan kecemasan kedua lebih disebabkan oleh gagapnya anak didik tersebut terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pasar kerja.

Tugas guru BK sebagai konselor atas anak didiknya harus dapat memberi pencerahan kepada mereka agar mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depannya dengan lebih baik. Di samping memotivasi agar mereka belajar keras dan siap memenangkan kompetisi memperebutkan kursi di sekolah-sekolah unggulan di atasnya, guru BK juga harus melakukan penelusuran bakat, minat, dan kompetensi anak didiknya. Dengan penelusuran bakat, minat, dan kompetensi ini, diharapkan guru BK mampu mengarahkan jurusan atau program studi yang cocok dan tepat untuk setiap anak didiknya.

5. Hubungan Antara Anak Didik dengan Aktivitas untuk Mengisi Waktu Luangnya

Wilayah cakupan bimbingan dan konseling sekolah yang berkaitan langsung dengan anak didik adalah hubungannya dengan kegiatan untuk mengisi waktu luangnya. Hubungan antara anak didik dengan waktu luang ini biasanya selalu dikontraskan antara bermain dan belajar.

Banyak anak-anak yang menghabiskan waktu luangnya hanya untuk bermain seharian, sehingga lupa tugasnya belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sebaliknya, banyak anak-anak yang ditekan kedua orang tuanya untuk belajar keras terus-menerus sehingga kehilangan waktu bermainnya. Masing-masing hubungan tersebut mengandung konsekuensi yang berbeda, namun sama-sama buruknya.

Anak-anak yang menghabiskan waktu luangnya untuk bermain seharian dan melupakan tugas sekolah akan menurun prestasi akademiknya, di samping jenis-jenis permainan yang diperankannya belum tentu mengandung nilai edukatif yang baik. Demikian pula dengan anak-anak yang mengisi waktunya untuk belajar sepanjang waktu. Akibatnya, anak kehilangan masa bahagiannya dengan segenap ekspresi spontan yang murni dan polos. Dampak lebih jauh dari tekanan ini akan membuat anak tersiksa emosinya, sehingga menderita luka batin yang berkepanjangan. Apa pun bentuk kegiatan untuk mengisi waktu luang anak didik yang tidak tepat, maka akan membuahkan perilaku yang menyimpang, seperti *ngamen* di jalanan, bermain geng, membuat kegaduhan, bermain PS seharian, dan sebagainya.

Nah, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan anak didik dan waktu luangnya tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru BK. Sebab, hanya melalui bimbingan dan konseling, motivasi anak didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya dapat dibangkitkan. Melalui bimbingan dan konseling anak didik akan mengerti tentang manajemen waktu; kapan ia harus bermain dan kapan ia harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bahkan, anak didik juga akan tahu bagaimana menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara kelompok sambil bermain dengan teman-teman kelompoknya. Lebih dari itu, melalui bimbingan dan konseling diharapkan guru BK selaku konselor dapat mendorong anak didiknya untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.

6. Hubungan Antara Anak Didik dengan Uang Saku dan Pekerjaannya

Wilayah cakupan bimbingan dan konseling yang sering diabaikan oleh guru BK adalah kondisi keuangan dan pekerjaan anak didik. Yang dimaksud dengan kondisi keuangan anak didik adalah uang saku yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam keseharian untuk bekal ke sekolah, sedangkan yang dimaksud dengan pekerjaan anak didik adalah rutinitas sehari-hari anak didik dalam membantu pekerjaan orang tuanya.

Sering kali, kedua faktor ini (keuangan dan pekerjaan) menimbulkan problematika dalam diri anak didik. Dalam persoalan keuangan, misalnya, banyak menimbulkan problematik di dalam diri anak didik. Jika anak didik diberi uang saku cukup, maka masalah yang sering timbul adalah penggunaannya yang sering kali tidak tepat, seperti membeli makanan kecil yang banyak mengandung bahan pengawet dan tidak ada gizinya, atau membeli benda mainan yang tidak ada nilai edukatifnya, seperti kartu Naruto dan sejenisnya. Bahkan, tidak sedikit anak-anak yang sudah mulai "taruhan" atau judi. Dari penggunaan uang saku yang kurang tepat tersebut, di samping ancaman kesehatan fisiknya, juga berakibat pada perilaku yang menyimpang.

Jika anak didik tidak dibekali uang saku ketika berangkat sekolah, akibat yang ditimbulkannya tidak kalah buruknya. Anak bisa menjadi minder ketika teman-temannya jajan. Ia merasa malu ketika teman-temannya mengajak jajan bersama, sementara dirinya tidak mempunyai uang. Anak cenderung mengasingkan diri dari lingkungan sekolah dan teman-temannya.

Adapun penyimpangan terhadap perilaku anak-anak akibat dari pekerjaannya adalah kehilangan masa bahagia dengan segenap permainannya. Tetapi, hal ini juga ada dampak positifnya, yakni cepatnya anak tersebut untuk meraih kemandirian. Ini dibuktikan dengan studi yang membandingkan anak-anak yang berusia antara 2–3 tahun pada empat budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda yang mempunyai sedikit akses dalam pekerjaan orang dewasa, justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara dan bermain dengan orang dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang bekerja jarang terlibat dalam aktivitasnya; mereka menghabiskan harinya untuk lebih dekat dengan pekerjaan orang dewasa.

Nah, selayaknya bimbingan dan konseling di sekolah harus memberi pelajaran agar anak-anak berkenan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Di samping itu, perlu arahan untuk membeli berbagai makanan dan permainan yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan psikisnya.

Adapun mengenai pekerjaan anak didik dalam membantu orang tua, hendaknya dalam proses bimbingan dan konseling guru BK berkomunikasi secara intens dengan wali murid agar memberikan hak-hak anaknya untuk bermain secukupnya, di samping memberikan kesempatan yang proporsional untuk membantu pekerjaan orang tua.

7. Hubungan Antara Anak Didik dengan Nilai Moral dan Agama

Wilayah cakupan bimbingan dan konseling lainnya adalah hubungan antara anak didik dengan nilai moral agama. Hubungan ini menjelaskan kaitan erat atau kepatuhan dan ketaatan antara seseorang (khususnya anak didik) dengan agama yang dipeluknya. Jika hubungan ini terganggu atau terjalin dalam nuansa jauh dari ketaatan, maka akan menimbulkan berbagai penyimpangan moral dan agamanya. Sebab, nilai moral dalam agama merupakan nilai moral universal yang selaras dengan kata hati semua umat manusia. Oleh karena itu, mengingkari nilai moral dalam agama yang dipeluknya, sama halnya dengan mengingkari realitas universal. Peningkaran terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama inilah yang kemudian melahirkan perilaku bermasalah dalam diri anak didik. Sekadar contoh, banyak anak-anak yang menganggap agama sebagai "beban moral" yang melarang ini dan itu sehingga terasa membelenggu kebebasannya; agama atau nilai universal melarang berbohong, mengejek temannya, dan sebagainya.

Pendek kata, anak yang mengalami permasalahan dalam hubungannya dengan agama yang dipeluknya akan memandang agama sebagai belenggu kebebasan geraknya sehingga anak-anak cenderung menjauh dari agama. Dan, hal ini sama artinya dengan ia menjauhi nilai-nilai moral universal dalam kehidupannya.

Perlu ditekankan, rasa beragama berbeda dengan pengetahuan tentang agama. Jika pengetahuan agama adalah informasi tentang agama yang bersumber dari kitab suci, maka rasa beragama adalah buah dari pengetahuan terhadap agama tersebut. Dengan demikian, apakah anak-anak belum bisa memiliki rasa beragama, sebab anak-anak tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama? Tentu tidak! Menurut Zakiah Daradjat, anak-anak sudah mempunyai rasa beragama melalui perkembangan bahasa yang diucapkan orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya.

Jauhnya anak didik dari nilai-nilai moral universal, tentu akan berdampak buruk pada perilaku dan sikap anak tersebut. Oleh karena itu, hubungan anak didik dan agama yang dipeluknya harus berjalan secara harmonis, sehingga anak didik dapat menghayati nilai-nilai moral dalam agamanya tersebut.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi mengembalikan hubungan yang baik antara anak didik dan agama yang dipeluknya. Perlu ditekankan bahwa konselor (guru BK) tidak boleh memengaruhi, apalagi memaksakan keyakinan atau agama tertentu kepada kliennya atau anak didiknya.

Tugas konseling tidak lebih dan tidak kurang mengembalikan hubungan yang baik antara klien (anak didik) dengan agama yang dipeluknya. Hal ini memungkinkan bahwa guru BK berbeda aliran kepercayaan dengan klien atau anak didiknya. Tetapi, fungsi profesionalisme konseling tidak boleh ditinggalkan, mengingat bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya pertolongan dan pemberi bantuan kepada anak didiknya.

Walaupun demikian, alangkah baiknya jika antara klien (anak didik) dan konseling mempunyai aliran kepercayaan (agama) yang sama. Dengan kata lain, konselor (guru BK) bagi anak didik lebih baik yang seagama atau se aliran kepercayaan dengan kliennya. Sebab, sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa konseling tidak bebas nilai atau netral sama sekali. Dalam setiap bimbingan dan konseling selalu ada transfer nilai atau moral keagamaan. Alangkah baiknya jika konseling untuk anak didik dalam hal memperbaiki hubungan dengan agamanya dipikirkan guru BK yang seagama. Dari sinilah proses konseling akan berjalan selaras dan seimbang sehingga anak didik dapat menjalin hubungan yang positif dengan agama yang dipeluknya, sebagaimana hubungan konselor dengan agama yang dipeluknya.

8. Hubungan Antara Anak Didik dengan Pribadinya Sendiri

Hubungan antara anak didik dengan pribadinya sendiri adalah hubungan seseorang dengan pergulatan batiniah: berupa emosi, kehendak, dan nafsu yang ada di dalam diri anak tersebut. Sebagaimana telah disinggung bahwa banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memenangkan pergulatan dengan diri sendiri. Sekadar contoh, anak yang bercita-cita ingin menjadi juara di kelasnya, tetapi tidak mampu menundukkan kemalasannya dalam belajar. Banyak anak didik yang berkeinginan hidup sehat, tetapi tidak mampu mengalahkan nafsunya untuk merokok dan minum-minuman keras. Bahkan,

tidak sedikit dari mereka yang ingin sukses di usia muda belia, tetapi ironis karena tidak mampu menundukkan sifat lemah dan mudah menyerah sehingga tidak mau bekerja keras. Inilah bentuk-bentuk pergulatan dalam diri anak didik.

Hubungan yang tidak harmonis antara anak didik dengan dirinya sendiri akan berakibat pada munculnya berbagai perilaku bermasalah. Jika kekalahan ini tidak segera mendapat pertolongan, maka ia akan menjadi anak didik beridentitas gagal di sekolahnya.

Dalam kondisi yang demikian, bimbingan dan konseling di sekolah menjadi harapan satu-satunya untuk membekali anak didik berperang melawan dan menaklukkan dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling bagaikan senjata ampuh bagi anak didik untuk membatasi habis segala macam kehendak negatif atau nafsu yang mengajak pada kegagalan dan kehancuran. Atas dasar ini konselor (guru BK) harus bisa mengembalikan kepercayaan diri anak didik sehingga mampu mengalahkan dirinya sendiri dan memenangkan pertarungan melawan kegagalan tersebut. Tanpa upaya ini, niscaya anak didik akan tetap terpuruk dalam kekalahan dan kegagalan.

9. Hubungan Antara Anak Didik dengan Tuhannya

Hubungan antara anak didik dengan Tuhannya adalah hubungan intim yang bersifat rohaniah atau spiritualitas. Dalam hal ini anak didik dipersepsikan telah mempunyai konsep dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Tetapi, sering kali anak didik yang belum cukup nalar tidak dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Banyak anak-anak yang berani menyalahkan Tuhan karena doanya tidak dikabulkan, menuduh Tuhan tidak adil karena dinilai tidak sama dalam memberikan ganjaran dan hadiah, dan menilai Tuhan sebagai Dzat yang kejam karena kesalahan akan diganjar dengan neraka. Itulah luapan dari akibat hubungan yang tidak harmonis antara anak didik dengan Tuhannya. Bentuk-bentuk pemikiran atau anggapan tersebut merupakan gejala perilaku bermasalah pada anak didik.

Fungsi bimbingan dan konseling adalah mengembalikan hubungan yang baik antara anak didik dengan Tuhannya secara proporsional. Pada tahap-tahap tertentu, konselor (guru BK) dituntut untuk mampu membuktikan bahwa apa pun yang terjadi dalam diri seseorang adalah buah dari perilakunya sendiri, sementara Tuhan sebatas memberikan legitimasi semata. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka semua disebabkan oleh kelalaian orang itu sendiri.

Tuhan sama sekali tidak bermaksud untuk mencelakai, apalagi mencederai hamba-Nya yang telah berusaha semaksimal mungkin dengan kegagalan dan kehancuran. Tetapi, sifat Maha Adil Allah dan Pengasih serta Penyayang-Nya akan memberi balasan atau ganjaran sesuai dengan amal yang dilakukan oleh hamba yang bersangkutan.

G. Beberapa Kekeliruan dalam Memahami Konseling Pendidikan

Hubungan antara konselor (guru BK) dan konseli (peserta didik) sering kali disalahartikan oleh banyak orang. Sebagaimana sekelumit keterangan di atas, kesalahpahaman tersebut bisa berakibat fatal terhadap disiplin ilmu konseling. Beberapa kesalahan dalam mengartikan tersebut sebagai berikut.

1. Konseling Dianggap sebagai Nasihat

Banyak konseli yang menganggap ucapan konselor sebagai nasihat atau ceramah belaka. Akibatnya, ketika proses konseling berlangsung, konseli pasif dan tidak mau bicara terus terang terhadap persoalan yang menimpanya. Hal ini disebabkan oleh perasaan takut dan malu dalam diri si konseli, bilamana permasalahan yang dihadapi tersebut adalah akibat dari perbuatannya sendiri, kemudian konselor akan menyalahkan dirinya.

Di samping itu, menganggap konseling sebagai penceramah akan menimbulkan perasaan tidak sehat terhadap hubungan keduanya. Konseli cenderung memosisikan diri sebagai pihak yang bermasalah, sedangkan konselor dalam pihak yang benar. Dengan posisi demikian; maka si konseli cenderung merasa rendah diri (bukan rendah hati) sehingga konseli sulit berbicara, sementara konselor terlihat seperti menasihati.

Padahal, antara konseling dan nasihat sangat berbeda. Nasihat adalah gagasan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dan menganjurkannya untuk dilaksanakan, karena dianggap dapat menyelesaikan masalah, sedangkan konseling merupakan upaya membangkitkan emosi positif konseli agar mampu memecahkan masalahnya sendiri, dengan caranya sendiri, sesuai dengan kemampuannya, dan atas dasar kehendaknya sendiri secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, konseling bukan nasihat. Sebab, nasihat justru dapat membuat konseli ingkar tanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapinya. Tujuan konseling adalah membantu konseli mampu bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapi secara kesatria.

2. Konseling Dianggap sebagai Cara Memperoleh Informasi

Memang, di dalam proses konseling terdapat beberapa informasi yang diperlukan. Namun, konseling tidak sekadar memberi informasi dan nasihat belaka. Konseling lebih dari itu, informasi yang ada dalam proses konseling hanya sebatas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahannya. Informasi semacam cerita atau kisah keberhasilan seorang konseli yang mempunyai masalah serupa atau lebih berat, dimaksudkan untuk membangkitkan rasa percaya diri konseli, bahwa sesungguhnya dirinya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sebagaimana konseli-konseli lain yang telah berhasil mengatasi masalahnya.

Tegasnya, informasi dalam konseling hanya sebatas motivasi kepada konseli agar rasa kepercayaan pada dirinya pulih. Bahkan, informasi-informasi seperti ini biasanya berlangsung di luar hubungan terapeutik, atau yang lebih dikenal dengan istilah "layanan kepenasihatatan dan informasi".

3. Konseling Dianggap Menyerahkan Urusan kepada Konselor

Banyak konseli yang beranggapan bahwa dengan datang kepada konselor, permasalahannya akan segera ditangani semua tanpa ada campur tangan dirinya. Anggapan inilah yang sebenarnya dilematis. Di satu sisi, anggapan ini dapat sedikit memberi ketenangan sementara karena masalahnya akan segera selesai. Tetapi di sisi lain, konseling tidaklah demikian, sebab konseli sendirilah yang akan diarahkan konselor agar menyelesaikan persoalannya sendiri.

Ditinjau dari dua sisi tersebut, maka timbul pertanyaan. Jika konseling tidak dapat menyelesaikan permasalahan konseli, buat apa konseli datang kepada konselor? Tetapi, jika konselor hendak mengambil alih permasalahan konseli, apakah sikap konselor tersebut tidak menimbulkan ketergantungan konseli terhadap konselor?

Dua pertanyaan itu seolah-olah memojokkan posisi konselor. Bahwa tujuan diselenggarakannya konseling bukan untuk mengambil alih permasalahan konseli karena hal itu dapat menimbulkan kebergantungan, namun yang dikehendaki

dalam konseling adalah terciptanya kemandirian. Tidak dibenarkan jika konselor mengambil alih peran sebagai *problem solver* atas konselinya. Demikian pula, klien tidak boleh meminta konselor untuk menyelesaikan masalahnya, sebab hal ini dapat menciptakan suasana kebergantungan, sehingga menjadikan mental klien semakin cengeng dan memburuk.

Konselor hanya bertugas membangkitkan emosi positif bahwa hanya diri konseli sendirilah yang dapat menyelesaikan masalahnya, bukan konselor yang harus menyelesaikan masalah klien. Yang dibenarkan dalam konseling, terciptanya hubungan kemandirian dalam diri klien. Penciptaan hubungan kemandirian ini dapat dilakukan mulai dari proses eksplorasi diri, mencari pemecahan masalah, membuat keputusan hingga melaksanakan apa yang diputuskannya. Konselor senantiasa memberi dukungan moral secara total terhadap keputusan kliennya.

Dengan penciptaan hubungan kemandirian dan prosedur konseling yang demikian, diharapkan konseli dapat belajar memecahkan masalahnya sendiri, semakin lama semakin terampil, dan pada akhirnya ia mempunyai kepercayaan diri secara penuh bahwa dirinya dapat mengatasi masalah hidupnya. Jika memungkinkan, hendaknya konseli dipandu untuk mempertimbangkan risiko atas keputusan yang dibuat. Sehingga, tanpa sengaja, ia telah membuat antisipasi terhadap timbulnya permasalahan-permasalahan di kemudian hari yang tidak diinginkan.

4. Konseling Dianggap sebagai Upaya Memengaruhi Siswa

Anggapan lain yang kurang tepat dalam pola hubungan konseling adalah adanya anggapan bahwa konselor memengaruhi kliennya. Sehingga, perubahan perilaku, sikap, dan cara mengambil keputusan adalah semata-mata terpengaruh oleh konselor.

Dalam konseling tidak ada pola hubungan saling memengaruhi. Jika terjadi perubahan sikap dan perilaku pada diri klien setelah konseling, maka perubahan sikap dan perilaku tersebut adalah hasil dari aktualisasi dirinya sendiri setelah konseling. Pola hubungan dalam konseling adalah penciptaan kemandirian secara total. Apa pun yang dilakukan klien, benar-benar otonom berasal dari kesadarannya secara bertanggung jawab.

Atas dasar inilah konseling memandang konseli sebagai subjek otonom yang sesungguhnya mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Dengan demikian, konseling jauh dari perbuatan memengaruhi, terlebih lagi memaksa kliennya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Seandainya

terdapat tindakan tertentu yang mirip dengan saran dan masukan konselor, maka hal itu semata-mata dilandasi atas kesadaran penuh dan tanpa paksaan sedikit pun. Bahkan, ia siap bertanggung jawab terhadap segala risiko yang mungkin timbul.

Dengan demikian, anggapan adanya pengaruh konseling terhadap konseli adalah kurang tepat. Sebab, tujuan konseling bukan semata-mata didasarkan atas kehendak konselor, tetapi juga merupakan keinginan dari konseli. Sekali lagi, konselor sama sekali tidak memengaruhi konseli. Yang dilakukan konselor hanyalah membantu klien menemukan jalan pemecahan masalah melalui perubahan sikap, pandangan, perilaku, dan keyakinan dirinya sendiri.

5. Konseling Adalah Bebas Nilai

Anggapan yang justru sebaliknya memengaruhi konseli adalah bahwa konseling itu bebas nilai. Anggapan ini jelas tidak mungkin terjadi. Sebab, hubungan konseling adalah interaksi terapis. Dalam interaksi tersebut, konseli dibimbing dan diarahkan untuk menemukan cara atau jalan pemecahan masalahnya sendiri, lengkap dengan taktik dan strategi atau perencanaan. Dalam interaksi yang demikian itulah proses nilai tidak dapat dihindarkan. Sebab, dalam interaksi itu sendiri terdapat unsur nilai-nilai tertentu untuk membangkitkan sugesti konseli. Atas dasar inilah konseling pasti sarat dengan nilai.

Timbul pertanyaan, bagaimana jika nilai yang dianut konseli berbeda dengan nilai pada konselor? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengingat kembali akan tujuan konseling. Tujuan konseling bukan memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan, bahkan juga termasuk nilai dan keyakinan. Terpengaruh atau tidaknya konseli terhadap nilai yang dianut konselor berada penuh pada otoritas konseli itu sendiri. Jika ia terpengaruh, hal itu semata-mata dilandasi atas kesadaran dirinya secara otonom dan bertanggung jawab. Demikian pula, jika ia tidak terpengaruh oleh nilai yang dianut oleh konselor, ia bisa mempertahankan nilai hidupnya secara otonom dan bertanggung jawab.

6. Konseling Dianggap Sama dengan *Interview*

Proses konseling yang melibatkan konseli dan konselor dalam interaktif atau pembicaraan bersama seolah-olah mengesankan konseling yang tak ubahnya seperti wawancara. Terlebih lagi, jika konselor lebih banyak bertanya daripada menstimulasi konseli bereksplorasi. Tentu, suasana konseling semakin kental dengan *interview* atau tes wawancara.

Harus diakui bahwa di dalam konseling terdapat pembicaraan atau *interview*. Tetapi, konseling tidak sebatas itu. *Interview* di dalam konseling tidak sebatas tanya jawab pada ranah kognitif, seperti halnya dalam tes wawancara. Tetapi, *interview* dalam konseling lebih pada ungkapan-ungkapan jujur dari perasaan terdalem konseli kepada konselor. Dalam hal ini, tugas konselor adalah memberi kesempatan kepada konseli untuk mengeluarkan semua hal yang membuat perasaannya tidak enak. Konselor harus mampu menstimulasi kliennya untuk mengeksplorasi dirinya, hingga klien bisa menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya terjadi. Di samping itu, tugas utama konselor juga mengimbangnya dengan bahasa verbal-emosional sehingga ia mampu memasukkan perasaan konseli ke dalam perasaannya tanpa terhanyut oleh permasalahan klien.

Dialog atau *interview* inilah yang akan membuat konseli dapat mengeksplorasi permasalahannya secara tuntas hingga dapat dipahami oleh konselor sepenuhnya. Jika tahap ini mampu dilalui, maka tahap selanjutnya konselor tinggal mengarahkan eksplorasi klien untuk menemukan cara pemecahan masalahnya sendiri. Tugas konselor hanya sebatas fasilitator semata.

Jika telah ditemukan jalan keluar atas permasalahan konseli, maka langkah selanjutnya adalah membuat konseli melakukan atau mempraktikkan keputusannya. Dalam hal ini, tugas konselor hanya membangkitkan keberanian klien untuk bisa bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya sendiri.

Atas dasar tahapan dan prosedur *interview*, sebagaimana disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa *interview* dalam tes pekerjaan sangat berbeda dengan *interview* dalam konseling. Dengan demikian, tidak benar jika dialog dalam konseling dianggap sama dengan *interview*.

BAB 2

PEDOMAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING

Bagian kedua buku ini menjelaskan pedoman umum bimbingan dan konseling (BK) secara menyeluruh. Sebagian besar penjelasan pada bab ini diambil dari salinan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Meskipun Permendikbud tersebut bukan diperuntukkan bagi jenjang PAUD, bukan berarti Permendikbud itu tidak berlaku bagi pelayanan BK pada jenjang PAUD. Hal ini karena Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 masih banyak mengatur hal-hal yang sifatnya umum, seperti kompetensi guru BK, kode etik profesi BK, sarana prasarana ruang BK, dan seterusnya. Artinya, hal-hal tersebut masih berlaku bagi guru BK pada jenjang PAUD (BK-PAUD), tidak hanya pendidikan dasar dan menengah.

Di samping itu, hingga saat ini belum ada Permendikbud yang mengatur khusus pelaksanaan BK pada jenjang PAUD. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan: 1) Permendikbud khusus yang mengatur tentang BK-PAUD belum keluar, atau 2) Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 ini dapat dirujuk sebagai pedoman pelaksanaan BK pada jenjang PAUD.

Terlepas dari dua kemungkinan di atas, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dapat dimaknai sebagai batasan minimal atau fokus utama BK-PAUD adalah stimulasi, deteksi dini

dan intervensi tumbuh kembang anak tersebut. Terlebih lagi dalam Kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling dilakukan secara terintegrasi dengan kurikulum. Dengan demikian, jelas bahwa BK-PAUD dapat mengacu Permendikbud Nomor 111 dan 146 Tahun 2014.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling (BK) pendidikan terdiri dari tiga kata, yakni bimbingan, konseling, dan pendidikan. Untuk memahami secara komprehensif mengenai bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, harus dipahami terlebih dahulu istilah demi istilah tersebut, satu demi satu.

Sejak dicetuskannya istilah bimbingan, tahap demi tahap, seiring dengan perkembangan zaman, mengalami perkembangan dan peningkatan makna. Pada masa-masa awal, pengertian "bimbingan" masih berupa arahan atau semacam konsultasi dalam menentukan pekerjaan, jabatan, atau menentukan karier. Jones mengatakan, "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya tersebut." (Jones, 1951).

Pada tahap selanjutnya, pengertian bimbingan meluas, bahkan mencakup aspek-aspek sosial, pribadi, keluarga, pendidikan, dan sebagainya. Sehingga, maknanya bukan sekadar konsultasi atau arahan saja, tetapi mencakup bantuan, pertolongan, dan istilah-istilah yang sejenisnya. Perluasan makna bimbingan tersebut bisa dicermati dari definisi para ahli berikut ini. Mc Daniel mengatakan, "Bimbingan adalah upaya membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupannya (Mc Daniel, 1969).

Selain makna bimbingan yang mengalami perluasan sedemikian pesat, hal serupa juga terjadi pada "konseling". Istilah ini juga mengalami perkembangan dan perluasan makna. Pada awalnya, istilah konseling hanya dimaknai sebatas penyuluhan semata. Bahkan, penggunaannya pun masih sangat terbatas pada sektor-sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagian orang pada masa ini sering mengistilahkan konseling dengan ruang lingkup terbatas, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan perkebunan, penyuluhan peternakan, dan sebagainya.

Akan tetapi, pada tahap perkembangan selanjutnya, istilah konseling mengalami perluasan makna ke wilayah-wilayah sosial, ekonomi, politik, budaya, termasuk pendidikan dan keagamaan. Sekadar contoh, seorang ahli di bidang konseling mengatakan, "Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut." (Jones, dalam Shertzer & Stone, 1974).

Adapun kata pendidikan secara harfiah berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses dan perbuatan.

Ditinjau dari pengertian secara harfiah, konseling itu sendiri diambil dari terjemahan bahasa Inggris, yaitu "*counseling*" yang berarti penyuluhan atau konseling, sedangkan kata pendidikan secara istilah dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pendidikan adalah upaya membantu klien (anak didik/konseli) dalam rangka menghindari kegagalan studi. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, pengertian BK lebih menekankan pada menghindari kegagalan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai-nilai moral-keagamaan, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa dan kognitif.

Pengertian di atas merujuk pada tujuan-tujuan konseling dalam pendidikan yang agenda utamanya adalah mengatasi minimal lima persoalan sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya, yakni menurunnya motivasi belajar, kondisi keluarga anak didik yang retak, ketidakmampuan dalam memanfaatkan waktu luang, pergaulan yang menyimpang, dan gejolak emosionalnya.

Dengan demikian, konseling pendidikan adalah upaya membantu atau memberi pertolongan anak didik di sekolah agar mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, menjalin hubungan baik dengan anggota keluarganya, dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar, dapat memilih teman yang baik, dan mampu mengendalikan diri secara memadai sehingga perilaku dan sikap mereka semakin dewasa melalui pelatihan dan pengajaran, tahap demi tahap.

Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan atau di sekolah selama ini lebih dikenal dengan istilah BK. Namun, sering kali peranan dan fungsi guru BK tidak selaras sesuai dengan yang diharapkan. Guru BK yang seharusnya

membantu dan memberi pertolongan kepada anak didiknya secara profesional agar mereka dapat mengatasi berbagai persoalan belajarnya justru disikapi sebagai "hakim" sekolah yang selalu memberi hukuman kepada anak didiknya yang berperilaku menyimpang.

Padahal, sebagaimana disebutkan di depan bahwa berbagai teori psikologi konseling tidak ada yang menerapkan hukuman kepada kliennya. Sebab, penerapan hukuman justru dapat memperburuk hubungan antara konselor dan klien atau guru BK dan anak didiknya. Inilah yang sekarang ini terjadi di sekolah-sekolah, mulai dari SD/MI hingga SMA/MA/SMK.

Anak-anak cenderung mempersepsikan guru BK sebagai juru hukum atau "hakim" sekolah yang seram dan menakutkan. Kesan hangat, empatik, dan sensitif sangat jauh dari perawakan para guru BK di sekolah. Akibatnya, ketika siswa bermasalah sedang dipanggil guru BK untuk menghadap, mereka telah menggigil ketakutan terlebih dahulu. Alih-alih anak didik itu mengeksplorasi permasalahan yang sedang dihadapi, berani bicara pun sangat kecil. Bahkan, ketika proses *interview* berjalan, guru BK cenderung menginvestigasi dengan nada marah atas ulah yang diperbuat anak didiknya. Hal ini menyebabkan proses bimbingan dan konseling di sekolah gagal total. Keberadaan guru BK justru menjadi hantu bagi anak didiknya.

Atas dasar ini, kiranya fungsi guru BK perlu diformat ulang. Alhasil, mereka dapat menjalankan tugas mulianya dengan baik. Sudah saatnya guru-guru BK di sekolah berpenampilan ramah, hangat, simpatik, dan empatik kepada anak didiknya. Sehingga, tanpa diminta, anak didik yang mengalami permasalahan belajarnya secara suka rela datang dan mengemukakan permasalahannya kepada guru yang penuh kehangatan itu. Dengan kata lain, guru BK harus menjadi "wakil sahabat" sebagai tempat curhat atau curahan hati anak-anak didiknya yang sedang bermasalah.

1. Bimbingan, Konseling, Psikoterapi, dan Psikodiagnostik

Terdapat beberapa istilah yang mirip dengan kata "bimbingan" dan "konseling". Setiap istilah memiliki aksentuasi konteks tersendiri, meskipun berbagai istilah tersebut dapat digunakan secara silih berganti. Istilah "bimbingan dan konseling" diartikan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Pengertian lainnya adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan

Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Pada umumnya, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Istilah berikutnya adalah konselor. Istilah ini ditujukan kepada guru BK. Secara yuridis, konselor didefinisikan sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, guru BK pada jenjang PAUD tidak harus S-1 PG-PAUD, namun harus S-1 BK.

Istilah lain terkait BK adalah "konseli". Konseli adalah penerima layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dalam rangka realisasi tugas-tugas perkembangan secara utuh dan optimal serta mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

2. Konseling dengan Psikoterapi

Di samping istilah bimbingan dan konseling, masih terdapat beberapa istilah yang berkait-kelindan lainnya, seperti psikoterapi, psikodiagnosis, intervensi psikososial, dan penyuluhan. Keempat istilah ini sering digunakan secara bergantian untuk menyebut gejala psikis siswa (klien) yang sama. Khusus ketiga istilah ini (psikoterapi, intervensi psikososial, dan penyuluhan) oleh beberapa ahli dianggap tidak ada bedanya. Tetapi, tidak sedikit pula dari para ahli yang memaknainya secara berbeda, sedangkan satu istilah lainnya, yaitu psikodiagnosis biasanya khusus digunakan untuk menyebut gejala gangguan kejiwaan yang telah akut.

Dalam banyak literatur yang menjadi rujukan dan pusat perhatian para teoretis dan praktisi di bidang konseling dan psikoterapi, salah satunya menekankan pemaknaan terhadap konseling dan psikoterapi (termasuk intervensi psikososial dan penyuluhan). Mereka menganggap istilah konseling, psikoterapi, intervensi psikososial, serta penyuluhan adalah sama, dan oleh karena itu bisa digunakan secara bergantian dalam berbagai kasus. Di antara para ahli yang menyamakannya adalah Rogers, Truax, Carkhuff, dan Patterson (Latipun, 2006). Buku ini cenderung menganut aliran pertama ini.

Sebagaimana dikutip Latipun, Patterson secara tegas menyatakan bahwa perbedaan antara konseling dan psikoterapi tidaklah esensial. Bahkan, ia menyatakan bahwa konselor yang berusaha membedakan keduanya hanya sia-sia, tidak efektif, dan kemungkinan besar karena faktor politis. Patterson menegaskan bahwa ditinjau dari sudut pandang mana pun, baik dari segi tujuan, metode, maupun tipe klien, tidak ada perbedaan yang prinsipil antara konseling dan psikoterapi.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Rogers. Walaupun Rogers melihat dari sisi yang berbeda, ia menyatakan kesamaan pandangannya terhadap konseling dan psikoterapi. Rogers memandang keduanya dari sisi berat atau ringannya permasalahan yang dihadapi klien. Dilihat dari sudut pandang ini antara konseling dan psikoterapi tidak ada perbedaan yang mendasar. Bahkan, ia melakukan konseling kepada kliennya, baik yang mengalami permasalahan berat maupun yang mengalami permasalahan ringan.

Atas dasar kedua pandangan dari tokoh kenamaan di bidang konseling ini, Nelson Jones (1982) menyimpulkan bahwa antara konseling dan psikoterapi memiliki persamaan, baik secara prinsipil maupun secara teoretis. Lebih dari itu, Nelson Jones menyamakannya dalam dua hal, yakni dilakukan berpedoman pada aplikasi dan prinsip teoretis psikologi dan menggunakan berbagai model teoretik serta menekankan pada tujuan untuk menilai klien sebagai pribadi yang otonom, mendengarkan secara empatik, meningkatkan kapasitas untuk membantu diri sendiri, dan bertanggung jawab atas dirinya. Berdasarkan kajian dari berbagai ahli di bidang psikologi ini, banyak kalangan yang terkait menganggap bahwa antara konseling dan psikoterapi adalah sama, dan oleh karenanya dapat digunakan secara bergantian dalam berbagai keadaan klien.

Mencermati kesimpulan para ahli konseling yang menyamaratakan antara konseling dan psikoterapi (juga intervensi psikososial dan penyuluhan), beberapa ahli lain melontarkan kritikan yang cukup pedas. Di antara ahli konseling yang berbeda pandangan dengan Rogers, Patterson, dan Nelson Jones adalah

Schneiders (1964). Ia menyatakan bahwa banyak para teoretikus konseling dan psikoterapi yang gagal, karena tidak bisa membedakan antara keduanya.

Schneiders dengan sangat tegas membedakan keduanya. Ditinjau dari akar katanya, psikoterapi bukanlah konseling, dan konseling juga bukan psikoterapi. Tidak sedikit pula para ahli yang sependapat dengan Schneiders. Mereka juga mempunyai alasan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga semakin mencuatkan perbedaan di antara dua kata tersebut. Di antara sudut pandang yang membuat para teoretisi konseling membedakannya dengan psikoterapi adalah pendekatan, klien, dan proses. Berikut ini adalah uraian secara singkatnya.

Klien (Peserta Didik/Konseli)

Sudut pandang lain yang membedakan antara konseling dengan psikoterapi adalah kondisi klien/konseli itu sendiri. Maksudnya, konseling atau psikoterapi adalah ditentukan oleh permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dalam hal ini, Schneiders (1964) memberi batasan antara konseling dengan psikoterapi. Ia menyatakan bahwa konseling lebih tepat digunakan untuk menangani permasalahan-permasalahan psikologis atau kelainan mental, seperti ketidakstabilan emosional, ketidakmatangan dalam mengambil keputusan, ketidakmampuan dalam mengontrol diri, dan perasaan-perasaan negatif lainnya, sedangkan psikoterapi lebih tepat untuk menangani gangguan mental dan persoalan-persoalan kejiwaan berat lainnya, seperti mental lemah, konflik batin, gangguan perasaan, dan gejala-gejala jiwa yang berat lainnya.

Pandangan Schneider yang membedakan antara konseling dan psikoterapi ini mendapat dukungan dari ahli-ahli psikologi lainnya, seperti Vance dan Volsky. Mereka setuju bahwa konseling hanya tepat untuk menangani permasalahan-permasalahan individu normal yang ringan-ringan, sedangkan psikoterapi digunakan untuk menangani masalah-masalah individu kurang normal dan berat.

Maksud individu normal adalah adanya kesadaran pikiran dalam diri klien yang bersifat ingin segera memecahkan masalahnya dengan edukatif, sportif, dan situasional, sedangkan yang dimaksud individu kurang normal dan bermasalah berat adalah klien yang akal pikirannya kurang menyadari bahwa dirinya sedang dalam masalah besar, seperti guncangan emosional dan gangguan neuritis sehingga diperlukan analisis ketidaksadarannya serta upaya melakukan rekonstruksi kepribadiannya. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel perbedaan antara konseling dengan psikoterapi berikut ini.

Tabel Perbedaan Antara Konseling dengan Psikoterapi

(Sumber: Latipun, 2006, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM).

Konseling	Psikoterapi
1. Bersifat sportif dan edukatif.	1. Bersifat rekonstruktif.
2. Vokasional.	2. Emosional atau gangguan perilaku.
3. Memberi dorongan.	3. Pemberian dorongan kelas berat.
4. Masalah bersifat situasional.	4. Masalah berat dan neuritis.
5. Pemecahan masalah.	5. Rekonstruksi kepribadian.
6. Dalam situasi sadar.	6. Alam tak sadar (kurang normal).
7. Orang normal.	7. Patologis.
8. Sekarang dan yang akan datang.	8. Masa lalu.
9. Skala jangka pendek.	9. Skala Jangka panjang.
10. Akibat dari tekanan lingkungan.	10. Konflik emosional.
11. Menyusun rencana pemecahan yang rasional.	11. Reedukatif yang khusus.
12. Mengantisipasi munculnya masalah lain.	12. Menyelesaikan masalah-masalah berat.
13. Mengatasi persoalan sehari-hari.	13. Mengerti berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada tabel perbedaan antara konseling dan psikoterapi di atas, dapat dilihat bahwa konseling hanya dilakukan khusus untuk individu-individu yang mengalami gangguan terhadap perannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan psikoterapi hanya dikhususkan untuk individu-individu normal yang mengalami gangguan emosional berat dan harus dilakukan rekonstruksi kepribadian. Dilihat dari kinerja konselor, jelas psikoterapi jauh lebih berat daripada konseling.

Perbedaan antara konseling dengan psikoterapi akan sangat kentara jika dilihat dari sudut pandang proses kinerja atau prosedur konselingnya. Nelson Jones (1982) menyebutkan bahwa konseling lebih menitikberatkan pada klien, mementingkan hubungan emotif-empatik terhadap klien, dilakukan dengan pendekatan humanistik, dan kurang melibatkan hal-hal medis. Sebaliknya, psikoterapi dilakukan justru lebih menitikberatkan pada terapi, menggunakan metode dan teknik yang spesifik, menggunakan pendekatan humanistik atau behavioristik, serta banyak melibatkan penanganan secara medis.

Nelson Jones sepertinya banyak mendapat dukungan, khususnya di Amerika. Di negeri Paman Sam tersebut, perbedaan antara konseling dan psikoterapi sangat kontras. Bahkan, Black (1983) dalam bukunya yang berjudul

Short Term Counseling menyebutkan bahwa dalam tradisi Amerika, psikoterapi biasanya digunakan untuk merujuk pada profesi atau pekerjaan psikiater, sedangkan konseling biasanya merujuk pada profesi atau pekerjaan seorang psikolog. Perbedaan yang sudah menjadi tradisi ini tentunya telah didasari oleh keyakinan yang telah teruji kebenarannya.

3. Konseling dengan Intervensi Psikososial

Menurut Latipun, intervensi psikososial merupakan proses penyadaran terhadap individu maupun kelompok utamanya melalui berbagai sumber yang dapat memengaruhi interpersonal, seperti belajar, persuasi, diskusi, dan berbagai proses lain yang sejenis. Intervensi psikososial berfokus pada berbagai segi sehingga mengubah klien dalam afeksi, kognisi, dan tindakannya. Intervensinya dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individual maupun kelompok. Kelompok dalam hal ini termasuk komunitas masyarakat, keluarga, teman, maupun saudara-saudara yang lain. Adapun orientasinya menekankan pada pemahaman dan perubahan perilaku.

Mengacu pada pengertian secara definisi di atas, tampak sekali bahwa konseling, bahkan psikoterapi hanya bagian dari intervensi psikososial. Oleh karena itu, intervensi psikososial mempunyai cakupan yang sangat luas, termasuk di antaranya adalah pendidikan, perbaikan perilaku, dan penyebaran informasi atau penyuluhan. Intervensi psikososial berprinsip pada perubahan perilaku, perbaikan hubungan sosial, termasuk di dalamnya adalah mengubah persepsi, pola pikir, dan perasaan. Semuanya adalah bentuk-bentuk intervensi yang sifatnya psikososial.

Jika intervensi psikososial dibandingkan dengan konseling dan psikoterapi, maka intervensi psikososial jauh lebih luas cakupannya. Bahkan, intervensi psikososial bisa dilakukan dari kalangan profesional, maupun nonprofesional. Sebab, intervensi psikososial merupakan aplikasi ilmu psikologi itu sendiri. Sehingga, segala bentuk perubahan perilaku, pandangan, pola pikir, perasaan, dan emosi termasuk dalam ranah intervensi psikososial.

4. Konseling dan Psikodiagnostik

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, psikodiagnostik adalah studi mengenai kepribadian lewat penafsiran terhadap tanda-tanda tingkah laku, cara berjalan, gerak, isyarat, sikap, penampilan wajah, suara, dan seterusnya (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2004). Dalam hal ini, Hamdani mengutip pendapat Sumadi Suryobroto yang membagi pengertian psikodiagnostik menjadi

dua bagian, yakni psikodiagnostik dalam artian sempit dan psikodiagnostik dalam artian luas. Psikodiagnostik dalam artian sempit adalah metode yang digunakan untuk menetapkan kelainan-kelainan psikis, dengan tujuan untuk dapat memberikan pertolongan atau pengobatan dengan lebih tepat.

Adapun psikodiagnostik dalam artian luas dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek praktis dan aspek teoretis. Psikodiagnostik dalam artian luas secara praktis merupakan metode untuk membuat diagnosis psikologis, dengan tujuan supaya dapat memperlakukan klien secara lebih tepat. Sedangkan psikodiagnostik dalam arti luas secara teoretis merupakan studi ilmiah tentang berbagai metode untuk membuat diagnosis psikologis, dengan tujuan supaya dapat memperlakukan subjek dengan lebih tepat (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2004).

Jika merujuk pada pengertian di atas, psikodiagnostik lebih mirip dengan konseling, terutama ditinjau dari segi metode, pendekatan, tujuan, dan prosesnya. Analisis fenomenologi atau gejala psikis membuktikan hal itu. Dengan demikian, antara konseling dan psikodiagnostik tidak ada perbedaan mendasar yang prinsipil. Oleh karena itu, istilah ini bisa digunakan secara bergantian sebagaimana pandangan pertama.

B. Tujuan dan Asas-Asas Bimbingan Konseling

Menurut permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan di atas, BK memiliki asas-asas bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling mengacu pada sejumlah asas dan prinsip dasar yang melandasi semua jenis bimbingan. Asas dan prinsip ini harus dipegang teguh oleh guru-guru BK sebagai konselor atas

anak didik/konselinya. Dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada asas dan prinsip dasar tersebut diharapkan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, diberlakukannya asas dan prinsip bimbingan konseling di sekolah dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah belajarnya, bukan sebagai investigasi atas perilaku bermasalah anak didiknya. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah asas dan prinsip dasar dalam konseling pendidikan (WS Winkel, 1991).

Pertama, bimbingan dan konseling berasaskan pada keseluruhan perkembangan anak didik sebagai individu yang mandiri dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi semua problem studinya. Dengan demikian, bimbingan diarahkan pada integritas kepribadian anak didik untuk bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.

Kedua, bimbingan dan konseling berasaskan subjektivitas anak didik. Artinya, bimbingan harus mengarahkan pada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan jati diri dan keunikannya, serta dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan pendidikan secara baik tanpa harus tenggelam di dalamnya layaknya objek yang tak berdaya. Dengan demikian, asas bimbingan dan konseling ini menghendaki anak didik berperan sebagai subjek yang bergerak aktif, bukan objek pasif yang tanpa daya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus mendalami dunia subjektif anak didik lengkap dengan berbagai pengalaman hidup yang akan dihayatinya.

Ketiga, bimbingan dan konseling juga harus berasaskan kerja sama antara konselor (guru) dan klien (anak didik). Proses bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan dengan baik melalui pemaksaan di salah satu pihak, seperti guru memaksa murid untuk mengikuti bimbingan konseling. Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling harus disepakati antara kedua belah pihak, yakni konselor (guru) dan klien (murid). Hal ini penting untuk ditekankan, karena jika sampai ada unsur keterpaksaan di antara salah satu pihak, maka bimbingan dan konseling yang dilaksanakan akan sia-sia belaka. Pihak yang dipaksa akan menolak untuk membuka diri dan bereksplorasi sehingga proses bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan lagi. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh kesediaan klien (peserta didik/konseli) untuk membuka diri melakukan konseling. Terlebih lagi, jika konselor (guru BK) mampu menumbuhkan motivasi dalam diri semua anak didiknya agar merasa membutuhkan bimbingan dan konseling. Tentu, hasilnya akan jauh lebih optimal daripada sekadar sukarela semata. Namun, anak didik yang tidak bisa diajak bekerja sama atau menolak bimbingan dan

konseling pasti selalu ada. Tentu, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi, guru BK juga tidak boleh memaksanya dengan serta-merta. Dalam kondisi yang demikianlah kompetensi guru BK diuji kemampuannya dalam membujuk dan memberikan pengertian terhadap anak didiknya yang menolak konseling agar merasa perlu dan butuh terhadapnya.

Keempat, bimbingan dan konseling juga harus berasaskan pada pengakuan akan harkat dan martabat klien (peserta didik) yang memiliki kehendak bebas. Artinya, guru BK harus menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia anak didiknya. Tugas guru BK hanyalah memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didiknya agar mampu mengambil keputusan secara tepat. Tetapi, mau dan tidaknya klien untuk mengambil keputusan sebagaimana yang disarankan dalam bimbingan dan konseling adalah hak mutlak klien atau peserta didik yang tidak boleh diganggu gugat. Sebab, pada dasarnya, klien sendirilah yang sebenarnya lebih mengetahui persoalan akademis yang dihadapinya. Di samping itu, klien sendirilah yang akan bertanggung jawab atas segala keputusan yang dibuatnya. Sedangkan konselor (guru BK) hanya bertugas memberi bantuan dan pertolongan agar jiwa tanggung jawab kliennya bangkit dan diberdayakan.

Kelima, bimbingan dan konseling harus berasaskan pada hukum ilmiah secara luas. Artinya, konselor harus mengaitkan proses bimbingannya dengan ilmu-ilmu terkait lainnya, terutama ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, komunikasi, biologi, dan kesehatan. Oleh karena itu, pemberian bimbingan dan konseling harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ditinjau dari sudut pandang keilmuan apa pun. Walaupun demikian, karena materi bimbingan dan konseling lebih menekankan pada penghayatan atas diri klien dan lingkungan hidupnya, maka asas ini tidak boleh dipaksakan secara kaku, melainkan harus ada kebijaksanaan. Di sinilah pentingnya "seni konseling" untuk bersikap bijaksana. Sikap ini tidak lagi mampu ditampung oleh kaidah-kaidah ilmiah, tetapi tetap mengacu pada temuan-temuan ilmiah sebagai asas dasarnya.

Dengan demikian, proses bimbingan tetap bertumpu pada alam pikiran yang rasional dan akal budi yang sehat, tanpa harus tenggelam dalam arus emosional yang meluap-luap. Asas konseling ini juga akan menimbang dan menilai berbagai bentuk adat istiadat (termasuk sistem kepercayaan yang irasional), sejauh mana adat istiadat dan sistem nilai tersebut dapat dipertahankan. Sekadar contoh, ketika konselor (guru BK) hendak menjauhkan anak didiknya dari pola pikir irasional dan sistem kepercayaan yang tidak masuk akal (seperti, ramalan bintang, buku primbon, *gugon tuhon*, takhayul, dan lain-lain), maka

konselor harus mempertimbangkan reaksi yang akan muncul dari klien dan orang-orang di sekitarnya. Sebaiknya, sebelum mengambil langkah ini terlalu jauh, konselor dan klien harus meninjau ulang dan menilainya dengan akal rasional, budi pekerti sehat, serta martabat manusia secara terhormat.

Keenam, bimbingan dan konseling harus berasaskan atas manfaat untuk semua. Artinya, program bimbingan dan konseling tidak hanya dikhususkan kepada anak didik yang bermasalah saja, tetapi mereka yang "tanpa masalah" juga harus dilibatkan dalam program bimbingan dan konseling tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan atau program-program bimbingan dapat diikuti oleh semua anak didik di sekolah yang bersangkutan, tanpa harus merasa apakah dirinya bermasalah atau tidak. Atas dasar ini, maka hendaknya program bimbingan dan konseling di sekolah harus menjangkau kelompok-kelompok belajar secara makro, walaupun pada akhirnya selalu menekankan pada perkembangan potensi anak didik secara individu. Konsekuensinya, program bimbingan dan konseling ini hanya akan mencakup anak didik yang tergolong normal dan memiliki gangguan-gangguan kejiwaan dan perilaku bermasalah ringan saja, sedangkan anak didik yang memiliki gangguan kejiwaan kelas berat, seperti cacat mental, kelainan fisikal, gangguan kronis, dan masalah-masalah kejiwaan berat lainnya tidak bisa diikuti dalam bimbingan dan konseling ini, melainkan harus diberi rujukan kepada ahli psikiatri yang ahli di bidangnya.

Ketujuh, berproses. Artinya, bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terus-menerus, berurutan, bertahap, dan sesuai dengan prosedur konseling tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konseling harus diberikan sejak taman kanak-kanak (meskipun sifatnya masih sangat sederhana), sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Tentu, program bimbingan dan konseling tersebut harus sesuai dengan kebutuhan anak didik pada setiap jenjang pendidikannya.

Secara singkat, menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, asas-asas dan prinsip-prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kerahasiaan, yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
2. Kesukarelaan, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya.

3. Keterbukaan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi.
4. Keaktifan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak.
5. Kemandirian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara mandiri.
6. Kekinian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli.
7. Kedinamisan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.
8. Keterpaduan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
9. Keharmonisan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.
10. Keahlian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, di mana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
11. Tut wuri handayani, yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

Di samping berpegang teguh pada asas-asas bimbingan dan konseling di atas, masih terdapat sejumlah prinsip bimbingan konseling yang terdiri dari dua belas butir sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.
2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
3. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
4. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggung jawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.
6. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
7. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
8. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antarguru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan di mana layanan itu dilaksanakan.
9. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.

10. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
11. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
12. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut (Permendikbud, No. 111, 2014).

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin, fungsi bimbingan dan konseling pendidikan mencakup 9 hal, yaitu (1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, (8) perbaikan, dan (9) fungsi advokasi (Tohirin, 2007).

Uraian-uraian berikut ini akan menjelaskan fungsi-fungsi konseling tersebut, yang kemudian akan disimpulkan secara sistematis.

1. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk mencegah kegagalan akademis atau perilaku bermasalah sebelum kegagalan akademis dan perilaku bermasalah itu benar-benar terjadi pada diri anak didik. Atas dasar ini, bimbingan dan konseling berasumsi bahwa kegagalan dan perilaku bermasalah pada anak didik bisa dicegah jika terdeteksi gejalanya sedini mungkin. Ibarat penyakit kanker, pencegahan bisa dilakukan jauh-jauh hari sebelum penyakit itu benar-benar menyerang seseorang. Jadi, sebelum masalah itu menerpa anak-anak didik, maka bisa dicegah dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Fungsi Pemahaman

Fungsi kedua dari bimbingan konseling adalah memberikan pemahaman kepada konselor tentang diri, lingkungan, dan potensi anak didik. Dengan kata lain, fungsi pemahaman akan memberikan informasi yang lengkap tentang

calon atau bakal kliennya. Dengan pemahaman secara komprehensif, konselor (guru BK) dapat melangsungkan tugas konselingnya dengan baik. Informasi-informasi tentang diri klien atau anak didik ini mencakup identitas secara formal (seperti nama, jenis kelamin, agama, golongan darah, dan lain-lain), latar belakang pendidikan sebelumnya, mengenal bakat, minat, hobi, potensi anak didik, kondisi kesehatan anak didik, kecenderungan sikap dan perilaku, lingkungan konteks sosial, cita-cita setelah menempuh pendidikan, prestasi dan penghargaan yang pernah diraih, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, masyarakat, dan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan lain-lain. Semakin lengkap informasi tentang diri klien, semakin memudahkan guru BK dalam melakukan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi lain atas diselenggarakannya bimbingan/konseling adalah teratasinya masalah yang dihadapi klien atau anak didik yang bermasalah. Namun, yang dimaksud fungsi pengentasan di sini bukan berarti setiap anak didik bermasalah yang datang kepada guru BK, lantas masalahnya akan selesai dengan sendirinya karena campur tangan guru BK tersebut. Bukan demikian maksudnya, tetapi dengan bimbingan dan konseling, anak didik yang mengalami masalah akan dibantu oleh guru BK untuk menemukan cara-cara atau teknik-teknik spesifik guna menyelesaikan masalahnya. Setelah cara atau teknik ditemukan, menjadi tugas anak didik yang bermasalah itu sendiri untuk menyelesaikannya secara mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan tugas guru BK sebatas memantau, mendampingi, dan memfasilitasi kliennya atau anak didiknya.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi lain dari bimbingan dan konseling adalah pemeliharaan. Artinya, konselor atau guru BK harus mendeteksi kebiasaan-kebiasaan baik pada diri kliennya untuk diteruskan dan tidak ditinggalkan, sedangkan kebiasaan-kebiasaan buruk harus diganti dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Fungsi pemeliharaan ini akan berjalan optimal jika konselor mampu menunjukkan kepada kliennya akibat dari kedua kebiasaan tersebut. Kebiasaan baik yang selama ini dilakukan telah membuahkan berbagai keberhasilan, sedangkan kebiasaan buruk yang selama ini dilakukan telah membuahkan pengalaman-pengalaman pahit yang tidak perlu diulang.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran adalah rekomendasi bimbingan dan konseling dalam mengarahkan anak didiknya untuk memilih program kegiatan belajar yang mendukung berkembangnya bakat, minat, dan potensi anak didiknya. Jadi, fungsi penyaluran ini mirip seperti fungsi bimbingan karier yang memberikan berbagai saran tentang pekerjaan yang cocok untuk kliennya. Demikian pula dengan anak didik di sekolah, mereka perlu disalurkan ke berbagai kegiatan yang dapat menunjang berkembangnya bakat, minat, dan potensinya secara alami. Termasuk dalam hal ini adalah menyalurkan anak didik dalam menentukan sekolah lanjutan, konsentrasi atau jurusan, penyuluhan program belajar, metode belajar yang tepat, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang pas, dan sebagainya.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi penyesuaian, bimbingan dan konseling dapat membantu anak didiknya (terutama siswa/siswi baru) agar lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya di lingkungan sekolah. Fungsi ini juga bermanfaat bagi anak didik untuk menemukan cara atau teknik-teknik bersahabat secara hangat dan empatik. Walaupun demikian, bukan berarti anak didik menjadi objek yang harus mengalah sehingga harus menurut terhadap perubahan lingkungan sekolah yang ada, tetapi fungsi ini tetap memberikan keleluasaan kepada anak didiknya untuk beraktualisasi diri secara optimal dalam menentukan arah perubahan lingkungannya.

7. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan seluruh potensi anak didik secara lebih terarah. Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa anak didik di berbagai jenjang pendidikan sedang mengalami pertumbuhan. Sekadar contoh sederhana, anak-anak TK sedang tumbuh menjadi anak SD; anak SD sedang tumbuh menjadi anak SMP; demikian seterusnya, sampai pada tahap perkembangan akhir, yakni usia dewasa. Nah, tugas bimbingan dan konseling adalah mengarahkannya secara lebih terarah, agar pertumbuhan dan perkembangan tersebut lancar dan sukses.

8. Fungsi Perbaikan

Para konselor, khususnya guru BK, masih meyakini adanya anak didik yang bermasalah. Bagi anak didik yang hanya memiliki masalah sederhana, dapat dengan mudah terantisipasi dan teratasi melalui berbagai fungsi konseling di

atas, Namun, bagi anak didik yang memiliki permasalahan akut, melalui fungsi ini (fungsi perbaikan) diharapkan bimbingan dan konseling mampu menangani. Jika masalah tersebut telah mendarah daging sehingga mencapai tahap kronis, maka guru BK di sekolah harus memberikan rekomendasi agar anak didik yang bersangkutan mendapatkan layanan konseling secara profesional di luar sekolah yang jauh lebih kompeten.

Dari sini, guru BK dituntut untuk memiliki jaringan antarlembaga konseling atau semacam ikatan konselor pendidikan. Jika dirinya tidak mampu menangani masalah anak didiknya, ia bisa melimpahkan kepada konselor lain yang lebih mumpuni.

9. Fungsi Advokasi

Fungsi yang terakhir ini akan memberi layanan bimbingan dan konseling kepada anak didik yang berkaitan dengan hak-hak asasi anak didik sebagai klien, individu, dan anggota komunitas sosial. Dengan pemahaman ini, diharapkan anak didik dapat mengarahkan perilaku dan tindakannya agar tidak melanggar hak-hak orang lain.

Sementara itu, dalam permendikbud nomor 111 tahun 2014 secara *pointes* disebutkan sepuluh (10) fungsi bimbingan dan konseling, sebagai berikut.

1. Pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).
2. Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek pribadinya.
3. Penyesuaian, yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. Penyaluran, yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karier masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
5. Adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
6. Pencegahan, yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.

7. Perbaikan dan Penyembuhan, yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berpikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
8. Pemeliharaan, yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat, normal, dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
9. Pengembangan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
10. Advokasi, yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

D. Komponen-Komponen Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan, dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas. Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya (Permendikbud, No. 111, 2014).

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.

1. Layanan Dasar

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

2. Tujuan

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara terperinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar, antara lain asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

3. Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.

4. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan

kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual. Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli (Permendikbud, No. 111, 2014).

E. Bidang Layanan Bimbingan Konseling

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, sedangkan dalam Permendikbud No. 146 "Bimbingan dan Konseling" PAUD meliputi pemberian stimulasi, deteksi dini, dan intervensi tumbuh kembang anak (SDITK). Secara eksplisit, SDITK mengerucut kepada enam aspek perkembangan anak, yakni nilai moral-keagamaan, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif dan seni. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli.

1. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara

bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama (Permendikbud, No. 111, 2014).

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab. Materi bimbingan dan konseling pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

2. Bimbingan dan Konseling Sosial

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerja sama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan (Permendikbud, No. 111, 2014).

Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistis, toleran, peduli, dan kerja sama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

3. Bimbingan dan Konseling Belajar

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian (Permendikbud, No. 111, 2014).

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan nonakademik dalam pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan masyarakat.

4. Bimbingan dan Konseling Karier

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi, dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasarkan informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling karier bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan

kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karier; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier (Permendikbud, No. 111, 2014).

Ruang lingkup bimbingan karier terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karier, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karier peserta didik difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Khusus dalam konteks PAUD, bidang layanan tersebut lebih mengarah pada aspek-aspek perkembangan anak, yakni nilai agama dan moral, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif dan seni. Mengenai hal ini, akan dibahas pada bab tersendiri dalam buku ini, yakni bab empat.

F. Struktur Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan disusun sekurang-kurangnya memuat delapan (8) poin. *Pertama*, visi dan misi. Sajian visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah, oleh karena itu sajikan visi dan misi sekolah/madrasah kemudian rumuskan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling. *Kedua*, deskripsi kebutuhan. Rumusan didasarkan atas hasil asesmen kebutuhan (*need assessment*) peserta didik/konseli dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik/konseli. *Ketiga*, tujuan. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. *Keempat*, komponen program. Komponen program bimbingan dan konseling di satuan pendidikan meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan peserta didik dan Perencanaan Individual, (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan Sistem (Permendikbud, No. 111, 2014).

Kelima, bidang layanan. Bidang layanan bimbingan dan konseling meliputi pribadi, sosial, belajar dan karier. Materi layanan bimbingan klasikal disajikan secara proporsional sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan 4 (empat) bidang layanan. Rencana Operasional (*Action Plan*). Rencana kegiatan (*action plans*) ini diperlukan untuk menjamin program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detail dari program yang menggambarkan struktur isi program, kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Keenam, pengembangan Tema/Topik. Tema/topik ini merupakan perincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). RPLBK dikembangkan sesuai dengan tema/topik dan sistematika yang diatur dalam panduan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Ketujuh, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Rencana evaluasi perkembangan peserta didik/konseli didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Di samping itu, perlu dilakukan evaluasi keterlaksanaan program, dan hasilnya sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi harus dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.

Kedelapan, anggaran biaya. Rencana anggaran biaya untuk mendukung implementasi program layanan bimbingan dan konseling disusun secara realistis dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Rancangan biaya dapat memuat kebutuhan biaya operasional layanan bimbingan dan konseling dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Adapun program layanan bimbingan dan konseling itu sendiri disusun dan diselenggarakan dalam program tahunan dan semesteran. Program Tahunan, adalah program layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan mencakup komponen, strategi dan bidang layanan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan, sedangkan program semesteran merupakan program layanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester merupakan jabaran kegiatan lebih terperinci dari program tahunan.

1. Kegiatan dan Alokasi Waktu Layanan

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas

(bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, serta menyinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, tetapi terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan (Permendikbud, No. 111, 2014).

Pertama, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam *setting* kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/ per minggu. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK). Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor, yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.

Kedua, layanan bimbingan dan konseling di luar kelas. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas,

konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (*home visit*), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi *website* dan/atau *leaflet* dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah. Berikut ini penjelasan beberapa kegiatan profesi bimbingan dan konseling yang di luar kelas.

Konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.

Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dan anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik dan mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stres.

Bimbingan kelas besar atau lintas kelas, Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, serta karier. Salah satu contoh kegiatan bimbingan lintas kelas adalah *career day*.

Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Konferensi kasus (*case conference*) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor atau guru BK dengan maksud membahas permasalahan peserta didik/konseli. Dalam pelaksanaannya, ia banyak melibatkan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orang tua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Alih tangan kasus (*referral*) adalah pelimpahan penanganan masalah peserta didik/konseli yang membutuhkan keahlian di luar kewenangan konselor atau guru bimbingan dan konseling. Alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah konseli dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang melakukan alih tangan kasus.

Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malapraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal.

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK di mana Konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan kariernya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli.

Pengelolaan media informasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik/konseling tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik (seperti *website*, buku, brosur, *leaflet*, papan bimbingan).

Pengelolaan kotak masalah merupakan kegiatan penjangkaran masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik yang memasukkan surat masalah ke dalam sebuah kotak yang menampung masalah-masalah peserta didik.

Manajemen Program berbasis kompetensi. Dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling secara operasional, kepala sekolah mendelegasikan kewenangan kepada koordinator bimbingan dan konseling sebagai tugas tambahan yang ditugaskan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Penelitian dan Pengembangan. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dituntut menggunakan temuan-temuan baru atau mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalnya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melakukan penelitian mandiri, penelitian kelompok bersama teman sejawat, penelitian berkolaboratif dengan pakar di perguruan tinggi. Proses dan hasil penelitian dan pengembangan disebarluaskan kepada berbagai pihak melalui jurnal, forum konvensi dan forum ilmiah lainnya, rubrik media cetak maupun elektronik.

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Dalam upaya memberikan layanan profesi dan pengabdian terbaik serta merespons dinamika tuntutan dan tantangan profesi, konselor atau guru bimbingan dan konseling berusaha secara terus-menerus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan dan latihan dalam jabatan, studi lanjut dan aktif dalam organisasi profesi pada tataran lokal, regional, nasional, dan internasional.

2. Mekanisme Pengelolaan Layanan

Secara berurutan, mekanisme pengelolaan bimbingan dan konseling ditata dan mencakup tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program (Permendikbud, No. 111, 2014).

Pertama, analisis kebutuhan. Program bimbingan dan konseling dirancang berdasarkan data kebutuhan peserta didik, sekolah, dan orang tua. Data kebutuhan dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbarui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi serta ditindaklanjuti berbasis prioritas data kebutuhan yang difasilitasi pemenuhannya dalam bidang dan komponen bimbingan dan konseling. Kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan orang tua diidentifikasi dengan berbagai instrumen nontes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes, yang diselenggarakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sendiri atau pihak lain yang lebih berkewenangan. Hasil identifikasi dianalisis dan diinterpretasi untuk menentukan skala prioritas layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, perencanaan. Perencanaan (*action plans*) sebagai alat yang berguna untuk merespons kebutuhan yang telah teridentifikasi, mengimplementasikan tahap-tahap khusus untuk memenuhi kebutuhan, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pengimplementasiannya. Dengan demikian, sejak awal telah dirancang efisiensi dan keefektifan program dan rencana pengukuran akuntabilitasnya. Program bimbingan dan konseling direncanakan sebagai program tahunan dan program semesteran.

Ketiga, pelaksanaan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar ke dalam kalender akademik. Aspek pertama adalah penggunaan data. Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan yang diraih peserta didik/konseli. Data dikumpulkan sepanjang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling sehubungan dengan perencanaan apa yang dikerjakan, apa yang tidak dikerjakan, apa yang berubah atau ditingkatkan. Data yang dikumpulkan dipilah menjadi data tiga: (1) data jangka pendek, yaitu data setiap akhir aktivitas, (2) data jangka menengah merupakan data kumpulan dari periode waktu tertentu, misalnya program semesteran, maka data yang dimaksud adalah data selama satu semester untuk mengukur indikator kemajuan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (3) data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program, misalnya program tahunan yang merupakan data hasil seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Aspek

kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang bimbingan dan konseling harus memperhatikan tingkat satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang dilayani (Permendikbud, No. 111, 2014). Perhatian utama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik sebagai hasil analisis kebutuhan. Persentase dalam distribusi waktu konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan tingkatan kelas dalam satuan pendidikan. Sebagian besar waktu konselor atau guru bimbingan dan konseling (80%–85%) untuk pelayanan langsung kepada peserta didik, sisanya (15%–20%) untuk aktivitas manajemen dan administrasi. Kalender aktivitas bimbingan dan konseling sebagai perencanaan program semua komponen dan bidang bimbingan dan konseling diatur sejalan dengan kalender akademik satuan pendidikan.

Keempat, evaluasi. Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian, evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial belajar, dan karier peserta didik/konseli. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas, yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai.

Kelima, pelaporan. Pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Laporan akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya. Laporan jangka pendek akan memfasilitasi evaluasi aktivitas program jangka pendek. Laporan jangka menengah dan jangka panjang akan merefleksikan kemajuan ke arah perubahan dalam diri semua peserta didik. Isi dan format laporan sejalan dengan kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan. Laporan juga akan menjadi informasi penting bagi pengembangan profesionalitas yang diperlukan bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Keenam, tindak lanjut. Tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung

setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara terperinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

3. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan cara komunikasi layanan dilaksanakan melalui tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli atau menggunakan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik. Media bimbingan dan konseling yang dimaksudkan misalnya: papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, website, email, buku, telepon, dan lainnya (Permendikbud, No. 111, 2014).

G. Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai, tiga di antaranya adalah ruang bimbingan dan konseling, fasilitas penunjang dan pembiayaan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga sarana prasarana BK tersebut.

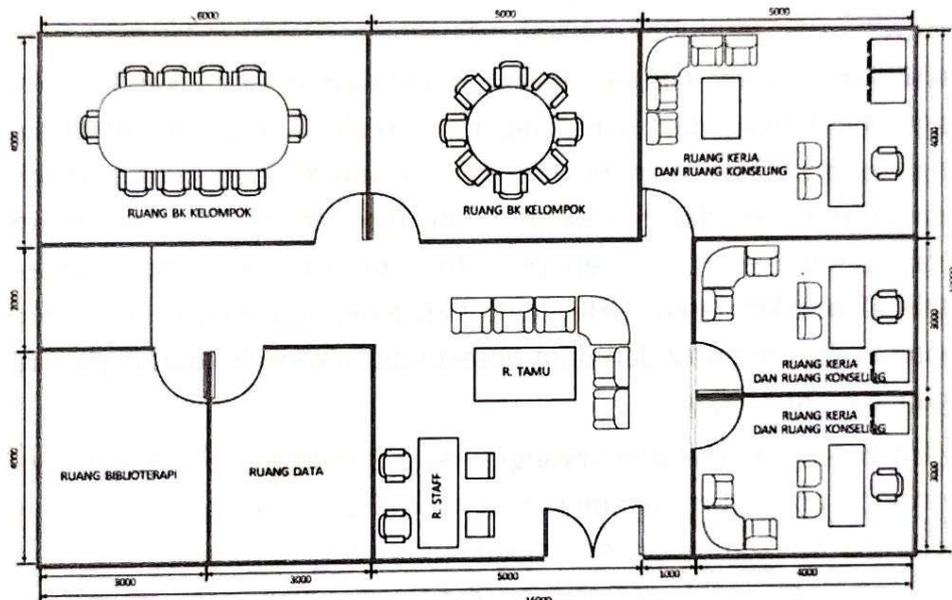
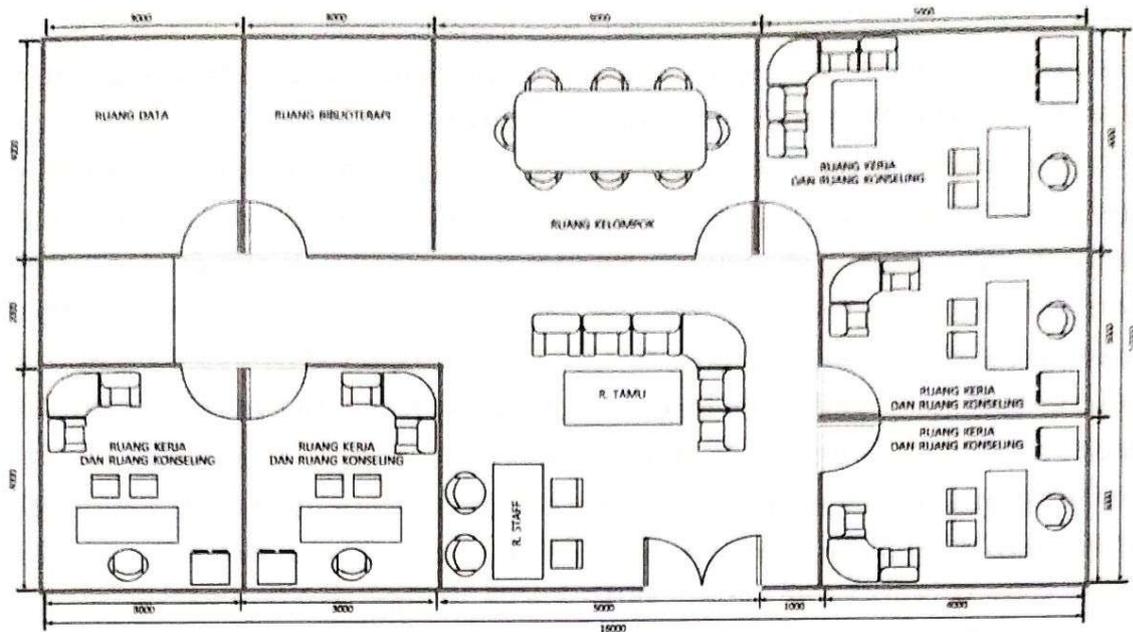
1. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang kerja bimbingan dan konseling memiliki kontribusi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/peralatannya, diletakkan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Di samping ruangan, dapat dibangun taman sekolah yang berfungsi ganda, yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga didesain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.

Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antarruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan, antara lain (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia adalah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman, dan menjamin kerahasiaan konseli.

Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Satu hal yang tidak kalah penting adalah, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling yang disediakan. Adapun contoh minimal ruang bimbingan dan konseling seperti tertera pada gambar berikut.



Sumber: Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014

Gambar ruang BK

2. Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling, antara lain dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam lemari dan Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi, seperti alat pengumpul data berupa tes yang meliputi alat pengumpul data teknik nontes, yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan

autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, *referral*, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi (Permendikbud, No. 111, 2014).

Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan *file* dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam lemari/*filing cabinet*. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi ataupun data untuk masing-masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan, yaitu buku pribadi.

Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis-menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger Bimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karier, dan buku/bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, *tape recorder*, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); *filing cabinet*/lemari data (tempat penyimpanan dokumentasi dan data peserta didik/konseli), dan papan informasi Bimbingan dan Konseling.

Dalam kerangka pikir dan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling terkini, para konselor atau guru bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan perlu terampil menggunakan perangkat komputer, perangkat komunikasi dan berbagai *software* untuk membantu mengumpulkan data, mengolah data, menampilkan data maupun memaknai data sehingga dapat diakses secara cepat dan secara interaktif. Perangkat tersebut memiliki peranan yang sangat strategis dalam pelayanan Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Dalam konteks ini, para konselor atau guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menguasai sewajarnya penggunaan beberapa perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Banyak sekali perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan pelayanan terbaik, efisien, dan daya jangkau pelayanan yang lebih luas kepada para peserta didik/konseli. Sebagai contoh perangkat lunak itu, antara lain program *database* peserta didik, perangkat ungkap masalah, analisis tugas dan tingkat perkembangan peserta didik, dan beberapa perangkat tes tertentu.

Komputer yang disediakan di ruang bimbingan dan konseling hendaknya memiliki memori yang cukup besar karena akan menyimpan semua data peserta didik, memiliki kelengkapan audio agar dapat dimanfaatkan setiap peserta didik untuk menggunakan berbagai CD interaktif informasi maupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan masalah, serta kelengkapan akses internet agar dapat mengakses informasi penting yang diperlukan peserta didik maupun dimanfaatkan peserta didik untuk melakukan *e-counseling*.

Salah satu perangkat lunak yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Pengolahan data secara komputerisasi memungkinkan kebutuhan peserta didik terdeteksi secara terperinci sehingga dapat diturunkan menjadi program umum satuan pendidikan, program untuk tingkatan kelas maupun program individual setiap peserta didik/konseli. Kondisi ini memungkinkan karena data setiap peserta didik, data peserta didik/konseli dalam kelompok kelas, data peserta didik/konseli sebagai bagian dari tingkatan kelas maupun data seluruh satuan pendidikan dapat tertampilkan (Permendikbud, No. 111, 2014).

Berbagai film dan CD interaktif sebagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan karier juga harus tersedia sehingga para peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui buku atau papan informasi. Media bimbingan merupakan pendukung optimalisasi layanan bimbingan dan konseling.

3. Pembiayaan

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari pengelolaan bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Satuan Pendidikan. Memilih strategi pengelolaan yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program layanan bimbingan dan konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Strategi pengelolaan program yang dipilih harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki.

Kebijakan satuan pendidikan setiap satuan pendidikan harus memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus diperlakukan sebagai kegiatan yang utuh dari seluruh program pendidikan. Adapun komponen anggaran meliputi: (a) anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program Bimbingan dan Konseling; (b) anggaran untuk aktivitas pendukung

(seperti untuk asesmen kebutuhan, kunjungan rumah, pengadaan pustaka terapi/buku pendukung, mengikuti diklat/seminar/workshop atau kegiatan profesi bimbingan dan konseling, studi lanjut, kegiatan musyawarah guru bimbingan dan konseling, pengadaan instrumen bimbingan dan konseling, dan lainnya yang relevan untuk operasional layanan bimbingan dan konseling; (c) anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan ruang atau pemberian layanan bimbingan dan konseling (seperti pembenahan ruangan, pengadaan buku-buku untuk konseling pustaka, penyiapan perangkat konseling kelompok).

Sumber biaya selain dari RKAS (rencana kegiatan dan anggaran Sekolah/Madrasah), dengan dukungan kebijakan Kepala Sekolah/Madrasah jika memungkinkan dapat mengakses dana dari sumber-sumber lain melalui kesepakatan lembaga dengan pihak lain, atau menggunakan sumber yang dialokasikan oleh komite Sekolah/Madrasah (Permendikbud, No. 111, 2014).

BAB 3

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK)

Meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 111 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar dan Menengah, hingga saat ini (ketika buku ini ditulis 2016), Kemendikbud belum mengeluarkan peraturan yang sama khusus untuk PAUD. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti PAUD tidak membutuhkan bimbingan dan konseling (BK). Sebab, dalam permendikbud Nomor 111 tersebut, dinyatakan bahwa proses bimbingan konseling dilakukan secara integral dengan kurikulum dan mencakup semua aspek perkembangan peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 146 tentang Kurikulum PAUD 2013, terutama pada lampiran II tentang Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak, dinyatakan bahwa anak harus tumbuh dan berkembang sesuai usianya.

Supaya anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya, diperlukan deteksi dini perkembangan anak. Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Kemampuan deteksi dini karenanya diperlukan oleh pendidik atau guru, terutama guru PAUD. Hasil deteksi dini tumbuh kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan

stimulasi dan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Stimulasi dan intervensi tersebut dituangkan ke dalam program-program kegiatan (termasuk program kegiatan guru BK-PAUD) yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan telaah atas Permendikbud Nomor 111 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling serta Permendikbud Nomor 146 tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling untuk PAUD atau disebut BK-PAUD adalah mutlak adanya. Penulis berpendapat bahwa belum atau tidak adanya peraturan mengenai BK-PAUD, sudah dicakup dalam Permendikbud Nomor 146 tentang Deteksi Tumbuh Kembang Anak tersebut.

Sebenarnya, deteksi tumbuh kembang anak tidak bisa dilepaskan dengan stimulasi dan intervensi. Artinya, hasil deteksi tumbuh kembang anak tidak dibiarkan begitu saja, melainkan harus ada tindak lanjut, yakni pemberian stimulasi dan intervensi. Dengan demikian, stimulasi, intervensi dan deteksi tumbuh kembang anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Biasanya, klinik-klinik perkembangan anak yang ada di rumah sakit selalu menyusun program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak (SDIDTK). Di lingkungan PAUD, yang seharusnya menjadi agenda program guru BK-PAUD, SDIDTK masih berupa program berkala yang dilakukan oleh dokter. Misalnya, setiap dua pekan sekali PAUD mengundang dokter umum untuk buka praktik di UKS (Unit Kesehatan Sekolah), yang salah satu tugasnya adalah deteksi, intervensi, dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak (SDIDTK) merupakan program pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang pada masa enam tahun pertama kehidupan. Program ini dapat diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga orang tua, pengasuh anak, masyarakat, kader, lembaga swadaya masyarakat, tenaga profesional, termasuk organisasi profesi BK (AKBIN). Oleh karena itu, akan menjadi hal yang ideal jika PAUD memiliki guru BK dengan tugas utama melakukan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak (SDIDTK). Berikut ini dikemukakan bentuk-bentuk stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang anak usia dini tersebut.

A. Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak

Stimulasi adalah pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bentuk stimulasi itu sendiri berupa kegiatan edukatif untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Stimulasi diarahkan pada enam aspek perkembangan, yakni moral keagamaan, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak tidak hanya dilakukan oleh guru PAUD—terutama guru BK-PAUD—tetapi bisa melibatkan orang tua, pengasuh anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan/cacat permanen.

1. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Deteksi dini adalah kegiatan untuk menemukan secara dini adanya potensi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Pertumbuhan itu sendiri merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Misalnya, berat tubuh, tinggi badan/panjang badan, lingkar kepala, pertumbuhan gigi, dan pertumbuhan tulang, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi sensorik (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan menghidu), motorik (gerakan motorik kasar dan halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa), serta sikap religius, sosial-emosional dan kreativitas.

Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Upaya-upaya tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak. Dengan demikian, dapat tercapai kondisi tumbuh kembang anak yang optimal.

Deteksi tumbuh kembang anak meliputi dua hal pokok, yaitu penilaian pertumbuhan fisik dan penilaian perkembangan. Masing-masing deteksi dini tersebut mempunyai parameter dan alat ukur tersendiri. Kegiatan yang dilakukan

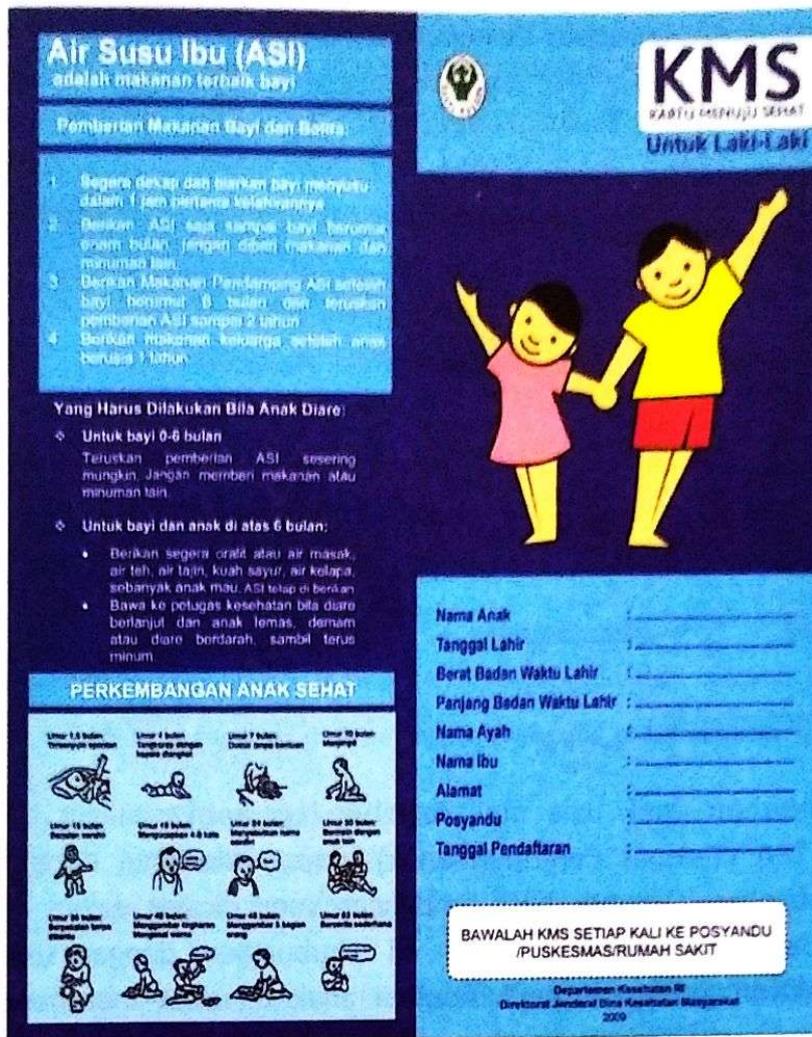
sepanjang proses deteksi dini tumbuh kembang anak adalah pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak usia dini. Dengan ditemukan sedini mungkin penyimpangan atau masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan. Di samping itu, guru BK-PAUD akan menyiapkan waktu yang lebih khusus guna merencanakan tindakan atau intervensi yang tepat, terutama ketika harus melibatkan orang tua. Bila penyimpangan tumbuh kembang terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berdampak pada cacat perkembangan secara permanen.

a. Deteksi Dini Pertumbuhan

Dasar utama dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan fisik anak (bedakan dengan perkembangan psikis) adalah penilaian menggunakan alat baku (standar). Kementerian Kesehatan telah menetapkan alat ini, yaitu Kartu Menuju Sehat (KMS). Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan berdasarkan umur. Meskipun ruang lingkup guru BK-PAUD tidak berada di bawah Kementerian kesehatan, dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan anak, guru BK-PAUD boleh meminjam alat ukur tersebut.

Pemantauan pertumbuhan merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari: (1) penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian dan penilaian hasil penimbangan berdasarkan KMS; (2) tindak lanjut setiap menemukan gangguan pertumbuhan berupa (konseling, penyuluhan dan rujukan); (3) tindak lanjut berupa kebijakan dan program di tingkat masyarakat, serta meningkatkan motivasi untuk memberdayakan keluarga (Marsuki, 2014).

Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau risiko kelebihan gizi dan faktor-faktor lainnya dapat diketahui lebih dini sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya semakin berat. KMS dibedakan menjadi dua, yaitu KMS anak laki-laki dan KMS anak perempuan. KMS anak laki-laki berwarna dasar biru dan terdapat tulisan untuk laki-laki dan KMS perempuan berwarna dasar merah muda dan terdapat tulisan untuk perempuan (Marsuki, 2014). Tidak ada salahnya, guru BK-PAUD memiliki kedua KMS ini. Lihat gambar kedua KMS berikut ini.

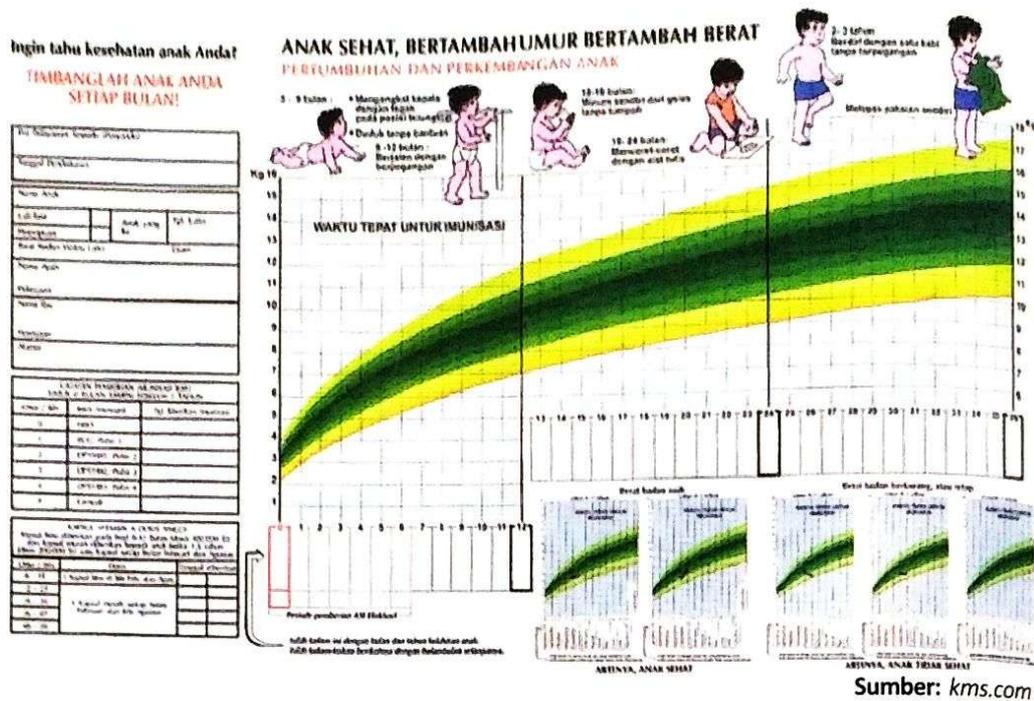


Sumber: kms.com

Gambar 3.1 Buku KMS untuk laki-laki. Buku dengan fitur yang sama untuk perempuan dengan warna merah

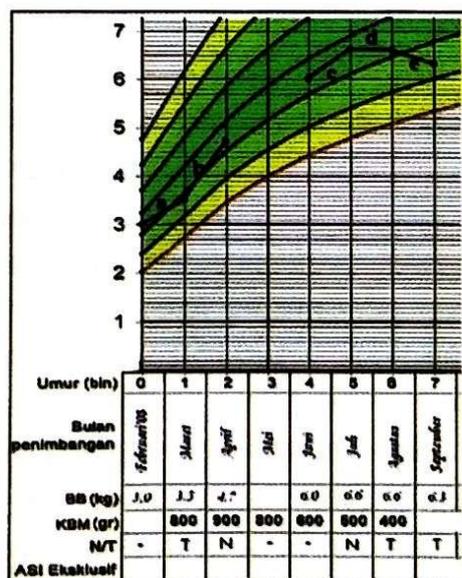
Fungsi utama KMS ada 3, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai media untuk mencatat dan memantau riwayat kesehatan anak secara lengkap, meliputi: pertumbuhan, perkembangan, pelaksanaan imunisasi, penanggulangan diare, pemberian vitamin A, kondisi kesehatan pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI.
- 2) Sebagai media edukasi bagi orang tua tentang kesehatan anak, tumbuh kembang anak.
- 3) Sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh petugas, baik dokter anak (jika ada rujukan) maupun guru BK-PAUD dan orang tua untuk menentukan deteksi, stimulasi, dan intervensi pelayanan kesehatan dan gizi anak.



Gambar 3.2 Isi buku KMS dengan tumbuh kembang anak ideal

Pertumbuhan anak usia dini, terlebih lagi ketika masih balita atau kelompok TPA (Tempat Penitipan anak), dapat diketahui dengan mudah melalui timbangan. Caranya, hasil timbangan yang dicatat dalam KMS bulan yang lalu dan hasil timbangan bulan ini dihubungkan dengan sebuah garis lurus. Rangkaian garis-garis pertumbuhan anak tersebut membentuk grafik pertumbuhan anak. Pada anak yang sehat, grafik pertumbuhan fisiknya akan selalu naik, mengikuti garis-garis pita pertumbuhan sesuai dengan umurnya.



Contoh di samping menggambarkan status pertumbuhan berdasarkan grafik pertumbuhan anak dalam KMS:

- TIDAK NAIK (T)**; grafik berat badan memotong garis pertumbuhan di bawahnya; kenaikan berat badan $< \text{KBM}$ ($< 800 \text{ g}$)
- NAIK (N)**, grafik berat badan memotong garis pertumbuhan di atasnya; kenaikan berat badan $> \text{KBM}$ ($> 900 \text{ g}$)
- NAIK (N)**, grafik berat badan mengikuti garis pertumbuhannya; kenaikan berat badan $> \text{KBM}$ ($> 500 \text{ g}$)
- TIDAK NAIK (T)**, grafik berat badan mendatar; kenaikan berat badan $< \text{KBM}$ ($< 400 \text{ g}$)
- TIDAK NAIK (T)**, grafik berat badan menurun; grafik berat badan $< \text{KBM}$ ($< 300 \text{ g}$)

Gambar 3.3 Grafik pertumbuhan anak dalam KMS

Berat badan anak di bawah garis merah mengindikasikan pertumbuhan anak mengalami gangguan sehingga perlu perhatian khusus. Jika perlu, guru BK-PAUD boleh langsung merujuk ke Puskesmas/Rumah Sakit terdekat. Namun, jika di lembaga PAUD telah membuka praktik dokter secara periodik, hal itu dapat dikerjasamakan dengan dokter praktik tersebut.

Berat Badan Naik	a. Garis pertumbuhannya naik mengikuti salah satu pita warna atau (N2)	
	b. Garis pertumbuhannya naik dan pindah ke pita warna di atasnya (N1)	
Berat badan Tidak Naik	a. Garis pertumbuhannya turun (T3)	
	b. Garis pertumbuhannya mendatar (T2)	
	c. Garis pertumbuhannya naik, tetapi pindah ke pita warna di bawahnya (T1)	

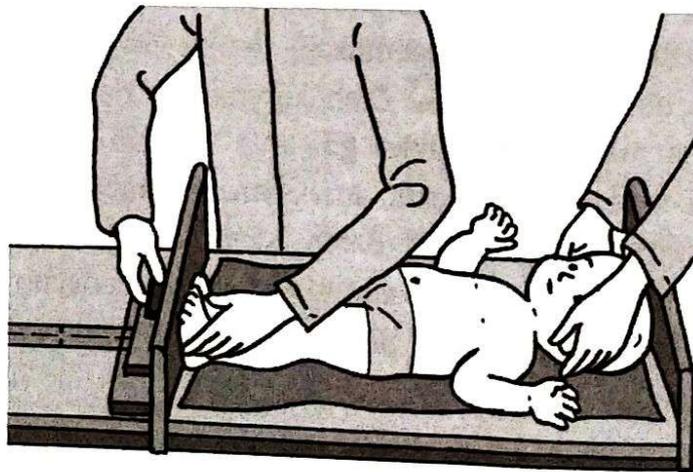
Deteksi pertumbuhan anak melalui KMS atau antropometrik mencakup aspek pengukuran pertumbuhan fisik, yakni berat badan, lingkaran kepala, lipatan kulit, lingkaran lengan atas, panjang lengan, proporsi tubuh, dan panjang tungkai. Berikut ini dikemukakan teknik-teknik deteksi dini pertumbuhan fisik anak melalui KMS dengan parameter antropometrik tersebut.

Pertama, Pengukuran Berat Badan (BB). Pengukuran ini dilakukan secara teratur untuk memantau pertumbuhan dan keadaan berat badan anak, terutama faktor gizi. Jika anak terlalu banyak makan makanan yang kaya gizi dapat berakibat obesitas (kegemukan), tetapi jika kekurangan gizi dapat berakibat pada derita gizi buruk. Oleh karena itu, dalam hal ini guru BK-PAUD harus bisa melakukan deteksi gizi anak dengan pengukuran BB. Agar dapat diketahui keseimbangan gizi, anak harus ditimbang setiap bulan dan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat Balita (KMS) sehingga dapat dilihat grafik pertumbuhannya dan dilakukan intervensi jika terjadi penyimpangan. Terdapat dua timbangan untuk mengukur Berat Badan anak, yaitu timbangan bayi dan timbangan injak.

Timbangan bayi diperuntukkan guna mengukur BB balita berusia 0-2 tahun. Caranya: a) letakkan timbangan pada meja yang datar dan tidak mudah bergoyang, b) lihat posisi jarum atau angka harus menunjuk ke angka nol (0), c) anak sebaiknya telanjang, tanpa topi, kaus kaki, sarung tangan, d) baringkan anak dengan hati-hati di atas timbangan bayi, e) lihat jarum timbangan sampai berhenti, f) baca angka yang ditunjukkan oleh jarum timbangan atau angka timbangan, g) bila bayi terus-menerus bergerak, perhatikan gerakan jarum, baca angka di tengah antara gerakan jarum ke kanan dan ke kiri. Meskipun tugas ini identik dengan tugas dokter anak, lembaga-lembaga TPA (Tempat Penitipan Anak), harus memiliki timbangan bayi.

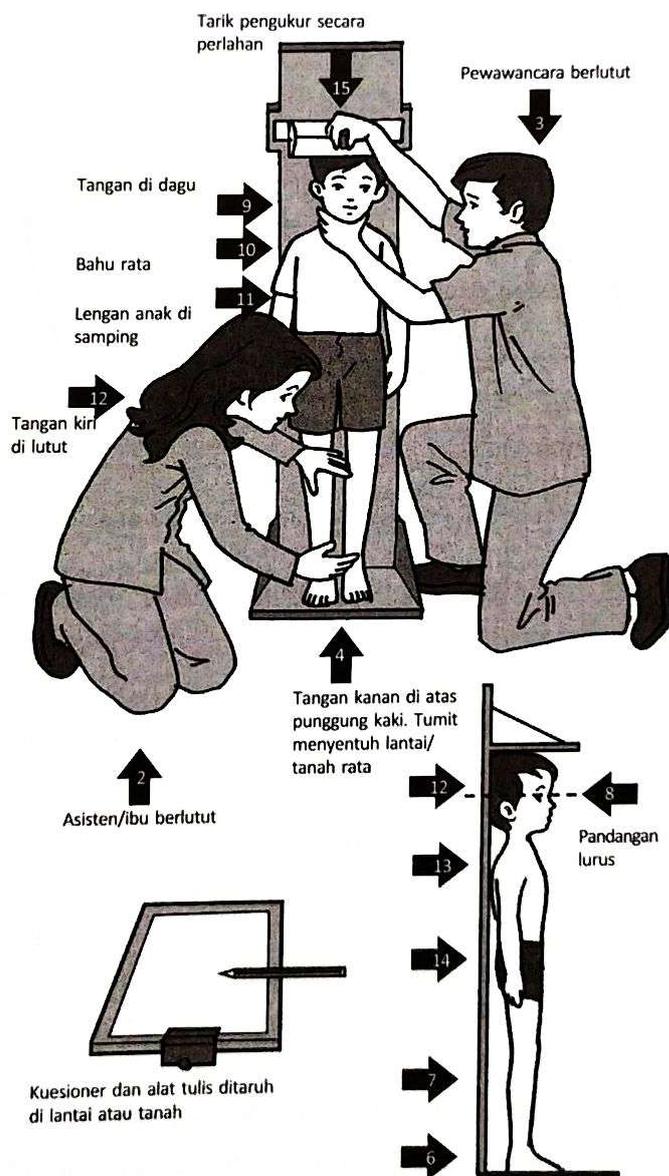
Adapun anak di atas 2 tahun, dapat dilakukan dengan menggunakan timbangan injak. Caranya: a) letakkan timbangan di lantai yang datar sehingga tidak mudah bergerak, b) lihat posisi jarum atau angka yang harus menunjuk ke angka nol (0), c) anak sebaiknya memakai baju sehari-hari yang tipis, tidak memakai alas kaki, topi, jam tangan, kalung, dan lain-lain, d) anak berdiri di atas timbangan tanpa dipegangi, e) lihat jarum timbangan sampai berhenti, f) baca angka yang ditunjukkan oleh jarum timbangan atau angka timbangan, g) jika anak terus-menerus bergerak, perhatikan gerakan jarum, baca angka di tengah antara gerakan jarum ke kanan dan ke kiri.

Kedua, deteksi dini pertumbuhan anak adalah dengan mengukur Tinggi Badan (TB). Pengukuran TB dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu berbaring untuk anak usia 0-2 tahun dan berdiri untuk anak di atas 2 tahun. Dengan demikian, terdapat dua cara mengukur Tinggi Badan (TB) anak, yakni berbaring (0-2 tahun) dan berdiri (> 2 tahun). Biasanya, tinggi badan anak berusia 0-2 tahun digunakan istilah Panjang Badan (PB), bukan Tinggi Badan (TB). Hasil pengukuran setiap bulan harus dicatat dalam KMS yang mempunyai grafik pertumbuhan tinggi badan.



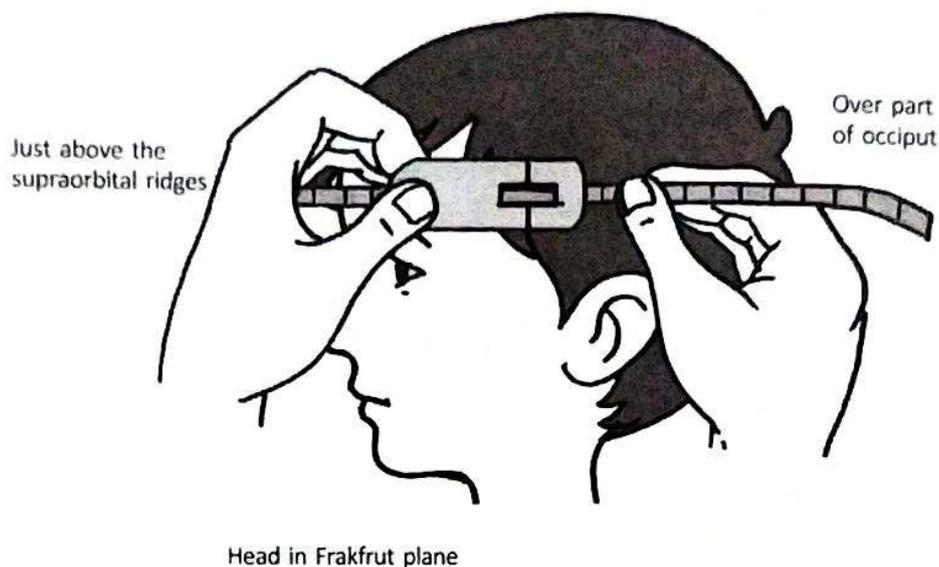
Gambar 3.4 Mengukur panjang badan bayi (0-2 tahun) dengan posisi berbaring

Cara mengukur TB anak (balita) dengan posisi berbaring, sebaiknya dilakukan oleh dua orang. Dalam hal ini, dokter anak atau guru BK-PAUD, harus dibantu oleh guru pamong atau teman sejawat lainnya. Caranya adalah: a) anak dibaringkan telentang pada alas yang datar, b) kepala bayi menempel pada pembatas angka nol (0), c) tangan kanan dokter atau guru BK-PAUD memegang kepala bayi agar tetap menempel pada pembatas angka 0 (pembatas kepala), sedangkan tangan kiri menekan lutut bayi agar tetap lurus, d) guru pamong (guru PAUD yang membantu) membaca angka di tepi di luar pengukur, e) ukuran Panjang Badan (PB) digunakan untuk anak umur 0 sampai 24 bulan yang diukur telentang. Namun, jika anak umur 0 sampai 24 bulan diukur berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambahkan 0,7 cm.



Gambar 3.5 Mengukur tinggi badan anak (> 2 tahun) dengan posisi berdiri

Selanjutnya, cara mengukur TB anak dengan posisi berdiri. Langkah-langkahnya adalah: a) anak tidak memakai sandal atau sepatu, b) berdiri tegak menghadap ke depan, c) punggung pantat dan tumit menempel pada tiang pengukur, d) turunkan batas atas pengukur sampai menempel di ubun-ubun, e) baca angka pada batas tersebut, f) biasanya ukuran Tinggi Badan (TB) dengan cara berdiri digunakan untuk anak umur di atas 2 tahun. Namun jika karena kondisi anak khusus, misalnya tidak bisa berdiri, maka dilakukan pengukuran dengan berbaring. Dalam hal ini, hasil pengukuran harus dikoreksi dengan mengurangkan 0,7 cm.

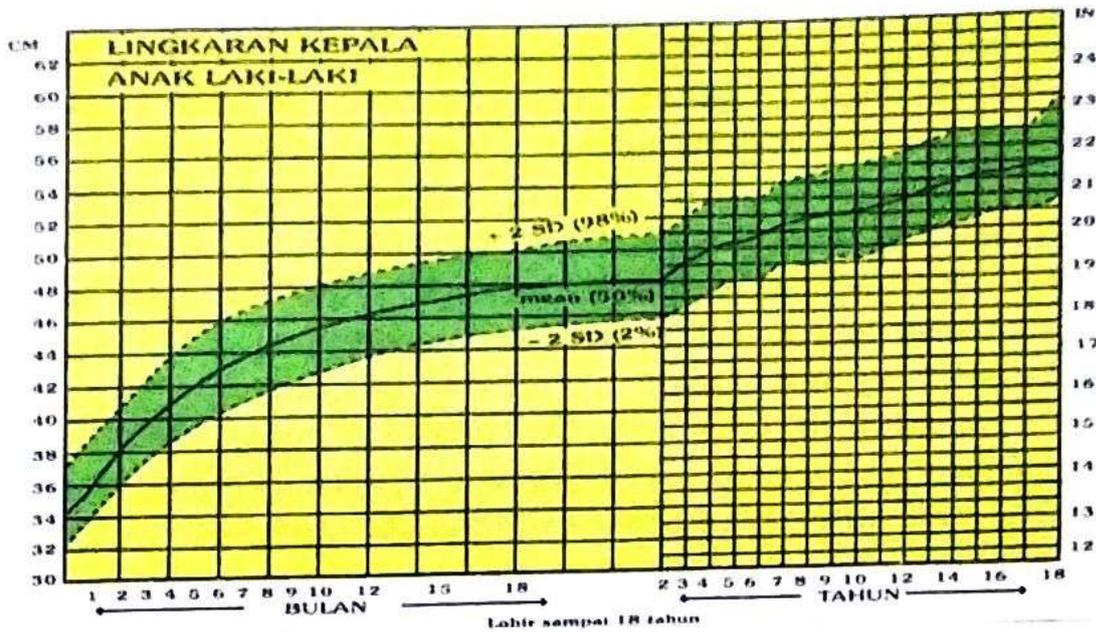


Gambar 3.6 Pengukuran lingkar kepala anak

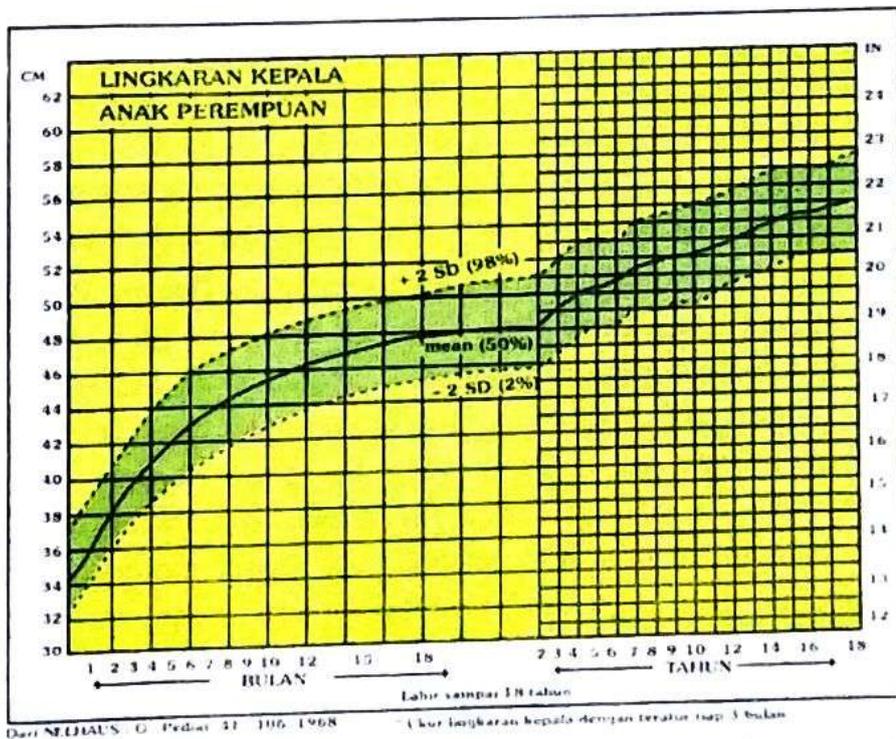
Ketiga, Pengukuran Lingkar Kepala Anak (PLKA). PLKA adalah cara yang biasa dipakai untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Menurut Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia No.003/Rek/PP IDAI/I/2014 tentang Pemantauan Ukuran Lingkar Kepala dan Ubun-Ubun Besar, perlu dilakukan untuk menilai pertumbuhan dan ukuran otak anak.

Lingkar kepala anak diukur dengan menggunakan grafik lingkar kepala Nelhaus (1968). Grafik anak laki-laki cukup umur dimulai dengan ukuran 32–38 cm, sedangkan grafik anak perempuan cukup umur dimulai dari ukuran 31–37 cm. Lingkar kepala di bawah -2 SD disebut *mikrosefali* dan bila ukurannya di atas +2 SD disebut *makrosefali*. Lingkar kepala diukur setiap bulan pada tahun pertama, setiap 3 bulan pada tahun kedua, dan setiap 6 bulan pada usia 3 sampai 5 tahun (Marsuki, 2014). Sedangkan Ukuran ubun-ubun besar normal pada bayi baru lahir cukup bulan adalah 2 cm x

2 cm, dengan permukaan agak cekung. Ukuran ubun-ubun besar ini dapat membesar dalam 3 bulan pertama, kemudian akan mengecil dan menutup dengan bertambahnya umur bayi.



Gambar 3.7 Grafik Lingkar Kepala Laki-Laki



Gambar 3.8 Grafik Lingkar Kepala Perempuan

Dari N. D. HAUS - G. Pediatr. 41: 106, 1968. Ukuran lingkar kepala dengan teratur tiap 3 bulan.

Ukuran ubun-ubun besar yang ukurannya terlalu kecil (kurang dari 2 cm) atau terlalu besar (lebih dari 4 cm) harus diwaspadai sebagai indikasi adanya gangguan perkembangan jaringan otak selama kehamilan. Ubun-ubun besar bayi normal umumnya telah menutup pada usia 19 bulan. Jika di bawah usia itu sudah menutup disebut *Craniosynostosis*. Biasanya gangguan ini disertai dengan ukuran lingkaran kepala yang kecil. Sebaliknya bila ubun-ubun terlambat menutup bisa disebabkan oleh *hidrosefalus*, *sindroma Down*, kekurangan hormon tiroid dan berbagai penyakit lainnya (Marsuki, 2014).

Demikianlah tiga hal utama yang harus dilakukan oleh guru BK-PAUD atau dokter anak yang praktik di lembaga PAUD, yakni mengukur TB, BB dan PLKA. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa untuk menilai pertumbuhan anak banyak instrumen yang dapat digunakan. Salah satu instrumen yang sering digunakan dan berstandar internasional adalah DDST II (*Denver Development Screening Test*). DDST II merupakan alat untuk menemukan secara dini masalah penyimpangan perkembangan anak umur 0 sampai 6 tahun. Instrumen ini merupakan revisi dari DDST yang pertama kali dipublikasikan tahun 1967 untuk tujuan yang sama.

Pemeriksaan yang dihasilkan DDST II bukan merupakan pengganti evaluasi diagnostik, tetapi lebih ke arah membandingkan kemampuan perkembangan seorang anak dengan anak lain yang seumur. Dengan kata lain, DDST II digunakan untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai umurnya pada anak yang mempunyai tanda-tanda keterlambatan perkembangan maupun anak sehat. DDST II bukan merupakan tes IQ dan bukan merupakan "peramal" kemampuan intelektual anak di masa mendatang. Tes ini tidak dibuat untuk menghasilkan diagnosis, namun lebih ke arah perbandingan capaian pertumbuhan fisik anak yang satu dengan anak lain pada umumnya (Marsuki, 2014).

Menurut Pedoman Pemantauan Perkembangan Denver II, Subbagian Tumbuh Kembang Ilmu Kesehatan Anak RS Sardjito, 2004, formulir tes DDST II berisi 125 item yang terdiri dari 4 sektor, yaitu: 1) personal sosial, 2) motorik halus-adaptif, 3) bahasa, dan 4) motorik kasar. Sektor personal sosial meliputi komponen penilaian yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri anak di masyarakat (berteman atau bersosialisasi) serta kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi anak. Sektor motorik halus-adaptif berisi kemampuan anak dalam hal koordinasi mata-tangan, memainkan dan menggunakan benda-benda kecil serta pemecahan masalah ringan. Sektor bahasa meliputi kemampuan mendengar, mengerti, dan menggunakan bahasa. Sektor motorik kasar terdiri dari penilaian kemampuan duduk, jalan, dan

gerakan-gerakan umum otot besar. Selain keempat sektor tersebut, perilaku anak juga dinilai secara umum untuk memperoleh taksiran kasar bagaimana seorang anak menggunakan kemampuannya.

b. Deteksi Perkembangan

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak, khusus aspek deteksi perkembangan anak mencakup perkembangan bahasa, fisik-motorik, kognitif, dan penglihatan. Namun, dalam buku ini tidak semua aspek perkembangan anak dideteksi mengingat keterbatasan cakupannya. Berikut ini dijelaskan deteksi dini perkembangan anak tersebut.

1) Deteksi Dini Perkembangan Umum (Fisik Motorik)

Deteksi dini pada motorik kasar dapat dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Deteksi dini pada motorik halus dilakukan untuk melihat hambatan yang melibatkan gerakan bagian tubuh tertentu yang memerlukan koordinasi yang cermat antara otot-otot kecil/halus dan mata serta tangan (Kemendikbud, 2014).

Deteksi dini perkembangan motorik, baik halus maupun kasar dapat dilakukan dengan menggunakan skrining atau pemeriksaan Kuesioner PraSkrining Perkembangan (KPSP). Meskipun KPSP dapat digunakan untuk deteksi perkembangan secara umum, muatan deteksi perkembangan motorik harus dan kasar cukup dominan sehingga alat ini dapat digunakan.

Tujuan skrining atau pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan (Marsuki, 2014).

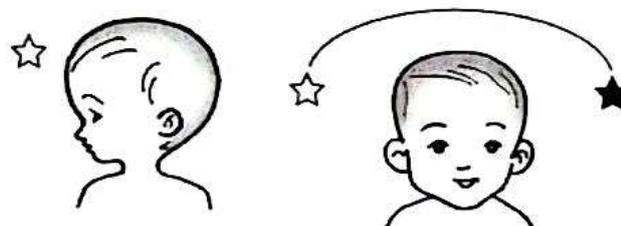
Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, guru BK-PAUD atau dokter praktik anak harus meminta ibunya datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan secara rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta kembali untuk skrining KPSP pada umur 9 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah perkembangan, sedangkan umur anak bukan umur skrining, maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining terdekat yang lebih muda.

Alat instrumen yang digunakan adalah Formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9–10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Adapun pihak yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah orang tua atau pengasuh atau orang terdekat dengan anak, bukan anak itu sendiri. Sasaran KPSP anak umur 0–72 bulan. Alat untuk membantu pemeriksaan terdiri dari pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 25 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0.5–1 cm (Marsuki, 2014).

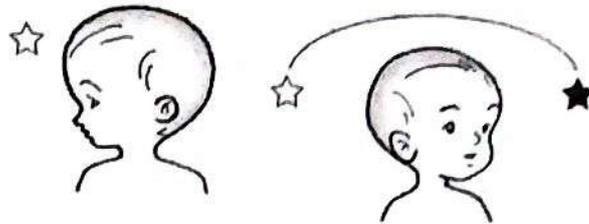
Adapun cara menggunakan KPSP adalah: 1) pada waktu pemeriksaan/ skrining, anak harus dibawa, 2) tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan umur anak (jika lebih 16 hari, maka dibulatkan menjadi 1 bulan), 3) setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai, 4) KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu: (a) pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak, contoh; dapatkah bayi makan kue sendiri, dan (b) perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: Pada posisi anak telentang, tariklah anak pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk, 5) jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya, 6) tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan, satu per satu. Setiap pertanyaan hanya ada satu jawaban, "Ya" atau "Tidak." Catat jawaban tersebut pada formulir, 7) ajukan pertanyaan berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan sebelumnya, 8) teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab (Marsuki, 2014).

Kuesioner Praskrining untuk Bayi 3 bulan

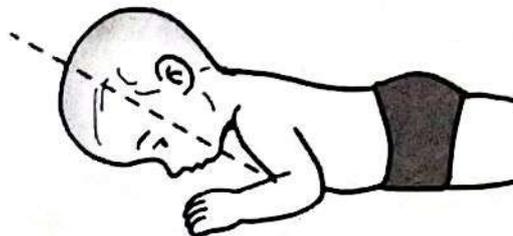
1. Pada waktu bayi telentang, apakah masing-masing lengan dan tungkai bergerak dengan mudah? Jawab TIDAK bila salah satu atau kedua tungkai atau lengan bayi bergerak tak terarah/tak terkendali.
2. Pada waktu bayi telentang apakah ia melihat dan menatap wajah Anda?
3. Apakah bayi dapat mengeluarkan suara-suara lain (ngoceh), di samping menangis?
4. Pada waktu bayi telentang, apakah ia dapat mengikuti gerakan Anda dengan menggerakkan kepalanya dari kanan/kiri ke tengah



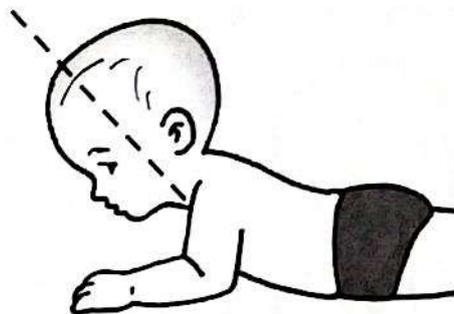
5. Pada waktu bayi telentang, apakah ia dapat mengikuti gerakan Anda dengan menggerakkan kepalanya dari satu sisi hampir sampai pada sisi yang lain?



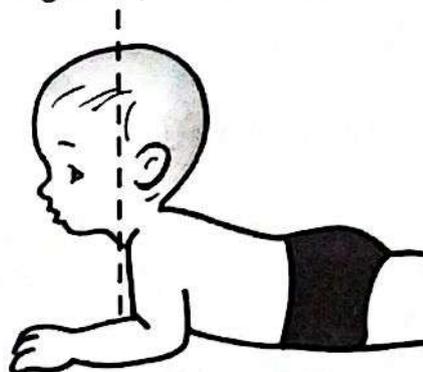
6. Pada waktu Anda mengajak bayi berbicara dan tersenyum, apakah ia tersenyum kembali kepada Anda?
7. Pada waktu bayi telungkup di alas yang datar, apakah ia dapat mengangkat kepalanya seperti pada gambar ini?



8. Pada waktu bayi telungkup di alas yang datar, apakah ia dapat mengangkat kepalanya sehingga membentuk sudut 45° seperti pada gambar?



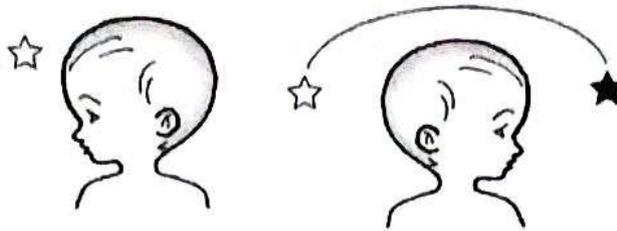
9. Pada waktu bayi telungkup di alas yang datar, apakah ia dapat mengangkat kepalanya dengan tegak seperti pada gambar?



10. Apakah bayi suka tertawa keras walau tidak digelitik atau diraba-raba?

Kuesioner Praskrining untuk Bayi 6 bulan

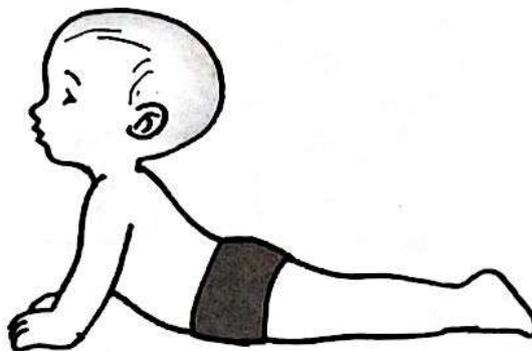
1. Pada waktu bayi telentang, apakah ia dapat mengikuti gerakan Anda dengan menggerakkan kepala sepenuhnya dari satu sisi ke sisi yang lain?



2. Dapatkah bayi mempertahankan posisi kepala dalam keadaan tegak dan stabil? Jawab TIDAK bila kepala bayi cenderung jatuh ke kanan/kiri atau ke dadanya
3. Sentuhkan pensil di punggung tangan atau ujung jari bayi. (*jangan meletakkan di atas telapak tangan bayi*). Apakah bayi dapat menggenggam pensil itu selama beberapa detik?

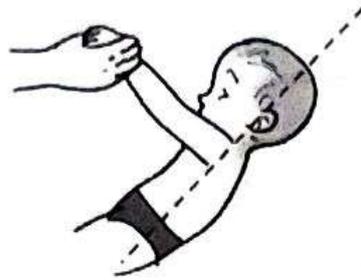


4. Ketika bayi telungkup di alas permukaan datar, apakah ia dapat mengangkat dada dengan kedua lengannya sebagai penyangga seperti pada gambar?

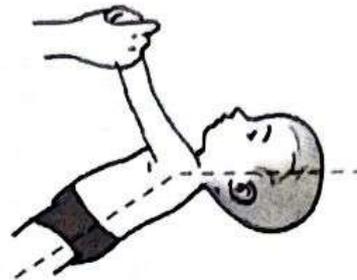


5. Pernahkah bayi mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik, tetapi bukan menangis?
6. Pernahkah bayi berbalik paling sedikit dua kali, dari telentang ke telungkup atau sebaliknya?
7. Pernahkah Anda melihat bayi tersenyurn ketika melihat mainan yang lucu, gambar atau binatang peliharaan pada saat ia bermain sendiri?
8. Dapatkah bayi mengarahkan matanya pada benda kecil sebesar kacang, kismis atau uang logam? Jawab TIDAK jika ia tidak dapat mengarahkan matanya.

9. Dapatkah bayi meraih mainan yang diletakkan agak jauh namun masih berada dalam jangkauan tangannya?
10. Pada posisi bayi telentang, pegang kedua tangannya lalu tarik perlahan-lahan ke posisi duduk. Dapatkah bayi mempertahankan lehernya secara kaku seperti gambar di sebelah kiri? Jawab TIDAK bila kepala bayi jatuh kembali seperti gambar sebelah kanan.



Jawab: YA



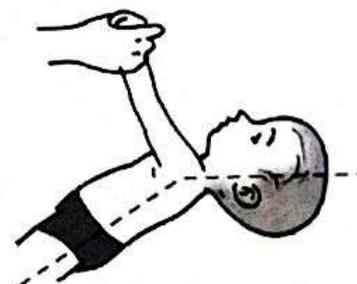
Jawab: TIDAK

Kuesioner Praskrining untuk Bayi 9 bulan

1. Pada posisi bayi telentang, pegang kedua tangannya lalu tarik perlahan-lahan ke posisi duduk. Dapatkah bayi mempertahankan lehernya secara kaku seperti gambar di sebelah kiri? Jawab TIDAK bila kepala bayi jatuh kembali seperti gambar sebelah kanan.



Jawab: YA



Jawab: TIDAK

2. Pernahkah Anda melihat bayi memindahkan mainan atau kue kering dari satu tangan ke tangan yang lain? Benda-benda panjang seperti sendok atau kerincingan bertangkai tidak ikut dinilai.
3. Tarik perhatian bayi dengan memperlihatkan selendang, sapu tangan atau serbet, kemudian jatuhkan ke lantai. Apakah bayi mencoba mencarinya? Misalnya mencari di bawah meja atau di belakang kursi?
4. Apakah bayi dapat memungut dua benda seperti mainan/kue kering, dan masing-masing tangan memegang satu benda pada saat yang sama? Jawab TIDAK bila bayi tidak pernah melakukan perbuatan ini.

5. Jika Anda mengangkat bayi melalui ketiaknya ke posisi berdiri, dapatkah ia menyangga sebagian berat badan dengan kedua kakinya? Jawab YA bila ia mencoba berdiri dan sebagian berat badan tertumpu pada kedua kakinya.
6. Dapatkah bayi memungut dengan tangannya benda-benda kecil seperti kismis, kacang-kacangan, potongan biskuit, dengan gerakan miring atau menggerapai seperti gambar?



7. Tanpa disangga oleh bantal, kursi atau dinding, dapatkah bayi duduk sendiri selama 60 detik?

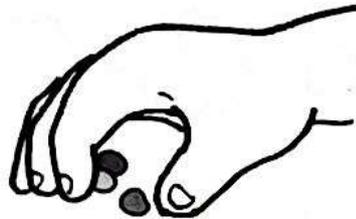


8. Apakah bayi dapat makan kue kering sendiri?
9. Pada waktu bayi bermain sendiri dan Anda diam-diam datang berdiri di belakangnya, apakah ia menengok ke belakang seperti mendengar kedatangan Anda? Suara keras tidak ikut dihitung. Jawab YA hanya jika Anda melihat reaksinya terhadap suara yang perlahan atau bisikan.
10. Letakkan suatu mainan yang diinginkannya di luar jangkauan bayi, apakah ia mencoba mendapatkannya dengan mengulurkan lengan atau badannya?

Kuesioner Praskrining untuk Bayi 12 Bulan

1. Jika Anda bersembunyi di belakang sesuatu/di pojok, kemudian muncul dan menghilang secara berulang-ulang di hadapan anak, apakah ia mencari Anda atau mengharapkan Anda muncul kembali?

2. Letakkan pensil di telapak tangan bayi. Coba ambil pensil tersebut dengan perlahan-lahan. Sulitkah Anda mendapatkan pensil itu kembali?
3. Apakah anak dapat berdiri selama 30 detik atau lebih dengan berpegangan pada kursi/meja?
4. Apakah anak dapat mengatakan 2 suku kata yang sama, misalnya: "ma-ma", "da-da" atau "pa-pa". Jawab YA bila ia mengeluarkan salah satu suara tadi.
5. Apakah anak dapat mengangkat badannya ke posisi berdiri tanpa bantuan Anda?
6. Apakah anak dapat membedakan Anda dengan orang yang belum ia kenal? Ia akan menunjukkan sikap malu-malu atau ragu-ragu pada saat permulaan bertemu dengan orang yang belum dikenalnya.
7. Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang atau kismis, dengan meremas di antara ibu jari dan jarinya seperti pada gambar?

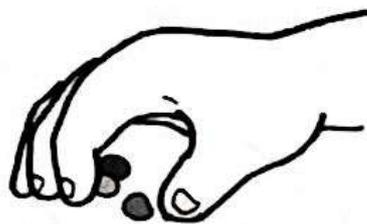


8. Apakah anak dapat duduk sendiri tanpa bantuan?
9. Sebut 2–3 kata yang dapat ditiru oleh anak (tidak perlu kata-kata yang lengkap). Apakah ia mencoba meniru menyebutkan kata-kata tadi?
10. Tanpa bantuan, apakah anak dapat mempertemukan dua kubus kecil yang ia pegang? Kerincingan bertangkai dan tutup panel tidak ikut dinilai.

Kuesioner Praskrining untuk 15 bulan

1. Tanpa bantuan, apakah anak dapat mempertemukan dua kubus kecil yang ia pegang? Kerincingan bertangkai dan tutup panci tidak ikut dinilai.
2. Apakah anak dapat jalan sendiri atau jalan dengan berpegangan?
3. Tanpa bantuan, apakah anak dapat bertepuk tangan atau melambai-lambai? Jawab TIDAK bila ia membutuhkan bantuan.
4. Apakah anak dapat mengatakan "papa" ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan "mama" jika memanggil/melihat ibunya? Jawab YA bila anak mengatakan salah satu di antaranya.
5. Dapatkah anak berdiri sendiri tanpa berpegangan selama kira-kira 5 detik?

6. Dapatkan anak berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik atau lebih?
7. Tanpa berpegangan atau menyentuh lantai, apakah anak dapat membungkuk untuk memungut mainan di lantai dan kemudian berdiri kembali?
8. Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkannya tanpa menangis atau merengek? Jawab YA bila ia menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.
9. Apakah anak dapat berjalan di sepanjang ruangan tanpa jatuh atau terhuyung-huyung?
10. Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang, kismis, atau potongan biskuit dengan menggunakan ibu seperti pada gambar ini.



Kuesioner Praskrining untuk Anak 18 bulan

1. Tanpa bantuan, apakah anak dapat bertepuk tangan atau melambai-lambai? Jawab TIDAK bila ia membutuhkan bantuan.
2. Apakah anak dapat mengatakan "papa" ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan "mama" jika memanggil/melihat ibunya?
3. Apakah anak dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama kira-kira 5 detik?
4. Apakah anak dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik atau lebih?
5. Tanpa berpegangan atau menyentuh lantai, apakah anak dapat membungkuk untuk memungut mainan di lantai dan kemudian berdiri kembali?
6. Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkannya tanpa menangis atau merengek? Jawab YA bila ia menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.
7. Apakah anak dapat berjalan di sepanjang ruangan tanpa jatuh atau terhuyung-huyung?
8. Apakah anak-anak dapat mengambil benda kecil, seperti kacang, kismis, atau potongan biskuit dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk seperti pada gambar?

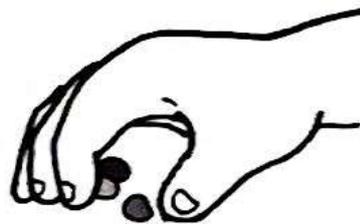
9. Jika Anda menggelindingkan bola ke anak, apakah ia menggelindingkan/melemparkan kembali bola pada Anda?



10. Apakah anak dapat memegang sendiri cangkir/gelas dan minum dari tempat tersebut tanpa tumpah?

Kuesioner Praskrining untuk Anak 21 bulan

1. Tanpa berpegangan atau menyentuh lantai, apakah anak dapat membungkuk untuk memungut mainan di lantai dan kemudian berdiri kembali?
2. Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkannya tanpa menangis atau merengek? Jawab YA bila ia menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.
3. Apakah anak dapat berjalan di sepanjang ruangan tanpa jatuh atau terhuyung-huyung?
4. Apakah anak dapat mengambil benda kecil, seperti kacang, kismis, atau potongan biskuit dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk seperti pada gambar?



5. Jika Anda menggelindingkan bola ke anak, apakah ia menggelindingkan/melemparkan kembali bola pada Anda?
6. Apakah anak dapat memegang sendiri cangkir/gelas dan minum dari tempat tersebut tanpa tumpah?
7. Jika Anda sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, apakah anak meniru apa yang Anda lakukan?
8. Apakah anak dapat meletakkan satu kubus di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5.0 cm
9. Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain "papa" dan "mama"?

10. Apakah anak dapat berjalan mundur 5 langkah atau lebih tanpa kehilangan keseimbangan? (Anda mungkin dapat melihatnya ketika anak menarik mainannya).

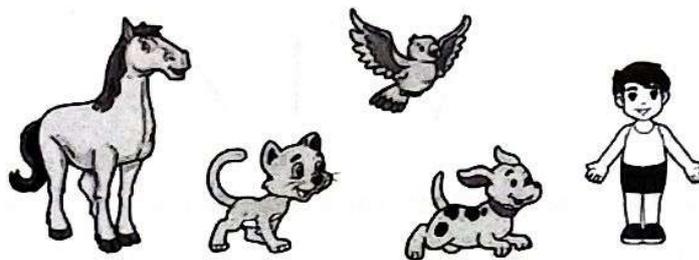
Kuesioner Praskrining untuk Anak 24 bulan

1. Jika Anda sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, apakah anak meniru apa yang Anda lakukan?
2. Apakah anak dapat meletakkan 1 buah kubus di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
3. Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain "papa" dan "mama"?
4. Apakah anak dapat berjalan mundur 5 langkah atau lebih tanpa kehilangan keseimbangan? (Anda mungkin dapat melihatnya ketika anak menarik mainannya).
5. Dapatkah anak melepas pakaiannya seperti: baju, rok, atau celananya? (topi dan kaos kaki tidak ikut dinilai).
6. Dapatkah anak berjalan naik tangga sendiri? Jawab YA jika ia naik tangga dengan posisi tegak atau berpegangan pada dinding atau pegangan tangga. Jawab TIDAK jika ia naik tangga dengan merangkak atau Anda tidak membolehkan anak naik tangga atau anak harus berpegangan pada seseorang.
7. Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan Anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)?
8. Dapatkah anak makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah?
9. Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?
10. Dapatkah anak menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apa pun? Mendorong tidak ikut dinilai.

Kuesioner Praskrining untuk Anak 30 bulan

1. Dapatkah anak melepas pakaiannya seperti: baju, rok, atau celananya? (topi dan kaos kaki tidak ikut dinilai).
2. Dapatkah anak berjalan naik tangga sendiri? Jawab YA jika ia naik tangga dengan posisi tegak atau berpegangan pada dinding atau pegangan tangga. Jawab TIDAK jika ia naik tangga dengan merangkak atau Anda tidak membolehkan anak naik tangga atau anak harus berpegangan pada seseorang.

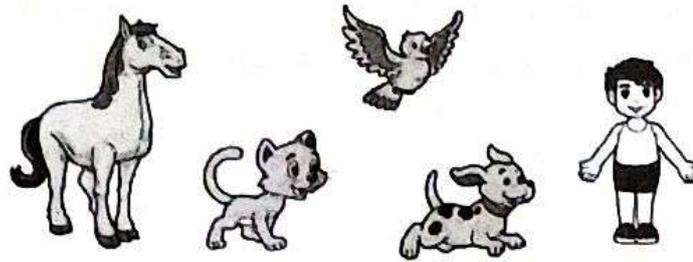
3. Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan Anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)?
4. Dapatkah anak makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah?
5. Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?
6. Dapatkah anak menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apa pun? Mendorong tidak ikut dinilai.
7. Bila diberi pensil, apakah anak mencoret-coret kertas tanpa bantuan/petunjuk?
8. Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu per satu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
9. Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”? “Terima kasih” dan “Dadah” tidak ikut dinilai.
10. Apakah anak dapat menyebutkan 2 di antara gambar-gambar ini tanpa bantuan?



(Menyebut dengan suara binatang tidak ikut dinilai)

Kuesioner Praskrining untuk Anak 36 bulan

1. Bila diberi pensil, apakah anak mencoret-coret kertas tanpa bantuan/petunjuk?
2. Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu per satu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
3. Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”; “mau tidur”? “Terima kasih” dan “Dadah” tidak ikut dinilai.
4. Apakah anak dapat menyebutkan 2 di antara gambar-gambar ini tanpa bantuan?



5. Dapatkah anak melempar bola lurus ke arah perut atau dada Anda dari jarak 1,5 meter?
6. Ikuti perintah ini dengan saksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:
 "Letakkan kertas ini di lantai".
 "Letakkan kertas ini di kursi".
 "Berikan kertas ini kepada ibu".
 Dapatkah anak melaksanakan ketiga perintah tadi?
7. Buat garis lurus ke bawah sepanjang sekurang-kurangnya 2.5 cm. Suruh anak menggambar garis lain di samping garis tersebut.
 Jawab YA bila menggambar garis seperti ini.



Jawab TIDAK bila menggambar garis seperti ini.



8. Letakkan selembar kertas seukuran buku di lantai. Apakah anak dapat melompati bagian lebar kertas dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?
9. Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?
10. Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?

Kuesioner Praskrining untuk Anak 42 bulan

1. Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?
2. Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?
3. Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga Anda tidak perlu mengulangnya?

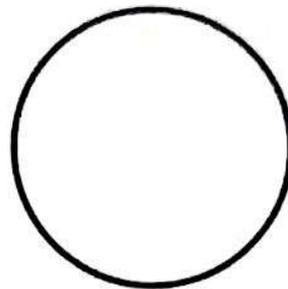
4. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak Anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih?
5. Letakkan selembar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?
6. Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran?



Jawab: YA



Jawab: TIDAK



7. Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu per satu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
8. Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain di mana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
9. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk kemandirian memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).

Kuesioner Praskrining untuk Anak 48 bulan

1. Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?
2. Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga Anda tidak perlu mengulanginya?
3. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak Anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih?
4. Letakkan selembar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?

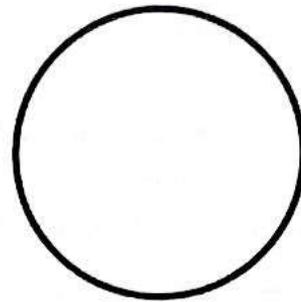
5. Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran?



Jawab: YA



Jawab: TIDAK



6. Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu per satu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
7. Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain di mana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
8. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).
9. Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.

Kuesioner Praskrining untuk Anak 54 bulan

1. Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu per satu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2.5–5 cm.
2. Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain di mana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
3. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).
4. Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.

5. Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan.
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?"
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?"
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?"
 Jawab YA bila anak menjawab ke-3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.
 Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah "menggigil", "pakai mantel" atau "masuk ke dalam rumah".
 Jika lapar, jawaban yang benar adalah "makan"
 Jika lelah, jawaban yang benar adalah "mengantuk", "tidur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak"
6. Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?
7. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak Anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?
8. Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata "lebih panjang". Perhatikan gambar kedua garis ini pada anak.


 Tanyakan: "Mana garis yang lebih panjang? Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tersebut. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi. Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?

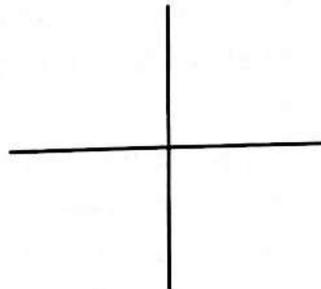
9. Jangan membantu anak dan jangan memberi tahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?

+

Jawablah: YA

-

Jawablah: TIDAK



10. Ikuti perintah ini dengan saksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:
- "Letakkan kertas ini di atas lantai."
 - "Letakkan kertas ini di bawah kursi."
 - "Letakkan kertas ini di depan kamu."
 - "Letakkan kertas ini di belakang kamu."
- Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang".

Kuesioner Praskrining untuk Anak 60 bulan

1. Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan.
 - "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?"
 - "Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?"
 - "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?"

Jawab YA bila anak menjawab ke-3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.

Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah "menggigit", "pakai mantel" atau "masuk ke dalam rumah".

Jika lapar, jawaban yang benar adalah "makan"

Jika lelah, jawaban yang benar adalah "mengantuk", "tidur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak".
2. Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?
3. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak Anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?
4. Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata "lebih panjang". Perhatikan gambar kedua garis ini pada anak.

Tanyakan: "Mana garis yang lebih panjang?"

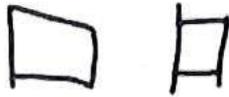
Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang.

Setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tersebut.

Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi.

Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?

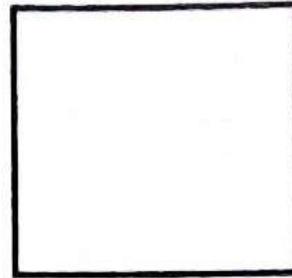
5. Jangan membantu anak dan jangan memberi tahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?



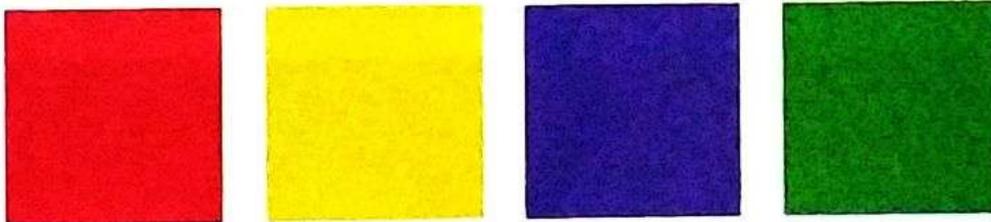
Jawab: YA



Jawab: TIDAK



6. Ikuti perintah ini dengan saksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:
 "Letakkan kertas ini di atas lantai."
 "Letakkan kertas ini di bawah kursi."
 "Letakkan kertas ini di depan kamu."
 "Letakkan kertas ini di belakang kamu."
 Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang".
7. Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada Anda) pada saat Anda meninggalkannya?
8. Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak:



"Tunjukkan segi empat merah."

"Tunjukkan segi empat kuning."

"Tunjukkan segi empat biru."

"Tunjukkan segi empat hijau."

Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?

9. Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?
10. Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?

Kuesioner Praskrining untuk Anak 66 bulan

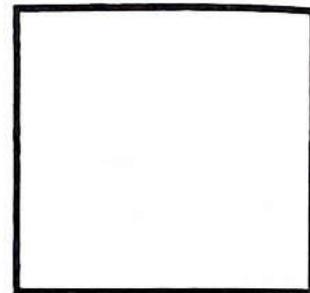
1. Jangan membantu anak dan jangan memberi tahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?



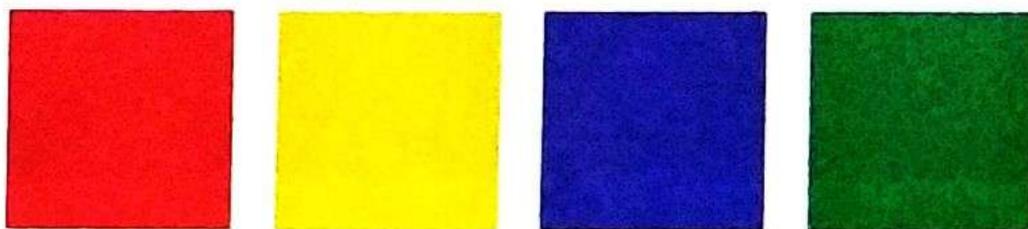
Jawab: YA



Jawab: TIDAK



2. Ikuti perintah ini dengan saksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:
"Letakkan kertas ini di atas lantai."
"Letakkan kertas ini di bawah kursi."
"Letakkan kertas ini di depan kamu."
"Letakkan kertas ini di belakang kamu."
Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang".
3. Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada Anda) pada saat Anda meninggalkannya?
4. Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak:



- "Tunjukkan segi empat merah."
- "Tunjukkan segi empat kuning."
- "Tunjukkan segi empat biru."
- "Tunjukkan segi empat hijau."

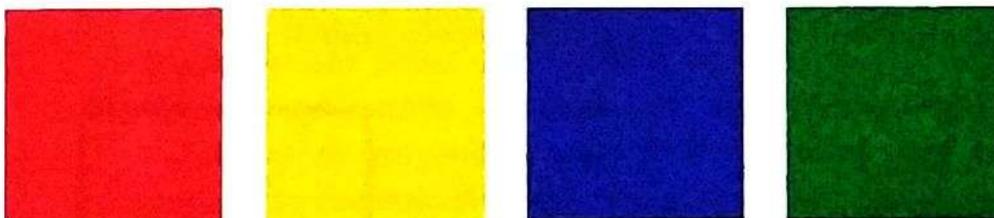
Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?

5. Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?

6. Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?
7. Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya: "Buatlah gambar orang". Jangan memberi perintah lebih dari itu. Jangan bertanya/mengingatkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan, seperti mata, telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?
8. Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 7, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?
9. Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan:
 "Jika kuda besar, maka tikus"
 "Jika api panas, maka es"
 "Jika ibu seorang wanita, maka ayah seorang"
 Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria)?
10. Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai).

Kuesioner Praskrining untuk Anak 72 bulan

1. Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak:



"Tunjukkan segi empat merah."

"Tunjukkan segi empat kuning."

"Tunjukkan segi empat biru."

"Tunjukkan segi empat hijau."

Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?

2. Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?
3. Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?

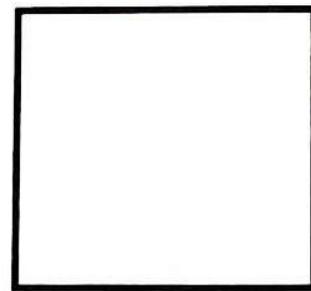
4. Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya: "Buatlah gambar orang".
Jangan memberi perintah lebih dari itu. Jangan bertanya/mengingatkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan seperti mata, telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?
5. Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 7, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?
6. Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan:
"Jika kuda besar, maka tikus"
"Jika api panas, maka es"
"Jika ibu seorang wanita, maka ayah seorang"
Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria)?
7. Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai).
8. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak Anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 11 detik atau lebih?
9. Jangan membantu anak dan jangan memberi tahu nama gambar ini. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan.
Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?



Jawab: YA



Jawab: TIDAK



10. Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan sampai 3 kali bila anak menanyakannya.
"Sendok dibuat dari apa?"
"Sepatu dibuat dari apa?"
"Pintu dibuat dari apa?"

Apakah anak dapat menjawab ketiga pertanyaan di atas dengan benar?
Sendok dibuat dari besi, baja, plastik, kayu.
Sepatu dibuat dari kulit, karet, kain, plastik, kayu.
Pintu dibuat dari kayu, besi, kaca.

Interpretasi hasil KPSP

- a) Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya. Jawaban Ya mengindikasikan bahwa anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
- b) Jawaban Tidak, mengindikasikan anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau tidak tahu.
- c) Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- d) Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- e) Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- f) Untuk jawaban Tidak, perlu diperinci jumlah jawaban tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

Intervensi

- a) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut.
 - (1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik. Sarankan agar ibu/pengasuh meneruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - (2) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - (3) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan satu kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36–72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Namun, jika kedua orang tua berkarier, maka sebaiknya dimasukkan ke Tempat Penitipan Anak (TPA).
 - (4) Lakukan pemeriksaan/Skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

- b) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut.
- (1) Beri petunjuk kepada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - (2) Ajarkan kepada ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.
 - (3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
 - (4) Lakukan penilaian ulang KPSP setelah dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - (5) Jika hasil KPSP ulang jawaban "Ya" tetap 7 atau 8, maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- c) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P) perkembangan, rujuklah anak untuk dibawa ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara & bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

2) Deteksi Dini Aspek Sosial Emosional dan Kemandirian

Deteksi dini ini berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi serta kemampuan mandiri anak. Hambatan mungkin terjadi, misalnya ketika anak: 1) kurang konsentrasi/pemusatan perhatian; 2) sulit berinteraksi dengan orang lain; 3) mudah menangis/cengeng; 4) sering marah jika keinginannya tidak dituruti (Kemendikbud, 2014).

Deteksi dini penyimpangan mental emosional adalah kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah mental emosional dan gangguan pemusatan perhatian, termasuk sedikit menganalisis gejala autisme dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi sedini mungkin. Bila penyimpangan mental emosional terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak selanjutnya.

Terdapat tiga jenis alat ukur berstandar internasional untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan mental emosional pada anak, yaitu: 1) Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) bagi anak umur 36 bulan sampai 72 bulan, 2) Ceklis Autisme Anak Prasekolah (*Checklist for Autism in Toddlers/CHAT*) bagi anak umur 18 bulan sampai 36 bulan, dan 3) Formulir deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) menggunakan *Abbreviated Conner Rating Scale* bagi anak umur 36 bulan ke atas (Marsuki, 2014).

Tujuan deteksi dini mental emosional anak adalah untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan atau masalah mental emosional pada anak usia dini. Jadwal deteksi dini masalah mental emosional adalah rutin setiap 6 bulan pada anak umur 36 bulan sampai 72 bulan. Jadwal ini sesuai dengan jadwal skrining atau pemeriksaan perkembangan anak. Alat yang digunakan adalah Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yang berisi 12 pertanyaan untuk mengenali problem mental emosional anak pada umur 36 bulan sampai 72 bulan.

Adapun cara menggunakan KMME adalah cukup dengan menanyakan setiap pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring, satu per satu perilaku yang tertulis pada KMME kepada orang tua atau pengasuh anak, bukan anaknya itu sendiri. Kemudian, catatlah jawaban "Ya", selanjutnya hitung jumlahnya. Berikut ini adalah tabel KMME yang dimaksud.

Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME)

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anak Anda sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas? (seperti banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang sudah biasa dihadapinya).		
2.	Apakah anak Anda tampak menghindari dari teman-teman atau anggota keluarganya? (seperti ingin merasa sendirian, menyendiri atau merasa sedih sepanjang waktu, kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasa sangat dinikmati).		
3.	Apakah anak Anda terlihat berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan di sekitarnya? (seperti melanggar peraturan yang ada, mencuri, sering kali melakukan perbuatan yang berbahaya bagi dirinya, atau menyiksa binatang atau anak-anak lainnya) dan tampak tidak peduli dengan nasihat-nasihat yang sudah diberikan kepadanya?		
4.	Apakah anak Anda memperlihatkan adanya perasaan ketakutan atau kecemasan berlebihan yang tidak dapat dijelaskan asalnya dan tidak sebanding dengan anak lain seusianya?		

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
5.	Apakah anak Anda mengalami keterbatasan oleh karena adanya konsentrasi yang buruk atau mudah teralih perhatiannya, sehingga mengalami penurunan dalam aktivitas sehari-hari atau persentase belajarnya?		
6.	Apakah anak Anda menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan?		
7.	Apakah anak Anda menunjukkan adanya perubahan pola tidur? (seperti sulit tidur sepanjang waktu, terjaga sepanjang hari, sering terbangun di waktu tidur malam oleh karena mimpi buruk, mengigau).		
8.	Apakah anak Anda mengalami perubahan pola makan? (seperti kehilangan nafsu makan, makan berlebihan atau tidak mau makan sama sekali).		
9.	Apakah anak Anda sering kali mengeluh sakit kepala, sakit perut atau keluhan-keluhan fisik lainnya?		
10.	Apakah anak Anda sering kali mengeluh putus asa atau berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya?		
11.	Apakah anak Anda menunjukkan adanya kemunduran perilaku atau kemampuan yang sudah dimilikinya? (seperti mengompol kembali, mengisap jempol, atau tidak mau berpisah dengan orang tua/pengasuhnya)		
12.	Apakah anak Anda melakukan perbuatan yang berulang-ulang tanpa alasan yang jelas?		

Interpretasi:

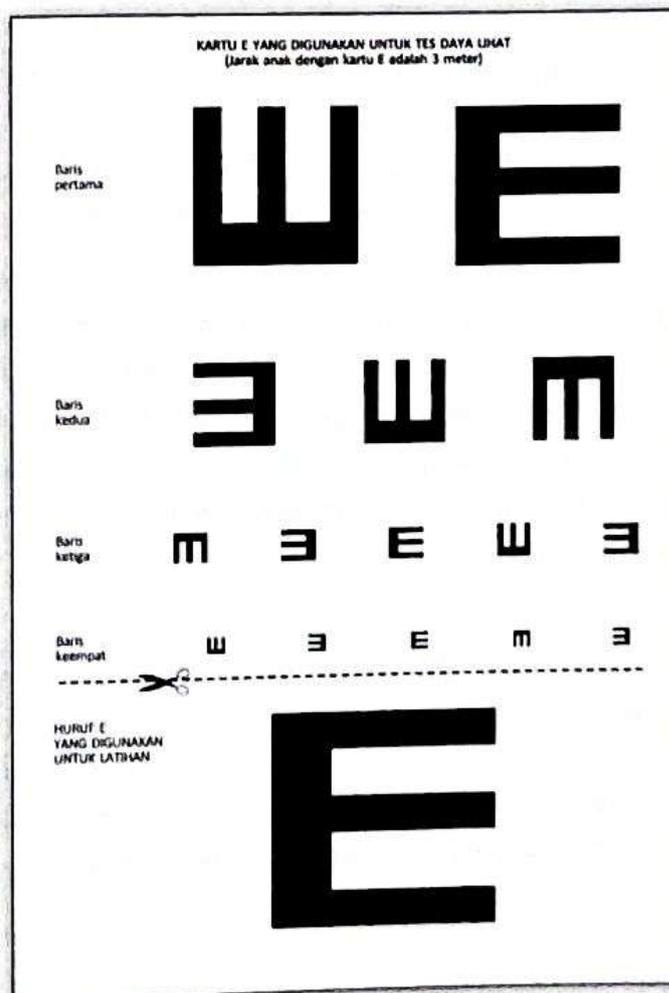
- a) Bila ada jawaban "Ya," maka kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional.
- b) Jika jawaban, "Ya" hanya 1 (satu), maka: (a) lakukan konseling kepada orang tua menggunakan buku pedoman pola asuh yang mendukung perkembangan anak, (b) Lakukan evaluasi setelah 3 bulan, bila tidak ada perubahan rujuk ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak.
- c) Bila jawaban "Ya" ditemukan 2 (dua) atau lebih, maka rujuklah ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak, (c) rujukan harus disertai informasi mengenai jumlah dan masalah mental emosional yang ditemukan.

3) Deteksi Dini Aspek Perkembangan Penglihatan

Deteksi dini pada penglihatan dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan: 1) pengamatan melalui indra penglihatan yang merupakan keterampilan untuk melihat persamaan dan perbedaan, bentuk, warna, benda, sebagai dasar untuk pengembangan kognitif dan 2) keterampilan untuk mengingat apa yang sudah dilihatnya (Kemendikbud, 2014).

Deteksi dini pada aspek penglihatan ini dapat dilakukan dengan tes daya lihat. Tujuan tes daya lihat adalah untuk mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar. Jadwal tes daya lihat dilakukan setiap 6 bulan pada anak usia dini umur 36 sampai 72 bulan.

Sarana dan prasarana untuk menggunakan alat/tes daya lihat meliputi: 1) ruangan yang bersih, tenang dengan penyalinan yang baik, 2) dua buah kursi, satu untuk anak, satu untuk pemeriksa, yang dalam hal ini adalah guru BK-PAUD, 3) Poster "E" yang digantung dan kartu "E" untuk dipegang anak, 4) Alat penunjuk (Marsuki, 2014). Lihat poster "E" berikut ini!



Sumber: Dokumentasi Penulis

Cara melakukan tes daya lihat adalah sebagai berikut.

- (1) Pilih suatu ruangan yang bersih dan tenang dengan penyinaran lampu atau cahaya yang baik.
- (2) Gantungkan poster "E" setinggi mata anak pada posisi duduk.
- (3) Letakkan sebuah kursi sejauh 3 meter dari poster "E", menghadap ke posisi duduk anak.
- (4) Letakkan sebuah kursi lainnya di samping poster "E" untuk pemeriksa, yang dalam hal ini adalah guru BK-PAUD.
- (5) Pemeriksa memberikan kartu "E" pada anak. Latih anak dalam mengarahkan kartu "E", menghadap atas, bawah, kiri dan kanan; sesuai yang ditunjuk pada poster "E" oleh pemeriksa/guru BK-PAUD.
- (6) Pujilah dengan kata-kata positif, seperti "bagus, tepat sekali, cermat sekali" setiap kali anak mau melakukannya. Lakukan hal ini sampai anak dapat mengarahkan kartu "E" dengan benar.
- (7) Selanjutnya, anak diminta menutup sebelah matanya dengan buku/kertas.
- (8) Dengan alat penunjuk yang tersedia, tunjuk huruf "E" pada poster, satu per satu, mulai baris pertama sampai baris keempat atau baris "E" terkecil yang masih dapat dilihat.
- (9) Pujilah dengan kata-kata positif, setiap anak dapat mencocokkan posisi kartu "E" yang dipegangnya dengan huruf "E" pada poster.
- (10) Ulangi pemeriksaan tersebut pada mata satunya dengan cara yang sama.
- (11) Tunjuk baris "E" terkecil yang masih dapat dilihat, pada kertas yang telah disediakan, baik mata kanan maupun mata kiri.

Interpretasi:

Anak usia dini umumnya tidak mengalami kesulitan melihat sampai baris ketiga pada poster "E". Bila kedua mata anak tidak dapat melihat baris ketiga poster "E", atau tidak dapat mencocokkan arah kartu "E" yang dipegangnya dengan arah "E" pada baris ketiga yang ditunjuk oleh pemeriksa, kemungkinan anak mengalami gangguan daya lihat, bisa rabun dekat, jauh, minus, silinder atau gangguan lain.

Intervensi:

Bila kemungkinan anak mengalami gangguan daya lihat, minta anak datang lagi untuk pemeriksaan ulang. Bila pada pemeriksaan berikutnya anak tidak dapat melihat sampai baris yang sama, atau tidak dapat melihat baris yang sama dengan kedua matanya rujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan mata yang mengalami gangguan (kanan, kiri atau keduanya).

4) Deteksi Dini Aspek Perkembangan Pendengaran

Deteksi dini pada pendengaran dilakukan untuk melihat masalah yang berhubungan dengan: 1) pengamatan melalui indra pendengaran yang merupakan keterampilan untuk mampu mendengar perbedaan dan persamaan suara dan 2) keterampilan untuk mampu mengingat suara-suara atau bunyi. Deteksi pendengaran ini dapat dilakukan dengan Tes Daya Dengar (TDD). Biasanya, lembaga-lembaga PAUD yang mengundang dokter umum atau dokter THT hanya fokus pada pemeriksaan kebersihan telinga saja. Dalam hal ini, guru BK-PAUD diharapkan mampu melakukan deteksi daya dengar lebih terperinci.

Tujuan tes daya dengar adalah untuk menemukan gangguan pendengaran sejak dini, agar dapat segera ditindaklanjuti guna meningkatkan kemampuan daya dengar dan bicara anak. Jadwal TDD ideal adalah setiap 3 bulan pada anak umur kurang dari 12 bulan atau satu tahun dan setiap 6 bulan pada anak umur di atas 12 bulan atau di atas satu tahun (Marsuki, 2014).

Alat atau sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan TDD, di antaranya adalah: a) Instrumen TDD menurut umur anak, b) gambar binatang (ayam, anjing, kucing, manusia, c) mainan (boneka, kubus, sendok, cangkir, bola).

Cara melakukan TDD, yaitu: a) tanyakan tanggal, bulan dan tahun anak lahir, hitung umur anak dalam bulan, bukan tahun, b) pilih daftar pertanyaan TDD yang sesuai dengan umur anak, c) pada anak umur kurang dari 24 bulan: (1) semua pertanyaan harus dijawab oleh orang tua/pengasuh anak. Tidak usah ragu-ragu atau takut menjawab, karena tidak untuk mencari siapa yang salah, (2) bacakan pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring, satu per satu berurutan, (3) tunggu jawaban dari orang tua/pengasuh anak, (4) jawaban YA jika menurut orang tua/pengasuh anak dapat melakukannya dalam satu bulan terakhir, (5) jawaban TIDAK jika menurut orang tua/pengasuh anak tidak pernah atau tidak tahu atau tak dapat melakukannya dalam satu bulan terakhir, (6) pertanyaan-pertanyaan berupa perintah melalui orang tua atau pengasuh untuk dikerjakan oleh anak, (7) amati kemampuan anak dalam melakukan perintah orang tua/pengasuh. Jawaban "YA" jika anak dapat melakukan perintah orang tua/pengasuh; dan jawaban TIDAK jika anak tidak dapat atau tidak mau melakukan perintah orang tua/pengasuh (Marsuki, 2014).

Instrumen Tes Daya Dengar (TDD) Anak

Nama anak :
 Tgl lahir (umur) :
 Nama Ayah/Ibu :
 Pendidikan Ayah/Ibu :
 Pekerjaan Ayah/Ibu :
 Alamat :

No	Umur 0–6 bulan	Ya	Tidak
1	Pada waktu bayi tidur kemudian Anda berbicara atau membuat kegaduhan, apakah bayi akan bergerak atau terbangun dari tidurnya?		
2	Pada waktu bayi tidur telentang dan Anda duduk di dekat kepala bayi pada posisi yang tidak terlihat oleh bayi, kemudian Anda bertepuk tangan dengan keras, apakah bayi terkejut atau mengerdipkan matanya atau menegangkan tubuh sambil mengangkat kaki tangannya ke atas?		
3	Apabila ada suara nyaring (misal suara batuk, salak anjing, piring jatuh ke lantai dan lain-lainnya), apakah bayi terkejut atau terlompat?		
Jumlah			
No	Umur 6–9 bulan	Ya	Tidak
1	Pada waktu bayi tidur kemudian Anda berbicara atau membuat kegaduhan, apakah bayi akan bergerak atau terbangun dari tidurnya?		
2	Pada waktu bayi tidur telentang dan Anda duduk di dekat kepala bayi pada posisi yang tidak terlihat oleh bayi, kemudian Anda bertepuk tangan dengan keras, apakah bayi terkejut atau mengerdipkan matanya atau menegangkan tubuh sambil mengangkat kaki tangannya ke atas?		
3	Apabila ada suara nyaring (misal suara batuk, salak anjing, piring jatuh ke lantai dan lain-lainnya), apakah bayi terkejut atau terlompat?		
4	Anda berada di sisi yang tidak terlihat oleh bayi, sebut namanya atau bunyikan sesuatu, apakah bayi memalingkan kepala mencari sumber suara?		
Jumlah			

Umur 9–12 bulan			
No		Ya	Tidak
1	Pada waktu bayi tidur kemudian Anda berbicara atau membuat kegaduhan, apakah bayi akan bergerak atau terbangun dari tidurnya?		
2	Pada waktu bayi tidur telentang dan Anda duduk di dekat kepala bayi pada posisi yang tidak terlihat oleh bayi, kemudian Anda bertepuk tangan dengan keras, apakah bayi terkejut atau mengerdipkan matanya atau menegangkan tubuh sambil mengangkat kaki tangannya ke atas?		
3	Apabila ada suara nyaring (misal suara batuk, salak anjing, piring jatuh ke lantai dan lain-lainnya), apakah bayi terkejut atau terlompat?		
4	Anda berada di samping atau belakang bayi dan tidak terlihat oleh bayi, sebutkan namanya atau bunyikan sesuatu apakah bayi langsung memalingkan kepala ke arah sumber suara tersebut di samping atau belakangnya?		
Jumlah			
Umur 2–3 tahun			
No		Ya	Tidak
1	Tutup mulut Anda dengan buku/kertas, tanpa melihat gerakan bibir Anda, tanyakan pada anak: "pegang matamu", "pegang kakimu". Apakah anak memegang mata dan kakinya dengan benar?		
2	Pilih gambar dari majalah/buku bergambar. Tutup mulut Anda dengan buku/kertas, tanpa melihat gerakan bibir Anda, tanyakan pada anak: "tunjukkan gambar kucing (atau anjing, kuda, mobil, orang rumah, bunga, dan sebagainya)? Dapatkah anak menunjukkan gambar yang dimaksud dengan benar?		
3	Tutup mulut Anda dengan buku/kertas, tanpa melihat gerakan bibir Anda, perintahkan anak untuk mengerjakan sesuatu seperti: "Berikan boneka itu kepada saya", "Taruh kubus-kubus ini di atas meja/kursi" dan sebagainya. Apakah anak dapat mengerjakan perintah tersebut dengan benar?		
Jumlah			

No	Umur lebih dari 3 tahun	Ya	Tidak
1	Perhatikan benda-benda yang ada di sekeliling anak seperti sendok, cangkir, bola, bunga, dan sebagainya. Suruh anak menyebutkan nama benda-benda tersebut. Apakah anak dapat menyebutkan nama benda-benda tersebut dengan benar?		
2	Suruh anak duduk, Anda duduk dalam jarak 3 meter di depan anak. Suruh anak mengulangi angka-angka yang Anda ucapkan: "empat", "satu", "delapan" atau menirukan dengan menggunakan jari tangannya kemudian tutup mulut Anda dengan buku/kertas, ucapkan 4 angka yang berlainan. Apakah anak dapat mengulangi atau menirukan ucapan Anda dengan menggunakan jari tangannya? (Anda dapat mengulanginya dengan suara yang lebih keras).		
3	Tutup mulut Anda dengan buku/kertas, tanpa melihat gerakan bibir Anda, perintahkan anak untuk mengerjakan sesuatu seperti: "Berikan boneka itu kepada saya", "Taruh kubus-kubus ini di atas meja/kursi" dan sebagainya. Apakah anak dapat mengerjakan perintah tersebut dengan benar?		
Jumlah			

Interpretasi: Bila ada satu atau lebih jawaban TIDAK, kemungkinan anak mengalami gangguan pendengaran. Catat dalam Buku KIA atau kartu kohort anak/balita atau status/catatan medis anak dan jenis kelainan. Tindak lanjut sesuai dengan buku pedoman yang ada. Rujuk ke RS bila tidak dapat ditanggulangi.

5) Deteksi Dini Autisme pada Anak Usia Dini

Deteksi dini autisme pada anak usia dini adalah untuk memeriksa atau mendeteksi gejala autisme pada anak umur 18 bulan sampai 36 bulan. Jadwal deteksi dini autisme pada anak usia dini dilakukan atas indikasi atau bila ada keluhan dari ibu/pengasuh atau ada kecurigaan. Keluhan tersebut dapat berupa salah satu atau lebih keadaan di bawah ini:

- a) keterlambatan berbicara;
- b) gangguan komunikasi interaksi sosial;
- c) perilaku yang berulang-ulang.

Alat yang lazim digunakan untuk deteksi autisme pada anak usia dini dan telah memiliki standar internasional adalah CHAT (*Checklist for Autism in Toddlers*). Di dalam CHAT ini terdapat dua jenis pertanyaan. *Pertama*, 9 pertanyaan yang dijawab oleh orang tua/pengasuh anak dan pertanyaan diajukan secara berurutan, satu per satu. Jelaskan kepada orang tua untuk tidak ragu-ragu atau takut menjawab. *Kedua*, 5 perintah bagi anak untuk melaksanakan tugas seperti yang tertulis di dalam CHAT (Marsuki, 2014).

Adapun teknik atau cara menggunakan CHAT adalah: (1) Ajukan pertanyaan dengan lambat, jelas, dan nyaring, satu per satu perilaku yang tertulis pada CHAT kepada orang tua atau pengasuh anak, (2) Lakukan pengamatan kemampuan anak sesuai dengan tugas pada CHAT, (3) Catat jawaban orang tua/pengasuh anak dan kesimpulan hasil pengamatan kemampuan anak, YA atau TIDAK. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab (Marsuki, 2014).

Tabel CHAT (*Checklist For Autism In Toddlers*)

A	Alo Anamnesti	Ya	Tidak
1	Apakah anak senang diayun-ayun atau diguncang-guncang naik turun di paha Anda?		
2	Apakah anak tertarik (memperhatikan) anak lain?		
3	Apakah anak suka memanjat-manjat seperti memanjat tangga?		
4	Apakah anak suka bermain "ciluk ba", "petak umpet"?		
5	Apakah anak pernah bermain seolah-olah membuat secangkir teh menggunakan mainan berbentuk cangkir dan teko, atau permainan lain?		
6	Apakah anak pernah menunjuk atau meminta sesuatu agar Anda melihat ke sana?		
7	Apakah anak dapat bermain dengan mainan yang kecil (mobil atau kubus)?		
8	Apakah anak pernah memberikan suatu benda untuk menunjukkan sesuatu?		
B	Pengamatan	Ya	Tidak
1	Selama pemeriksaan apakah anak menatap (kontak mata) dengan pemeriksa?		
2	Usahakan menarik perhatian anak, kemudian pemeriksa menunjuk sesuatu di ruang pemeriksaan sambil mengatakan: "Lihat itu ada bola" (atau mainan lain)! Perhatikan mata anak, apakah ia melihat ke benda yang ditunjuk, bukan melihat tangan pemeriksa.		

3	Usahakan menarik perhatian anak, berikan mainan gelas/cangkir dan teko. Katakan pada anak: "buatkan secangkir susu buat mamal"		
4	Tanyakan pada anak: "Tunjukkan mana <i>gelas!</i> " (gelas dapat diganti dengan nama benda lain yang dikenal anak dan ada di sekitar kita). Apakah anak menunjukkan tersebut dengan jarinya? Atau sambil menatap wajah Anda ketika menunjuk ke suatu benda?		
5	Apakah anak dapat menumpuk beberapa kubus/balok menjadi suatu menara?		

Interpretasi:

- a) Risiko tinggi menderita autisme: bila jawaban "Tidak" pada pertanyaan A5, A7, B2, B3, dan B4.
- b) Risiko rendah menderita autisme: bila jawaban "Tidak" pada pertanyaan A7 dan B4
- c) Kemungkinan gangguan perkembangan lain: bila jawaban "Tidak" jumlahnya 3 atau lebih untuk pertanyaan A1–A4; A6; A8–A9; B1; B5.
- d) Anak dalam batas normal bila tidak termasuk dalam kategori a), b), dan c) di atas.

Bila anak berisiko menderita autisme atau kemungkinan ada gangguan perkembangan, Rujuklah ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak.

6) Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

Deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia dini, khususnya di atas 36 bulan ke atas adalah menemukan gejala GPPH sedini mungkin untuk segera mendapat intervensi sebelum terlambat. Jadwal deteksi dini GPPH pada anak usia dini dilakukan atas indikasi atau bila ada keluhan dari orang tua atau pengasuh anak atau ada kecurigaan lainnya. Keluhan tersebut dapat berupa salah satu atau lebih keadaan ini: 1) anak tidak bisa duduk tenang, 2) anak selalu bergerak tanpa tujuan dan tidak mengenal lelah, 3) perubahan suasana hati yang mendadak atau impulsif (Marsuki, 2014).

Alat yang digunakan untuk melakukan deteksi dini GPPH adalah formulir deteksi dini GPPH (*Abbreviated Conners Rating Scale*). Formulir ini terdiri 10 pertanyaan yang diajukan kepada orang tua atau pengasuh anak atau guru TK dan pertanyaan yang perlu pengamatan atau pemeriksaan. Adapun cara menggunakan formulir deteksi dini GPPH adalah sebagai berikut.

- a) Ajukan pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring, satu per satu perilaku yang tertulis pada formulir deteksi dini GPPH. Jelaskan kepada orang tua atau pengasuh anak untuk tidak ragu-ragu dalam menjawab.
- b) Lakukan pengamatan kemampuan anak sesuai dengan pertanyaan pada yang tertera dalam formulir deteksi dini GPPH.
- c) Keadaan yang ditanyakan/diamati ada pada anak di manapun anak berada, misalnya ketika di rumah, sekolah, pasar, toko, dll); setiap saat dan ketika anak dengan siapa saja.
- d) Catat jawaban dan hasil pengamatan perilaku anak selama dilakukan pemeriksaan.
- e) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab oleh orang tua, pengasuh atau orang terdekat anak (Marsuki, 2014).

**Formulir Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif
(GPPH) (*Abbreviated Conner Rating Scale*)**

No	KEGIATAN YANG DIAMATI	0	1	2	3	4
1	Tidak kenal lelah atau aktivitas yang berlebihan.					
2	Mudah menjadi gembira atau impulsif.					
3	Mengganggu anak-anak lain.					
4	Gagal menyelesaikan kegiatan yang telah dimulai, rentang perhatian pendek.					
5	Menggerak-gerakkan anggota badan atau kepala secara terus-menerus.					
6	Kurang perhatian, mudah teralihkan.					
7	Permintaannya harus segera terpenuhi, mudah menjadi frustrasi.					
8	Sering dan mudah menangis.					
9	Suasana hatinya mudah berubah dengan cepat dan drastis.					
10	Ledakan kekesalan, tingkah laku eksplosif, dan tak terduga.					
	Jumlah					
	Nilai Total					

Interpretasi:

1. Beri nilai pada masing-masing jawaban sesuai dengan bobot nilai dan jumlahkan nilai masing-masing jawaban menjadi nilai total.
 - a) Nilai 0: jika keadaan tersebut tidak ditemukan pada anak.
 - b) Nilai 1: jika keadaan tersebut kadang-kadang ditemukan pada anak.
 - c) Nilai 2: jika keadaan tersebut sering ditemukan pada anak.
 - d) Nilai 3: jika keadaan tersebut selalu ada pada anak.
2. Bila nilai total 13 atau lebih anak kemungkinan mengalami dengan GPPH.

Intervensi:

1. Anak dengan kemungkinan GPPH perlu dirujuk ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak untuk konsultasi dan tindakan lebih lanjut.
2. Bila nilai total kurang dari 13, tetapi Anda ragu-ragu, jadwalkan pemeriksaan ulang satu bulan kemudian.
3. Ajukan pertanyaan kepada orang-orang terdekat dengan anak, orang tua, pengasuh, nenek, guru, dan sebagainya (Marsuki, 2014).

2. Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak

Intervensi adalah upaya khusus yang diberikan kepada anak yang menurut hasil deteksi dini diketahui tumbuh kembangnya tidak optimal atau mengalami gangguan bahkan menyimpang. Serangkaian upaya khusus dilakukan untuk mengoreksi, memperbaiki, dan mengatasi hambatan tumbuh kembang agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Jika langkah ini dipandang belum cukup, maka harus ada rujukan ke rumah sakit (Marsuki, 2014).

Intervensi dini dan rujukan tumbuh kembang anak juga dapat dipahami sebagai tindakan tertentu pada anak yang perkembangan kemampuannya menyimpang karena tidak sesuai dengan umurnya. Penyimpangan perkembangan bisa terjadi pada salah satu atau lebih kemampuan anak, yaitu kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian anak.

Tujuan intervensi dan rujukan dini perkembangan anak adalah untuk mengoreksi, memperbaiki dan mengatasi masalah atau penyimpangan perkembangan sehingga anak dapat kembali (pulih) tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Waktu yang paling tepat untuk melakukan intervensi dan rujukan dini penyimpangan perkembangan anak adalah sesegera mungkin ketika usia anak masih di bawah enam tahun.

Tindakan intervensi dini tersebut berupa stimulasi perkembangan terarah yang dilakukan secara intensif di rumah selama 2 minggu, yang diikuti dengan evaluasi hasil intervensi stimulasi tumbuh kembang anak (Marsuki, 2014).

Intervensi dini penyimpangan perkembangan adalah juga dapat dimaknai sebagai tindakan tertentu pada anak yang perkembangan kemampuannya menyimpang karena tidak sesuai dengan umurnya. Penyimpangan tersebut dapat terjadi pada salah satu atau lebih kemampuan anak, yaitu kemampuan gerak atau fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan seni. Intervensi perkembangan anak dapat dilakukan jika dalam diri anak terdapat beberapa indikasi sebagai berikut.

- a. Perkembangan anak meragukan (M) artinya kemampuan perkembangan anak tidak sesuai dengan yang seharusnya dimiliki anak pada usia sebaya. Hal ini memungkinkan jika pada umur skrining 3, 6, 9, 12, 15, 18 bulan dan seterusnya, pemeriksaan KPSP jawaban "YA" lebih dari (>) atau sama (=) dengan 7 sampai 8 (Marsuki, 2014). Jika ini yang terjadi, lakukan intervensi sebagai berikut.
 - 1) Pilih kelompok umur stimulasi yang lebih muda dari umur anak. Misalnya: menurut KPSP (Kuesioner PraSkrining Perkembangan), anak berumur 12 bulan belum bisa berdiri. Oleh karena itu, lihatlah kelompok umur stimulasi antara 9–12 bulan atau yang lebih muda (bukan kelompok umur stimulasi 12–15 bulan). Selanjutnya, mengingat bahwa kemampuan berdiri termasuk gerak fisik motorik kasar, maka lihatlah pada kotak "Kemampuan Gerak Kasar."
 - 2) Guru BK-PAUD atau dokter praktik di lembaga PAUD dapat melatih orang tua cara melakukan intervensi sesuai dengan masalah atau penyimpangan yang ditemukan pada anak. Misalnya, anak mempunyai penyimpangan gerak motorik kasar, maka yang diintervensi adalah gerak kasarnya, seperti melompat, melempar, menangkap, dan sebagainya.
 - 3) Guru BK-PAUD dapat memberi petunjuk pada orang tua dan keluarga agar mengintervensi anak sesering mungkin, penuh kesabaran dan kasih sayang, variatif dan sambil bermain dengan anak agar ia tidak bosan. Hal ini penting dilakukan, karena guru BK-PAUD tidak mungkin melakukan intervensi secara rutin dan intensif setiap hari pada semua anak.
 - 4) Intervensi pada anak juga dilakukan secara intensif setiap hari sekitar 3–4 jam, selama 2 minggu berturut-turut. Bahkan, jika anak terlihat senang dan tidak bosan, waktu intervensi dapat ditambah. Namun,

- jika anak menolak atau rewel, intervensi harus dihentikan dan baru boleh dilanjutkan ketika anak sudah bisa menerimanya lagi.
- 5) Guru BK-PAUD atau dokter praktik di lembaga PAUD juga dapat meminta orang tua atau keluarga datang kembali untuk konsultasi dalam dua minggu kemudian guna melakukan evaluasi hasil intervensi dan melihat apakah ada kemajuan perkembangan atau tidak. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan KPSP yang sesuai dengan umur skrining yang terdekat.
- b. Bila seorang anak mempunyai masalah atau penyimpangan perkembangan, sedangkan umur anak saat itu bukan pada jadwal umur sebagaimana tertera dalam KPSP, maka guru BK-PAUD harus melakukan intervensi perkembangan sesuai dengan masalah yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut.
- 1) Intervensi gangguan perkembangan bahasa. Dalam masa tertentu, anak umur 19 bulan, misalnya, di mana anak belum bisa menyebut ayah dan atau ibunya dengan panggilan seperti "papa", "mama" atau panggilan lain, maka hal itu menunjukkan adanya gangguan bahasa. Intervensi yang harus dilakukan adalah dengan melatih anak dengan ucapan tertentu sesuai dengan KPSP, khususnya pada kelompok umur stimulasi 3–6 bulan, sedangkan intervensi berupa stimulasi untuk kelompok intervensi kepada anak yang lebih muda pada kasus yang sama dapat diberikan stimulasi untuk kelompok umur 15–18 bulan. Selanjutnya, guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD perlu mensosialisasikan kepada orang tua cara agar melakukan intervensi perkembangan anak sebagaimana yang dianjurkan pada kotak stimulasi tersebut.
 - 2) Intervensi sikap positif. Guru BK-PAUD hendaknya bekerja sama dengan orang tua dan atau keluarga untuk mengintervensi anak sesering mungkin dengan sikap-sikap positif, seperti sabar, kasih sayang, kelembutan, dan sebagainya secara bervariasi dan sambil bermain dengan anak agar ia tidak bosan.
 - 3) Intervensi intensif dan kontinu. Orang tua perlu memberikan intervensi secara intensif dan kontinu minimal 3–4 jam setiap hari selama dua minggu atau 14 hari. Sepanjang rentang waktu tersebut, bila anak terlihat senang dan tidak bosan, waktu intervensi dapat diperpanjang. Namun jika anak menolak atau rewel, intervensi harus dihentikan dan baru boleh dilanjutkan apabila anak sudah siap mendapatkan intervensi lagi.

- 4) Minta orang tua atau keluarga datang kembali guna konsultasi atau kontrol dua minggu kemudian untuk dilakukan evaluasi hasil intervensi dan melihat apakah ada kemajuan/perkembangan atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan KPSP yang sesuai dengan umur skrining yang terdekat (Marsuki, 2014).

a. **Evaluasi Intervensi Perkembangan**

Setelah orang tua dan keluarga melakukan tindakan intervensi perkembangan secara intensif dan kontinu di rumah selama minimal dua minggu (14 hari), maka anak perlu dievaluasi apakah ada kemajuan perkembangan atau tidak? Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi hasil intervensi perkembangan adalah sebagai berikut.

1. Jika umur anak sesuai dengan jadwal umur skrining, maka lakukan evaluasi hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP sesuai dengan umur anak.
2. Jika umur anak tidak sesuai dengan jadwal umur skrining, maka lakukan evaluasi hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP untuk umur yang lebih muda, yakni umur yang paling dekat dengan umur anak. Misalnya anak umur 35 bulan lewat 20 hari, maka gunakan KPSP untuk umur 30 bulan.
3. Jika hasil evaluasi intervensi ada kemajuan artinya jawaban "YA" antara 9 sampai dengan 10, artinya perkembangan anak sesuai dengan umur tersebut, maka lanjutkan dengan skrining perkembangan sesuai dengan umurnya sekarang. Misalnya, umur anak 35 bulan lewat 20 hari, maka KPSP yang dipilih selanjutnya adalah umur 36 bulan.
4. Bila hasil evaluasi intervensi jawaban "YA" tetap 7 atau 8, maka guru BK-PAUD harus meneliti kembali apakah ada masalah dengan empat hal, yakni: a) apakah intensitas intervensi perkembangan yang dilakukan di rumah sudah intensif?, b) apakah jenis intervensi terhadap aspek perkembangan anak sudah dilakukan secara tepat dan benar?, c) apakah cara memberikan intervensi sudah sesuai dengan petunjuk dan nasihat guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD?, d) apakah ada masalah gizi?, penyakit pada anak? kelainan organ-organ terkait? Untuk menjawab evaluasi ini, orang tua atas saran guru BK-PAUD harus melakukan pemeriksaan fisik secara teliti.
5. Jika ditemukan salah satu atau lebih masalah di atas, maka terdapat beberapa kemungkinan: a) bila ada masalah gizi atau anak sakit, tangani kasus tersebut sesuai pedoman atau standar tata laksana kasus yang

ada di tingkat pelayanan dasar seperti Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), tata laksana gizi buruk, dan sebagainya, b) bila intervensi dilakukan tidak intensif, kurang tepat, atau tidak sesuai dengan petunjuk tenaga kesehatan, guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD wajib mengajari orang tua dan keluarga cara melakukan intervensi perkembangan yang intensif, tepat dan benar. Bila perlu guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD itu mendampingi orang tua atau keluarga ketika melakukan intervensi pada anak tersebut.

6. Kemudian lakukan evaluasi hasil intervensi yang ke-2 dengan cara yang sama; a) bila terdapat kemampuan perkembangan pada anak, guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD memberi pujian kepada orang tua dan anak. Anjurkan orang tua dan keluarga untuk terus melakukan intervensi di rumah dan kontrol kembali pada jadwal umur skrining berikutnya, b) jika tidak ada kemajuan perkembangan anak, berarti ada penyimpangan perkembangan anak (P), dan anak perlu segera dirujuk ke rumah sakit yang memiliki tenaga dokter spesialis anak, kesehatan jiwa, rehabilitasi medis, psikolog dan ahli terapi (fisioterapis, terapis bicara, dan sebagainya).

b. Rujukan Dini Penyimpangan Perkembangan Anak

Rujukan diperlukan jika masalah atau penyimpangan perkembangan anak tidak dapat ditangani oleh guru BK-PAUD atau dokter yang praktik di lembaga PAUD meskipun sudah dilakukan tindakan intervensi dini. Rujukan penyimpangan tumbuh kembang anak dilakukan secara berjenjang, sebagai berikut.

1. Tingkat keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat (orang tua, anggota keluarga lainnya dan kader) dianjurkan untuk membawa anaknya ke tenaga kesehatan di Puskesmas dan jaringannya atau Rumah Sakit. Orang tua/keluarga perlu diingatkan agar membawa catatan pemantauan tumbuh kembang yang ada di dalam buku KIA.
2. Tingkat Puskesmas dan jaringannya.
 - a) Pada rujukan dini, bidan dan perawat di Posyandu, Polindes, Pustu termasuk Puskeling, melakukan tindakan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sesuai standar pelayanan yang terdapat pada buku pedoman.
 - b) Bila kasus penyimpangan tersebut ternyata memerlukan penanganan lanjut, maka dilakukan rujukan ke tim medis di Puskesmas (dokter, bidan, perawat, nutrisisionis, dan tenaga kesehatan terlatih lainnya).

3. Tingkat Rumah Sakit rujukan. Bila kasus penyimpangan tersebut tidak dapat ditangani di tingkat Puskesmas atau memerlukan tindakan yang khusus, maka perlu dirujuk ke Rumah Sakit Kabupaten (tingkat rujukan primer) yang mempunyai fasilitas klinik tumbuh kembang anak dengan dokter spesialis anak, ahli gizi serta laboratorium atau pemeriksaan penunjang diagnostik. Rumah Sakit Provinsi sebagai tempat rujukan sekunder diharapkan memiliki klinik tumbuh kembang anak yang didukung oleh tim dokter spesialis anak, kesehatan jiwa, kesehatan mata, THT, rehabilitasi medis, ahli terapi (fisioterapis, terapis bicara, dan sebagainya), ahli gizi dan psikolog (Marsuki, 2014).

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak oleh guru BK-PAUD yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak, dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat) dan tenaga profesional, seperti dokter, guru, dan konselor (Depkes, 2012).

Melalui kegiatan SDIDTK kondisi terparah dari penyimpangan pertumbuhan anak seperti gizi buruk dapat dicegah, karena sebelum anak jatuh dalam kondisi gizi buruk, penyimpangan pertumbuhan yang terjadi pada anak dapat terdeteksi melalui kegiatan SDIDTK. Di samping itu, SDIDTK juga mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan mental emosional anak (Hermawan, 2011). Adapun jadwal kegiatan dan jenis skrining atau deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini dapat menyesuaikan dengan jadwal yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan RI (2012) berikut ini.

Umur Anak Jenis Skrining/Deteksi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang

Umur Anak	Jenis Skrining/Deteksi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang							
	Deteksi Dini Penyimpangan dan Pertumbuhan		Deteksi Dini Penyimpangan dan Perkembangan			Deteksi Dini Penyimpangan Mental dan Emosional		
	BB/TB	LK	KPSP	TDL	TDO	KMME	CHAT	GPPH
0 Bulan	√	√						
3 Bulan	√	√	√		√			
6 Bulan	√	√	√		√			
9 Bulan	√	√	√		√			
12 Bulan	√	√	√		√			

Umur Anak	Jenis Skrining/Deteksi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang							
	Deteksi Dini Penyimpangan dan Pertumbuhan		Deteksi Dini Penyimpangan dan Perkembangan			Deteksi Dini Penyimpangan Mental dan Emosional		
	BB/TB	LK	KPSP	TDL	TDD	KMME	CHAT	GPPH
15 Bulan	√		√					
18 Bulan	√	√	√		√		√	
21 Bulan	√		√				√	
24 Bulan	√	√	√		√		√	
30 Bulan	√		√		√		√	
36 Bulan	√	√	√	√	√	√	√	√
42 Bulan	√		√	√	√	√		√
48 Bulan	√	√	√	√	√	√		√
54 Bulan	√		√	√	√	√		√
60 Bulan	√	√	√	√	√	√		√
66 Bulan	√		√	√	√	√		√
72 Bulan	√	√	√	√	√	√		√

Keterangan :

- BB/TB : Berat Badan terhadap Tinggi Badan
- LK : Lingkar Kepala
- KPSP : Kuesioner PraSkrining Perkembangan
- TDD : Tes Daya Dengar
- TDL : Tes Daya Lihat
- KMME : Kuesioner Masalah Mental Emosional
- CHAT : *Checklist for Autism in Toddler*
- GPPH : Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas

B. Identifikasi Bakat, Minat, dan Potensi Anak Sejak Dini

Selain sebagaimana diuraikan di atas, dalam konteks yang lebih spesifik (PAUD), Bimbingan dan Konseling lebih edukatif karena dapat mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi anak didik. Artinya, guru dan orang tua pasti telah mengetahui bahwa setiap anak memiliki ciri khas unik yang sekaligus menjadi pembeda dengan anak-anak yang lain. Hal itu mengindikasikan bahwa setiap anak mempunyai bakat, minat, dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Tugas guru yang sekaligus konselor di sini adalah mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi semua anak didiknya sehingga mereka mendapatkan pola pembelajaran yang tepat. Anak yang ketika di kelas tidak bisa diam, suka membuat kegaduhan, dan sulit dikendalikan, perlu pola pembelajaran khusus yang tepat untuk menunjang tumbuh kembangnya.

Di sinilah pentingnya bimbingan dan konseling sebagai tindakan identifikasi bakat dan minat anak didik. Pengetahuan atas hasil identifikasi ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi tumbuh kembangnya anak secara tepat. Dengan teridentifikasinya bakat dan minat serta potensi anak-anak PAUD melalui bimbingan dan konseling, maka guru dan orang tua dapat mengetahui corak atau pola belajar yang cocok untuk anak.

Penyamaraan pola pembelajaran pada anak-anak dapat menghambat perkembangan bakat, minat, serta potensi anak didik. Untuk menghindari bahaya buruk ini, tidaklah mudah. Perlu banyak cara, dan salah satunya dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di PAUD, terutama dalam upaya mengidentifikasi bakat dan minat serta potensi anak didik tersebut. Dengan demikian, fungsi identifikasi bimbingan dan konseling di lembaga PAUD, di samping dapat mengarahkan pola pembelajaran yang tepat, juga akan mencegah munculnya perilaku belajar yang bermasalah.

C. Menjaga Stabilitas Pertumbuhan Anak Usia Dini

Bimbingan dan konseling di PAUD juga dapat menjadi media untuk menjaga stabilitas pertumbuhan anak didik. Secara teoretis, terdapat lima aspek pertumbuhan anak, yaitu aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosio-emosional, dan moral-spiritual. Berikut ini akan dikemukakan peranan bimbingan konseling dalam menjaga stabilitas pertumbuhan kelima aspek tersebut.

1. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menjaga Stabilitas Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya (Elizabeth B. Hurlock, 1996).

Peran bimbingan dan konseling adalah menjaga stabilitas serta keseimbangan perkembangan fisik-motorik anak sehingga tumbuh kembangnya sesuai dengan percepatan secara normal dan seimbang. Sebab, perkembangan fisik motorik yang lambat (seperti usia satu tahun belum bisa berjalan, gigi belum tumbuh, tangan masih lemah, dan lain-lain) akan berdampak negatif pada perilakunya. Sebaliknya, perkembangan fisik motorik yang terlalu cepat akan berdampak pada lambatnya perkembangan pada aspek-aspek yang lain, seperti sudah bisa berjalan, tetapi belum bisa berceles. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling pada aspek ini harus menekankan pada keseimbangan antara perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

E. Berk mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Ia menyatakan:

"You will see that an explosion of new motor skills occurs in early childhood, each of which build on the simpler movement patterns of toddler hold." (Laura E. Berk, 2007).

"Anda akan melihat adanya keterampilan motorik baru yang muncul pada anak-anak yang masing-masing membentuk pola kehidupannya."

Kemudian, selama masa pendidikan prasekolah, anak akan terus melakukan integrasi terhadap pola-pola tersebut sehingga menjadi semakin kompleks. Proses integrasi pola-pola yang semakin kompleks tersebut oleh E. Berk disebut sebagai *dynamic system*.

Selanjutnya, anak-anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru lagi seiring dengan pertumbuhan badan dan kekuatan fisiknya. Oleh karena itu, sistem saraf sentralnya mulai berkembang dan dengan demikian lingkungan barunya mulai membuat tantangan baru. Nah, proses kebaruan berkelanjutan inilah yang disebut E. Berk sebagai dinamik sistem tersebut.

Menurut E. Berk, perkembangan fisik-motorik terdiri dari dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah keterangan kedua jenis gerak motorik tersebut.

a. Perkembangan Motorik Kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E. Berk, semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembangnya otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut, keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.

Pada masa awal-awal tahun pascakelahiran, gerak motorik kasar anak sudah kompleks dan selalu muncul yang baru, walaupun masih sangat kaku, tidak fleksibel, kurang logis, dan tidak koheren. Namun, pada usia 2 tahun, seiring dengan menguatnya otot-otot badan, gerak motoriknya mulai menunjukkan kelenturan atau elastisitas serta ritmenya mulai kelihatan teratur. Ia mulai bisa lari-lari kecil, melompat, meloncat, dan *skipping* (Laura E. Berk, 2007).

Sedikit berbeda dengan E. Berk, Hurlock dan Montessori berpandangan bahwa pada usia 1–2 tahun atau sebelum anak bisa berlari-lari kecil, melompat, dan meloncat, ia telah mampu duduk, berdiri merambat, berdiri dengan satu kaki, bahkan pada usia itu anak telah mampu naik dan turun tangga (Britton, 1972). Tentu, semua itu pada awalnya memerlukan stimulasi dari orang tua atau pengasuh. Nah, setelah anak menginjak usia 2 tahun, ia mampu melakukan gerakan motorik kasar sebagaimana diungkapkan di atas.

Ketika anak telah menunjukkan gerak lentur badannya, maka gerakan kaki, tangan, dan bahunya akan semakin bebas dengan eksperimen keterampilan-keterampilan baru, seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda roda tiga, dan bermain simpai sehingga ketika anak usia 5–6 tahun, ia telah mampu bergerak secara simultan dengan mengombinasikan secara terorganisasi semua organ tubuhnya. Ketika ia naik sepeda roda tiga, misalnya, kakinya dengan lentur mengayun pedal, kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menghindari bahaya, dan tangannya secara otomatis menggerakkan setir sepeda sesuai perintah otak sarafnya. Menjelang akhir tahun-tahun prasekolah, semua keterampilan tersebut telah dikuasai secara matang, dengan kecepatan yang cukup dan didukung oleh daya tahan yang memadai.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan sebagainya (Hurlock, 1996).

Hurlock berbeda pendapat dengan E. Berk dalam menjelaskan gerak motorik halus tersebut. Ia membandingkannya dengan gerak motorik kasar. Dengan kata lain, E. Berk memahami bahwa gerak motorik halus sebagai bentuk kebalikan dari gerak motorik kasar. Ia menyatakan bahwa pada usia prasekolah, telah terjadi perubahan besar (*giant*) pada gerak motorik anak, misalnya gerakan tangan dan jarinya yang meningkat. Sering kali, anak mencoba makan dengan tangannya sendiri. Namun, orang tua sering kali mencegahnya, dengan alasan tangan anak kotor sehingga tidak boleh makan dengan tangan. Melihat fenomena ini, E. Berk. menyatakan, "*But parents must be patient about these abilities: When tired and in a hurry, young children often revert to eating with their fingers.*" (Laura E. Berk, 2007). (Tetapi, orang tua harus bersabar terhadap ketangkasan ini: ketika anak mulai bosan dan terburu-buru, anak sering makan dengan tangannya)."

E. Berk menyarankan agar orang tua sabar ketika menghadapi situasi di mana anak makan dengan tangan atau jari-jari mereka sendiri, sebab anak pada fase ini belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan. Kemudian, kira-kira anak mencapai usia 3 tahun, ia sudah mulai bisa mengenakan baju sendiri, bahkan mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri. Keterampilan inilah yang disebut E. Berk sebagai *self-help skill* (keterampilan menolong diri sendiri).

Keterampilan menolong diri sendiri ini akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun. Ketercapaian semua gerakan ini tidak lepas dari perhatian jangka panjang yang sarat dengan bimbingan kedua orang tua dan guru di sekolahnya. Sehingga, stabilitas perkembangan antara gerak motorik kasar dan motorik halus dapat berjalan secara seimbang. Berikut ini adalah tabel perkembangan antara gerak motorik kasar dan halus secara seimbang.

Tabel Keseimbangan Antara Perkembangan Gerak Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia Dini

No	Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
1.	Lahir – 1 tahun	Anak mampu tengkurap, telentang, dan mengangkat kepala dalam keadaan berbaring.	Meremas-remas kertas, menyobek, dan mencoret sembarangan.
2.	1–2 tahun	Anak mampu duduk, merangkak, berdiri dengan merambat, berjalan pendek dan memanjat.	Melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar pendek.
3.	2–3 tahun	Anak mampu berjalan mundur dan menyamping serta berbelok, berlari kecil, melompat, melempar, mendorong, dan menyetir sepeda.	Memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian.
4.	3–4 tahun	Berjalan naik turun tangga, memilih makanan, berdiri dengan satu kaki, melompat, berputar, menangkap bola dan mengayun sepeda roda tiga.	Melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah.
5.	4–5 tahun	Naik-turun tangga tanpa berpegang, berjalan dengan ritme kaki sempurna, memutar tubuh, melempar dan menangkap bola, menyetir sepeda roda tiga dengan kecepatan cukup luwes.	Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis dan menirukan gambar segitiga.

No	Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
6	5-6 tahun	Menunjukkan perubahan yang cepat; bertambah jalur melempar bola dan cekatan menangkapnya, mengendarai sepeda dengan bergaya dan variasi.	Mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan bisa menirukan jumlah angka dan kata-kata sederhana.

2. Peran Bimbingan Konseling dalam Menjaga Stabilitas Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Membahas perkembangan kognitif pada anak usia dini, tidak bisa dilepaskan dari tokoh psikologi terkemuka yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya guna mengkaji hal ini, yakni Jean Piaget (1896-1980). Ia berhasil mengintegrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi, dan logika dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan. Salah satu teori Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan atau aktivitas pembelajaran.

Lebih dari itu, Piaget menolak paham lama yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah bawaan secara genetis. Khusus pada anak usia dini, Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaboratif. Bahkan, Piaget juga menjelaskan bahwa karakteristik aktivitas anak-anak juga berdasarkan pada tendensi-tendensi biologis yang terdapat pada semua organisme. Tendensi-tendensi tersebut mencakup tiga hal. *Pertama*, asimilasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukkan atau menerima. Dalam lingkup pengetahuan, manusia selalu mengasimilasikan objek atau informasi ke dalam struktur kognitifnya. Orang dewasa mengasimilasi pengetahuan dengan cara membaca buku; orang tua (mungkin) mengasimilasi pengetahuannya dengan merenungkan pengalaman hidup (baik yang pahit maupun yang manis), dan sebagainya.

Bagaimana anak-anak mengasimilasikan pengetahuannya? Secara sederhana, anak-anak dapat mengasimilasi pengetahuannya melalui kegiatan bermain. Sebab, dunia anak adalah dunia bermain. Jika ditelaah lebih dalam, maka proses asimilasi pada anak usia dini seperti ini: pada awalnya, seorang bayi

akan mencoba berasimilasi dengan menyentuh, meremas, bahkan merobek benda-benda yang dapat dijangkaunya. Selanjutnya, anak akan mengasimilasi objek tersebut dengan memasukkan ke dalam mulut sebagai ekspresi rasa ingin tahu. Kemudian, anak akan mengasimilasi dengan cara mencium, menatap lebih detail, mencoret-coretinya, dan sebagainya. Dari pengalaman berasimilasi itulah anak mempunyai pengetahuan tentang suatu benda, misalnya kertas. Anak dapat memiliki pengetahuan tentang kertas dengan cara mengenal bahwa kertas akan kucel jika diremas, sobek jika ditarik, hancur jika terkena air, dapat ditulisi, diwarnai, dan sebagainya. Inilah proses asimilasi sebagai sumber pengetahuan pada anak usia dini.

Kedua, akomodasi. Akomodasi adalah mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Misalnya, seorang anak dapat memindahkan balok terbesar mainannya hanya dengan menggeser rintangan di depannya. Nah, kemampuan menggeser rintangan untuk memindahkan balok itulah yang disebut akomodasi, sedangkan di dalam akomodasi itu sendiri anak secara tidak sadar telah melakukan efisiensi dan elaborasi.

Ketiga, organisasi. Yang dimaksud organisasi di sini adalah menggabungkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal). Hal ini hanya bisa dilakukan dengan menggabungkan asimilasi dan akomodasi sebagaimana disebutkan di atas. Anak-anak pada usia 5–6 tahun telah terampil mengendarai sepeda roda tiga. Dalam kemampuannya itu, anak telah mampu merangkai beberapa ide, seperti kaki mengayun pedal, tangan memegang setir, mata menatap ke depan, dan sering kali kepala anak tersebut menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menjaga keselamatan. Inilah yang disebut dengan organisasi dalam bahasa tendensi biologis.

Nah, peran bimbingan dan konseling adalah memandu perkembangan kognitif anak beserta ketiga tendensi di atas agar tidak terjebak pada pola pikir mistik yang irasional. Sebab, pada masa ini, perkembangan kognitif anak masih sangat sensitif sehingga mudah meyakini segala hal, tanpa melalui pemahaman yang benar. Oleh karena itu, melalui bimbingan dan konseling, guru dan orang tua yang sekaligus konselor bagi mereka harus mampu memandu perkembangan kognitif anak.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif pada anak-anak bermula dari perhatian mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, pada usia 4 bulan, anak mampu mengembangkan apa yang disebut Piaget dengan istilah "*intentionality*." *Intentionality* adalah kemampuan anak dalam melakukan

sesuatu agar apa yang diinginkannya terpenuhi. Istilah ini juga sering disebut dengan tindakan agar rasa ingin tahunya terjawab. Bayi "belajar" bahwa jika dirinya menangis, maka ibu atau pengasuhnya akan datang. Oleh karena itu, ketika bayi belum mampu berkata-kata sebagaimana orang dewasa, ia hanya akan selalu menangis agar apa yang diinginkannya tercapai. Bahkan, anak yang agak dewasa pun masih sering menangis jika keinginannya tidak dipenuhi. itulah "belajarnya" bayi, menangis!

Kemudian, pada perkembangan selanjutnya, anak-anak akan mencari apa yang diinginkannya secara mandiri. Misalnya, ketika anak menginginkan bermain boneka, maka ia akan mencari boneka yang pernah dilihatnya. Ia datang dan mencari ke tempat di mana ia melihat boneka terakhir kalinya. Bahkan, pada tahap ini anak mampu untuk menyingkirkan barang-barang yang sekiranya menghalangi boneka dengan dirinya. Dalam situasi tertentu, mungkin ia telah jengkel karena tidak menemukan boneka yang diinginkannya. Ia "protes" dengan cara menangis. Hal ini dilakukan ketika melihat orang dewasa di dekatnya. Tangisan itu dimaksudkan agar orang di dekatnya mau membantu mencari boneka yang sedang dicarinya tersebut.

Selanjutnya, antara usia 18 bulan, penalaran anak-anak sudah mulai berkembang lebih tinggi. Ia sudah mulai mampu mencari benda-benda yang sengaja disembunyikan di berbagai tempat tersembunyi. Inilah sebabnya mengapa anak-anak pada tahap ini sangat senang jika diajak bermain petak umpet. Mereka seolah-olah merasa tertantang dengan melakukan permainan tersebut. Di samping itu, anak-anak pada tahap ini juga telah mampu mengingat perilaku orang-orang di sekitarnya, mengingat kejadian di masa lalu, kemudian menirukannya.

Pada tahap selanjutnya, yaitu pada usia 3 sampai dengan 4 tahun, anak-anak sudah mulai mampu melakukan manipulasi lingkungan dan senang mencoba hal-hal baru. Bahkan, mereka telah mampu menggeneralisasikan satu situasi ke situasi yang lain. Dengan teknik tertentu, anak-anak mampu membawakan dirinya untuk menguasai berbagai rintangan di lingkungan yang baru saja mereka temukan tersebut.

Menginjak pada tahap yang lebih tinggi, anak-anak mulai menaruh perhatian pada simbol-simbol di sekitarnya. Dalam waktu yang tidak lama, mereka segera mengetahui bahwa berbagai simbol tersebut mempunyai arti dan makna tersendiri. pemahaman terhadap berbagai simbol tersebut secara tidak langsung merangsang anak untuk menaruh perhatian pada kertas yang terdapat gambar yang menarik dan tulisan di sampingnya. Mulai dari sini, anak-anak telah tertarik untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Biasanya, usia anak telah mencapai 5,5 hingga 6 tahun ketika memasuki tahap ini.

Secara sederhana, Piaget memerinci tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak usia dini menjadi tiga tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, dan tahap operasional. Uraian-uraian berikut ini menjelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif anak usia dini menurut Piaget.

Pertama, tahap sensorimotor (0–18 bulan). Tahap sensorimotor adalah tahap di mana anak-anak memperoleh pengetahuannya, murni dari gerak dan indra secara konkret. Pada tahap ini, berpikir pada bayi sangat berbeda dengan berpikir pada orang dewasa. Sesuai dengan nama tahap ini, pikiran bayi selalu terkait erat dengan gerak fisik dan indra bayi secara konkret. Bagi bayi pada tahap perkembangan kognitif ini, yang disebut cerdas atau bahkan genius adalah kemampuannya dalam memperoleh apa yang diinginkan melalui gerakan dan pengindraan atau persepsi.

Lebih lanjut, Piaget menyebut struktur aksi bayi pada tahap ini dengan istilah, "skema". Istilah ini dirasa mempunyai makna lebih luas daripada gerak dan penggunaan indra sehingga bisa dipakai untuk menyebut pola aksi secara umum. Sekadar contoh, skema dapat menjelaskan pola aksi bayi ketika menghadapi lingkungan, seperti melihat, menggenggam, memukul, menendang, melempar, dan sebagainya.

Bayi mampu membuat skema tindakan sehingga membentuk pola struktur aktivitas sendiri, tetapi dasar-dasar skema pada bayi merupakan gabungan dari sekian banyak gerak refleks bawaan. Refleks bawaan yang paling menonjol dan khas pada semua bayi adalah mengisap. Hampir semua bayi pasti akan mengisap apa pun yang menyentuh bibirnya. Sekadar contoh, bayi sangat refleks untuk mengisap ASI ibunya yang menempel pada bibirnya. Demikian pula, ketika ia sedang bermain, senantiasa mengisap jari-jemarinya jika tidak dilarang orang dewasa. Bahkan, ketika ia sedang bengong dan menyendiri, cenderung memasukkan semua benda ke dalam mulutnya dan kemudian diisap-isap. Jika diperhatikan, gerak refleks bayi pada tahap ini adalah karena sifat pasif. Oleh karena itu, bayi perlu distimulasi agar skema yang dibangunnya lebih aktif. Walaupun bayi mempunyai gerak refleks bawaan berupa isapan-isapan, semenjak ia dilahirkan hingga berusia satu bulan (0–1) gerak refleks tersebut masih sangat terbatas. Baru, setelah bayi menginjak usia 4 (bulan) gerakan refleksnya mengalami peningkatan pesat. Peningkatan ini disebut Piaget sebagai reaksi sirkuler primer. Pada usia ini, ia telah mampu melakukan gerakan-gerakan yang bersifat kebetulan. Namun, seperti bayi pada usia ini sangat senang dengan gerakan-gerakan ini. Buktinya, ia senantiasa mengulang-ulang gerakan itu, diikuti dengan gelak tawa menggemaskan. Sering kali anak memasukkan jari ke dalam mulut dan mengisapnya. Ketika orang dewasa

melepaskannya dengan paksa, anak-anak kembali memasukkan jarinya ke dalam mulut dan mengisapnya lagi. Demikian pula dengan gerakan-gerakan anak yang lain, seperti mengayun-ayunkan tangannya sebagai tanda ingin digendong, menjejak-jejakan kakinya sebagai tanda ingin berdiri, dan sebagainya.

Contoh lain adalah suara teriakan bayi yang diulang-ulang dengan maksud yang sama. Artinya, anak sering kali menyampaikan keinginan dengan celotehan atau teriakan. Walaupun keinginan tersebut tidak dipenuhi, dia akan terus mengulang-ulang teriakannya hingga pada akhirnya orang tua memahami maksud teriakan atau celotehan anaknya.

Ketika usia bayi bertambah hingga mencapai 4–8 bulan, gerakan bayi telah melibatkan faktor luar dari dirinya. Tahap ini disebut Piaget sebagai reaksi sirkuler sekunder. Bayi atau anak pada usia ini senang bermain dengan benda-benda di sekelilingnya, tersenyum ketika orang tua atau pengasuhnya mengajak tertawa, dan sebagainya. Gerakan-gerakan refleks yang bersifat kebetulan ini disebut Piaget dengan istilah vokalisasi.

Pada perkembangan selanjutnya, antara usia 8–12 bulan, perkembangan gerak anak mengalami peningkatan yang signifikan. Tahap ini disebut Piaget sebagai koordinasi reaksi sirkuler sekunder. Di sini, bayi mulai mampu melakukan gerakan kombinasi terhadap kemampuan gerak pada tahap-tahap sebelumnya.

Bahkan, pada usia 12 bulan atau satu tahun anak telah mampu memprediksi akibat dari gerak tertentu. Artinya, pada usia ini anak telah memahami jika melakukan gerakan A, misalnya, akan mengakibatkan fenomena B. Lebih dari itu, pada usia ini dia juga telah mempunyai tujuan terhadap segala tindakannya. Artinya, anak telah mempunyai harapan yang jelas bahwa untuk mendapatkan A, misalnya, harus melakukan B.

Perkembangan kognitif selanjutnya, yaitu antara 12–18 bulan, bayi mencapai kemampuan lebih tinggi dari sekadar mengombinasikan gerakan-gerakan pada tahap perkembangan sebelumnya. Namun, pada tahap ini anak telah mampu melakukan gerakan coba-coba (*trial & error*) untuk mencapai keinginannya. Tahap ini disebut Piaget sebagai reaksi sirkuler tersier.

Walaupun anak-anak pada tahap ini sering mengalami kegagalan, Namun ia tidak henti-hentinya mencari cara baru untuk meraih apa yang diinginkan. Bahkan, meskipun gerakan coba-coba tersebut selalu berakibat buruk, anak-anak terus melanjutkan gerakan tersebut tanpa kenal putus asa. Hingga suatu ketika, anak-anak mampu menemukan cara jitu untuk meraih apa yang diinginkan. Inilah yang dimaksud Deborah Stipek bahwa anak usia dini bisa

dididik apa saja, tanpa hambatan yang berarti. Hal ini menandakan bahwa gerakan coba-coba anak pada tahap ini meskipun selalu gagal, tidak akan mematahkan usaha mereka sebelum apa yang diharapkannya diperoleh.

Mengomentari hal ini, Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif, khususnya intelektual merupakan sebuah "proses konstruksi". Apa yang dikonstruksi anak usia dini untuk mengembangkan daya intelektualnya, tidak lain adalah gerakan mencoba-coba dan susunan pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama itu. Pada tahap perkembangan ini, anak aktif menyusun atau mengonstruksi berbagai gerak dan pengalaman tersebut sehingga menghasilkan konsep tertentu dalam alam pikir anak. Secara terperinci, Piaget membagi tahap sensori-motor pada perkembangan kognitif menjadi sub-sub tahap sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel Tahapan Sensorimotor pada Perkembangan Kognitif

No	Sub Tahapan	Usia	Pencapaian Perkembangan Sensorimotor
1	Gerak refleks (bawaan)	0-1 bulan	Bayi melakukan refleks spontan. Contoh, mengisap.
2	Sirkuler-primer	1-4 bulan	Bayi melakukan reaksi yang berulang-ulang. Contoh, mengisap ibu jari dan benda-benda lain yang dipegangnya.
3	Sekuler-sekunder	4-8 bulan	Bayi bereaksi melibatkan benda di luar dirinya. Contoh, bermain-main dengan teman sebaya.
4	Koordinasi sirkuler Sekunder	8-12 bulan	Bayi melakukan kombinasi gerakan pada tahap-tahap sebelumnya. Contoh, meremas, melipat, membanting, dan lain-lain.
5	Sekuler tersier	12-18 bulan	Anak mampu mencari cara-cara baru untuk meraih keinginannya. Contoh, memanjat, membanting, dan lain-lain.

Kedua, tahap praoperasional. Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 18-24 bulan. Tahap ini ditandai dengan *internalized thought*. Pada mulanya, anak-anak pada tahap ini mampu memecahkan masalah dengan cara memikirkannya

terlebih dahulu melalui kesan mental. Namun, tidak lama kemudian (pada tahap selanjutnya) anak mampu mempelajari masalah sebelum bertindak serta terlibat langsung dalam kegiatan *trial and error* secara fisik.

Ketiga, tahap operasional (6–12 tahun). Tahap terakhir dari perkembangan kognitif Piaget adalah tahap operasional. Tahap ini dimulai pada anak usia 6–12 tahun. Anak-anak yang memasuki tahap ini mampu berpikir logis untuk memecahkan masalah. Walaupun demikian, anak-anak pada tahap ini masih memerlukan objek konkret dalam belajar.

Tahap ini tidak akan dibahas secara panjang lebar sebagaimana tahap-tahap sebelumnya, karena di luar batasan perkembangan anak usia dini. Anak di atas usia ini tidak akan berpengaruh besar pada pembentukan kegeniusannya. Dengan kata lain, menjadikan anak genius di luar usia dini, tidak akan berpengaruh banyak. Pasalnya, anak di atas usia 6 tahun, perkembangan otak anak tidak secepat pada usia 0–6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling adalah memacu dan memandu perkembangan kognitif anak tahap demi tahap sehingga anak mampu berpikir secara logis atau rasional. Jika terdapat anak yang tidak mampu berpikir secara rasional, maka tugas bimbingan dan konseling bisa dikatakan gagal. Sebaliknya, jika anak tahap demi tahap selalu menggunakan logikanya secara rasional, maka bimbingan dan konseling dapat dikatakan berhasil. Sebab, rasional dan tidaknya cara berpikir anak akan berpengaruh besar terhadap perilakunya. Pikiran anak yang tidak rasional cenderung berperilaku aneh layaknya paranormal atau dukun yang gila; pikiran anak yang berkembang secara logis akan membuahkan perilaku bermoral.

3. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menjaga Stabilitas Perkembangan Bahasa

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosakata secara khusus, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata (Clrak, 1983).

Pada tahap-tahap perkembangan bahasa selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Orang tua dan orang dewasa terdekat bayi selalu bertanya kepada bayi tersebut, walaupun mereka tahu bahwa bayi itu tidak bisa menjawab, "Namanya siapa?"

"Ini anak siapa?" "Ayah ke mana?" "Di mana ibu?" Di sela-sela bertanya, sering kali orang tua atau orang dewasa menjawab pertanyaannya sendiri, "Namanya Fulan, anak Pak Abdullah, sedang pergi ke sawah, sedang mencuci." Tanpa sepengetahuan orang dewasa, semua kata-kata tersebut diserap dan direkam dalam ingatan bayi yang masih merah tersebut. Hingga suatu saat, orang tua dan orang dewasa di dekatnya dibuat terheran-heran ketika si mungil mampu menirukan kata-kata orang dewasa. Misalnya, "Ayah..., ayah..., ayah..., ke mana?" dan sebagainya.

Bayi "mempelajari" bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa ketika bercakap-cakap dengan bayi tidak boleh menggunakan bahasa bayi, melainkan harus dengan bahasa yang baik dan benar. Bahkan, orang dewasa perlu untuk menekankan pada kata-kata yang sekiranya sulit ditirukan bayi, seperti kata-kata yang terdapat huruf "R", "S", dan "J".

Inilah sebabnya, mengapa anak-anak yang terlahir dari ibu yang (maaf) tunawicara atau bisu harus dipisahkan dari asuhan ibunya sendiri, kecuali menyusui. Tujuannya, agar anak cepat berkembang kosakatanya. Sebab, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu yang banyak bicara (cerewet) lebih cepat membuat kosakata anak meningkat. Sebaliknya, ibu-ibu yang pendiam, biasanya anaknya sulit berkembang bahasanya.

Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling adalah mendeteksi keterlambatan berbicara anak. Anak-anak seusia 6 tahun yang belum mampu mengucapkan vokal "R" dengan baik dan benar berpotensi cacat di kemudian hari. Nah, keterlambatan-keterlambatan seperti ini bisa dideteksi sejak dini melalui bimbingan dan konseling. Selanjutnya, hasil dari bimbingan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk "terapi bahasa" oleh guru-guru kelas dan kedua orang tuanya.

Sesungguhnya keterlambatan berbahasa bukan sebatas ketidakmampuan anak dalam bertutur kata semata. Lebih dari itu, Montessori menyatakan bahwa ketika anak "belajar" bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya "mempelajari" redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri (Montessori, 2008).

Seorang ayah mengatakan, "Gelas di atas meja." Anak-anak tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan juga mempelajari struktur kalimatnya. Ketika struktur kalimatnya kalimat tersebut rusak, maka rusaklah kosakata dan kalimat yang direkam anak. Misalnya, kalimat tadi dibalik menjadi, "Meja di atas gelas." Jika hal ini yang terjadi, maka rusaklah anak-anak dalam belajar bahasa. Inilah sebabnya mengapa anak-anak sering

kali mengatakan kata-kata kotor dan arogan dengan tanpa beban moral. Hal ini karena anak memperoleh dan menirukan kata-kata dari orang dewasa yang salah gramatikalnya. Padahal, orang dewasa dalam pandangan anak selalu bersifat baik, terlebih lagi jika sering memberi hadiah untuknya.

Anak-anak memperoleh bahasa sejak beberapa bulan pertama, jauh sebelum mereka dapat mengatakan kata pertama. Ada beberapa indikasi bahwa bayi sangat merespons suara (*child-directed speech*). Hal ini sering disebut sebagai "bahasa ibu dan bahasa ayah" yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik, seperti orang tua berbicara dengan anak-anak mereka. Biasanya, bahasa ibu lebih banyak menggunakan kata tanya (apakah, di mana, kapan, apa, siapa, dan bagaimana). Ibu sering bertanya, "Apakah kamu sudah sarapan?" "Di mana bonekamu?" "Siapa nama guru favoritmu?"

Sedangkan bahasa ayah biasanya lebih banyak humor, perintah, abstrak, dan canggih (Dyson, 1984; Lamb, 1977). Tentu, model komunikasi ayah yang demikian kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Sebab, komunikasi tidak bisa berjalan lancar dan dialektis sehingga anak banyak mengatakan kata "ya, tidak, sudah, belum, ini, itu," dan sebagainya.

Jika pada bagian di atas disebutkan bahwa anak yang diasuh ibu yang banyak bicara (cerewet), lebih pesat perkembangannya, maka anak yang diasuh oleh ayahnya akan lambat perkembangannya. Mengapa demikian? Karena, ayah biasanya tidak suka banyak bicara.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ayah dan bahasa ibu melalui beberapa hal, di antaranya dengan pertanyaan yang sering diajukan, respons verbal, dan nonverbal, yang diikuti dengan interaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan bahasa lebih cepat daripada yang lain (Rutter, Thorp & Golding, 2000). Berdasarkan pada hasil penelitian ini, hendaknya orang tua dan guru menjaga efektivitas komunikasi dan interaksi dengan anak-anak, terutama yang masih usia dini.

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam perkembangan bahasa anak adalah mendiagnosis keterlambatan bertutur kata serta menyusun kosakata. Keterlambatan pada kedua aspek ini telah cukup membuat anak terkucil dari lingkungannya, karena dianggap tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, sebelum keterlambatan tersebut baru diketahui atau terdeteksi setelah anak dewasa, bimbingan dan konseling di usia dini dapat diterapkan. Sebab, jika keterlambatan itu berlangsung hingga usia dewasa, akan lebih sulit mengatasinya atau memberikan terapinya.

4. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menjaga Stabilitas Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosio-emosional terdiri dari dua kata, yakni perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial berkaitan dengan peningkatan dalam hal interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas, sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Jadi, perkembangan sosio-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial dan perkembangan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia (Lawrence E. Shapiro, 2003). Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan sebagainya. Akan tetapi, kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda, dan oleh karenanya, memberikan permainan untuk mengasah emosi anak harusnya juga berbeda-beda. Mungkin, seorang anak akan mengekspresikan kesedihannya dengan cara menangis, tetapi bagi anak yang lain menangis justru mencerminkan sikap cengeng; sementara, anak yang lain mengekspresikan kesedihan dengan wajah murung dan menyendiri. Demikian pula dengan kondisi sosial-emosional lainnya.

Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling adalah mengantisipasi perilaku asosial (keterasingan) anak sejak dini dan memberikan terapi psikis agar anak tersebut dapat mengendalikan emosinya. Perilaku asosial bisa muncul karena anak terlalu asyik bermain sendirian dengan menggunakan alat-alat permainan modern berbasis IT, sedangkan gangguan emosional dapat terjadi karena pola asuh yang kurang tepat, seperti kekerasan, kemarahan, disiplin yang terlalu ketat, hukuman yang berlebihan, dan sebagainya. Bimbingan dan konseling dapat mengantisipasi semua gangguan tersebut dengan memberikan berbagai stimulasi sosial dan pola asuh yang penuh dengan empatik, kehangatan, dan keibuan. Oleh karena itu, dalam memberikan permainan harus disesuaikan dengan ketertarikan secara umum, dan dengan pola asuh yang penuh kehangatan.

Perlu diketahui bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan sosial dan emosional yang berbeda-beda. Mengapa bisa demikian? Menurut Hawari sebagaimana dikutip Mahmudi, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya (Mahmudi, 2004). Dalam perspektif lain, perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, dan latar belakang pendidikan atau keilmuan orang tua yang berbeda.

Walaupun demikian, masih ada titik persamaan di antara sekian perbedaan emosi tersebut. Persamaan itu adalah terangsangnya emosional setiap anak jika diberikan stimulus. Oleh karena itu, dalam bimbingan dan konseling, pemberian stimulus melalui permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sosial-emosional anak.

Di samping itu, harus diketahui pula bahwa emosi anak telah ada sejak ia lahir. Gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat (Hurlock, 1978). Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya memberi kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan sebagainya. Reaksi ini akan mudah muncul ketika anak dibiarkan memakai popok basah atau menempelkan sesuatu yang dingin pada kulitnya, sedangkan reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusui kepada ibunya, tertawa, dan berceletoh. Reaksi serupa juga mudah muncul jika anak diayun, digendong, dan diberi sentuhan hangat. Mendekati usia satu tahun, emosional bayi semakin tampak jelas, bahkan mirip seperti emosi orang dewasa, yakni marah, takut, dan bahagia.

Atas dasar ini, peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perkembangan sosio-emosional anak adalah dengan melakukan antisipasi terhadap gejala munculnya perilaku asosial. Perilaku ini muncul disebabkan oleh hubungan yang tidak sehat antara anak yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, sebelum gejala ini mencuat sehingga menjadi perilaku sosial yang bermasalah, harus dilakukan pencegahan sejak dini sebab perilaku asosial yang telah akut di masa dewasa jauh lebih sulit disembuhkan atau diterapi daripada melakukan pencegahan sejak dini. Nah, cara pencegahan yang lebih manjur adalah melalui bimbingan dan konseling sejak dini.

5. Peran Bimbingan Konseling dalam Menjaga Stabilitas Perkembangan Moral-Keagamaan pada Anak Usia Dini

Peran bimbingan dan konseling dalam menjaga stabilitas perkembangan moral-keagamaan pada anak usia dini adalah membantu anak didik untuk menerima dan mengakui sumber moral tertinggi, yakni Tuhan. Oleh karena itu, bimbingan dalam hal ini selalu mengaitkan antara perilaku moral dengan sistem kepercayaan kepada Tuhan sebab sebagaimana dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan, hari akhir, atau semacam kehidupan setelah kematian adalah sumber moral yang paling tinggi dan kuat (Komarudin Hidayat, 2004).

Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa sumber moral pada anak-anak berawal dari pengenalan dirinya dengan Tuhan, sedangkan pengenalan anak dengan Tuhan itu sendiri selama ini masih sebatas melalui kata-kata. Itu pun, awalnya anak masih bersikap acuh ketika dikenalkan istilah "Tuhan". Tetapi, seiring dengan perkembangan otaknya, kemudian didukung oleh fungsi mata yang mulai mampu menatap ekspresi kepatuhan orang dewasa kepada Tuhan, ia mulai gelisah.

Kegelisahan ini karena anak-anak sama sekali belum mempunyai pengalaman empiris mengenai Tuhan, sementara ia sering menyaksikan ekspresi kepatuhan orang-orang dewasa kepada Tuhan. Terlebih lagi, ketika anak-anak menyaksikan letupan-letupan emosi orang dewasa, maka anak mulai menaruh perhatian terhadap Tuhan.

Setelah anak-anak menaruh perhatian kepada Tuhan, sejak itulah sedikit demi sedikit ia mempunyai pengalaman empiris mengenai agama. Biasanya, pada awal-awal perhatiannya, pengalaman tersebut bersifat tidak menyenangkan. Ketika anak melihat orang dewasa beribadah dengan penuh ketaatan, anak mempersepsikan bahwa Tuhan adalah menakutkan dan harus ditaati; ketika anak mendengar bahwa orang yang bersalah atau berdosa akan dihukum di neraka, anak mempersepsikan Tuhan sebagai hakim yang kejam; begitu seterusnya, sehingga hatinya menjadi gelisah.

Karena dirasa cukup menggelisahkan, anak-anak berusaha menolak kehadiran Tuhan dalam dirinya. Anehnya, saat perasaan tersebut semakin ditolak, justru semakin kuat memengaruhi dirinya. Mengomentari hal ini, Freud berkata, "Mengingkari kenyataan yang menyakitkan hati adalah satu fase pertengahan antara menekan dan menerima." (Sigmund Freud, 2006).

Freud memberi argumen bahwa mengingkari pengalaman pahit membuahakan ketenangan dalam hati. Artinya, semakin kuat seseorang menolak sesuatu, semakin kuat ia memikirkannya walaupun hanya untuk ditolak. Sebaliknya, orang yang acuh terhadap sesuatu, justru besar kemungkinan untuk dapat diingkari sebab dalam sikap acuh tersebut tidak terbersit sedikit pun pikiran tentang apa yang diacuhkannya tersebut.

Oleh karena itu, semakin kuat anak-anak menolak kata Tuhan itu, justru semakin kuat mereka untuk diterima. Ketika persepsi anak sampai pada sifat-sifat positif Tuhan (Maha Pengampun, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan sebagainya), maka hatinya menjadi tenang. Selanjutnya, ia akan menerima kehadiran Tuhan dalam dirinya. Sejak itulah Tuhan muncul dari dalam diri anak. Dengan demikian, munculnya Tuhan dalam diri anak bermula dari faktor luar (bahasa) yang memengaruhinya, kemudian diterima setelah diingkarinya.

Pertanyaannya, bagaimana dengan konsep "bapak" sebagai manifestasi Tuhan berkaitan dengan rasa beragama atau bertuhan pada anak? Sebenarnya, konsep "bapak" sebagai Tuhan merupakan buah dari kekaguman kepada ayah yang berbadan besar sehingga mampu memberi perlindungan dan keamanan. Ketika dikatakan kepada anak bahwa Tuhan adalah Maha Besar, maka dalam pikiran anak, besarnya Tuhan seperti besarnya ayah. Paloutzian mengatakan:

"... term God for a young child is likely to mean big person. If God is called Father, the child thinks in terms of an oversized, more powerful father who is basically similar to the child's actual father."

"... Istilah Tuhan untuk anak-anak cenderung berarti orang besar. Jika Tuhan disebut bapak, anak berpikir dalam hal yang besar, bapak yang lebih kuat, yang pada dasarnya sama dengan bapak anak yang sebenarnya."

Rasa kagum terhadap kebesaran bapak tersebut, lambat laun mulai berkurang, ketika bapaknya sendiri mengatakan, "Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuat, Tuhan Maha Perkasa," dan sebagainya. Ketika itulah anak tahu bahwa bapaknya tidak sebesar yang dipikirkan selama ini, sehingga ia merasa kehilangan pelindung. Ia kemudian ingin mencari pelindung kepada Tuhan yang disebut-sebut oleh ayahnya, tetapi Tuhan belum dikenalnya secara konkret, sebagaimana mengenal bapaknya. Di sinilah peran seorang bapak sangat menentukan (menurut Zakiyah Daradjat, keadaan ini berlangsung hingga anak berusia 5 tahun).

Selama rentang waktu tersebut, Tuhan dalam konsepsi anak tidak sekadar definisi secara harfiah atau terjemahan secara eksplisit, melainkan telah melalui berbagai tahap perkembangan kognitif yang sangat dalam. Sekadar

contoh, selama rentang waktu itu, dan sebelum Tuhan diterima secara penuh, anak telah bertanya beberapa kali, "Siapa Tuhan?" "Di mana surga?" "Di mana neraka?" dan sebagainya. Di samping itu, cara anak memandang alam selama itu sama halnya dengan ia memandang dirinya. Misalnya, anak mempertanyakan, kapan dunia mulai ada sebagaimana dia dilahirkan? Dan kapan dunia akan tiada sebagaimana dia akan mati?

Sampai di sini, peran bimbingan dan konseling adalah mengondisikan gejolak emosional anak agar tenang dan menghilangkan prasangka-prasangka buruk kepada Tuhan. Sebab, semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diterima apa adanya. Tentu saja, jawaban itu harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Jika ia tidak memahami jawaban itu, secara otomatis anak akan menolak. Inilah yang dimaksud Montessori dengan sifat "aktif" dalam belajar anak.

Sikap menerima dan tidaknya berbagai jawaban atas pertanyaan mereka, sangat ditentukan oleh pola pendidikan, terutama pengembangan bahasa dan pola pikir di lingkungan keluarga serta sekolah atau TK. Peran bimbingan dan konseling dalam memandu perkembangan kognitif anak agar berpikir secara rasional tidak boleh ditinggalkan. Jika pola pendidikan di rumah dan di sekolah tidak mempertimbangkan faktor perkembangan ini, maka yang akan terjadi adalah sikap bermasalah dalam beragama anak; di satu sisi, anak meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Baik, tetapi Tuhan juga dipersepsikan kejam karena hukuman neraka. Sebaliknya, jika pola pendidikan menyesuaikan faktor perkembangan secara runtut, sistematis, serta selalu dipandu dengan bimbingan yang baik, maka anak akan menjadi individu dengan pemahaman agama yang konsisten dan menerima berbagai jawaban atas pertanyaannya secara meyakinkan. Dan, dari sinilah munculnya rasa beragama secara holistik pada anak usia dini.

Setelah mampu menemukan agamanya, sama halnya anak tersebut telah memiliki standar moral yang tinggi. Dalam hal ini, peran bimbingan dan konseling hanya sebatas memandu perkembangan moral-keagamaan tersebut setahap demi setahap.

Lalu, bagaimana tahapan-tahapan perkembangan moral keagamaan pada anak itu selanjutnya? Menjawab pertanyaan ini, tidaklah mudah. Telah banyak para psikolog yang mencoba melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan keagamaan (*religiusitas*) pada anak, tetapi semuanya kandas di tengah jalan dan terhenti pada perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Walaupun demikian, mereka tidak putus harapan. Dan, sebatas

kemampuan, mereka menggunakan pendekatannya masing-masing dalam meneliti perkembangan keagamaan pada anak. Piaget mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan pendekatan moral-kognitif. Penelitian Piaget ini kemudian dikembangkan oleh Kohlberg, dan selanjutnya dinukil oleh Elkind. Berikut ini adalah hasil penelitian moral mereka secara singkat.

a. Perkembangan Agama dengan Pendekatan Moral-Kognitif Piaget

Perbedaan antara kognitif anak-anak dan orang dewasa terletak pada proses hukum moral yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan moral. Namun, Piaget masih ragu, apakah perkembangan moral bisa menjadi dasar atau pijakan perkembangan agama pada anak-anak atau tidak. Piaget hanya berharap agar pendekatan moral-kognitifnya mempunyai korelasi paralel dengan perkembangan agama. Tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, Piaget membuat alasan moral dan tiga tahapan kognitif.

Piaget memperkenalkan dua tahap moral, yaitu tahap moral realisme dan tahap moral kemerdekaan. Piaget mempertanggungjawabkan kedua tahapan moral tersebut melalui cerita atau kisah baik dan buruk. Kemudian, anak diminta untuk mengatakan benar atau salah atas cerita yang diberikannya tersebut. Kedua tahap moral inilah yang menjadi dasar tahap kognitifnya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat memahami atau menafsirkan agama secara konkret (benar-salah). Hanya dengan pemahaman yang konkret seperti itulah anak-anak dapat menilai moralitas dalam agama secara lebih konseptual dan abstrak.

Selain dua tahap moral sebagaimana disebutkan di atas, Piaget juga mengusulkan sebuah teori perkembangan kognitif secara general melalui tiga tahap. *Pertama*, tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara logis dan abstrak. *Kedua*, tahap operasional (7–11 tahun). Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan klasifikasi dan logika yang operasional. *Ketiga*, tahap operasi formal (setelah usia 11 tahun). Nah, pada tahap ketiga inilah anak mulai mengembangkan mental dan berpikir secara abstrak serta konseptual. Pada tahap ini pula anak-anak mampu membedakan yang benar dan yang salah serta membuat keputusan sendiri sehingga perkembangan agamanya dapat diketahui dengan mudah.

b. Perkembangan Moral Kohlberg

- 1) Prakonvensional: penekanan pada kontrol eksternal
 - a) Orientasi pada hukum dan kepatuhan. Salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan.
 - b) Orientasi instrumental relatif. Benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya.
- 2) Konvensional: menekankan pada kesenangan orang lain.
 - a) Orientasi hubungan manusia. Benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di lingkungan sekitar
 - b) Orientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.
- 3) Akhir konvensional: Penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal.
 - a) Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial.
 - b) Orientasi prinsip etis. Benar dan salah ditentukan oleh adat-istiadat internal.

Sampai di sini, perkembangan Piaget dan Kohlberg baru menyentuh dimensi moral secara umum, dan belum menyentuh pada wilayah agama secara khusus, terlebih lagi perkembangan keagamaan pada anak. Tetapi, teori Piaget di samping dikembangkan oleh Kohlberg, juga diikuti oleh David Elkind. Elkind inilah yang mengembangkan teori Piaget ke dalam pola perkembangan keagamaan pada anak.

c. Perkembangan Moral-Keagamaan Elkind

Elkind menyatakan bahwa terdapat empat tipe kebutuhan mental yang muncul ketika anak tumbuh dewasa.

- 1) Pencarian untuk konservasi. Penyebutan ini berdasarkan ide bahwa anak-anak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan. Pada tahap ini, anak-anak menganggap hidup adalah abadi.
- 2) Tahap pencarian representasi. Tahap ini dimulai sejak masa prasekolah. Dua hal yang terpenting pada masa ini adalah gambaran mental dan perkembangan bahasa.
- 3) Pencarian relasi. Tahap ini dimulai pada masa pertengahan kanak-kanak. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai mengalami kematangan mental sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan Tuhan.

- 4) Pencarian tentang pemahaman. Selama anak-anak tumbuh dewasa, mereka semata-mata menyerap jalinan persahabatan dan perkembangan kemampuan untuk berteori.

Dari keempat tahapan tersebut, Elkind menyimpulkan bahwa fase perkembangan keagamaan dari janin hingga dewasa sesuai dengan kemunculan empat kebutuhan kognitif, dan bahwa masing-masing tahapan mempunyai salah satu aspek beragama yang saling membutuhkan dan membuat sebuah sistem beragama dalam pikiran individu yang selangkah lebih kompleks lagi.

Sedikit berbeda dengan Elkind, Harms justru menyimpulkan bahwa hanya ada tiga tahapan tentang pemikiran atau perkembangan beragama pada anak. Tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap *Fairy tale* (usia 3–6 tahun). Pada tahap ini anak merepresentasikan keadaan Tuhan yang menyerupai raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan sebagainya.
- 2) Tahap realistik (7–12 tahun). Pada tahap ini, anak cenderung mengkonkretkan beragama. Tuhan dan malaikat dipersepsikan sebagai penampakan yang nyata. Mereka bagaikan "manusia" yang luar biasa dan berpengaruh bagi kehidupan di bumi.
- 3) Tahap Individualistik (13–18 tahun). Tahap ini ditandai dengan adanya tiga kategori: ide beragama kolot, mistis, dan simbol. Pada tahap ini, anak sudah mulai menentukan pilihan terhadap model agama tertentu.

Selanjutnya, Elkind meneruskan penelitiannya pada tahap perkembangan doa atau ibadah. Ia melakukan studi perkembangan agama dengan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang pengetahuan mereka dalam beribadah. Mereka bertanya kepada 160 laki-laki dan perempuan yang berusia 5–12 tahun, dengan pertanyaannya:

"Do you pray? Does your family pray? Do all boys and girl pray? Do dogs and Cats pray? What is prayer? Can you pray for more than one think? What must you do if your prayer is answered? If it is not? Where do prayers come from? Where do prayers go?"

"Apakah kamu beribadah? Apakah keluargamu beribadah? Apakah semua laki-laki dan perempuan beribadah? Apakah anjing dan kucing beribadah? Apa beribadah itu? Dapatkah kamu berdoa untuk segala sesuatu? Apa yang akan kamu lakukan jika doamu dipenuhi? Jika tidak?"

Elkind juga meminta untuk mengisi pernyataan yang belum lengkap, seperti: saya biasanya beribadah ketika? Kadang saya beribadah untuk?

Ketika saya beribadah saya merasa? Ketika saya melihat seseorang sedang beribadah, maka saya?

Dari berbagai respons atas pertanyaan-pertanyaan di atas Elkind menyimpulkan bahwa anak-anak mempunyai tiga tahap perkembangan dalam beribadah atau berdoa. Tahap pertama adalah global (5–7 tahun), tahap kedua adalah konkret (7–9 tahun), dan tahap ketiga adalah abstrak (11–12 tahun).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan dan konseling dalam menjaga stabilitas perkembangan moral keagamaan pada anak-anak adalah membantunya untuk mengenal Tuhan dan mempercayainya secara bertahap dengan rasional. Bantuan bimbingan ini sekaligus dapat mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan beragama pada anak yang ujung-ujungnya bermuara pada perilaku amoral.

D. Menjaga, Melindungi dan Memberi Terapi pada Periode Sensitif Anak

Di samping untuk menjaga stabilitas tumbuh dan berkembangnya anak pada semua aspek kepribadiannya, bimbingan dan konseling juga dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap masa-masa sensitif atau masa peka anak. Artinya, dengan diselenggarakannya bimbingan dan konseling di PAUD, masa-masa peka anak lebih terjamin perkembangannya.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai peran bimbingan dan konseling dalam menjaga dan melindungi masa peka anak, terlebih dahulu akan dikemukakan secara singkat masa-masa peka atau masa-masa sensitif anak tersebut. Berikut ini adalah yang dimaksud dengan masa-masa peka tersebut.

1. Masa Keteraturan

Masa keteraturan adalah masa di mana anak senang beraktivitas secara teratur. Masa ini berlangsung dari lahir sampai pada usia 3 tahun. Sekadar contoh, anak senang mengambil benda mainannya dan mengembalikannya seperti semula; jika melihat cangkir tidak pada tempatnya, ia senang mengembalikan pada tempat seperti biasanya. Ia sering menangis sebagai tanda tidak menyukai kejadian yang tidak teratur. Bahkan, tak jarang, anak marah-marah ketika melihat seseorang memindahkan barang mainannya tidak pada tempatnya, meskipun diletakkan pada tempat yang lebih baik (Crain, 2007).

Montessori pernah menceritakan, suatu ketika terdapat anak yang tiba-tiba menangis karena melihat tamu di rumahnya meletakkan payung di atas meja makan. Anak tersebut terus menangis dalam waktu cukup lama. Kemudian, ibunya datang. Dengan naluri keibuan yang muncul secara spontan, ia tidak menyapa anaknya yang sedang menangis tersebut, melainkan memindahkan payung dari meja makan ke dinding yang biasanya untuk menggantung payung. Tiba-tiba, anak tersebut diam dan tersenyum kepada ibunya.

Mungkin reaksi seperti di atas tampak konyol. Namun, bagi anak-anak keteraturan yang demikian sudah menjadi hal yang umum. Menurut Montessori, hal ini terjadi karena orang dewasa mempunyai kecenderungan keteraturan yang berbeda. Bagi orang dewasa, keteraturan hanyalah ukuran kesenangan eksternal tertentu saja, tetapi bagi anak-anak, keteraturan yang demikian sangat esensial. Montessori melukiskan fenomena ini seperti tanah yang di atasnya hewan berjalan atau air yang di dalamnya ikan berenang. Pada 3 (tiga) tahun pertama, anak-anak memperoleh prinsip orientasi dari lingkungan tentang apa-apa yang harus mereka kuasai di kemudian hari.

Atas dasar ini pemilihan permainan yang paling utama adalah keteraturan. Misalnya, mengambil dan mengembalikan benda mainan secara teratur, menggunakan alat permainan sesuai dengan ketentuan, meletakkan benda pada tempatnya, dan sebagainya. Pada masa ini, anak boleh diberikan alat permainan balok dan silinder supaya bisa menyusun balok dan silinder sesuai dengan tempatnya.

2. Masa Detail

Masa detail adalah masa ketika anak senang mengamati objek (benda mainan) dengan sangat detail selama beberapa detik (Montessori, 1936). Di sini, anak mampu melihat secara detail serangga yang lolos dari perhatian orang dewasa. Atau, jika kita menunjukkan selebar gambar, anak seolah-olah tidak memperhatikan objek-objek dari gambar tertentu yang kita anggap penting. Namun, mereka justru tertarik pada pernik-pernik gambar yang kecil dan tersembunyi di balik gambar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dunia anak sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Oleh karena itu, memaksa anak sesuai dengan kehendak orang dewasa adalah kurang tepat.

Pemilihan jenis permainan yang tepat pada masa ini adalah permainan yang mempunyai tingkat kedetailan sehingga mampu mengasah ketajaman pengamatan anak. Selain bermain balok dan silinder, gambar seorang polisi bisa digunakan. Pada masa ini, mungkin anak akan mengamati peluit yang dibawa polisi, atau simbol di atas tutup kepala. Jika ia diberi gambar polisi.

Jika ia ditunjukkan gambar pesawat terbang, mungkin ia akan mengamati roda pesawat atau ujungnya pesawat. Jika ia ditunjukkan gambar rumah, ia akan mengamati gagang pintu dari rumah tersebut.

Jangan memberikan jenis-jenis permainan yang mempunyai detail kurang baik, seperti gambar mayat yang masih berdarah, atau semacam benda-benda kotor lainnya. Usahakan memilih permainan yang mempunyai tingkat kedetailan yang sangat indah dan menawan.

3. Masa Penggunaan Tangan

Masa ketiga adalah masa penggunaan tangan. Pada masa ini, anak senang memegang, meremas, menarik, dan menyobek. Bahkan, tanpa diajari ia akan berusaha membuka dan menutup objek dan memasukkannya ke dalam kotak yang tersedia. Periode ini berlangsung selama 18 bulan hingga 3 tahun (Crain, 2007).

Dua tahun kemudian, anak-anak mulai meningkatkan gerakan indra sentuhannya, seperti memasukkan ke dalam mulut. Pemilihan permainan yang tepat pada masa ini adalah permainan yang aman sehingga tidak melukai ketika diremas, seperti permainan yang terbuat dari plastik dan mainan lentur lainnya. Di samping itu, pastikan bahwa bahan mainan tersebut tidak beracun sehingga aman ketika dimasukkan ke dalam mulut anak. Dalam hal ini, perlu diperhatikan pula bahan pewarna atau cat yang terdapat dalam permainan tersebut. Cat atau pewarna yang aman adalah nontoksik.

4. Masa Berjalan

Masa yang mudah diamati adalah masa berjalan. Bagi anak-anak, berjalan merupakan kegiatan yang tak dapat dibendung oleh siapa pun. Jatuh banggunya anak ketika belajar berjalan membuktikan hal itu. Namun, sering kali orang tua kurang kerjaan dengan memberikan berbagai macam latihan agar anaknya cepat berjalan. Menurut Montessori, anak tanpa dibantu berjalan pun akan berlatih dengan sendirinya. Bahkan, ketika ia jatuh, orang tua tidak perlu membantunya untuk bangun, sebab hal itu sama saja dengan merampas hak anak untuk berlatih berdiri. Orang tua hanya boleh membangunkan anak untuk berjalan ketika ia benar-benar sakit dan tidak bisa bangun lagi.

Biarkan dan awasi saja anak-anak menemukan caranya sendiri dalam berjalan. Hingga suatu saat, ia benar-benar berjalan dengan penuh percaya diri, seolah-olah telah menemukan caranya sendiri dalam berjalan. Oleh karena itu, pilihan jenis permainan yang tepat untuk masa peka berjalan

adalah permainan berbasis keglatan. Sebab, permainan ini banyak menekankan pada perkembangan motorik kasar, sedangkan pilihan kepekaan tangan bisa memanfaatkan keempat alat permainan ciptaan Montessori sebagaimana disebutkan di depan.

5. Masa Berbahasa

Masa kepekaan berbahasa adalah ketika anak sedang haus akan hasratnya menyerap kata-kata dan gramatika. Pada masa ini, anak-anak sangat cepat dan begitu mudah dalam memahami maksud dari kata atau bahasa. Masih mengutip Montessori, periode ini merupakan periode paling kompleks, sebab anak-anak bukan saja hanya belajar kata-kata, melainkan mengenal aturan atau gramatika bahasa. Contoh kalimat, "Gelas di atas meja." Anak bukan saja mengucapkan kalimat tersebut, tetapi juga memahami gramatikalnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh salah dalam berbahasa kepada anak, misalnya, "Meja di atas gelas." Jika kesalahan ini sampai terjadi, maka anak pun akan salah menangkapnya.

Bahkan, ketika anak-anak diajarkan bahasa asing sekali pun, ia akan begitu mudah menangkap dan mengucapkannya secara fasih, jauh lebih fasih dari orang dewasa. Hal ini karena kelenturan lidah pada anak masih sangat elastis, sehingga bisa diolah sedemikian rupa.

Pemilihan jenis permainan yang tepat pada masa kepekaan bahasa ini adalah memberikan kata-kata terstruktur yang jelas dan lugas sehingga mudah dipahami dan ditirukan anak. Misalnya, ketika anak sedang bermain balok silinder. Ketika anak memegang balok silinder tersebut, orang tua atau guru menyebutkan namanya, "Ini balok silinder dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai."

Berkaitan dengan masa-masa peka di atas, hal yang terpenting untuk dilakukan oleh para guru dan kedua orang tua adalah memilihkan dan memberikan jenis permainan tertentu yang sesuai dengan setiap masa peka di atas. Jangan sampai permainan tidak sesuai dengan masa peka anak sebab semua itu justru bisa membahayakan perkembangan anak. Jika anak sedang melalui masa peka terhadap detail, tetapi kita tidak memberikan permainan yang cocok dengan itu, maka pada waktu yang akan datang anak sudah tidak tertarik lagi pada jenis permainan detail, bahkan bisa jadi membencinya. Akibatnya, anak telah kehilangan satu masa bermainnya. Jika hal ini terjadi pada setiap masa peka, maka anak akan kehilangan semua jenis bermainnya. Dengan demikian, ia telah kehilangan masa belajarnya, sekaligus kehilangan masa bahagiannya.

Atas dasar ini, bimbingan dan konseling dapat berperan sebagai psikodiagnosis terhadap setiap masa peka anak. Artinya, dengan diselenggarakannya bimbingan dan konseling di PAUD, masa-masa peka anak lebih terdeteksi sehingga guru dan orang tua bisa mengambil tindakan yang tepat dalam menstimulasi perkembangannya melalui berbagai permainan edukatif.

Pengabaian terhadap masa peka anak dapat menimbulkan perilaku bermasalah di kemudian hari sebab pengabaian tersebut sama halnya dengan "menimbun racun potensi" dalam diri anak. Semakin lama dibiarkan, semakin ganas racun itu menyerang sehingga muncul dalam bentuk perilaku-perilaku bermasalah. Ketika anak sedang melewati masa peka berjalan, tetapi tidak mendapat stimulasi yang cukup, kemungkinan besar ia akan mengalami keterlambatan berjalan. Akibatnya, ia tidak bisa berjalan dengan cekatan dan berlari dengan cepat. Bahkan, ia cenderung malas jika diajak olahraga yang menggunakan kaki, seperti sepak bola, lari, lompat, dan lain-lain. Demikian pula, pengabaian-pengabaian terhadap masa peka yang lain, semuanya berpotensi menimbulkan keburukan perilaku di kemudian hari.

Peran bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah menjaga dan melindungi masa-masa peka tersebut agar mencegah atau mengantisipasi perilaku bermasalah yang mungkin terjadi. Sehingga, anak-anak terhindar dari "racun potensi" yang berdampak buruk pada perilakunya di kemudian hari.

BAB 4

PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI

A. Pengertian Perilaku Agresif

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang pasti antarilmuwan atau akademisi terkait dengan definisi perilaku agresif. Salah satu cara untuk mendefinisikannya adalah dengan mencari akar kata yang menyusun istilah agresif tersebut. Agresif memiliki akar kata dari bahasa Latin yaitu "*aggredi*" yang berarti "*to attack*" yang berarti serangan, serbuan (Shadily, 2005: 144). Dari akar kata tersebut dapat dipastikan bahwa perilaku agresif melibatkan orang lain yang dijadikan sebagai objek dalam tindakan tersebut. Objek tersebut diposisikan sebagai korban dan mengalami kerugian. Makna kata agresif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, yaitu bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat (Hasan Alwi, 2005: 12).

Baron (1994:6) mendefinisikan: "... *any behavior that harm or injure other*" (tingkah laku apa pun yang dapat merugikan orang lain). Perilaku agresi sebagai tindakan yang mengakibatkan kerugian pada orang lain. Kerugian yang dialami oleh korban dapat berupa kerugian fisik maupun psikologis.

frustrasi yang menimbulkan perilaku agresif. Kekurangan, frustrasi, dan perasaan tidak aman penting peranannya dalam pembentukan perilaku agresif (B. Simandjuntak, 1984: 84).

4. Teori Belajar-Sosial

Teori belajar sosial menekankan pentingnya pengamatan, perilaku model, sikap dan reaksi emosional lainnya. Albert Bandura menegaskan bahwa belajar sesungguhnya bukan merupakan suatu perbuatan yang mudah, kalau tidak dapat dikatakan sesuatu yang sulit, jika orang semata-mata menyandarkan diri atas tindakan mereka terhadap apa yang dimilikinya (Albert Bandura, 1977: 231). Namun, disadari bahwa pada umumnya perilaku individu dipelajari secara observasional melalui model, yakni mengamati bagaimana suatu perilaku baru dibentuk, dan peristiwa ini kemudian menjadi informasi penting yang mengarahkan perilaku. Asumsi dasar dari teori dan penelitian-penelitian belajar observasional adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

5. Teori Kognitif

Piaget, sebagai salah seorang pionir teori kognitif, berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri. Dalam pandangannya, pengetahuan datang dari tindakan, dan perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi serta aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan pengetahuan dan melakukan sosialisasi, anak harus saling berinteraksi di antara mereka untuk saling belajar bersosialisasi dan melakukan komunikasi sosial.

Huesman dan Eron yang dikutip Allan, dkk, menjelaskan bahwa perilaku agresif dan kekerasan dikontrol oleh skema kognitif (*cognitive script*) yang dipelajari sejak masa anak usia dini. Skema kognitif tersebut berfungsi sebagai acuan bagi individu mengenai apa yang akan terjadi, bagaimana individu bereaksi, dan bagaimana memprediksi hasilnya. Menurut model ini tindakan agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten akan berdampak besar terhadap agresivitas karena individu secara berulang mengalaminya melalui fantasi, pengamatan, atau model.

6. Teori Kepribadian

Manusia adalah makhluk yang "berkeyakinan", yaitu meyakini adanya benar dan salah. Kepribadian seseorang sangat memengaruhi perilaku agresif anak-anak. Salah satu teori kepribadian tentang perilaku agresif dan kekerasan yang dikemukakan Thomas dan Chess sebagaimana dikutip Hafsah, mengungkapkan bahwa anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya sehingga lekas menjadi marah, mudah menyerang, tindakannya sulit diprediksi dan dikendalikan, cenderung mengembangkan pola perilaku agresif pada usia selanjutnya (Siti Hafsah, dkk: 28–29). Hal ini menunjukkan bahwa faktor temperamen sebagai salah satu komponen kepribadian yang berhubungan dengan perilaku agresif dan kekerasan.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Perilaku agresif menggambarkan fenomena yang multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kompleks. Secara umum, Conger, dkk. menjelaskan bahwa faktor-faktor keluarga, sekolah, sosial budaya, dan kepribadian sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku kekerasan anak usia dini (Hasballah M. Saad, 2003: 16). Selain itu, variabel demografis seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, usia, pengalaman masa bayi, jumlah saudara kandung, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan fisik seperti iklim, cuaca, kepadatan penduduk berhubungan pula dengan perilaku agresif dan kekerasan.

Sementara Zillman sebagaimana dikutip Hasballah menjelaskan teorinya tentang agresi dengan menekankan pada hubungannya antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Hasballah M. Saad, 2003: 16) adalah faktor nonmaterial seperti suhu, cahaya, dan kebisingan yang memengaruhi kualitas suatu kawasan lingkungan hidup (Otto Soemarwoto, 1991: 49). Ada hubungan timbal balik antara keduanya, apabila lingkungan mendukung keberadaannya, maka perilaku agresif dapat diredam atau dikendalikan. Apabila alam sekelilingnya tidak memberikan dukungan terhadap keberadaannya maka di sinilah muncul kecenderungan berperilaku agresif.

Faktor keluarga juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan tiang utama kehidupan manusia sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan. Karena itu menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, yang dikenal dengan keluarga SAMARA (Q.S. Ar-Rum, 30: 21). Keluarga-keluarga dalam Islam dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan keluarga sakinah yang terkait dengan pembentukan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Asykuri ibn Chamim, dkk: 2003: 13).

Menurut Michele Borba (2008: 155-159), salah satu cara terbaik agar anak bersikap hormat adalah dengan cara menghargai mereka. Berikut ada tujuh sikap orang tua yang dapat membuat anak melihat dirinya sebagai individu yang berharga, yaitu: (a) perlakukan anak sebagai orang terpenting di dunia, (b) berikan kasih sayang tanpa syarat, (c) dengarkan dengan penuh perhatian dan penghargaan, (d) komunikasikan sikap hormat dengan seluruh gerakan tubuh, bukan hanya dengan kata-kata, (e) membangun konsep diri yang positif, (f) katakan pada mereka mengapa Anda menyayangi dan menghargai mereka, dan (g) nikmati kebersamaan.

Namun sayangnya, banyak keluarga yang belum berfungsi sebagaimana di atas. Sejumlah keluarga masih menunjukkan karakteristik keluarga yang kurang Islami, seperti terjadinya kekerasan domestik, praktik pengasuhan yang kurang tepat, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan dan kepribadian antisosial orang tua yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak, termasuk perilaku kekerasan. Orang tua sebagai pemegang posisi kunci dalam keluarga memainkan peran besar dalam memunculkan perilaku agresif dan kekerasan (J.E. Grusec, 1997: 3-22). Bahwa koordinasi keluarga yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orang tua, kurangnya kerja sama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan oleh salah satu orang tua yang disebabkan oleh perceraian atau sebab lain merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi risiko dalam perkembangannya (Santrock, 2007: 197).

Berkaitan dengan kondisi keluarga yang buruk, Husain Mazhahiri, mencontohkan seorang ayah yang seorang "ulama" hanya sibuk dengan diri mereka dan ditenggelamkan oleh urusan-urusan dan pekerjaan-pekerjaan khusus mereka, tidak dapat mendidik putra-putri mereka dengan benar (Husain Mazhahiri, 2003: xxvi). Selanjutnya dia sampaikan bahwa orang tua

yang mengabaikan pendidikan putra-putrinya tidak hanya membahayakan dirinya dan keluarganya, tetapi juga akan membahayakan masyarakat dengan bahaya-bahaya yang berat sebab akan menyodorkan pribadi-pribadi jahat—anak-anaknya—kepada masyarakat. Anak yang bersangkutan akan mengukur sesuatu dengan contoh-contoh jelek yang diperbuat ayahnya sehingga ia mengira bahwa seluruh ulama sama seperti ayahnya.

Orang tua yang bersifat pasif terhadap perilaku agresif dan memilih hukuman fisik dalam menerapkan disiplin, mengindikasikan kegagalan dalam pemecahan problem hubungan interpersonal dan mengembangkan perilaku nonkekerasan. Kurangnya pengawasan orang tua, inkonsistensi disiplin, hukuman fisik dan sikap menolak orang tua yang ditandai dengan sikap kritis secara berlebihan, kebencian, dan hukuman fisik berpengaruh terhadap perilaku agresif dan kekerasan (Muray, 2000: 1–12). Sebagai contoh, dalam satu studi, anak berusia 4 tahun dari keluarga dengan tingkat kerja sama dan dukungan yang rendah dalam pengasuhan bersama, lebih cenderung untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan lebih agresif dibandingkan dengan teman-teman sekelas mereka ketika diamati di Kelompok Bermain (*Play Group*) mereka (Santrock, 2007: 197).

Penerapan disiplin yang otoriter dengan penerapan peraturan yang keras dan kaku terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Remaja akan merasa kehidupan *privacy*-nya terganggu dan memunculkan perilaku agresif. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif lebih cenderung memiliki anak dengan masalah eksternal (seperti mengekspresikan perasaan yang tertahan atau bersikap sangat agresif), dan masalah internal (seperti kecemasan atau depresi) yang lebih besar (Santrock, 2007: 196).

Kepribadian antisosial juga berpengaruh terhadap perilaku kekerasan siswa. Di samping itu, aspek-aspek kepribadian seperti temperamen, harga diri, kontrol diri, konsep diri yang negatif berhubungan dengan perilaku kekerasan. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif remaja diklasifikasikan dalam dua kelompok utama; yaitu, (a) faktor ekstrinsik atau faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa termasuk faktor demografis, seperti jenis kelamin, pendidikan orang tua, usia, status sosial ekonomi orang tua, faktor sosial, seperti pengalaman perilaku kekerasan, pengasuhan orang tua, pengaruh media elektronika, dan pengaruh interaksi dengan teman sebaya, (b) faktor intrinsik atau faktor-faktor yang bersumber pada diri remaja sendiri, termasuk sifat-sifat kepribadian, temperamen, konsep diri, kontrol diri, dan harga diri.

D. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak Usia Dini

1. Lingkungan Sekolah

Perilaku agresif di kalangan anak usia dini dapat terjadi akibat faktor penyebab yang berbeda-beda. Sejarah dan psikologi adalah dua faktor penting dalam membicarakan tentang penyebab perilaku agresif di sekolah. Dalam konteks gertakan (*bullying*), sistem pemerintahan suatu negara yang direfleksikan dalam bentuk hukum/aturan maupun budaya di tingkat masyarakat, sistem tata kelola yang baik dan bersih (*good and clean governance*) sekolah dan sistem dalam keluarga memengaruhi tingkat agresivitas anak usia dini.

Sekolah memiliki peran sentral atas terjadinya perilaku agresif. Hal ini terjadi karena, sudah menjadi tradisi di sekolah, bahwa pihak sekolah merasa hal itu sesuatu yang lumrah terjadi. Dalam hal ini pihak sekolah tidak peduli, menganggap biasa, toleran, dan tidak mengambil kebijakan apa pun untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif yang terjadi sekolah melakukan pembiaran atas agresivitas yang dilakukan siswa-siswinya. Mengingat agresivitas di sekolah terjadi tanpa/menghindari sepengetahuan pihak sekolah, maka perilaku agresif akan membesar tanpa sepengetahuan sekolah. Faktor sekolah lain yang berpengaruh terhadap munculnya agresivitas pelajar adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam keseluruhan kegiatan di sekolah.

Fakta menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat berhubungan negatif dengan tingkat agresivitas di sekolah. Helen Cowie & Dawn Jennifer (2009: 17), mengatakan bahwa tidak teraturnya organisasi sekolah, termasuk daya juang yang rendah dari para staf, manajemen kelas yang buruk, seringnya murid dijatuhi hukuman, tiadanya pujian bagi murid, dan lemahnya kepemimpinan kepala sekolah dan pengurus komite sekolah, memberikan kontribusi yang besar bagi munculnya perilaku agresif remaja. Hubungan dengan orang tua yang harmonis juga memiliki kontribusi dalam pengurangan tingkat agresivitas di sekolah. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh interaksi antarkelompok/teman sebaya di sekolah yang dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

Tidak jarang kondisi sekolah itu kurang menguntungkan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak. Berjam-jam lamanya anak-anak harus melakukan aktivitas tertekan (*regimented activities*), tidak boleh

berbicara, dilarang bergerak, harus bersikap manis, duduk baik-baik, sehingga sangat menjemukan, dan menjengkelkan hati anak, sedangkan waktu istirahat pendek sehingga anak-anak kurang cukup istirahat (Kartini Kartono, 2009: 299).

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan sanksi yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak-anak. Pendidikan disiplin seperti ini akan membuat anak-anak menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Ini artinya bahwa pendisiplinan yang salah juga sebagai pemicu agresivitas anak usia dini.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi terhadap segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya (Moeljono Notosoedirjo & Latipun: 107).

Helen Cowie & Dawn Jennifer, mengatakan bahwa konflik keluarga, perceraian orang tua, sejarah keluarga tentang perilaku bermasalah seperti narkoba atau kecanduan alkohol, keterlibatan orang tua dalam narkoba atau kriminalitas, sikap orang tua yang memaklumi perilaku bermasalah, keluarga besar dan orang tua yang terlalu muda, kehilangan hak sosial dan ekonomi, keluarga berpenghasilan rendah dan perumahan kumuh merupakan kondisi keluarga yang dapat menumbuhkan perilaku agresif anak usia dini (Helen Cowie & Dawn Jennifer, 2009: 16).

Selanjutnya dijelaskan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak berkaitan dengan apa yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain kepada anak. Apakah anak dibiarkan (*neglect*), diperlakukan secara kasar (*violence*), atau dimanfaatkan secara salah (*abuse*), atau diperlakukan secara penuh toleransi dan menciptakan iklim yang sehat. Semuanya memengaruhi perkembangan anak, dan mungkin juga berpengaruh pada anggota keluarga secara keseluruhan. Tindakan keluarga yang membiarkan anak, diperlakukan secara kasar, atau diperlakukan yang semestinya tidak perlu, akan memengaruhi perkembangan mental anak (Helen Cowie & Dawn Jennifer, 2009: 16).

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antargenerasi (*generation gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering kali tidak “connect”. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak. Anak yang menganggap orang tuanya “jadul” atau *kuno* dan orang tua yang menganggap anaknya “sulit diatur”, merupakan contoh sumber kesenjangan di antara mereka.

3. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan antarteman sebaya (*Peer Group*) atau teman bermain (*Play Group*), kelompok dengan umur yang relatif sama juga menjadi faktor penting terbentuknya perilaku agresif (Peter K. Smith and Craig H. Hart, ed.: 499–500). Hal ini terjadi karena sifat-sifat yang melekat pada masa anak-anak yang ingin dirinya menjadi bagian dari kelompok bermainnya (Graham Richard, 2010: 218). Kecenderungan perkembangan pola komunikasi dengan keluarga yang semakin tidak intensif dan dorongan untuk hidup serta memiliki otoritas penuh terhadap dirinya sendiri telah menjadikan seorang anak memiliki kecenderungan lebih nyaman berkumpul dengan teman sebaya daripada tetap tinggal di rumah.

4. Frustrasi, Provokasi, dan Imitasi

Menurut Kartini Kartono, frustrasi adalah suatu keadaan, di mana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai. Jadi orang mengalami suatu *barrier* atau halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan (Kartini Kartono, 2009: 310). Jika seseorang dalam usaha dan perjuangannya mencapai tujuan/objek terhambat sehingga usahanya gagal, maka dia disebut sebagai orang yang mengalami frustrasi.

Selanjutnya dikatakan bahwa frustrasi bisa menimbulkan dua kelompok tingkah laku atau respons. *Pertama*, dia bisa melemparkan dan menghancurkan seseorang, merusak atau mengakibatkan disorganisasi diri pada struktur kepribadian dan mengalami *mental disorder* yang parah. *Kedua*, dapat juga menjadi satu titik tolak baru bagi satu usaha baru, guna menciptakan bentuk adaptasi dan mekanisme pemuasan kebutuhan yang baru pula. Sehingga terjadilah perkembangan hidup baru (Kartini Kartono, 2009: 310).

Di antara reaksi frustrasi negatif atau penyelesaian yang tidak riil dan tidak menguntungkan adalah agresi. Agresi adalah kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan

emosi yang meledak-ledak, seperti mau jadi gila. Adakalanya berupa tindakan tiranik, tindakan sadistik dan membunuh orang. Agresi semacam ini sangat mengganggu fungsi inteligensi sehingga harga dirinya merosot (Kartini Kartono, 2009: 314).

5. Faktor Lingkungan

Polusi udara, bau busuk dan kebisingan serta kerumunan (*crowding*) dapat menimbulkan perilaku agresif, tetapi tidak selalu demikian bergantung pada berbagai faktor lain. Suhu udara yang tinggi (panas) juga memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pendapat senada disampaikan oleh Holford yang menyatakan bahwa kekurangan akan ruang akan mudah menimbulkan neurosis, delinkuensi, dan kekerasan. (Moeliono Notosoedirjo & Latipun: 186). Sementara itu, Lorenz dan Leyhausen berpendapat bahwa agresivitas dan kekerasan disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tinggi (Moeliono Notosoedirjo & Latipun: 186).

6. Penyebab Situasional

Orang berkata, cuaca yang cerah juga membuat hati cerah (Eko A. Meinarno: 155). Tampaknya ide ini tidak berlebihan. Setidaknya hal ini dipercaya oleh para pramusaji di Amerika Serikat (USA) saat musim semi. Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Sudah sejak lama kita mendengar orang yang berkata "kondisi cuaca yang panas lebih sering memunculkan aksi agresif."

Manusia selalu menginginkan hidup lebih nyaman dan lebih mudah. Mereka lantas melakukan perubahan-perubahan terhadap lingkungannya. Namun sayangnya, perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap lingkungannya itu sering kali memberikan dampak balik bagi kehidupan manusia, khususnya jika perubahan-perubahan itu tidak sesuai dengan sifat-sifat biologis, psikologis, dan sosiologis manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa perubahan-perubahan itu bersifat tidak mendukung (*unfavorable*) bagi kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis manusia mengingat kondisi alam yang terjadi berada di luar batas-batas ambang toleransi kemampuan manusia (Moeliono Notosoedirjo & Latipun: 120).

Menurut Davidoff, penyebab situasional seperti kesesakan (*crowding*), rasa nyeri, dan rangsangan seksual dapat memicu seorang remaja menjadi agresif. Kesesakan (*crowding*) meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustrasi karenanya.

Rasa nyeri dapat menimbulkan dorongan agresi, yaitu untuk melukai atau mencelakakan orang lain. Dorongan itu kemudian dapat tertuju kepada sasaran apa saja yang ada, sedangkan bangkitnya dorongan seksual akibat film porno yang "ringan" dapat mengurangi tingkat agresif, sementara film porno yang "keras" dan "vulgar" dapat menambah perilaku agresif pada remaja.

7. Sifat Kepribadian

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng. Menurut Goldon Allport, kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam arti diri individu yang unik dan memengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian, antara lain fisik, inteligensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan (Jalaluddin, 2001: 230). Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian (Arno F. Wittig, 1977: 238). Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itulah yang menyebabkan munculnya tipologi dan karakter manusia. Tipologi lebih menekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan pada adanya pengaruh lingkungan (Jalaluddin, 2001: 231).

8. Kompetisi

Dorongan merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang. Dorongan-dorongan itulah yang mendorong pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong seseorang untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan dan menyasikan diri dengan lingkungan hidupnya. Salah satu dorongan yang penting pada diri seseorang adalah dorongan berkompetisi (M. 'Utsman Najati, 1997: 38).

Kompetisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterimanya mengantarkannya pada aspek-aspek pemahaman di mana kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakatnya. Terkadang seseorang belajar dari kebudayaan di mana ia hidup dan bersosialisasi adanya kompetisi ekonomis, kompetisi politik, kompetisi ilmiah atau bentuk-bentuk kompetisi lain yang berkembang dalam berbagai kebudayaan manusia.

9. Krisis Hati Nurani

Krisis hati nurani, yang meminjam istilah Sukanto dan A. Dardiri Hasyim dengan kemiskinan mental, dapat diobati dengan pembaruan iman sebagai media nafsio terapi (Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, 1995: 169). Dalam wawasan nafsiologi, iman yang lemah atau salah pembinaannya merupakan sebab utama dari hampir seluruh penyakit dan gangguan *nafsiyyah*, termasuk di dalamnya perilaku agresif anak-anak. Untuk menuju kepada ketebalan iman seseorang haruslah mendirikan dua poin besar yang disebut dengan valensi positif dan valensi negatif (Azam Syukur Rahmatullah, 2010: 116).

Valensi positif adalah ketika seseorang benar-benar mengarahkan diri dengan kesadaran sebenar-benarnya menuju kehendak ilahi, artinya apa pun yang ilahi inginkan dan perintahkan ia akan menjalaninya tanpa adanya negosiasi dan demonstrasi. Dengan adanya kesadaran diri untuk menjalankan hal-hal yang baik yang datangnya dari Allah, maka kondisi kejiwaan seseorang pun akan semakin tenang, tidak gelisah sehingga dalam menjalani segala sesuatu menjadi mudah (Azam Syukur Rahmatullah, 2010: 116).

Berlawanan dengan valensi positif, valensi negatif lebih mengarahkan kepada peniadaan pekerjaan negatif. Adanya tuntutan untuk menjauhi larangan-larangan ilahi yang *ending*-nya akan membawa pada titik ketenangan diri, bukan kegelisahan dan ketidaknyamanan diri. Sebagai contoh, Allah tidak menyukai kemaksiatan yang berjalan; kemaksiatan yang senantiasa jadi objek konsumsi setiap hari, hal yang demikian haruslah dihindari karena jelas akan membuat kata hati menjadi tumpul yang pada akhirnya akan menghalangi diri pada jalur ketenangan (Azam Syukur Rahmatullah, 2010: 118).

Barbara Stilwell, dkk. kemudian menjelaskan bahwa yang paling diperlukan anak adalah "hati nurani eksternal"; kondisi-kondisi mendasar seperti pembatasan, kasih sayang, pengawasan, peraturan, dan contoh-contoh moral yang baik untuk menumbuhkan hati nurani yang kuat. Tragisnya, justru hal

tersebut tidak didapatkan anak-anak kita yang semakin mudah terpengaruh kekerasan. Dengan kurang berkembangnya hati nurani serta terbatasnya hati nurani eksternal mereka semakin rentan terhadap dorongan untuk bertindak agresif, dan akibatnya sering kali menimbulkan tindak kekerasan. Apalagi dengan keyakinan moral yang lemah dan hati nurani yang rendah, akan semakin mudah bagi mereka untuk menyimpulkan bahwa membalas dendam (dengan cara apa pun) merupakan sesuatu yang bisa diterima—kemudian dilaksanakan (Michele Borba, 2008: 56).

10. Pemakaian Alkohol, Narkoba, dan Obat-obatan

Penyalahgunaan obat bius (*drugs*) dan alkohol bertambah secara dramatis pada dekade terakhir ini. Beberapa dari siswa-siswi, terutama di kota-kota besar, menggunakan mariyuana dan minum-minuman keras (bahkan sekarang sudah merambah ke desa-desa). *Drugs* terdiri dari *hard drugs* dan *soft drugs*. Obat keras (*hard drugs*) bisa memengaruhi saraf dan jiwa si penderita secara cepat, sedangkan *soft drugs* bisa memengaruhi saraf dan jiwa penderita, tetapi tidak terlalu keras (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2008: 113-114).

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan. Subjek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya sehingga taraf agresivitas juga tinggi, dan individu yang bersangkutan menjadi pribadi yang kaku dan *social-disembedded* (Asykuri ibn Chamim, dkk.: xxviii). Minum-minuman alkohol dan mengisap ganja biasanya merupakan respons terhadap stres dan akibat meniru teman.

11. Rasa Marah

Kebanyakan riset dan berita di berbagai media sependapat bahwa umumnya pembunuhan terjadi akibat penanganan amarah yang tidak benar. Kita juga tahu bahwa pelaku pembunuhan massal, seperti Charles Manson dan Adolf Hitler dulunya merupakan anak-anak yang memendam amarah (keduanya merupakan korban tindak kekerasan). Menurut Alice Miller, sebenarnya bukan kemarahan itu sendiri yang membuat orang menjadi pembunuh melainkan kegagalan untuk mengatasi perasaan yang menyertainya lah yang berperan (John Irvine: 167).

Gael Lindenfield (dalam John Irvine: 167), berpendapat bahwa individu yang marah harus belajar untuk tidak memendam kemarahannya, tidak melampiaskan kemarahannya, melainkan menanganinya. Hal-hal buruk akibat mengumbar marah sering terdengar dalam berita setiap harinya, tetapi memendam amarah juga sama berbahayanya karena amarah yang terpendam akan menggerogoti individu itu sendiri. Selanjutnya Lindenfield berkeyakinan bahwa permasalahan itu timbul karena masyarakat kita belum dapat menerima bahwa sah-sah saja kalau seseorang menunjukkan amarahnya sehingga akibatnya orang yang baik berusaha keras untuk tidak pernah menunjukkan amarahnya (John Irvine: 167).

12. Faktor Biologis

Menurut Davidoff faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresif, yaitu: (1) gen, tampaknya gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif, (2) sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi, dan (3) kimia darah, khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan juga dapat memengaruhi perilaku agresif.

13. Faktor Ekonomi

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan dan berbagai keterbatasan lain, maka secara alami perilaku agresi mereka mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larutnya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Di samping karena kemiskinan struktural, rendahnya indeks kewirausahaan (*entrepreneurship index*) di kalangan masyarakat dan budaya konsumtif juga merupakan kendala pembangunan ekonomi yang memperparah krisis ekonomi global (Asykuri ibn Chamim, dkk: xxix). Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

14. Faktor Anonimitas

Globalisasi dan modernisasi sekarang ini telah menciptakan kepanikan moral (*moral panic*) atau kekhawatiran soal moralitas di kalangan anak-anak (Mohammad Iqbal Ahnaf, 2012). Globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia sekarang ini memiliki dua sisi yang paradoks atau mengalami paradoks globalisasi. Di satu sisi, membangkitkan harapan akan kesejahteraan umat

manusia, sementara di sisi yang lain tidak sepenuhnya ramah bagi kemanusiaan (Yunahar Ilyas, 261). Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal.

15. Musik

Musik dapat memengaruhi perilaku agresif pada anak-anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Sidik Jatmika, bahwa secara semiotika selain memiliki fungsi dasar sebagai sarana hiburan; musik juga memiliki fungsi simbolik (Sidik Jatmika, 2009: 41). Misalnya sebagai penanda dan petanda kelas sosial dari penggemarnya (dangdut bagi kalangan bawah; *jazz* dan *orkestra* musik klasik bagi orang kaya atau terhormat). Aliran sosial-politik, misalnya musik klasik bagi kaum *status-quo*. *Reggae* bagi kaum sosialis. *Underground* untuk Fasis; *Trash-Metal* bagi kelompok anti kemapanan dan kawula muda.

Aliran musik yang biasanya memengaruhi perilaku agresif adalah musik *rock* atau *heavy metal*. Melalui lirik dan *beat* yang keras dan "agresif" dan tidak jarang memang berisi ajakan untuk bertindak agresif dan kriminal. Secara langsung efek musik aliran *rock* dan *heavy metal* ini dapat dilihat dari kejadian bentrok atau tawuran yang sering terjadi di setiap pertunjukan musiknya. Di luar pertunjukan, perilaku agresif dapat terjadi karena menirukan atau mempraktikkan seperti yang penyanyi katakan melalui lirik dalam lagunya. Tidak heran jika kemudian ditemukan kasus penembakan oleh pelajar di sekolah dengan alasan terpengaruh musik yang biasa didengarkan yang berisi tentang pembolean cara kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah.

16. Video Games

Seorang anak yang memiliki hobi bermain *video games* atau *Play Station (PS)* juga memiliki kecenderungan berperilaku agresif (Anderson: 8). Sebagaimana dipahami bahwa permainan yang dipilih adalah permainan yang penuh dengan kekerasan dan kebrutalan. Agresivitas berupa kekerasan dan kebrutalan yang dilakukan oleh pemeran dalam *video games* atau perilaku agresif yang terjadi ketika bermain *video games* dapat berubah atau berpindah menjadi perilaku agresif di kehidupan nyata, teristimewa pada anak yang memiliki intensitas tinggi dalam bermain *video games*.

BAB 5

TEORI-TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING

Jika pada bab-bab sebelumnya lebih banyak membahas konsep umum layanan bimbingan dan problem konseling pada jenjang PAUD, maka pada bagian ini dikenalkan teori-teori konseling sebagai basis teoretis pemberian layanan. Tanpa teori-teori konseling ini, program BK-PAUD akan berjalan secara mekanistik. Artinya, tanpa penguasaan teori-teori ini, siapa pun bisa melakukan konseling, karena hanya sekadar memberi layanan (seperti pelayan toko, misalnya) tanpa bertumpu pada keilmuan yang jelas. Dengan demikian, guru BK-PAUD mutlak hukumnya menguasai teori-teori konseling ini secara komprehensif.

A. Konseling Psikoanalisis

Sigmund Sholmo Freud adalah peletak dasar teori psikoanalisis (*psychoanalytic*) yang juga seorang ahli saraf dengan fokus perhatian pada ketidaksadaran klien atau pasien. Freud meletakkan dasar teori psikoanalisisnya di atas anggapan bahwa kekuatan terbesar manusia berada pada alam bawah sadar atau alam ketidaksadarannya. Alam ketidaksadaran ini juga diprediksi menyimpan energi yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku manusia.

Ahli saraf yang lahir di Freiburg, Moravia (Cekoslovakia) pada tahun 1856 dan meninggal pada tahun 1939 di London ini telah meninggalkan karya monumental yang sangat berpengaruh, yaitu *The Origin of the Species*. Di samping itu, Freud juga telah melahirkan karya-karya lain di bidang saraf dan psikoanalisis, seperti *Interpretation of Dreams*, *Psychopathology of Every Day Life*, dan *A Case of Hysteria on Sexuality*. Di samping itu, karya-karya ilmiah dalam bentuk artikel telah banyak dikeluarkan, terutama yang termuat dalam *Collected Paper*. Atas dasar perjuangan yang gigih dan karya-karya monumentalnya itulah, Freud meraih gelar profesor pada 1902 di Vienna.

Dalam perkembangan selanjutnya, karya-karya Freud tersebut tidak hanya membawa pengaruh pada bidang saraf dan psikoanalisis saja, melainkan meluas pada ranah filsafat, ilmu pengetahuan, dan lebih spesifik lagi pada perkembangan ilmu psikologi.

Pengaruhnya yang sangat besar tersebut telah menyita perhatian banyak orang, sehingga tidak sedikit yang tertarik dan menjadi muridnya. Murid-muridnya inilah yang kemudian mengembangkan bangunan keilmuan dasar yang ditetapkan Freud, dan menjadi aliran-aliran Freudian, seperti *Ego Psychology* (E.H. Ericson); *Psychoimagination therapy* (J.E. Shorr), *Psychomimesis* (H.C. Tien), dan *Unconscious negativism strategy* (J. Kesten).

Keunggulan teori psikoanalisis Freud ini adalah sangat efektif untuk menyembuhkan pasien atau klien yang terkena histeria, cemas, dan obsesi neurosis. Walaupun demikian, dalam kasus atau permasalahan yang timbul sehari-hari, pendekatan psikoanalisis tetap bisa digunakan. (Latipun, 2006).

Teori Kepribadian

Banyak teori kepribadian yang berhasil dikembangkan oleh Freud, di antaranya teori topografi, struktural, genetik, dan dinamika. Semua teori kepribadian ini adalah landasan dasar bagi penerapan konseling dan psikoanalisis. Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk mengemukakan teori-teori kepribadian tersebut.

Pertama, topografi. Teori topografi kepribadian adalah bagian dari teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang diri manusia yang terdiri dari alam sadar, alam prasadar, dan alam bawah sadar. Yang dimaksud dengan alam sadar adalah bagian dari kepribadian manusia yang dapat menyadari dan merasakan sesuatu dalam dirinya, sedangkan yang dimaksud dengan alam prasadar adalah bagian dari diri manusia yang menyimpan ide, gagasan, dan perasaan; fungsi bagian ini adalah mengantarkan ide, gagasan, dan perasaan menuju alam sadar ketika seseorang berusaha mengingatnya atau

menyadarinya. Adapun yang dimaksud dengan alam bawah sadar adalah bagian terpenting dari manusia yang berfungsi menyimpan ide, gagasan, dan perasaan yang sudah tidak bisa disadarinya lagi. Ia akan mengendap di alam bawah sadar ini dan secara "tanpa sadar" hampir semua perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya.

Kedua, struktural. Struktur kepribadian adalah susunan kepribadian manusia yang terdiri dari ide, ego, dan superego. Yang dimaksud dengan "ide" adalah subsistem kepribadian original (asli) yang dimiliki individu sejak lahir. Setiap orang mempunyai ide tersendiri yang berbeda-beda. Ide disebut juga bersifat primitif asli bawaan yang cenderung pada hereditas keturunan. Prinsip kerja ide adalah mencari kesenangan dan selalu berupaya menghindari sakit atau ketidaknyamanan.

Sementara, ego adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang diperoleh dari belajar dan interaksi lingkungan. Ego terbentuk dari orang tua, lingkungan, dan budaya. Hal ini berbeda dengan superego, yakni struktur kepribadian manusia yang dikembangkan dari tatanan sosial dan nilai-nilai luhur sebuah kebudayaan. Ia bukan bawaan sejak lahir, bukan pula karena faktor keturunan. Namun, superego benar-benar murni dari bentukan lingkungan, sosial, dan budaya yang menyelimutinya.

Menurut Freud, tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan ketiga subsistem struktur kepribadian di atas. Semuanya sinergi, antara ide, ego, dan superego. Jadi, fenomena atau gejala yang tampak dalam perilaku manusia hanya penampakan saja, sementara kondisi internal seseorang tidak dapat diketahui secara pasti.

Ketiga, genetik. Teori genetik adalah teori yang menjelaskan tentang asal-usul dan perkembangan psikis. Menurut teori ini, perkembangan kepribadian berjalan melalui beberapa tahap, yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital.

Fase oral, terjadi sejak lahir hingga tahun pertama. Berdasarkan pengamatan Freud, pada fase ini anak berkembang dengan mengandalkan pengalaman erotik melalui indra perasa, yakni mulut. Inilah sebabnya, mengapa anak-anak yang tidak cukup mendapatkan asupan ASI dan kasih sayang akan mengalami gangguan kepribadian di kemudian hari, seperti penolakan terhadap afeksi, kurang hangat dalam perhatian, cenderung asosial, dan sebagainya.

Selanjutnya, fase anal. Fase ini berlangsung mulai dari akhir tahun pertama hingga akhir tahun ketiga. Perkembangan kepribadian anak pada fase ini berpusat pada anusya. Inilah sebabnya, mengapa anak-anak pada usia 1-3 tahun senang berlama-lama ketika sedang buang air besar. Oleh

karena itu, Freud menganjurkan kepada orang tua agar melatih anak-anak untuk membiasakan buang air besar di toilet sejak fase ini, karena kebiasaan ini sekaligus menanamkan nilai moral dan disiplin dalam belajar. Kebiasaan baik ini akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Sebaliknya, jika sampai terjadi penyimpangan dan pengalaman buruk selama masa anal ini, anak akan terkena gangguan kepribadian, seperti sikap oposisional, tidak peduli dengan lingkungan khususnya kebersihan, dan berperilaku kompulsi.

Setelah fase anal terlewati, anak akan segera menginjak pada fase selanjutnya, yaitu fase falik. Fase ini berlangsung mulai usia 4–5 tahun. Menurut Freud, anak-anak pada fase ini memiliki pusat kenikmatan pada penis (untuk laki-laki) dan klitoris (untuk anak perempuan). Pada fase ini, anak mulai mengenal alat kemaluannya sendiri sehingga sering kali mereka sudah tidak mau dimandikan oleh orang tuanya. Pada fase ini, mereka juga sudah mulai mengenal standar moral melalui perasaan malu dalam hatinya. Di samping itu, mereka sudah bisa membedakan antara teman laki-laki dan teman perempuan. Hal ini terlihat pada kelekatan anak laki-laki kepada ibunya dan anak perempuan kepada ayahnya. Oleh karena itu, Freud menganjurkan agar anak selalu mendapatkan kehangatan dari kedua orang tuanya pada fase ini, baik ayah maupun ibunya. Jika kehangatan ini gagal diberikan, anak-anak akan terancam gangguan kepribadiannya di kemudian hari, seperti kebingungan pengalaman seks (anak perempuan tomboy atau anak laki-laki feminim, misalnya) dan kesulitan menerima standar moral yang tepat.

Terakhir, fase genital. Fase ini berlangsung selama masa pubertas atau ada yang menyebutnya masa *akhil baligh* atau usia jelang remaja, tepatnya akil balig antara usia 5–7 tahun. Pada masa ini anak-anak sudah mulai tertarik pada lawan jenis, atau perkawinan, bermain kelompok, bersosialisasi, dan sebagainya. Kegagalan anak dalam melalui fase ini akan berakibat pada gangguan sosialnya, seperti suka menyendiri, melamun, dan cenderung egois. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel perkembangan kepribadian dan risiko gangguannya berikut ini.

Fase Perkembangan Kepribadian Anak dan Risiko Gangguannya

No	Fase	Usia	Pelajaran	Risiko gangguan kepribadian
1	Oral	Lahir–1 tahun	Pengecap (mulut)	Perilaku kasar, kurang hangat, menyendiri.
2	Anal	1–3 tahun	Buang air besar di toilet	Oposisional, asosial, dan kompulsi.

No	Fase	Usia	Pelajaran	Risiko gangguan kepribadian
3	Falik	3-4 tahun	Eksplorasi emosional dan kehangatan orang tuanya	Tomboy/kelaki-lakian (untuk anak perempuan) dan feminim (keperempuan-perempuanan untuk anak laki-laki serta sulit menerima standar moral.
4		5-7 tahun	Perkenalan seks, berteman kelompok dan bersosialisasi	Suka menyendiri, melamun, dan cenderung egois.

Keempat, dinamika. Dinamika kepribadian adalah perkembangan perilaku yang didasari oleh insting untuk mempertahankan hidup, tetapi dikendalikan oleh berbagai faktor, seperti moral, kode etik, aturan sosial, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai keinginan atau kebutuhan dan semua orang ingin mewujudkan keinginan dan harapan tersebut.

Akan tetapi, sering kali manusia gagal memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya. Padahal, kebutuhan atau keinginan tersebut merupakan sarana untuk meraih harapan berikutnya. Karena gagal, maka orang tersebut merasa kecewa. Lebih dari itu, ia juga merasa khawatir, bahkan cemas, jangan-jangan harapannya yang lain turut gagal.

Menurut psikoanalisis Freud, kecemasan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Yang dimaksud dengan kecemasan realitas adalah kecemasan seseorang akibat ketakutan menghadapi realitas hidup di sekitarnya. Kecemasan neurotik adalah kecemasan yang timbul dari rasa kekhawatiran karena tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Adapun yang dimaksud dengan kecemasan moral adalah kecemasan yang ditimbulkan oleh rasa bersalah dan sanksi moral atau nilai-nilai universal dalam hati nuraninya.

Freud dalam psikoanalisis sebab pada prinsipnya semua manusia menginginkan dirinya tidak merasa cemas. Atas dasar dorongan alamiah inilah, semua orang akan melakukan pertahanan diri untuk melawan kecemasan. Cara seseorang, mempertahankan diri dari kecemasan sangat beragam dan bervariasi, sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing.

Secara sederhana Freud membagi cara-cara mempertahankan diri tersebut menjadi beberapa macam. *Pertama*, distorsi, yaitu cara seseorang mempertahankan dirinya dari rasa cemas dengan melakukan penyanggahan terhadap kenyataan hidupnya. Sekadar contoh, anak yang tidak mau mengakui kegagalannya walaupun tidak naik kelas.

Kedua, proyeksi, yaitu cara seseorang mempertahankan diri dari rasa cemas dengan cara menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri. Sekadar contoh, mainan anak-anak yang rusak setelah dipakai, kemudian anak tersebut menyalahkan teman yang sebelumnya meminjam permainan, atau bahkan pabrik yang membuat mainan tersebut.

Ketiga, regresi, yaitu cara seseorang dalam mempertahankan dirinya dari rasa cemas dengan cara melampiaskan kekecewaan atau kekhawatirannya tersebut pada hal-hal lain di luar permasalahan yang dihadapinya. Biasanya, cara tersebut sedikit mundur daripada pola perkembangan sebelumnya. Misalnya, anak yang merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, kemudian melampiaskan perasaannya dengan bermain bersama teman-temannya. Ironisnya, permainan tersebut cenderung negatif, seperti mengamen, merokok, bahkan minum-minuman keras.

Keempat, rasionalisasi, yaitu cara seseorang mempertahankan dirinya dari rasa cemas dengan cara mencari-cari alasan atau dalih sehingga orang lain dapat membenarkan kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian, sanksi atas kesalahannya dapat terhapus, atau bahkan dihilangkan sama sekali. Sekadar contoh, ketika anak-anak sedang bermain secara kelompok, kemudian sengaja mendorong temannya agar terjatuh, maka ia mencari-cari alasan (karena berdesak-desakan, misalnya) untuk menutupi kesalahannya tersebut.

Kelima, sublimasi, yaitu cara seseorang mempertahankan diri dari rasa cemasnya dengan cara mengganti dorongan-dorongan yang tidak bisa diterima menjadi dorongan-dorongan yang bisa diterima secara sosial. Misalnya, anak-anak yang mencari mainan temannya, kemudian diganti dengan meminjamnya saja. Atau dalam dunia remaja, perasaan jatuh cinta yang dialihkan menjadi rasa persahabatan saja.

Keenam, salah sasaran adalah cara seseorang mempertahankan diri dari rasa cemasnya dengan cara menggantikan perasaan bermusuhan atau agresivitasnya dari sumber aslinya kepada orang lain yang biasanya tidak ada kaitannya. Misalnya, anak yang dimarahi orang tuanya ketika di rumah, kemudian di sekolah marah-marah kepada teman-teman dekatnya.

Keenam, identifikasi, yaitu cara seseorang mempertahankan diri dari rasa cemasnya dengan cara menambahkan rasa harga diri. Caranya, menyamakan dirinya dengan orang lain yang mempunyai nama atau jabatan. Agar lebih terpandang, namanya ditambah dengan nama orang atau tokoh yang menjadi idolanya. Sekadar contoh, anak yang suka dipanggil *King of Mind*, agar dirinya terkesan sebagai anak yang paling cerdas pikirannya. Atau, bisa juga anak yang senang foto bersama dengan anak-anak yang dipandangnya mempunyai harga diri yang lebih.

Ketujuh, kompensasi, yaitu cara seseorang mempertahankan diri dari rasa cemasnya dengan cara menutupi kelemahan atau kegagalan dalam hal tertentu dengan menunjukkan kelebihan dalam bidang yang lain secara berlebihan. Sekadar contoh, anak-anak yang tidak mampu bersaing di bidang akademik, kemudian menunjukkan kekuatan ototnya dengan mengajak berantem teman-temannya, atau membuat geng dalam kelasnya.

a. Hakikat Manusia

Teori psikologi apa pun yang menempatkan manusia sebagai klien atau pasiennya, pasti mendasarkan semua teorinya pada hakikat konsep manusia yang dianutnya. Demikian pula dengan Freud yang mendasarkan semua teori psikoanalisisnya pada hakikat manusia. Menurutnya, hakikat manusia adalah sebagai berikut (Latipun, 2006).

- 1) Perilaku pada masa dewasa berakar pada pengalaman masa kanak-kanak.
- 2) Sebagian perilaku terintegrasi melalui proses mental yang tidak disadari atau bersumber dari alam prasadar dan bawah sadarnya.
- 3) Secara alamiah, pada hakikatnya setiap manusia memiliki kecenderungan yang dibawa sejak kelahirannya, yakni fitrah untuk mempertahankan diri melalui dorongan libido dan agresivitasnya.
- 4) Secara umum, semua orang pasti menolak kegagalan sekaligus mencari keberhasilan.
- 5) Kegagalan dalam pemenuhan terhadap kebutuhan seksual mengarah pada perilaku neurosis.
- 6) Pembentukan *symptom* tidak lain adalah defensif.
- 7) Pengalaman tertentu hanya dapat dipahami dengan melihat pengalaman secara keseluruhan. Masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang merupakan rangkaian hidup yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, masa sekarang ada di masa lalu, dan masa

yang akan datang ada di masa sekarang. Pengalaman di masa anak-anak berpengaruh besar terhadap perilaku di masa dewasa, dan akan diulang-ulang dalam transferensi selama proses terapi.

b. Perilaku Bermasalah

Merujuk pada hakikat manusia dari sudut pandang psikoanalisis di atas, Freud memandang bahwa perilaku bermasalah pada manusia terdiri dari dua macam: (1) dinamika yang tidak efektif antara ide, ego, dan superego; (2) diperoleh melalui proses belajar sejak kecil.

Pertama, dinamika yang tidak efektif antara ide, ego, dan superego ditandai oleh ketidakberdayaan ego dalam mengendalikan keinginan-keinginan dan tuntutan moral. Hal ini disebabkan oleh ego selalu memperturutkan keinginan-keinginannya, sedangkan ia mengabaikan moral, atau bisa juga sebaliknya, ego selalu mempertahankan moral dalam hati nuraninya, tanpa memperhatikan keinginan atau kebutuhannya. Nah, ketidakseimbangan seperti inilah yang menimbulkan perilaku bermasalah pada manusia.

Kedua, tidak efektifnya dinamika ide, ego, dan superego disebabkan oleh pengalaman manusia di masa kecilnya berpengaruh besar terhadap perilaku di masa dewasa. Anak-anak yang sejak kecil ditekan dengan berbagai peraturan, terlebih lagi jika dibarengi dengan kemarahan, maka di masa dewasa kelak, pengalaman tersebut akan memengaruhi perilakunya. Sebab, tekanan dan kemarahan yang diterimanya sejak kecil akan masuk dan tersimpan di alam bawah sadar anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Freud di depan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya. Jika alam bawah sadarnya menyimpan pengalaman-pengalaman atau memori-memori yang negatif, maka perilaku di masa dewasa pun akan diwarnai dengan perilaku-perilaku negatif.

Perilaku negatif yang disebabkan oleh memori negatif alam bawah sadar sejak kecil inilah yang disebut perilaku bermasalah. Sekadar contoh, anak yang dididik dengan cara yang keras dan kasar, maka di kemudian hari anak tersebut akan menjadi sangat kasar, keras, kaku, dan otoriter.

c. Tujuan Konseling Psikoanalisis

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa tujuan konseling adalah untuk mengubah perilaku dalam pengertian yang seluas-luasnya. Dalam perspektif psikoanalisis, Freud mempunyai tujuan yang lebih spesifik, yaitu agar klien atau pasien mengetahui ego dan memilikinya secara kuat. Secara otomatis,

tujuan ini menjadi acuan bagi praktik konseling yang dilakukan Freud. Artinya, dalam konselingsnya Freud akan menempatkan ego pada posisi yang benar, yakni sebagai pihak yang mempunyai kekuatan untuk memilih hal yang benar secara rasional, sekaligus menjadi mediator antara ide dan superego (Cottone, 1992).

Dengan kekuatan ego yang demikian itu, ia (ego) dapat menjalin hubungan atau dinamis untuk menentukan keputusan dari pengaruh-pengaruh libido dan ide, dan pada saat yang sama bisa selaras dengan standar moral dalam hatinuranya. Dengan demikian, selain ego yang kuat dapat menjadi mediator yang efektif, ego juga mampu mengintegrasikan apa yang dicapai ide, ego, dan superego, tanpa ada konflik batin yang represif.

Tujuan ini kemudian disimpulkan oleh Nelson Jones menjadi tiga hal, yaitu bebas dari impuls, memperkuat realitas atas dasar fungsi ego, dan mengganti superego sebagai realitas kemanusiaan dan bukan sebagai hukuman standar moral (Nelson Jones, 1982).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling psikoanalisis dalam pandangan Freud lebih bersifat reedukatif terhadap ego, daripada yang sebelumnya ditaklukkan oleh impuls-impuls atau hukuman kode etik moralitasnya, lebih memiliki kekuatan otoritatif ego.

d. Tahapan Konseling dan Teknik Spesifik Psikoanalisis

Arlow, salah seorang penganut psikoanalisis, menyatakan bahwa konseling dengan model spesifik psikoanalisis dilakukan dengan empat tahap, yaitu pembukaan, pengembangan transferensi, bekerja melalui transferensi, dan pemecahan transferensi (Latipun, 2006). Berikut ini adalah keterangan singkat mengenai keempat tahapan konseling psikoanalisis tersebut.

1) Pembukaan

Pembukaan adalah awalan wawancara atau *interview* antara klien dan konselor, sampai keduanya menemukan masalah yang dihadapi. Di samping itu, pada tahap ini klien akan banyak mengeksplorasi konflik-konflik psikis yang dirasakannya, sementara konselor terus merekam dan mempelajari konflik di alam bawah sadar klien. Hingga pada akhirnya, klien menyimpulkan posisinya dan konselor menetapkan tahap berikutnya.

2) Pengembangan Transferensi

Pengembangan transferensi adalah inti konseling psikoanalisis. Pada tahap ini, klien telah dibuat konselor mampu menunjukkan permasalahan yang disebabkan oleh pengalaman masa lalunya. Dalam hal ini, konselor

akan lebih hati-hati untuk menjaga agar tidak terjadi kontra-transferensi (transferensi balik) hanya karena konselor kurang memahami masa lalu klien dan tidak menemukan pemecahan masalahnya.

3) Bekerja Melalui Transferensi

Setelah menemukan latar belakang masa lalu klien yang menyebabkan kliennya menemui masalah, konselor akan terus mendalami permasalahan yang dihadapi dan mengkaji alternatif-alternatif pemecahannya. Sering kali, tahap ini tumpang tindih atau berkaitan dengan tahap sebelumnya. Hanya saja, pada tahap ini lebih terfokus pada berlangsungnya transferensi dan dinamika kepribadian klien.

4) Pemecahan Transferensi

Tahap pemecahan transferensi adalah puncak konseling psikoanalisis. Pada tahap inilah tujuan konseling akan ditemukan, yakni pemecahan perilaku neurotik klien yang ditunjukkan kepada konselor sepanjang proses konseling berlangsung. Di samping itu, secara perlahan-lahan konselor mulai menjalin hubungan yang hangat guna membangkitkan kepercayaan diri klien sekaligus mengurangi ketergantungan pada konselornya.

Selanjutnya, jika antara konselor dan klien masih melangsungkan proses transferensi, maka konseling dapat diakhiri, agar tidak terjadi perlawanan dari klien kepada konselor. Namun, jika hubungan konseling tidak diakhiri, maka konselor dapat mengikuti transferensi itu untuk mengembangkan secara objektif sehingga klien dapat mencapai otonomi diri secara penuh. Setelah melalui tahap demi tahap, sebagaimana diuraikan di atas, Freud menggunakan teknik spesifik dalam psikoanalisis dengan empat cara, yaitu asosiasi bebas, interpretasi mimpi, analisis transferensi, dan analisis resistensi. Berikut ini adalah keterangan keempat teknik spesifik tersebut. *Pertama*, asosiasi bebas. Teknik asosiasi bebas adalah teknik yang memberikan kebebasan kepada klien untuk mengungkapkan semua perasaan dan pikirannya yang pernah terlintas dalam diri klien. Teknik ini dapat mempermudah konselor dalam memahami dinamika psikologis klien, sehingga dapat membimbing klien menyadari pengalaman ketidaksadarannya di masa lampau yang menjadi penyebab timbulnya masalah yang sedang dirasakan sekarang ini.

Kedua, interpretasi mimpi. Interpretasi mimpi adalah teknik terapi di mana klien secara bebas mengemukakan semua mimpi-mimpinya selama mengalami permasalahan itu. Kemudian, konselor menafsirkan maksud yang tersirat di dalam mimpi tersebut. Konselor yakin bahwa mimpi merupakan ekspresi seluruh kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang tidak disadari.

Ketiga, analisis transferensi. Transferensi itu sendiri merupakan bentuk pengalihan semua pengalaman kepada konselor saat proses konseling berlangsung. Dengan kata lain, transferensi merupakan upaya konselor memasukkan pengalaman masa lalu klien ke dalam perasaannya tanpa terhanyut olehnya. Analisis transferensi merupakan pencarian konselor terhadap pengalaman masa lalu klien yang menyebabkan timbulnya masalah yang dihadapi seperti sekarang ini.

Keempat, analisis resistensi. Resistensi adalah tindakan dan sikap untuk menolak berlangsungnya terapi atau mengungkapkan hal-hal yang justru menimbulkan perasaan cemas di hati klien. Di satu sisi, sikap dan tindakan ini sebagai bentuk mempertahankan diri klien, tetapi di sisi lain sikap ini sebagai umpan konselor untuk mengetahui mengapa kliennya bersikap demikian.

B. Teori Konseling Person

Konseling berpusat pada person (*person centered counseling*) pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog klinis yang menaruh perhatian besar pada psikoterapi. Ia tidak lain adalah Carl Person Rogers, penganut paham humanistik dan temannya Abraham Maslow ini lahir pada tahun 1902 di Loak Park, Illinois.

Setelah menamatkan sekolah menengah, ia melanjutkan studinya di *Educational and Psychology Course* di Columbia University. Gelar doktor diperoleh dari perguruan tinggi ini, tepatnya pada usia 29. Judul disertasinya *Measuring Personality Adjustment in Children Nine to Thirteen Year of Age*. Karya-karyanya sangat banyak, terutama dalam bentuk artikel atau makalah. Adapun karyanya dalam bentuk buku, di antaranya: *Counseling and Psychotherapy: Newer Concept in Practice*, *Client Centered Therapy*, *Freedom to Learn* dan *On Becoming Person*.

Dilihat dari sejarahnya, teori konseling yang berpusat pada person telah mengalami beberapa perubahan nama. Pada tahun 1940, Rogers menyebut teorinya ini dengan *nondirective counseling* atau *directive counseling*. Pada mulanya, teori ini hanya sebagai reaksi atas dominasinya konselor terhadap kliennya, Tetapi setelah dievaluasi, teori ini kurang mendapatkan simpati dari ilmuwan lain sehingga pada tahun 1951 Rogers mengubah nama teorinya dengan sebutan *client centered counseling*. Enam tahun kemudian (1957), Rogers telah mengembangkan teori konselingnya dan kemudian mengubahnya menjadi *person centered* atau konseling yang berpusat pada person.

Hasil pengembangan teori konseling Rogers yang terakhir ini banyak mendapat dukungan dari berbagai ilmuwan maupun para praktisi, sehingga dalam waktu yang relatif singkat teori ini dapat berkembang pesat. Geldard (1989), salah seorang ilmuwan konseling yang menyambut positif dan mengapresiasi karya Rogers menyatakan bahwa karya Rogers ini memiliki kekuatan (*powerful*) dan manfaat (*useful*) dalam membantu klien.

1. Teori Kepribadian

Rogers berpendapat bahwa terdapat tiga unsur utama dalam hubungannya dengan kepribadian, yaitu *self*, medan fenomenal, dan organisme. *Self* adalah persepsi dan nilai-nilai individu tentang dirinya atau hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, sedangkan medan fenomenal adalah keseluruhan pengalaman seseorang yang diterima, baik disadari maupun tidak. Adapun yang dimaksud Rogers sebagai organisme adalah keseluruhan totalitas individu, yang meliputi pemikiran, perilaku, dan kondisi fisik.

Rogers memandang bahwa kepribadian merupakan hasil dari sinergi atau interaksi yang berlangsung terus-menerus antara *self*, medan fenomenal, dan organisme. Namun, untuk memahami dinamika kepribadian atau sinergi ketiga unsur esensial dalam kepribadian tersebut, Rogers mempunyai konsep tersendiri mengenai dinamika kepribadian sebagaimana disebutkan berikut ini.

a) Aktualisasi Diri

Rogers berpendapat bahwa setiap organisme manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengendalikan diri, dan melejitkan potensinya. Atas dasar ini, setiap manusia mempunyai kecenderungan alamiah yang sama, yakni mengaktualisasikan dirinya. Uniknya, kecenderungan beraktualisasi diri ini sifatnya terarah, konstruktif, dan inheren sejak dilahirkannya. Kecenderungan anak-anak yang mampu menolak hal-hal buruk yang tidak disukainya dan menerima hal-hal baik yang disukainya adalah bukti terhadap kebenaran beraktualisasi diri.

b) Penghargaan Positif

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa salah satu unsur dalam kepribadian manusia adalah *self*. Selanjutnya, *self* ini akan berkembang bersamaan dengan berinteraksinya organisme dan lingkungan sosialnya. Hasil

dari interaksi ini adalah pengalaman bagi dirinya. *Self* ini akan berkembang dengan baik jika lingkungan sosial dapat memberikan penghargaan secara positif terhadap dirinya. Dengan kata lain, setiap individu pada dasarnya membutuhkan penghargaan positif dari orang lain atau lingkungan sosialnya. Atas dasar penghargaan positif yang diterimanya tersebut seseorang dapat menerima dirinya sebagai individu yang positif pula. Di samping itu, ia juga dengan mudah dapat menghargai orang lain tanpa syarat.

c) Totalitas Personal

Orang yang terpenuhi kebutuhan dasar berupa penghargaan positif tanpa syarat dari orang lain dan lingkungan sekitarnya akan dapat mencapai kondisi yang disebut sebagai "kongruensi". Kondisi ini memadukan antara *self* dan pengalaman positif, dan pada akhirnya orang tersebut dapat mencapai penyesuaian psikologis. Nah, orang yang telah mencapai penyesuaian psikologis inilah yang disebut Rogers sebagai orang yang telah mencapai totalitas kepribadian secara personal. Hal ini dapat dilihat pada sikapnya yang terbuka terhadap pengalaman, percaya diri, bebas berekspresi atas perasaannya sendiri.

2. Hakikat Manusia

Rogers merumuskan konsep hakikat manusia dalam pandangan teori konselingnya sebagaimana disebutkan berikut ini.

- a) Manusia mempunyai sifat alamiah untuk beraktualisasi diri sesuai dengan arahan organismenya.
- b) Sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsinya tentang medan fenomenal yang bersifat subjektif.
- c) Semua individu pada dasarnya adalah terhormat, bermartabat, serta memiliki nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi sebagai barometer kebaikan bagi dirinya.
- d) Secara alamiah, pada prinsipnya manusia adalah baik, dapat dipercaya, konstruktif, dan tidak mungkin merusak dirinya.

Merujuk konsep hakikat manusia dalam pandangan konseling Rogers tersebut, tampak sekali bahwa ia menolak konsep manusia menurut Freud yang cenderung tanpa sadar, irasional, dan destruktif. Walaupun demikian, bukan berarti Rogers lebih unggul daripada Freud, atau sebaliknya sebab keduanya mempunyai cara pandang tersendiri dan didukung oleh data-data ilmiah yang sama-sama kuatnya.

3. Perilaku Bermasalah

Rogers berpendapat bahwa perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak kongruen antara *self* dengan pengalamannya. Namun, kongruensi antara *self* dan pengalaman itu sendiri terdiri dari tiga macam: kongruensi (*congruence*) pengalaman yang sesuai dengan *self*, kongruensi yang tidak sesuai (*incongruence*) antara *self* dengan pengalaman, dan kongruensi yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan pengalaman.

Ketiga kongruensi tersebut akan disikapi secara berbeda oleh setiap orang. Biasanya, *self* yang sesuai dengan pengalaman akan dilambungkan, disimbolisasikan, dan diakui, sedangkan *self* yang tidak sesuai dengan pengalaman, akan ditolak. Adapun *self* yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pengalaman, akan diabaikan begitu saja.

Masing-masing sikap terhadap kesesuaian antara *self* dengan pengalaman di atas bukanlah tanpa risiko dan ancaman. Sekadar contoh, *self* yang tertolak karena tidak sesuai dengan pengalaman akan menimbulkan ketegangan psikologis (*psychological tension*), sedangkan setiap pengalaman yang tertolak itu sendiri akan menimbulkan ancaman sehingga *self* akan semakin tinggi tensinya untuk mempertahankan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah menurut konseling berpusat pada person, Rogers adalah individu yang tidak mengalami keselarasan antara *self* dan pengalaman serta tidak mendapat penghargaan positif, sehingga ia menjadi cemas, kemudian melakukan pertahanan diri dengan tensi yang sangat tinggi. Tindakan mempertahankan diri yang didasari atas rasa cemas serta ketidakselarasan antara *self* dan pengalaman inilah yang disebut sebagai perilaku atau tindakan bermasalah.

4. Tujuan Konseling Berpusat pada Person

Berangkat dari rumusan dinamika kepribadian dan konsepnya tentang hakikat manusia sebagaimana disebutkan di atas, Rogers memusatkan perhatiannya pada keseimbangan antara *self* dan pengalaman. Sebab, keseimbangan ini menjadi penentu bagi perubahan perilaku seseorang melalui penyesuaian secara psikologis. Dengan demikian, tujuan konseling berpusat pada person Rogers adalah tercapainya pribadi yang seimbang.

Rogers yakin bahwa pribadi yang kongruensi dapat memfungsikan seluruh potensinya untuk beraktualisasi secara total. Kemampuan memfungsikan seluruh potensi secara total ini oleh Rogers disebut sebagai *fully functioning person*, yaitu pribadi yang berfungsi sepenuhnya. Konsep ini mirip dengan aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh sahabatnya, Abraham Maslow.

Dalam hal ini, Sahakian (1976) memerinci konsep *fully functioning person* sebagai tujuan utama konseling berpusat pada person ini sebagai berikut.

- a) Klien akan terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan dalam rangka defensif. Atas dasar ini, klien akan memandang bahwa seluruh pengalamannya tersebut akan diterima secara sadar sebagai kenyataan hidup yang tak bisa dihindari.
- b) Struktur self klien akan berkongruensi dengan pengalamannya. Bahkan, struktur self tersebut mampu berubah seiring dengan pengalaman-pengalaman baru.
- c) Pengalaman klien akan dijadikan sebagai pengalaman baru secara psikologis.
- d) Klien selanjutnya akan berperilaku kreatif dalam rangka beradaptasi terhadap pengalaman-pengalaman baru tersebut.
- e) Suatu ketika, klien akan menemukan organisme terbaiknya yang akan mengarahkan pada pola perilaku yang sangat memuaskan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan pengalaman dan menerimanya secara realistis.
- f) Pada akhirnya, klien dapat hidup berdampingan dengan orang lain atau secara sosial dengan harmonis, karena ia selalu dapat menghargai orang lain secara positif, dan hal itu dengan sendirinya klien juga akan dihargai oleh orang-orang terdekatnya secara positif.

5. Prosedur dan Tahapan Konseling Berpusat pada Person

Menurut beberapa penelitian, prosedur atau tahapan dalam konseling berpusat pada person mencakup dua hal. *Pertama*, membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif, dan hubungan yang substantif (seperti empati, jujur, ikhlas, dan penghargaan positif tanpa syarat). *Kedua*, penyesuaian dengan kebutuhan klien.

Melalui dua tahap ini, konselor telah cukup membuat kliennya mengeksplorasi diri secara lebih terbuka. Selanjutnya, klien akan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti menghilangkan sikap kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar beraktualisasi diri.

C. Teori Konseling Emotif

Albert Ellis (1913) adalah ahli konseling yang meletakkan batu pertama sebagai fondasi teori konseling emotif *behavior*. Ia mulai mengembangkan teori konselingnya ini sejak 1955. Teori konselingnya tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi anak-anak yang tidak mampu mencapai perkembangan maksimum. Ellis berpendapat bahwa anak-anak tersebut terhambat perkembangannya karena dibelenggu oleh pemahaman yang kurang tepat, terutama pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya.

Berdasarkan pandangannya tersebut, tampak sekali bahwa Ellis sangat dipengaruhi oleh pandangan kaum sofis, terutama aliran Epictetusan, yang menyatakan bahwa manusia itu diganggu bukan oleh "sesuatu", tetapi pandangannya yang mereka dapatkan dari sesuatu tersebut. Sepertinya, Ellis merumuskan teori psikoterapinya berdasarkan pada anggapan kaum sofis tersebut. Karyanya yang berjudul *Rational and Emotion in Psychotherapy* membuktikan hal itu. Tidak berlebihan jika ia disebut sebagai ahli psikoterapi yang berdarah filsafat.

Ellis lahir di Pittsburgh, Pennsylvania pada tahun 1913, dan dibesarkan di New York. Walaupun dikenal sebagai ahli psikoterapi, tetapi di masa kecilnya Ellis banyak mengalami gangguan psikis dan fisik. Pada usia 4–9 tahun, ia telah tercatat sembilan kali opname di rumah sakit. Pada usia 12 tahun ia telah berpisah dari kedua orang tuanya. Bahkan, di usianya yang telah senja, ia terkena diabetes sehingga mengakibatkan kebutaan. Walaupun demikian, semua itu tidak menghalanginya untuk memberi layanan terapis kepada siapa saja yang membutuhkan.

Dengan segenap kelemahan fisik dan psikisnya, Ellis tetap produktif melahirkan karya-karya monumental. Di usia yang masih relatif muda, ia tercatat telah menulis lebih dari 700 (tujuh ratus) karya ilmiah tentang REBT yang tersebar di berbagai jurnal, baik nasional maupun internasional. Di samping itu, ia juga banyak menulis buku. Di antara buku karya terpentingnya adalah *Rational and Emotion in Psychos*. Di samping itu, Ellis bersama sahabatnya, Robert A. Harper juga menulis buku yang sangat fenomenal dengan judul *A Guide to Rational Living*. Lebih dari itu, Ellis juga berhasil mendirikan dua institut terkemuka di New York, yakni *Institute for Rational Living, Inc* (1959) dan *Institute for Rational Emotive Behavioral Therapy* (198).

Kedua institut tersebut secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswa yang berminat untuk mendalami teori psikoterapi di bidang rasional emotif behavioral terapi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan REBT. REBT itu

sendiri mempunyai banyak nama, seperti *rational therapy*, *rational emotive therapy*, dan *rational emotional behavior training*. Dalam penyelenggaraan konseling secara teoretis, REBT termasuk rumpun terapi kognitif-behavior. Ellis tidak menolak dimasukkannya REBT ke dalam terapi kognitif-behavior sebab REBT juga banyak menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku.

1. Teori Kepribadian dalam REBT

Cukup rumit memahami dinamika kepribadian dalam REBT (*rational emotive behavior therapy*). Diperlukan pemahaman mengenai perilaku sebelum mengungkap dinamika kepribadian, sedangkan untuk memahami perilaku itu sendiri, Ellis mensyaratkan adanya tiga unsur yang harus dipahami: *antecedent event* (A), *belief* (B), dan *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan istilah "A-B-C".

Antecedent event (A) adalah peristiwa terdahulu yang berupa data, fakta, sikap, perilaku, dan sebagainya. Sekadar contoh, anggota keluarga, saudara, masa sekolah, ketika memenangkan Nobel, dan lain-lain, sedangkan *belief* (B) merupakan keyakinan, pandangan, nilai, ideologi, dan verbalisasi seseorang terhadap peristiwa tertentu. Adapun yang dimaksud dengan *emotional consequence* (C) adalah konsekuensi emosional yang diakibatkan oleh reaksi orang yang bersangkutan terhadap peristiwa tertentu dalam bentuk perasaan senang atau sebaliknya.

Bagi Ellis, perilaku seseorang, terutama konsekuensi emosional (seperti senang, sedih, frustrasi, dan sebagainya), lebih disebabkan oleh peristiwa yang dialaminya sendiri. Munculnya perasaan-perasaan tersebut pada dasarnya hanya sebatas akibat dari sistem keyakinan. Peristiwa tertentu yang dialami seseorang akan direspons dengan reaksi emosional, seperti kegagalan direksi dengan perasaan kecewa, keberhasilan direksi dengan perasaan bahagia, dan sebagainya. Respons-respons emosional itu sebenarnya hanya akibat dari sistem kepercayaan dalam dirinya sendiri. Artinya, reaksi emosional itu hanya pantulan keyakinan dalam diri seseorang bahwa kegagalan adalah kehancuran, misalnya. Jika sistem keyakinan ini diubah, kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, misalnya, maka reaksi emosionalnya akan lain dengan reaksi di atas. Demikian pula dengan reaksi-reaksi emosional yang lain, semuanya dilihat dari sistem kepercayaan semata.

Ellis menjelaskan bahwa sistem keyakinan dalam diri seseorang terdiri dari dua macam, yakni keyakinan yang rasional dan keyakinan yang irasional. Jika keyakinan seseorang adalah keyakinan rasional, maka ia tidak akan merasa

kesulitan dalam melakukan reaksi emosional. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan orang tersebut bersifat irasional, maka ia akan mengalami hambatan reaksi emosional, seperti rasa cemas, khawatir, terancam, dan sebagainya. Akibatnya, ia cenderung tidak realistis dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dari mana manusia memperoleh sistem kepercayaan tersebut? Menurut Ellis, manusia memperoleh sistem kepercayaannya dari kedua orang tuanya, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Namun, kebanyakan (dari kita) memperoleh keyakinan secara tidak rasional dan sejak masa kecil. Hal ini dipengaruhi oleh tiga hal sebagai berikut.

- a) Anak-anak belum bisa berpikir dengan jelas, tentang yang ada saat ini, yang akan datang, dan antara kenyataan serta imajinasi.
- b) Anak bergantung pada perencanaan dan pengaruh pikiran orang lain.
- c) Orang tua dan masyarakat atau lingkungannya mempunyai kecenderungan berpikir irasional, kemudian diajarkan kepada anak melalui berbagai cara. Bahkan, sering kali anak-anak meniru dengan sendirinya terhadap pola pikir orang tua dan masyarakat di sekitarnya.

Selain ketiga hal di atas, Ellis juga beranggapan bahwa berbagai sistem kepercayaan di dalam masyarakat termasuk agama, mistik, mitos, dan *gugon tuhon* banyak yang tidak membantu anak-anak berpikir rasional. Dengan demikian, berbagai sistem kepercayaan tersebut justru sering kali membahayakan dan menghentikan terbentuknya kehidupan yang sehat secara rasional dan psikologis.

2. Hakikat Manusia dalam Pandangan REBT

Dalam REBT, manusia diasumsikan sebagai makhluk berpikir dan makhluk perasa, sedangkan perilakunya hanya sebatas simultan di antara keduanya; dengan kata lain, pikiran memengaruhi perilaku dan perasaan, sedangkan perilaku itu sendiri memengaruhi perasaan dan pikiran.

Atas dasar hubungan antara perilaku, pikiran, dan perasaan tersebut, kemudian Ellis menyusun asumsi-asumsi dasar mengenai hakikat manusia. Asumsi dasar tersebut berpangkal dari perasaan sebagai gejala psikologis, seperti bahagia dan tidak bahagia. Secara sederhana, asumsi dasar REBT terhadap hakikat manusia dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Pada dasarnya, setiap orang terlebih lagi anak-anak mempunyai dua kecenderungan dalam berpikir, yakni rasional dan irasional. Jika seseorang berpikir secara rasional, maka perilakunya dapat efektif, dan berdampak pada perasaan yang membahagiakan. Sebaliknya, jika pikiran seseorang

- tidak rasional, maka perilakunya cenderung negatif dan perasaannya menjadi tidak membahagiakan.
- b) Hampir semua reaksi emosional seseorang disebabkan oleh perpaduan antara evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak.
 - c) Cara berpikir yang tidak logis atau irasional dapat menghambat perkembangan psikologis atau emosional. Hal ini disebabkan oleh emosi seseorang selalu menyertai pikiran dan prasangka yang sifatnya cenderung irasional dan sangat personal.
 - d) Biasanya, anak-anak mulai mengenal cara berpikir irasional dari kedua orang tuanya atau kultur tempat di mana ia dilahirkan. Dengan pola pikir yang sama (irasional) selama proses pertumbuhannya, anak tersebut akan terus mengembangkan pikirannya (yang irasional), lantas emosinya turut merasakan tentang pengalaman yang diperolehnya (baik maupun buruk). Perasaan ini selanjutnya akan membentuk cara pandang anak tersebut.
 - e) Cara berpikir yang irasional sering kali tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Artinya, verbalisasi yang tidak sesuai atau tidak logis mencerminkan cara berpikir yang salah (irasional). Sebaliknya, verbalisasi yang sesuai atau tepat, mencerminkan cara berpikir yang rasional dan benar.
 - f) Setiap individu selalu melakukan perlawanan atau penolakan terhadap perasaan dan pikiran negatifnya (irasional), kemudian berusaha menggantinya dengan pikiran positif (rasional), serta menggunakan cara verbalisasi yang sesuai atau tepat.

3. Perilaku Bermasalah

Ellis menyimpulkan bahwa perilaku bermasalah bersumber pada pikiran irasional. Untuk mengetahui apakah pikiran seseorang itu irasional atau tidak, Ellis membuat indikatornya sebagaimana disebutkan berikut ini.

- a) Tuntutan kepada orang lain atau lingkungan sekitar untuk memberikan penghargaan yang positif kepada dirinya. Seharusnya, ia memberikan penghargaan positif kepada orang lain, lebih senang menjadi subjek yang menghargai daripada objek yang dihargai. Dengan memberikan penghargaan positif kepada orang lain, otomatis orang lain juga akan menghargai.
- b) Anggapan bahwa tindakan tertentu (yang bertentangan dengan tatanan sosial) adalah buruk dan jahat sehingga yang melakukannya termasuk orang buruk atau jahat. Seharusnya, anggapan tidak demikian. Tindakan

buruk atau jahat hanyalah akibat dari ketidaktahuan, kegagalan diri, dan perbuatan asosial. Orang yang melakukan perbuatan tersebut hanyalah mereka yang tidak tahu dan lalai. Oleh karena itu, mengutuk dan mencelanya, bukan sikap baik.

- c) Pikiran bahwa risiko sebuah keputusan yang di luar kehendak kita (kegagalan) adalah peristiwa yang mengerikan. Seharusnya, pikiran ini diubah. Kejadian atau peristiwa apa pun yang menimpa kita adalah akibat dari perbuatan sendiri, dan oleh karena itu sebaiknya segera diatasi secara arif dan bijaksana. Dengan demikian, kita akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari peristiwa tak terduga tersebut.
- d) Pandangan bahwa kegagalan dan kesengsaraan yang menimpa kita, selalu disebabkan oleh faktor eksternal. Seharusnya, hal itu cukup dipandang sebagai kondisi yang kurang menguntungkan semata.
- e) Pikiran yang selalu dihantui oleh peristiwa atau pengalaman buruk yang mengerikan. Pikiran ini seharusnya diubah menjadi penerimaan secara sadar bahwa peristiwa seburuk apa pun dapat diperbaiki, bahkan dapat diterima sebagai realitas yang tak terhindarkan.
- f) Pikiran yang menganggap bahwa menghindari perkara atau lari dari tanggung jawab jauh lebih mudah daripada menghadapinya secara kesatria. Seharusnya, pikiran ini diubah menjadi kemudahan di awal biasanya selalu menyulitkan di kemudian harinya.
- g) Pikiran yang beranggapan bahwa pada dasarnya kita membutuhkan orang lain sehingga kita selalu menggantungkan semua kebutuhan pribadi. Pikiran seperti ini seharusnya diubah, bahwa berupaya sendiri itu jauh lebih baik daripada sekadar menggantungkan urusan kepada orang lain.
- h) Pikiran yang menganggap bahwa kita adalah baik, kompeten, dan *intelligent*. Seharusnya, pikiran ini diubah bahwa manusia selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Atas dasar kesadaran ini; pikiran tidak serta merta menuntut semuanya berjalan sesuai dengan idealitasnya.
- i) Pikiran yang menganggap bahwa pengalaman masa lalu sangat berpengaruh terhadap perilaku di masa depan sehingga kita menjadi terbelenggu olehnya. Seharusnya, pikiran ini diubah bahwa pengalaman masa lalu itu pelajaran untuk meniti pengalaman di masa depan.
- j) Pikiran yang beranggapan bahwa dalam hidup ini harus mempunyai visi dan misi yang jelas serta pengendalian dan yang sempurna atas segala hal. Seharusnya, pikiran ini diubah bahwa dunia ini selalu mengalami perubahan yang semakin cepat dan sifatnya serba mungkin (probabilitas). Walaupun demikian, kita tetap bisa menikmati hidup.

- k) pikiran yang menghendaki bahwa kenikmatan hidup atau keberhasilan bisa diraih tanpa bekerja keras. Seharusnya, pikiran seperti ini diubah bahwa kita akan mencapai kenikmatan hidup yang sesungguhnya jika mau memusatkan tenaga dan pikiran terhadap apa yang kita inginkan.
- l) pikiran yang beranggapan bahwa kita tidak kuasa atas pengendalian terhadap perasaan atau emosi, karena selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal. Seharusnya, pikiran seperti ini diubah bahwa setiap orang mampu mengendalikan perasaan dan emosinya secara penuh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

Dua belas poin di atas merupakan indikator yang ditetapkan Ellis atas irasionalitas berpikir seseorang. Dan, semuanya mengindikasikan bahwa pikiran-pikiran irasional tersebut menyebabkan perilaku yang bermasalah. Pikiran irasional akan menimbulkan reaksi negatif dari emosi sehingga tindakannya terpengaruh olehnya.

4. Tujuan Konseling REBT

Sebenarnya, dalam konseling REBT, tujuannya hanya sebatas menimbulkan efek (E). Efek ini diharapkan bisa muncul setelah konselor melakukan intervensi atau *disputing* (D). Oleh karena itu, dalam teori kepribadian, tepatnya pada konsep A-B-C, Ellis melengkapinya menjadi D-E, sehingga semuanya menjadi A-B-C-D-E (*antecedent event, belief, emotional consequence, disputing, dan effects*). Efek yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah mengikuti proses konseling. Dan, ini adalah tujuan akhir dilaksanakan konseling REBT.

Dengan kata lain, efek yang dimaksud dalam REBT tidak lain adalah bentuk rasionalitas berpikir sebagai antitesis *irasionalitas*. Bagi Ellis, pikiran irasional inilah yang menjadi sumber malapetaka bagi guncangnya emosi seseorang sehingga menyebabkan perilakunya bermasalah semua. Atas dasar ini, maka pikiran yang irasional tersebut harus dihilangkan dan diganti dengan pikiran yang rasional.

Ellis sendiri mengakui bahwa mengganti pikiran irasional menjadi pikiran rasional bukan pekerjaan mudah. Sebab, pikiran tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan atau nilai yang diyakini kliennya. Oleh karena itu, untuk menembus pikiran irasional klien, konselor harus memahami sistem keyakinan klien. Ellis membuat tiga langkah pemahaman untuk sampai pada tahap ini.

Pertama, pemahaman dicapai ketika klien memahami tentang perilaku penolakan diri yang dihubungkan pada penyebab sebelumnya, di mana perilaku tersebut sebagian besar disetujui oleh sistem keyakinannya.

Kedua, konselor harus membantu klien bereksplorasi diri dan menentukan jenis-jenis pikiran irasional kliennya, serta menunjukkan bahwa pikiran irasional tersebut (yang kemudian diyakininya) hanya berasal dari kesalahpahaman atau pandangannya terhadap peristiwa masa lalu.

Ketiga, Konselor membantu klien melawan dan menolak pikiran irasional tersebut hingga menembus sistem keyakinannya sehingga tidak ada lagi yang diyakini kecuali yang rasional.

5. Tahap-Tahap Konseling REBT

Ellis memuat tahapan konseling REBT menjadi tiga tahap. *Pertama*, konselor harus berhasil menunjukkan kliennya bahwa pikirannya tidak logis atau irasional. Kemudian, konselor menjelaskan penyebab mengapa kliennya bisa berpikiran tidak logis. Setelah itu, konselor menganalisis dan menunjukkan kepada kliennya hubungan antara ketidaklogisan berpikir tersebut dengan gangguan emosional yang dialami kliennya.

Kedua, konselor meyakinkan kepada kliennya bahwa pola pikir dapat diubah sehingga kliennya benar-benar bersiap diri untuk menerima pikiran-pikiran yang rasional. Setelah itu, konselor harus memastikan bahwa kliennya melakukan *disputing* (mendebat) terhadap keyakinan irasional yang ada dalam dirinya sendiri.

Ketiga, konselor harus membuat kliennya mendebat (*disputing*) gangguan yang tidak tepat sekaligus yang tidak rasional yang telah dipertahankan selama ini. Selanjutnya, konselor akan membantu kliennya menuju pola pikir yang lebih rasional dengan cara reindoktrinasi yang rasional, termasuk bersikap dan bertindak rasionalis.

D. Konseling Behavioral

Jika dilihat dari sejarah kelahirannya, konseling behavior tidak bisa dilepaskan dari teori belajar Ivan Pavlov yang dikenal dengan *classical conditioning* dan teori belajar Skinner yang terkenal dengan teori operan. Karena teori-teori belajar ini menggunakan eksperimen hewan atau binatang, maka teori belajar ini dan juga konseling sering disebut sebagian kalangan dengan istilah teori kehewananan atau perilaku hewan.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori behavior mengalami peningkatan pesat, terutama semenjak penelitian yang dilakukan oleh J.B. Watson, seorang psikolog Amerika yang mengganti objek eksperimen penelitian dari hewan menjadi manusia. Hasil penelitian ini kemudian dipublikasikan dalam artikel yang berjudul *Psychology As the Behaviorist Views It*. Sejak itu, banyak ahli psikologi behaviorisme yang terus berupaya mengembangkan teori ini ke ranah yang lebih luas, seperti psikologi, perilaku, belajar, dan termasuk di dalamnya adalah konseling.

Seiring dengan perkembangan pendekatan yang dipakai, teori behavior semakin terdiferensiasi menjadi bagian-bagian lebih spesifik. Salah satunya adalah konseling behavior. Teori ini khusus mempelajari pola perubahan perilaku. Di sisi lain, teori ini merupakan bentuk resistensi konseling psikoanalisis dan aliran-aliran psikologi Freudian yang dipandang tidak banyak membantu klien dalam memecahkan masalahnya. Bahkan, perkembangan teori ini telah sampai pada teknik-teknik spesifik pengubah perilaku, baik yang menekankan pada aspek fisiologis, perilaku, maupun kognitif. Lebih dari itu, Wolp, seorang psikolog terkemuka menyatakan bahwa terapi behavior dapat menangani masalah perilaku, mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespons secara adaptif hingga mengatasi gejala neurotik (Wolp, 1963).

Tokoh-tokoh terkemuka yang berjasa besar mengembangkan konseling behavior sangat banyak, beberapa di antaranya Wolp, Lazarus, Bandura, Krumboltz, Rachman, dan Thoresen (Latipun, 2006). Di samping itu, telah banyak karya-karya ilmiah yang mengupas konseling behavior ini, di antaranya *Revolution in Counseling* karya Krumboltz; *Behavior Therapy Technique*, karya Wolp dan Lazarus; *Behavioral, Counseling: Case and Technique*, karya Krumboltz dan Thorezen; dan *Action Counseling for Behavior Change*, karya Dustin dan George.

1. Teori Kepribadian dalam Pandangan Behavior

Dalam perspektif behavior, kepribadian manusia tidak lain adalah perilaku manusia itu sendiri. Sebab, perilaku sesungguhnya pancaran dari sifat asli manusia yang bersangkutan, sedangkan perilaku itu sendiri dibentuk oleh interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Atas dasar ini, teori behavior berpandangan bahwa setiap manusia tidak ada yang sama, karena masing-masing mempunyai pengalaman yang berbeda.

Pandangan teori ini secara tidak langsung menolak pandangan sebagian kalangan yang beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah dualistik: jiwa-raga, mental-fisik, ruh-jasad, spiritual-fisikal, dan sebagainya. Bahkan, teori

behavior juga menandakan bahwa mempelajari kepribadian manusia tidak lain hanyalah sebatas mempelajari perilakunya yang tampak oleh mata kepala.

Karena perilaku merupakan hasil interaksi dan pembelajaran antara diri dan lingkungan sekitarnya, maka untuk mempelajari kepribadian harus memahami teori belajar sebagai bentukan perilaku tersebut. Berikut ini akan disebutkan beberapa teori belajar yang digunakan behavior untuk memahami mekanisme pembentukan perilaku.

2. Teori Belajar Klasik

Teori belajar klasik juga sering disebut *classical conditioning*. Teori ini dicetuskan oleh Pavlov melalui eksperimen terhadap anjing. Dalam eksperimen tersebut Pavlov menyimpulkan bahwa proses belajar dapat terjadi karena asosiasi bebas antara perilaku dengan lingkungannya. Atas dasar ini, Pavlov memandang bahwa lingkungan merupakan stimulus bagi terbentuknya perilaku seseorang.

Kesimpulan Pavlov tersebut sekaligus dapat digunakan untuk menjelaskan gangguan pada perilaku manusia, seperti kecemasan dan *phobia*, yang pada dasarnya disebabkan oleh asosiasi antara stimulus dan respons seseorang. Semula, lingkungan sebagai sumber gangguan perilaku tersebut memang netral, bahkan bebas nilai, tetapi karena respons seseorang tidak tepat, maka dapat membuat perilaku penyesuaiannya menjadi salah.

3. Teori Belajar Operan

Peletak dasar teori belajar operan adalah Skinner. Menurut Skinner, perilaku manusia terbentuk oleh konsekuensi yang menyertainya. Konsekuensi di sini maksudnya adalah *reward* atau penghargaan. Jika konsekuensi yang diterima itu menyenangkan atau positif, maka perilaku seseorang cenderung diulang-ulang dan dipertahankan. Sebaliknya, jika konsekuensi yang diterima itu negatif atau tidak menyenangkan terlebih lagi sampai dihukum, maka ia akan meninggalkannya (perilaku tersebut).

Kesimpulan Skinner di atas didasarkan pada hasil penelitiannya terhadap "perilaku" tikus. Ternyata, seekor tikus dapat merespons stimulus tertentu. Jika respons tersebut diberi ganjaran berupa makanan, tikus cenderung melakukan respons yang sama atau mengulangnya lagi. Sebaliknya, jika respons tertentu pada tikus tidak diganjar dengan makanan atau bahkan diberi hukuman, tikus cenderung tidak mengulangnya lagi.

Atas dasar penelitian inilah Skinner berkeyakinan bahwa perilaku destruktif dapat terjadi, bahkan dipertahankan oleh individu, di antaranya karena memperoleh ganjaran atau *reward* yang positif dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, perilaku destruktif pada seseorang dapat ditinggalkan, bahkan di jauhi, jika lingkungan sekitarnya memberikan *reward* yang negatif. Dengan demikian, belajar operan merupakan perilaku nonreflektif yang memiliki prinsip-prinsip aktif, yakni stimulasi dan *reward* positif.

4. Teori Belajar Tiruan

Teori lain yang merupakan hasil dari pengembangan teori *behavior* adalah teori belajar dengan meniru. Peletak dasar teori ini adalah Bandura. Menurutnya, perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung (imitasi) dan tidak langsung atau yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Keduanya dapat menggerakkan perilaku tertentu jika mendapat ganjaran atau *reward* yang positif.

Di samping itu, Bandura juga mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di lingkungan anak-anak. Atas dasar teori sosial dan pengamatannya terhadap perilaku agresif anak ini, Bandura berkesimpulan bahwa perilaku agresif anak-anak disebabkan oleh peniruannya terhadap tokoh model yang menjadi idolanya.

Berdasarkan pembahasan mengenai berbagai teori belajar hasil pengembangan teori *behavior* di atas, dapat dipahami bahwa perilaku yang tampak secara kasat mata lebih diutamakan daripada letupan emosi atau perasaan. Sekadar contoh, seseorang yang mengatakan, "Saya merasa kurang nyaman, khawatir, cemas, dan gelisah" adalah bentuk perilaku seseorang yang mendambakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *behavior* selalu memandang perilaku dari sudut pandang fenomena nyata yang tampak oleh mata.

Sekali lagi, perilaku seseorang selalu dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jika perilaku hasil interaksi tersebut selalu mendapatkan ganjaran atau penghargaan secara positif, maka perilaku tersebut akan diteruskan dan dipertahankan sehingga menjadi kebiasaan.

5. Perilaku Bermasalah dalam Pandangan Behavior

Berangkat dari konsep teori belajar hasil pengembangan teori *behavior* di atas, maka dapat dipahami bahwa perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak pernah mendapatkan penghargaan positif atau perilaku yang tertolak

oleh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku bermasalah dalam pandangan behavior tidak lain dan tidak bukan adalah kebiasaan-kebiasaan negatif yang tidak diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi, perilaku bermasalah itu sendiri juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Artinya, meskipun perilaku seseorang negatif dan tidak mendapatkan ganjaran dari lingkungan sosialnya, tetapi di sisi lain ia justru memperoleh ganjaran dari pihak-pihak tertentu. Sekadar contoh, anak-anak muda yang membentuk geng kemudian berperilaku serta bertindak arogan atau negatif, meskipun tidak mendapat *reward* positif dari guru dan orang tuanya, tetapi ia mendapatkan ganjaran positif dari teman-teman satu gengnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah perilaku negatif hasil penyesuaian yang salah. Dengan kata lain, perilaku disebut salah jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi yang bersangkutan, atau bahkan pada suatu saat membawa yang bersangkutan pada konflik dengan lingkungan sosialnya.

6. Tujuan Konseling Behavior

Berangkat dari berbagai teori belajar hasil pengembangan teori behavior di atas, dapat dipahami bahwa tujuan konseling behavior adalah mengantarkan kliennya untuk mencapai kondisi kehidupan tanpa mengalami konflik atau kesulitan dan hambatan perilaku, yang menyebabkan ketidakpuasan jangka panjang. Pencapaian konseling tersebut bisa diraih dengan jalan mengubah perilaku salah penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan sekaligus menihilkan perilaku yang tidak diinginkan, di samping membantu klien menemukan teknik-teknik berperilaku secara tepat.

7. Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior

Para tokoh behavioris menyatakan bahwa konseling dilakukan dengan prosedur yang bervariasi tetapi tetap sistematis. Walaupun prosedurnya bervariasi, semuanya telah dirancang sedemikian rupa sehingga konselor dapat memastikan bahwa konseling yang diselenggarakannya mampu mengubah perilaku klien dalam batas-batas tertentu yang telah disepakati sebelumnya. John D. Krumboltz telah menyusun tahapan konseling behavior dengan membagi prosedur belajar menjadi empat kategori.

Pertama, belajar operan. Pada tahap ini klien diberi pemahaman mengenai perlunya ganjaran (hadiah) sebagai stimulasi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai tanda persetujuan dan pembenaran atas perubahan perilaku klien. *Kedua*, belajar meniru (*imitative learning*). Di sini, konselor menunjukkan perilaku-perilaku positif yang akan mendapat ganjaran untuk ditiru dan dibiasakan dalam perilakunya sehari-hari. *Ketiga*, belajar kognitif. Dalam hal ini, konselor memberi kebebasan kepada kliennya untuk merespons stimulasi dari lingkungan sosialnya untuk dipelihara menjadi kebiasaan. Untuk mempermudah kliennya dalam melakukan respons tersebut, konselor akan mengizinkan kliennya mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi secara sederhana. *Keempat*, belajar emosi. Terakhir, konselor akan menunjukkan respons-respons negatif secara emosional, kemudian menggantinya dengan respons-respons positif yang dapat diterima secara emosional sesuai dengan konteksnya.

Berbeda dengan tahap-tahap dan prosedur konseling pada umumnya, konseling behavior menganggap, bahwa perilaku klien ketika konseling berlangsung merupakan hasil kondisi dari konselor. Oleh karena itu, konselor dalam setiap penyelenggaraan konseling harus berasumsi bahwa setiap reaksi yang ditimbulkan klien adalah akibat dari situasi atau kondisi yang diberikannya.

E. Teori Konseling Realitas

William Glasser adalah seorang psikiater terkemuka yang meletakkan batu pertama teori konseling realitas. Atas dasar ketidakpuasannya terhadap berbagai teori konseling yang ada, terutama aliran Freudian, Glasser mempertanyakan dasar-dasar keyakinan dalam berbagai teori konseling tersebut. Terlebih lagi, Glasser selalu merasa bahwa berbagai teori konseling yang berjalan selama ini tidak menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keahliannya di bidang psikoterapi sesungguhnya tidak diperoleh secara hierarki dari bawah sebab pendidikan Glasser berangkat dari teknik kimia. Ia mendalami bidang ini di *Case Institute of Technology, Cleveland, Ohio*, yang juga tempat kelahirannya.

Pada perkembangan selanjutnya, Glasser tertarik untuk studi psikologi. Atas dasar ketertarikannya inilah, ia melanjutkan pendidikan tingginya dengan mengambil program psikologi klinis di *Western Reserve University*. Glasser

memperoleh gelar Ph.D. hanya dalam waktu tiga tahun di universitas tersebut. Dan, atas prestasinya di bidang akademik, Glasser dipercaya oleh California Youth Authority untuk membuka praktik pribadi di bidang klinis. Sejak itulah Glasser memulai profesinya sebagai psikiatri.

Di tengah-tengah perjalanan kariernya sebagai psikiater, Glasser melakukan berbagai eksperimen. Ia menemukan teknik konseling yang disebutnya dengan istilah *reality therapy*. Hasil temuan ini kemudian ditulis dalam bentuk buku yang berjudul *Reality Therapy: School Without Failure; Mental Health or Mental Illness?* dan *Identity Society*.

Berkat kerja keras dan usahanya yang gigih untuk mengembangkan teori ini, akhirnya Glasser menghentikan kariernya sebagai psikiater, kemudian mendirikan *Institute for Reality Therapy* di Brentwood. Lembaga ini secara khusus dipusatkan guna mengembangkan program-program untuk mencegah anak-anak dari kegagalan sekolah. Kelebihan lembaga ini, yakni mengupayakan peningkatan keberhasilan anak-anak sekolah dengan melibatkan dokter, pengacara, psikolog, polisi, pekerja sosial, di samping guru itu sendiri. Jadi, mereka semua diberikan *training* tentang teori konseling realitas guna mengatasi kegagalan anak-anak dalam belajar atau sekolah.

1. Teori Kepribadian dalam Perspektif Konseling Realitas

Teori kepribadian yang dibangun Glasser berangkat dari anggapan bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Glasser sependapat dengan berbagai teori yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan fisiologis, seperti makan, pakaian, dan papan. Namun, Glasser berbeda pandangan dalam hal kebutuhan psikologis setiap orang. Menurutnya, kebutuhan psikologis setiap orang terdiri dari dua macam, yaitu kebutuhan mencintai dicintai dan kebutuhan terhadap penghargaan.

Dalam teori kepribadian konseling realitas, Glasser menggabungkan kedua kebutuhan mendasar tersebut dalam bentuk kebutuhan yang sangat fundamental, yaitu kebutuhan identitas. Dengan demikian, kebutuhan mendasar setiap manusia terdiri dari tiga hal, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan mencintai dan dicintai, serta kebutuhan untuk dihargai. Ketiga kebutuhan dasar tersebut oleh Glasser disebut sebagai kebutuhan identitas.

Bagi Glasser, identitas merupakan cara seseorang dalam melihat dirinya sendiri sebagaimana ia melihat orang lain dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Atas dasar ini, maka bisa dipastikan bahwa setiap orang akan mengembangkan gambaran identitasnya setingkat dengan pemahaman terhadap terpenuhinya kebutuhan dasarnya sendiri. Sekadar contoh, anak yang terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan cinta dan penghargaan akan menggambarkan dirinya sebagai anak yang berhasil dan bahagia. Sebaliknya, anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (cinta dan penghargaan) akan menggambarkan dirinya sebagai anak yang gagal.

Masing-masing gambaran identitas diri tersebut akan membawa konsekuensi yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Anak yang menggambarkan dirinya sebagai anak beridentitas gagal, akan menarik diri dari pergaulan sosial atau sering disebut dengan istilah delinkuensi. Anak yang membangun identitasnya dengan kegagalan sama halnya dengan anak yang menolak realitas sosial, moral, dan dunia luarnya. Walaupun demikian, gambaran identitas kegagalan anak tersebut masih dapat diubah jika anak tersebut dapat menemukan kebutuhan dasarnya secara penuh.

Menurut Glasser, identitas diri seseorang (baik identitas kegagalan maupun keberhasilan) mulai terbentuk sejak usia 5 (lima) tahun. Setelah lima tahun, maka identitas diri tersebut akan menancap di hati dan pikiran manusia. Atas dasar ini, maka identitas diri setiap anak bersifat sangat subjektif. Artinya, walaupun anak merasa dirinya sebagai anak yang berhasil, bisa jadi ia dinilai oleh orang lain sebagai anak yang gagal. Atau sebaliknya, bisa saja anak tersebut merasa dirinya sebagai anak yang gagal, padahal menurut orang lain ia adalah anak yang berhasil.

Oleh karena itu, untuk menanamkan identitas keberhasilan maka harus dimulai sejak usia anak-anak. Sebab, identitas yang terbentuk dari kebutuhan dasar tersebut bersumber dari pergaulannya dengan lingkungan sekitar, termasuk orang tuanya. Anak-anak secara tidak sengaja akan mempelajari bagaimana kedua orang tuanya mencintai dan menghargainya. Atas dasar pengalaman-pengalaman terhadap cinta dan penghargaan dari kedua orang tuanya itulah ia pelan-pelan mulai merasa apakah dirinya terpenuhi kebutuhan dasarnya, yakni cinta dan penghargaan atau tidak.

Inilah alasannya, mengapa dalam berbagai teori pendidikan anak usia dini ditegaskan bahwa pendidik (terutama kedua orang tuanya) tidak boleh marah ketika anaknya melakukan kesalahan. Bahkan, bersikap acuh pun tidak diperbolehkan. Semua sikap ini dapat menanamkan identitas anak sebagai anak yang gagal karena kekurangan cinta dan penghargaan.

Di samping kedua orang tuanya, faktor lain yang dapat memengaruhi identitas anak adalah pergaulan dengan teman-temannya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah teman bermain, teman sekolah, guru, dan sebagainya. Tetapi, semua faktor ini masih jauh lebih kecil daripada pengaruh orang tua. Artinya, kebutuhan terhadap cinta dan penghargaan terbesar yang diharapkan anak-anak adalah dari kedua orang tuanya.

Dalam pandangan Glasser, anak yang terpenuhi kebutuhan dasarnya (cinta dan penghargaan) akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, identitas yang bersumber dari cinta dan penghargaan tersebut akan membentuk sifat tanggung jawab pada anak. Sifat tanggung jawab adalah sifat kemandirian untuk memenuhi hasrat hidup secara mandiri tanpa mencampurinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bertanggung jawab juga menjadi embrio dalam diri anak akan sifat-sifat keberanian. Artinya, dalam rangka memenuhi kebutuhan atau hasratnya, anak-anak tidak harus setuju dan proaktif terhadap lingkungan sosial yang ada. Ia berani melakukan penolakan terhadap lingkungan sosial yang tidak diharapkan. Hal ini bukan berarti anak tersebut antirealitas. Tetapi, ketidaksetujuan tersebut didasari oleh berbagai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, anak yang bertanggung jawab dan pemberani belum tentu proaktif dan setuju begitu saja dengan lingkungan sekitarnya. Ia berani melakukan perombakan secara bertanggung jawab atas hal-hal yang tidak diinginkannya.

Dengan demikian, konseling realitas memandang perilaku klien dari sudut pandang realitas secara objektif. Pandangan ini tentu berbeda dengan konseling behavior yang memandang perilaku klien dari sudut pandang hubungan stimulus-respons. Di samping itu, pandangan konseling realitas terhadap perilaku juga berbeda dengan pandangan perilaku dalam konseling berpusat pada person yang memandang perilaku klien dari kacamata fenomenologis.

2. Hakikat Manusia dalam Pandangan Konseling Realitas

Dalam pandangan konseling realitas, klien atau manusia diasumsikan sebagai berikut.

- a. Segala perilaku manusia selalu didorong oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikisnya yang paling mendasar, yakni cinta dan penghargaan.

- b. Jika kliennya gagal memenuhi kedua kebutuhan dasarnya tersebut, maka ia akan memersepsikan identitas dirinya sebagai orang yang gagal. Sebaliknya, jika kliennya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan mempunyai identitas diri sebagai orang yang berhasil.
- c. Klien dipandang sebagai sosok yang mampu mengubah identitas dirinya, dari identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan. Dengan demikian, pada prinsipnya, setiap klien adalah individu yang mampu bertanggung jawab atas perilakunya.
- d. Besar kecilnya keberhasilan klien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sangat menentukan besar kecilnya pandangan terhadap dirinya sendiri. Dan, pandangan atas dirinya tersebut akan menentukan identitas dirinya berhasil atau tidak (gagal). Bila ia mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan memersepsikan dirinya sebagai orang yang berhasil. Keberhasilan inilah yang akan diyakini sebagai identitas diri. Sebaliknya, jika klien tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan memersepsikan dirinya sebagai orang yang gagal. Dan, kegagalan tersebut akan dijadikan sebagai identitas dirinya juga.

3. Perilaku Bermasalah dalam Konseling Realitas

Pada prinsipnya, konseling realitas tidak menilai perilaku tertentu sebagai perilaku bermasalah atau tidak, terlebih lagi perilaku normal atau abnormal. Yang menjadi objek konseling atau terapi konseling realitas adalah perilaku yang tepat atau tidak tepat semata.

Perilaku yang tepat atau tidak tepat tersebut ditentukan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan mendasar kliennya, yakni cinta dan penghargaan. Bagi orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut, maka ia akan berperilaku tidak tepat, atau memiliki perilaku bermasalah. Sebaliknya, jika seseorang terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia bisa berperilaku secara tepat, atau perilaku normal.

Walaupun Glasser tidak menggunakan istilah perilaku normal atau tidak normal (sebatas tepat dan tidak tepat), istilah tersebut tidak jauh berbeda maknanya dengan istilah kegagalan atau keberhasilan. Artinya, identitas keberhasilan tidak lain adalah identitas normal atau tepat, sedangkan identitas kegagalan adalah identitas abnormal atau tidak tepat.

Dengan demikian, perilaku bermasalah pada diri klien dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku kekurangan 'terhadap kebutuhan mendasar, yaitu cinta dan penghargaan. Secara lebih detail, Glasser membuat indikator

terhadap orang-orang yang mempunyai perilaku bermasalah atau kurang tepat tersebut. Beberapa di antaranya: keterasingan, penolakan diri, irasionalitas, kaku, subjektif, lemah, kurang bertanggung jawab, dan sering menolak kenyataan.

4. Tujuan Konseling Realitas

Berangkat dari konsep manusia dan perilaku bermasalah di atas, maka tujuan utama konseling realitas adalah membuat kliennya mempunyai identitas keberhasilan secara penuh. Indikator tercapainya tujuan konseling ini ditandai oleh munculnya beberapa sikap dalam diri klien, seperti rasa bertanggung jawab, percaya diri, mampu bersosialisasi, berpikir rasional, fleksibel, dan sikap-sikap positif lainnya.

Tujuan tersebut didasarkan pada asumsi mendasar bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan fisiologis dan psikologis, yaitu cinta dan penghargaan. Atas dasar kebutuhan inilah, manusia akan membentuk identitas dirinya sebagai orang yang berhasil atau gagal. Dan, identitas diri inilah yang sesungguhnya menjadi pendorong atas segenap perilaku setiap orang. Perilaku yang bermasalah atau tidak tepat disebabkan oleh identitas diri orang tersebut menuai kegagalan. Sebaliknya, perilaku orang yang tepat, atau tidak bermasalah hanyalah atas dorongan identitas dirinya yang berhasil.

Dalam hal ini, tugas konselor adalah membantu kliennya dalam menemukan identitas dirinya. Konselor harus mampu menunjukkan teknik-teknik atau cara-cara bagaimana kliennya dapat bersosialisasi, bertanggung jawab, dan berpikir secara rasional tentang dirinya sendiri. Jika memungkinkan, konselor harusnya mampu membuat klien hidup berdampingan dengan orang lain, khususnya dalam kaitannya dengan pekerjaan atau profesi (*net working*). Atas dasar tuntutan, tugas, dan tanggung jawab ini, seorang konselor atau psikiater dalam konseling realitas harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- a. Konselor/psikiater konseling realitas hendaknya lebih mengutamakan segenap kemampuan kliennya, terutama supaya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab.
- b. Konselor/psikiater konseling realitas harus mampu menahan diri atas berbagai permintaan kliennya sebab sering kali kliennya mengajukan berbagai permintaan yang tidak rasional. Namun, konselor juga tidak boleh bersikap "tidak bijaksana" dalam menolak permintaan klien.
- c. Konselor/psikiater dalam konseling realitas juga harus mampu bersikap empatik dan sensitif terhadap kliennya.

- d. Konselor/psikiater dalam konseling realitas harus mampu menjalankan proses konseling dengan baik, terutama ketika proses *interview* berjalan. Sebab, dalam *interview* tersebut kebanyakan klien akan mengemukakan berbagai pengalaman pahitnya, sehingga membuat dirinya gagal. Dalam kondisi seperti ini, konselor atau psikiater harus mampu menjalin komunikasi sportif dan penuh motivasi kepada kliennya.

Atas dasar kriteria konselor di atas, banyak yang menyebut konseling realitas sebagai konseling rasional. Sikap konselor terhadap klien yang hangat dan memahami realitas sekitarnya membuktikan hal itu. Sifat ini sekaligus menjelaskan bahwa keberhasilan atau penemuan identitas diri klien bukan terletak pada konselor, melainkan pada diri klien sendiri. Tugas konselor hanyalah mendampingi, memfasilitasi, dan membantu kliennya dalam menemukan identitas keberhasilan tersebut.

5. Prosedur atau Tahapan dalam Konseling Realitas

Agar konseling berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, maka konselor harus menempuh beberapa tahapan atau prosedur dalam konseling realitas. Berikut ini adalah tahap-tahap konseling realitas tersebut.

- a. Fokus pada person. Tahap utama dalam konseling realitas adalah memfokuskan pada klien secara personal. Fokus konselor kepada kliennya ini harus dilakukan dengan penuh kehangatan dan hubungan empatik. Pemusatan perhatian atau fokus tersebut dilakukan untuk mengenal diri klien secara mendalam. Hal ini harus dilakukan sejak awal, karena kunci keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh pengenalan secara mendalam dan komprehensif antara konselor dan klien.
- b. Fokus pada perilaku. Setelah mengenal klien secara komprehensif dan mendalam, kemudian perhatian harus dipusatkan pada hal yang lebih spesifik, yakni perilaku klien, sedangkan aspek-aspek yang tidak ada kaitannya dengan perilaku klien tidak perlu diperhatikan secara berlebihan, khususnya perasaan dan sikap. Perilaku klien didorong oleh perasaan dan sikap, tetapi memfokuskan perhatian pada perilaku jauh lebih mudah daripada pemusatan terhadap perasaan dan sikap. Toh pada akhirnya, perubahan perilaku juga dapat mengubah perasaan dan sikap klien. Jadi, pada tahap ini konselor harus yakin bahwa konseling yang dilakukannya

dapat mengubah perilaku klien yang tidak tepat menjadi perilaku tepat. Perubahan perilaku ini diharapkan juga dapat mengubah perasaan dan sikap klien. Dengan demikian, mengubah perilaku secara otomatis juga dapat mengubah perasaan dan sikap.

- c. Fokus pada saat ini. Dalam konseling realitas, konselor tidak perlu memedulikan masa lalu klien. Alasannya, masa lalu tidak dapat diubah. Padahal, kaidah yang berlaku dalam konseling realitas adalah perilaku dapat diubah. Oleh karena itu, konseling ini selalu memusatkan perhatian pada saat ini atau sekarang. Konselor tidak perlu membantu kliennya untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman masa lalunya, meskipun tidak rasional dan penuh kejanggalan. Yang perlu dilakukan konselor pada tahap ini adalah mengamati perilaku klien yang terakhir kali dilakukan; itu pun sebatas perilaku yang irasional dan dirasa perlu diubah. Selanjutnya, konselor harus berani menolak perilaku klien yang tidak rasional tersebut, kemudian mengajarkan teknik-teknik agar kliennya dapat menemukan kebutuhan dasarnya atau perilaku terbaiknya.
- d. Mempertimbangkan nilai. Setelah ditemukan teknik untuk mengubah perilaku, konselor perlu untuk mempertimbangkan nilai dalam diri klien. Artinya, klien perlu menilai apakah perilaku termasuk tindakan-tindakan yang positif, rasional, realistis, dan bertanggung jawab atau justru sebaliknya. Penilaian ini sangat membantu dalam perubahan perilaku klien selanjutnya.
- e. Melakukan perencanaan. Setelah klien dapat menyadari bahwa perilakunya selama ini (tepatnya yang terakhir) merupakan tindakan-tindakan yang kurang tepat, dan telah menyetujui untuk mengubahnya dengan perilaku yang tepat, maka konselor harus membantu kliennya untuk melakukan perencanaan guna merealisasikan perubahan perilaku tersebut. Konseling realitas beranggapan bahwa proses konseling harus mampu melahirkan sederetan rencana yang realistis sehingga perilaku klien menjadi lebih baik, dan akhirnya ia memiliki identitas diri sebagai orang yang berhasil. Dalam hal ini, tugas konselor hanya sebatas membantu kliennya memperoleh pengalaman-pengalaman sukses dalam situasi-situasi yang sulit sehingga pengalaman tersebut akan meyakinkan diri klien bahwa dirinya adalah orang yang dilahirkan untuk berhasil, bukan untuk gagal.
- f. Komitmen. Perencanaan yang telah disusun secara realistis di atas harus ditindaklanjuti dengan komitmen yang tinggi sebab perencanaan semata tidak akan mampu mengubah perilaku klien. Yang dapat mengubah perilaku klien adalah pelaksanaan atau praktik atas perencanaan tersebut

secara konsisten. Inilah yang disebut dengan komitmen. Dalam hal ini, tugas konselor adalah memotivasi kliennya agar dapat komitmen terhadap perencanaan yang dibuat. Bahkan, konselor juga harus meyakinkan kliennya bahwa yang membuat dirinya dapat keluar dari masalahnya adalah komitmennya terhadap perencanaan tersebut. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya dalam melakukan perubahan perilaku sangat ditentukan oleh sejauh mana atau setinggi apa komitmen klien terhadap perencanaan yang telah dibuat tersebut.

- g. Menolak alasan. Walaupun klien telah berkomitmen terhadap rencana yang telah dibuat dan juga telah melakukannya, sering kali ia menuai kegagalan dan kekecewaan. Biasanya, ia akan mengadukan hal tersebut kepada konselor, bahkan tidak jarang menyalahkan. Jika hal ini yang terjadi, maka tugas konselor adalah membuat perencanaan baru sebagai tanggapan atau respons terhadap kegagalan yang dilakukan kliennya. Konselor tidak perlu bertanya alasan klien mengapa bisa gagal; yang terpenting adalah bagaimana langkah atau tindakan selanjutnya. Dengan kata lain, tidak ada alasan bagi konselor untuk menerima alasan klien membela diri atas kegagalan yang dilakukannya. Hanya saja, sering kali kliennya tidak jujur atas kegagalan yang dialaminya. Sebab, di satu sisi ia takut karena akan diberi perencanaan baru dan segera dilakukan, di sisi lain ia tidak mau sulit-sulit menjalani konseling. Dalam kondisi yang demikian, konselor harus meyakinkan kepada kliennya bahwa baik dan buruk atau jujur dan tidaknya atas pengalaman-pengalaman yang dilakukannya adalah tanggung jawab klien sendiri. Dengan demikian, ia sadar akan tanggung jawabnya terhadap laporan yang disampaikan kepada konselor.
- h. Tidak ada sanksi. Konseling bukan pelajaran yang jika salah mengerjakan tugas diganjar dengan hukuman, tetapi upaya perbaikan perilaku untuk menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam konseling (terutama konseling realitas) tidak ada hukuman. Bahkan, jika ada hal-hal yang dirasakan klien terlalu memberatkan, maka harus dicabut. Tidak boleh ada hukuman atau sanksi dalam konseling. Glasser menilai bahwa hukuman atau sanksi terhadap kliennya yang tidak komitmen dan banyak alasan, tidak efektif. Bahkan, kata-kata negatif, seperti mencela, mengumpat, dan mencerca klien dapat memperburuk hubungan antara konselor dan klien. Dalam konseling realitas, konselor harus berpikiran positif, bahwa apa pun tindakan yang dilakukan oleh kliennya akan mendapatkan balasan atau imbalan sepadan dengan tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian,

memberlakukan hukuman sangat tidak adil. Sebab, klien telah mendapat "hukuman" dari orang yang bersangkutan terhadap tindakannya sendiri. Jika ia masih dihukum oleh konselor, berarti ia mendapat hukuman ganda. Tentu, hal ini tidak adil, di samping itu akan berakibat buruk terhadap hubungannya dengan klien.

BAB 6

GURU PAUD

SEBAGAI KONSELOR

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistis, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik

dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling.

Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretis bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling, sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks autentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat *Kons*.

A. Kualifikasi Akademik Konselor

Konselor untuk pendidikan, termasuk PAUD diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 tahun 2008 yang menyatakan bahwa konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah (1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan (2) Berpendidikan profesi konselor.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 di atas, timbul pertanyaan, bagaimana untuk guru BK PAUD dan SD/MI? Sebab, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 disebutkan bahwa guru PAUD/MI adalah pendidik berkualifikasi S1 PG-PAUD/PGRA dan S1 PGSD/PGMI. Apakah boleh guru BK mengajar di PAUD dan SD? Jawaban atas pertanyaan ini ada dua hal, sebagai berikut.

1. Guru BK pada jenjang PAUD boleh berasal dari S1 jurusan Bimbingan dan konseling (BK) yang telah lulus pendidikan profesi BK. Artinya, meskipun ia bukan guru PAUD, yakni guru BK, tetap boleh bertugas di PAUD. Namun, ia tidak boleh mengajar sebagaimana guru PAUD lainnya.
2. Jika ada prodi PG-PAUD/PGRA di Perguruan Tinggi telah ada yang memiliki konsentrasi BK, kemudian ia juga telah mengambil pendidikan profesi BK, maka yang demikian ini lebih ideal. Artinya, ia merupakan guru PAUD yang memiliki kompetensi BK. Dengan demikian, ia berhak mengajar, di samping melaksanakan profesinya sebagai guru BK. Akan tetapi, sayangnya hingga sekarang belum ada prodi PG-PAUD/PGRA yang memiliki konsentrasi BK.

B. Kompetensi Konselor

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun, bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

Tabel Standar Kompetensi Konselor atau Guru BK (Termasuk Guru BK-PAUD) Menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
A. Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai teori dan praksis pendidikan.	a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran. c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
	<p>2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.</p>	<p>a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>
	<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.</p>	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
	<p>2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.</p>	<p>a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p> <p>e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>
	<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.</p>	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
B. Kompetensi Kepribadian		
	4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
	5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli f. Bersikap demokratis.
	6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten). b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
	7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri. c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan. d. Berkomunikasi secara efektif.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
C. Kompetensi Sosial		
	8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja. b. Mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja. c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
	9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi. b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling. c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
	10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain. b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling. c. Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan <i>referral</i> kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
D. Kompetensi Profesional		
	<p>11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat asesmen. b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling. d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan. g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat. i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
	<p>12. Menguasai kerangka teoretis dan praksis bimbingan dan konseling.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. e. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
	13. Merancang program Bimbingan dan Konseling.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis kebutuhan konseli. b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan. c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling. d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
	14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli. d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
	15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling. b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait. d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling

No	Kompetensi Inti	Kompetensi
	16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor. c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. d. Melaksanakan <i>referral</i> sesuai dengan keperluan. e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi. f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor. g. Menjaga kerahasiaan konseli.
	17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian. b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling. c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling. d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

C. Operasional Pelayanan Guru BK PAUD (Konselor PAUD)

Operasional pelayanan konselor PAUD, sebagaimana konselor pada jenjang pendidikan lainnya, setidaknya meliputi jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung, format layanan, materi pelayanan, dan sebagainya. Berikut ini adalah komponen-komponen operasional guru BK (konselor) PAUD tersebut.

1. Jenis-Jenis Layanan BK PAUD

- a. *Layanan Orientasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan objek-objek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru secara efektif dan berkarakter. Hal ini penting dilakukan mengingat peserta didik baru di lingkungan PAUD perlu masa transisi, karena rata-rata hari-hari pertama masih ditunggu oleh orang tuanya. Guru BK-PAUD harus bisa mengenalkan suasana baru sekolah yang lebih menyenangkan bagi anak daripada di rumah mereka sendiri.
- b. *Layanan Informasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- c. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti *full days school* yang menambahkan jam istirahat siang, secara terarah, objektif, bijak, dan edukatif.
- d. *Layanan Penguasaan Konten*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter yang terpuji, misalnya mulai dari *toilet training*, mengucapkan salam, hingga mencium tangan setiap masuk dan pulang sekolah.
- e. *Layanan Konseling Perorangan*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan, seperti berteman dengan peserta didik baru, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.
- f. *Layanan Bimbingan Kelompok*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan bermain sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui pembahasan topik-topik tertentu dalam suasana dinamika kelompok yang menyenangkan.
- g. *Layanan Konseling Kelompok*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi sesuai dengan tuntutan sosial yang terpuji melalui suasana dinamika pembelajaran kelompok.

- h. *Layanan Konsultasi*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji.
- i. *Layanan Mediasi*, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji. Sebagai contoh, guru BK PAUD harus bisa menjadi mediasi ketika dua anak atau lebih berebut permainan hingga kekerasan fisik maupun psikis.
- j. *Layanan Advokasi*, yaitu layanan guru BK PAUD yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji. Sering kali anak-anak sudah membentuk kelompok-kelompok kecil (mirip seperti geng) yang kemudian berlaku kasar bahkan keras terhadap salah satu teman yang mereka tidak sukai. Dalam hal ini, guru BK PAUD harus mampu menjadi advokat bagi anak yang diperlakukan keras bahkan kasar tersebut (Kemendikbud, 2014).

2. Kegiatan Pendukung BK-PAUD

Untuk menunjang pelaksanaan layanan guru BK PAUD diselenggarakan kegiatan pendukung, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Aplikasi Instrumentasi*, yaitu kegiatan pengumpulan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
- b. *Himpunan Data*, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan upaya pengembangan diri peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c. *Konferensi Kasus*, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya masalah peserta didik, melalui pertemuan yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. *Kunjungan Rumah*, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya masalah peserta didik melalui pertemuan antara guru BK PAUD dengan orang tua dan atau keluarga peserta didik.
- e. *Tampilan Kepustakaan*, yaitu kegiatan guru BK PAUD untuk menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan bermain, dan kelanjutan kelas/kelompok di atasnya.

- f. *Alih Tangan Kasus*, yaitu kegiatan yang dilakukan guru BK PAUD untuk memindahkan penanganan peserta didik ke pihak lain sesuai dengan keahlian dan kewenangannya. Misalnya, jika terjadi kasus-kasus berat, (penganiayaan anak oleh orang tua kandung, misalnya), maka guru BK PAUD bisa melibatkan Komisi Perlindungan Anak atau badan hukum terkait lainnya. Masing-masing layanan dan kegiatan pendukung tersebut di atas dilaksanakan dengan mengangkat berbagai materi atau substansi berkenaan dengan kebutuhan dan/atau masalah seorang ataupun sejumlah sasaran pelayanan terkait dengan tujuan pelayanan tertentu (Kemendikbud, 2014).

3. Format Pelayanan BK-PAUD

Layanan BK-PAUD dan kegiatan pendukungnya diselenggarakan melalui berbagai format layanan, seperti berikut.

- a. *Individual*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani peserta didik secara perorangan.
- b. *Kelompok*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- c. *Klasikal*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar satu kelas.
- d. *Lapangan*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau di lapangan terbuka/bebas, termasuk *outbond kids*.
- e. *Pendekatan Khusus/Kolaboratif*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak terkait yang dapat memberikan kemudahan, misalnya orang tua, pengasuh (jika ada), kakak, adik atau pihak lainnya.
- f. *Jarak Jauh*, yaitu format kegiatan guru BK-PAUD yang melayani kepentingan peserta didik melalui media dan/atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik. Termasuk dalam hal ini, guru BK-PAUD boleh menggunakan media sosial untuk memudahkan jangkauan bimbingan.

4. Materi Pelayanan Tema/Subtema BK-PAUD

Materi pelayanan BK dapat dirumuskan berupa tema yang akan dibahas di dalam praktik pelayanan. Tema adalah rumusan yang mengandung sejumlah aspek materi yang saling berkaitan yang selanjutnya menjadi muatan kegiatan pelayanan yang dimaksudkan. Tema-tema ini disusun dan dapat dijabarkan menjadi berbagai subtema yang masing-masingnya perlu diisi dengan materi pelayanan BK mengacu pada tugas perkembangan anak (nilai-nilai moral keagamaan, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan seni), kondisi

lingkungan, dan kebutuhan mereka dalam arti seluas-luasnya, terkait dengan kondisi *Kehidupan Efektif Sehari-hari Siswa (KES)* dan *Kehidupan Efektif Sehari-hari Siswa-Terganggu (KES-T)* mereka.

Materi yang menjadi isi tema/subtema dapat dikategorikan dalam enam aspek perkembangan anak (nilai moral dan agama, sosial-emosional dan kemandirian, fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan seni), dan dapat diangkat menjadi materi pelayanan BK-PAUD melalui jenis layanan (sepuluh jenis layanan) dan kegiatan pendukung (enam kegiatan pendukung), serta format layanan (enam format pelayanan) tertentu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tema dan subtema **pembelajaran** AUD (bukan tema konseling AUD) dibuat sendiri oleh satuan pendidikan atau lembaga PAUD itu sendiri. Atas dasar ini, tema dan subtema BK-PAUD juga dibuat sendiri oleh konselor atau guru BG-PAUD. Kecuali, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengeluarkan pedoman BK-PAUD yang salah satu isinya memuat tema/subtema secara baku sebagai Permendikbud 111 Tahun 2014 untuk pendidikan dasar dan menengah. Namun, secara logika, jika tema/subtema pembelajaran saja diarahkan oleh masing-masing PAUD, seharusnya tema/subtema BK-PAUD juga demikian halnya.

Perbedaan dan Persamaan Tema/Subtema Pembelajaran PAUD dan Tema/Subtema BK-PAUD

Jika dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014 Tentang Pedoman BK untuk Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa tema/subtema BK berbeda dengan mata pelajaran, seharusnya tema pembelajaran PAUD berbeda dengan tema/subtema BK-PAUD.

Jika dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD ditegaskan bahwa tema/subtema pembelajaran PAUD dibuat sendiri oleh satuan PAUD, maka tema/subtema BK-PAUD seharusnya juga dibuat sendiri oleh guru BK-PAUD.

(NB: selama belum ada permendikbud yang mengatur hal ini)

Permendikbud No. 146 Tahun 2014 hanya memberikan rambu-rambu atau prinsip-prinsip dasar pembuatan tema/subtema di masing-masing satuan PAUD, yakni: 1) dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih

rumit bagi anak; 2) tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat anak; 3) ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan, 4) menjabarkan tema ke dalam subtema dan dapat dikembangkan lebih terperinci lagi menjadi sub-subtema untuk setiap semester.

Dalam konteks tema/subtema BK-PAUD, rambu-rambu atau prinsip-prinsip dasar di atas dapat diturunkan ke pembuatan tema/subtema BK-PAUD dengan tetap mengacu pada KES/KES-T, misalnya: 1) tema BK-PAUD dimulai dari gangguan hidup sehari-hari yang sifatnya sederhana menuju hambatan dalam kehidupan anak yang lebih kompleks; 2) tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat dan gejala gangguan pada anak; 3) Ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan anak; 4) menjabarkan tema ke dalam subtema dan dapat dikembangkan lebih terperinci lagi menjadi sub-subtema untuk setiap semester.

Materi setiap tema dapat menjadi muatan jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung BK, baik layanan dan kegiatan pendukung yang diselenggarakan dalam kegiatan tatap muka terjadwal secara klasikal maupun nonklasikal terprogram. Dalam kaitannya dengan bidang, jenis, kegiatan pendukung, dan format pelayanan BK tema/subtema yang dimaksud dapat dikategorikan ke dalam satu atau lebih bidang, jenis, kegiatan pendukung dan format pelayanan BK sebagaimana tergambar dalam matriks-matriks sebagai berikut.

Matriks 1
Keterkaitan Materi Tema/Subtema dengan Bidang
Bimbingan dan Konseling PAUD

No.	Materi Tema dan Subtema	Bidang Bimbingan dan Konseling PAUD					
		Nilai agama dan moral	Sosial-emosional	Fisik-motorik	Bahasa	Kognitif	Seni

Keterangan matrik 1:

Sesuai dengan kurikulum 2013 PAUD, bahwa tema dan subtema pembelajaran PAUD (termasuk tema/subtema BK-PAUD) dibuat sendiri oleh masing-masing satuan PAUD dengan mempertimbangkan KES dan KES-T.

Matriks 2
Keterkaitan Materi Tema/Subtema dengan Jenis Layanan
Bimbingan dan Konseling PAUD

No.	Materi Tema dan Subtema	Jenis Layanan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Keterangan matrik 2:

Jenis layanan meliputi sepuluh kegiatan sebagaimana disebutkan di atas, yakni: 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan/pengelompokan, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling perorangan, 7) layanan konseling kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi, dan 10) layanan advokasi.

D. Etika dan Prosedur Dasar Pelayanan

Pelayanan BK sepenuhnya mengadopsi proses pembelajaran dengan segenap komponennya secara terintegrasi. Proses pembelajaran demikian itu dilandaskan pada etika dan prosedur dasar pelayanan BK sebagai berikut.

1. Etika Dasar Profesi Konseling

Etika dasar yang melandasi profesi konseling pada semua jenjang pendidikan, termasuk etika guru BK-PAUD dapat disimpulkan sebagai berikut.

ETIKA DASAR PROFESI KONSELING

1. Upaya konseling bertujuan mengembangkan *KES* (Kehidupan efektif sehari-hari) dan menangani *KES-T* (Kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu), dengan fokus *kemandirian* pribadi dan *pengendalian diri berkarakter-cerdas*.
2. Upaya konseling terarah pada *membelajarkan* klien/konseli agar klien/konseli belajar dalam dimensi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak biasa menjadi terbiasa, dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas.

3. Konselor tidak pernah memihak kecuali pada kebenaran.
4. Konselor tidak bekerja dengan acuan sanksi ataupun hukuman.
5. Konselor memegang teguh *rahasia* klien/konseli.

Sumber: Kemendikbud, 2014

2. Prosedur Dasar Kegiatan Pelayanan BK

Prosedur dasar kegiatan pelayanan BK di semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD yang diterapkan pada setiap kali penyelenggaraan layanan BK, minimal terdiri dari lima (5 langkah), yakni: pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Jika guru PAUD dengan kasus spesifik tidak cukup dengan lima langkah dasar ini, boleh menambahkan dengan langkah lain, tetapi tidak boleh mengurangi karena dapat mereduksi hasil konseling.

PROSEDUR DASAR PELAYANAN KONSELING

1. **Pengantaran.** Kegiatan awal untuk membangun suasana *rapport* sehingga klien memasuki proses konseling dengan rasa aman, nyaman, dinamis, positif, dan sukarela.
2. **Penjajakan.** Kegiatan untuk mengungkapkan kondisi diri klien (perasaannya, pikirannya, keinginan, sikap dan kehendaknya, serta pengalamannya) dalam suasana kekinian.
3. **Penafsiran.** Kegiatan untuk mendalami dan memahami lebih jauh atas berbagai hal yang dikemukakan klien melalui proses klien berpikir, merasa, bersikap, kemungkinan bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3) secara positif. Kegiatan ini dapat terarah pada analisis diagnosis dan prognosis terhadap kondisi yang perlu diperbaiki.
4. **Pembinaan.** Kegiatan yang menunjang terbangunnya KES dan/ atau teratasinya KES-T, berdasarkan hasil analisis diagnosis dan prognosis terarah pada dipahaminya/dikuasainya *acuan* (A) yang tepat dan positif, *kompetensi* (K) yang memadai, *upaya* (U) yang efektif dan efisien, *perasaan* (R) positif, dan *kesungguhan* (S) yang menjamin suksesnya usaha (AKURS).
5. **Penilaian.** Kegiatan untuk mengetahui hasil yang dicapai klien melalui kegiatan belajarnya dalam proses konseling yang ia jalani, dan tindak lanjutnya.

Sumber: Kemendikbud, 2014

Setiap kali penyelenggaraan kegiatan pelayanan BK, dengan materi, jenis layanan, kegiatan pendukung, dan format pelayanan apa pun, kelima etika dasar tersebut diangkat untuk mewarnai proses kegiatan pelayanan. Dalam pada itu, proses pelayanan BK diselenggarakan sedemikian rupa sehingga kelima prosedur dasar itu terlaksana secara berturut-turut dalam rangka membangun kegiatan pelayanan yang efektif dan efisien.

3. Strategi Operasional Pelayanan

Segenap aspek teknis dan operasional pelayanan BK dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran melalui jenis dan kegiatan pendukung BK dengan muatan materi sebagaimana dikemas di dalam tema/subtema sesuai kurikulum PAUD 2013. Dalam hal ini makna dan penerapan kegiatan belajar dan proses pembelajaran menjadi sangat utama. Melalui jenis layanan atau kegiatan pendukung BK tertentu Guru BK PAUD atau konselor PAUD menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendorong dan memfasilitasi sasaran pelayanan atau konseli melakukan kegiatan **belajar melalui bermain**. Kegiatan belajar melalui bermain yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya (dalam hal ini sasaran pelayanan BK atau konseli) dimaknai sebagai usaha menguasai *sesuatu yang baru* dengan lima dimensinya, yaitu: (a) dari tidak tahu menjadi tahu, (b) dari tidak bisa menjadi bisa, (c) dari tidak mau menjadi mau, (d) dari tidak biasa menjadi terbiasa, dan (e) dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas, sedangkan proses pembelajaran (melalui bermain) dimaknai sebagai upaya pendidik untuk membuat peserta didik belajar.

Adapun Strategi pelayanan BK adalah proses pembelajaran transformasional melalui dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) dengan menegakkan dua pilar pembelajaran, yaitu pilar kewibawaan dan kewiyataan. Pilar *kewibawaan (high touch)* adalah sentuhan tingkat tinggi yang mengembangkan hubungan pribadi dan sosial antara Guru BK atau Konselor dengan konseli/peserta didik. Hubungan atau sentuhan ini sifatnya hangat dan memperkembangkan, sedangkan pilar *kewiyataan (high tech)* adalah diterapkannya teknologi tinggi dalam pelayanan yang mengarah pada efektivitas dan efisiensi pelayanan (Kemendikbud, 2014).

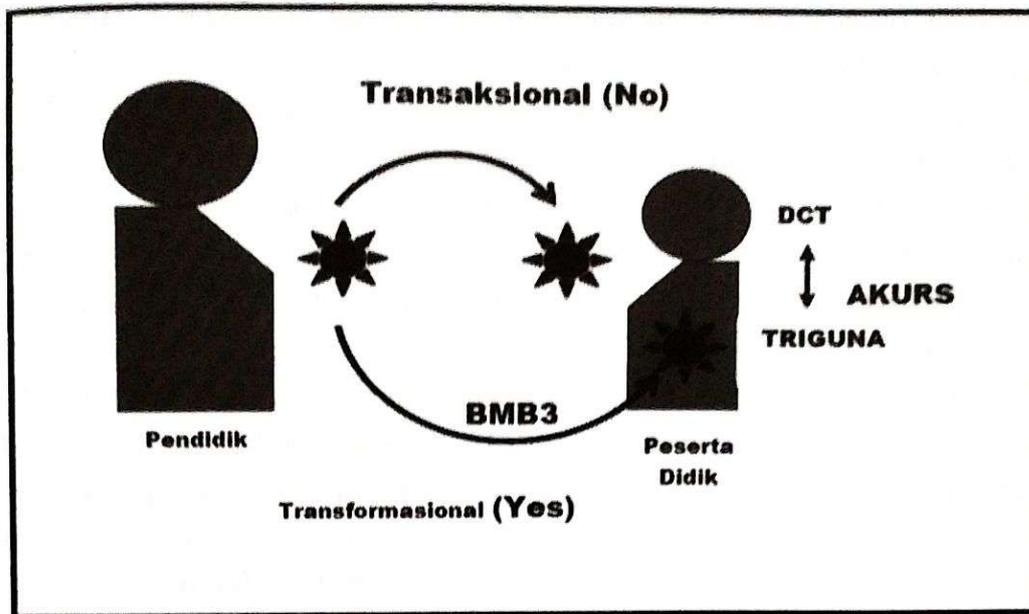
Adapun pembelajaran yang bersifat *transformasional* mengarahkan peserta didik kepada perubahan dan pembentukan dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara kontras pembelajaran transformasional itu sangat berbeda dari kegiatan (pembelajaran) yang bersifat *transaksional*, yaitu kegiatan yang sekadar menyampaikan materi tertentu kepada peserta didik tanpa adanya jaminan bahwa materi tersebut sampai ke peserta didik dengan memberikan makna tertentu kepada mereka.

Hasil pelayanan BK diperoleh dalam dimensi *triguna* (makna guna, daya guna, dan karya guna) yang bertolak belakang terhadap materi hafalan, dengan orientasi perilaku kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang mengandung unsur-unsur AKURS, yaitu (1) *acuan*: sasaran pokok perilaku dengan tujuan yang jelas dan positif; (2) *kompetensi*: kemampuan menyelenggarakan perilaku yang dimaksud; (3) *usaha*: kegiatan untuk mencapai tujuan perilaku dengan menerapkan kompetensi yang dimaksud; (4) *rasa*: perasaan positif yang menyertai usaha yang dilakukan; (5) *sungguh-sungguh*: suasana penuh bertanggung jawab yang menyertai perilaku dalam usaha yang dimaksud (Kemendikbud, 2014).

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung BK, diterapkan tahap-tahap pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian aspek-aspek persiapan teknis, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian, serta tindak lanjut) secara berturut-turut dilaksanakan dalam rangka konkretisasi pelayanan konseling dengan langkah-langkah *Lima-an* (yaitu: pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian). Kegiatan puncak praktik pelayanan terletak pada langkah pembinaan yang selanjutnya diakhiri dengan penilaian dalam bentuk penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*lajipen*), dan penilaian jangka panjang (*lajipang*).

Pasca kegiatan pelayanan, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung tertentu Guru BK atau Konselor menyusun laporan pelaksanaan program (LAPELPROG) yang secara padat tetapi menyeluruh memuat segenap aspek pokok penyelenggaraan kegiatan disertai data penilaian hasil dan proses, disertai arah tindak lanjutnya. Materi LAPELPROG ini digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk dilaksanakannya kegiatan pelayanan langsung sebagai tindak lanjut kegiatan sebelumnya. Di samping itu, materi LAPELPROG dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penilaian hasil pelayanan secara menyeluruh (*lajipang*) serta laporan dalam unit waktu tertentu (Kemendikbud, 2014).

Demikianlah konsep dan komponen dasar berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan, yang kesemuanya itu menegakkan dinamika kegiatan belajar yang terintegrasikan ke dalam praktik *proses pembelajaran* yang diselenggarakan oleh Guru BK atau Konselor sebagai pendidik yang diikuti secara aktif oleh peserta didik dalam wadah *suasana belajar*. Terintegrasikannya berbagai komponen dalam proses pembelajaran tersebut, dalam hal ini berbentuk kegiatan pelayanan BK, tampak pada gambar berikut.



Sumber: Kemendikbud, 2014

Gambar 6.1 Integrasi Komponen Belajar dan Pembelajaran dalam Pelayanan BK

Keterangan gambar:

1. Dalam proses pembelajaran (dalam hal ini pelayanan guru BK PAUD) terintegrasi dengan dua *pilar pembelajaran/pelayanan*, yaitu pilar kewiyataan dan kewibawaan, yang ditegakkan oleh pendidik (dalam hal ini Guru BK atau Konselor PAUD) secara langsung mendorong dan memfasilitasi peserta didik (dalam hal ini sasaran pelayanan atau konseli) melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan muatan materi pembelajaran (dalam hal ini materi pelayanan BK) yang sudah direncanakan oleh pendidik (Guru BK atau Konselor PAUD).
2. Strategi pembelajaran/pelayanan yang dipraktikkan oleh pendidik (Guru BK atau Konselor PAUD) adalah *strategi transformasional* (bukan transaksional) melalui dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) yang berusaha mengubah diri peserta didik ke arah perilaku berkehidupan KES (*Kehidupan Efektif Sehari-hari*) dan terhindar dari KES-T (*Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu*), mengacu kepada kebutuhan perkembangan dan permasalahan peserta didik, baik aspek moral dan agama, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan seni. Melalui strategi transformasional, BMB3 materi pelayanan “dimasukkan” ke dalam diri konseli guna “mengubahnya”, sedangkan melalui strategi transaksional tidak ada jaminan materi yang dimaksudkan tersebut sampai kepada diri konseli atau bahkan mungkin hanya sekadar melayang-layang di hadapan konseli (peserta didik) yang tidak bermakna sama sekali.

3. Melalui proses pembelajaran (melalui bermain)/pelayanan BK kepada peserta didik (konseli)/sasaran pelayanan terlibat secara aktif dalam suasana belajar/bermain untuk mencapai hasil pembelajaran/pelayanan yang berkondisi *triguna* (yaitu *makna guna, daya guna, dan karya guna*) melalui tahapan DCT (hasil pelayanan *didapat, dicatat, dan diterapkan*) dengan fokus AKURS (*Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Sungguh-sungguh*) terkait dengan perilaku KES (*Kehidupan Efektif Sehari-hari*) yang diharapkan.
4. Keseluruhan proses pembelajaran/pelayanan dikelola oleh pendidik (dalam hal ini Guru BK atau Konselor PAUD) melalui tahapan umum P3MT (*perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut*), yang dikonkretkan dalam kegiatan pelayanan (dalam jenis layanan/kegiatan pendukung BK) melalui langkah *lima-an* (yaitu *pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian*).

Sebagai pendidik, Guru BK atau Konselor PAUD menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melalui layanan/kegiatan pendukung BK terhadap sasaran pelayanan dalam *setting* satuan pendidikan (TPA, KB, TK/RA), baik dalam bentuk kegiatan klasikal maupun nonklasikal. Di samping itu juga dapat menjangkau sasaran di luar satuan pendidikan, khususnya dengan sasaran pihak-pihak yang terkait berkenaan dengan kepentingan pengembangan potensi peserta didik secara optimal, seperti orang tua dan lembaga-lembaga yang dapat diakses oleh peserta didik (melalui format kolaboratif, lapangan, nonklasikal).

E. Program Pelayanan BK-PAUD

Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, termasuk PAUD, program pelayanan BK disusun dan diselenggarakan dengan menerapkan konsep dan komponen dasar BK yang memuat materi pelayanan secara terintegrasi dengan tema/subtema pembelajaran. Dengan demikian program pelayanan terarah pada implementasi dalam bentuk jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan yang terpadu sesuai Permendikbud bahwa sasaran setiap guru BK (termasuk guru BK PAUD, adalah memberikan layanan konseling kepada minimal 150 orang peserta didik. Jika guru BK di suatu lembaga PAUD jumlah peserta didiknya kurang dari 150, maka ia harus memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik di lembaga PAUD lainnya.

1. Penyusunan Program BK-PAUD

Penyusunan program pelayanan BK memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Program pelayanan BK disusun dengan mengacu pada tugas-tugas perkembangan, baik aspek nilai moral dan agama, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif maupun seni, serta kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui kajian teori dan aplikasi instrumentasi, kajian kondisi lingkungan dan/atau cara-cara lainnya yang hasilnya terkemas dalam tema/subtema materi pelayanan.
- b. Substansi program pelayanan BK meliputi komponen materi dalam enam aspek perkembangan tersebut beserta kegiatan pendukung, format layanan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas Guru BK atau Konselor PAUD.
- c. Program pelayanan BK meliputi program pelayanan perkembangan anak usia dini, baik aspek moral dan agama, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif maupun seni.

2. Jenis Program BK-PAUD

Secara menyeluruh sepanjang tahun ajaran perlu disusun program pelayanan BK, minimal dalam tiga kategori, atau menyesuaikan kurikulum program pembelajaran. Biasanya, di PAUD ada program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program layanan BK di PAUD mengikuti kurikulum tersebut.

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD 2013 disebutkan bahwa Perencanaan Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Untuk merencanakan pembelajaran, satuan PAUD menyusun program yang meliputi: *Pertama, Program Semester (Prosem)*. Prosem berisi daftar tema satu semester dan alokasi waktu setiap tema. Penyusunan Prosem dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) membuat daftar tema satu semester; b) menentukan alokasi waktu untuk setiap tema; c) menentukan KD pada setiap tema; d) memilih, menata, dan mengurutkan tema. Dalam menyusun Prosem, satuan PAUD diberi keleluasaan dalam menentukan format.

Kedua, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). RPPM disusun sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu. RPPM dapat berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD yang berisi proyek-proyek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran.

Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema untuk menunjukkan hasil belajar. Puncak tema dapat berupa kegiatan, antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). RPPH disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen RPPH meliputi, antara lain: tema/subtema/sub-subtema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar. Satuan PAUD dapat menyusun KTSP secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Realisasi Kegiatan Pelayanan BK-PAUD

Pelaksanaan pembelajaran melalui pelayanan BK-PAUD perlu direncanakan oleh Guru BK atau Konselor di PAUD, terutama untuk kegiatan pelayanan yang sudah sejak awal terprogramkan dan pelaksanaannya telah terjadwalkan. Dalam penyelenggaraan pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan, dikenal adanya Program BK Tahunan, yang selanjutnya diperinci menjadi Program Semesteran, Program Bulanan, Program Mingguan, dan Program Harian.

Pelaksanaan pembelajaran melalui pelayanan BK dalam format klasikal terjadwal setiap kali dipersiapkan sebagai Program Harian (untuk masing-masing kelas/kelompok) atau Program Mingguan (sebagai kumpulan Program-Program Harian dalam satu minggu untuk semua kelas/kelompok yang diampu oleh Guru BK atau Konselor PAUD).

Dalam hal pelayanan BK-PAUD, Program semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau dalam bahasa khas BK disebut dengan istilah *Rencana Pelaksanaan Layanan* (RPL) atau Satuan Layanan (SATLAN) dan *Rencana Kegiatan Pendukung* (RKP) atau Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG). Semua kegiatan layanan dan pendukung yang materinya telah ditetapkan atau diketahui arah pelaksanaannya perlu disusun persiapannya dalam bentuk Prosem, RPPM, RPPH, RPL, RKP, SATLAN, dan SATKUNG. Nah, RPL/RKP atau SATLAN/SATKUNG BK merupakan *rencana harian* pelayanan BK yang (akan) dilaksanakan pada hari (atau hari-hari) yang telah ditetapkan secara terjadwal, baik dalam format klasikal maupun nonklasikal.

Komponen Prosem, RPPM, RPPH, RPL, RKP, SATLAN, dan SATKUNG. RPL/RKP atau SATLAN/SATKUNG BK memuat hal-hal pokok yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pelayanan dan atau kegiatan pendukung

yang dimaksud, dengan materi sebagaimana telah diprogramkan atau diketahui, sasaran layanannya, waktu dan tempatnya, serta teknik dan media yang digunakan. Secara menyeluruh Prosem, RPPM, RPPH, RPL, RKP, SATLAN, dan SATKUNG. RKH/RPL/RKP atau SATLAN/SATKUNG memuat berbagai aspek pengelolaan pelayanan sebagaimana tersebut dalam komponen P3MT, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan penilaian, serta tindak lanjut. Berikut ini dikemukakan salah satu contoh format umum Prosem, RPPM, RPPH, RPL, RKP, SATLAN, dan SATKUNG. RKH/RPL/RKP atau SATLAN/SATKUNG BK untuk PAUD:

FORMAT
RKH/RPL/RKP atau SATLAN/SATKUNG BK-PAUD

- 1. Identitas**
 - a. Satuan Pendidikan
 - b. Tahun Ajaran/Semester
 - c. Sasaran Pelayanan
 - d. Pelaksana dan Pihak Terkait
- 2. Waktu dan Tempat**
 - a. Tanggal
 - b. Jam Pembelajaran
 - c. Volume Waktu (dalam JP)
 - d. Spesifikasi Tempat
- 3. Materi Pelayanan**
 - a. Tema/Subtema/Pokok Materi
 - b. Sumber Materi
- 4. Tujuan/Arah Pelayanan**
 - a. Pengembangan KES
 - b. Penanganan KES-T
- 5. Metode dan Teknik Dasar**
 - a. Jenis Layanan
 - b. Kegiatan Pendukung
- 6. Sarana**
 - a. Media
 - b. Instrumen
 - c. Sumber Elektronik

7. Sasaran Penilaian

- a. Untuk 10 Jenis Layanan:
 - 1) Kemantapan unsur-unsur AKURS terkait dengan materi pengembangan/penanganan KES/KES-T
 - 2) Kemampuan ber-BMB3
- b. Untuk Kegiatan Pendukung:
 - 1) Aplikasi Instrumentasi
 - (a) Data yang diperoleh
 - (b) Analisis dan penggunaan data
 - 2) Konferensi Kasus dan Kunjungan Rumah
 - (a) Data dan informasi yang berguna
 - (b) Komitmen pihak-pihak terkait dalam solusi masalah
 - 3) Tampilan Kepustakaan
 - (a) Diperolehnya unsur-unsur AKURS dari sumber yang diakses
 - (b) Komponen BMB3 melalui akses terhadap sumber informasi

8. Langkah Kegiatan

- a. Langkah Umum Kegiatan: *Lima-An*

- 1) Pengantaran
- 2) Penjajakan
- 3) Penafsiran
- 4) Pembinaan
- 5) Penilaian

Strategi BK-PAUD
Transformasional

- b. Kegiatan Peserta Didik: BMB3 — *Lima-As*

- 1) Berpikir (secara *cerdas*)
- 2) Merasa (dalam kondisi *terkemas*)
- 3) Bersikap (dengan penuh *mawas*)
- 4) Bertindak (secara *tangkas*)
- 5) Bertanggung jawab (secara *tuntas*)

a. Pelayanan Klasikal Terjadwal

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, pelayanan BK diselenggarakan secara klasikal selama 2 (dua) jam pembelajaran (JP) per kelas (kelompok). Kegiatan masuk kelas dengan format klasikal yang dibawakan oleh guru BK atau Konselor, sebagaimana telah direncanakan/dipersiapkan melalui Prosem, RPPM, RPPH, RPL, RKP, SATLAN, dan SATKUNG, tidak sama dengan masuk kegiatan pembelajaran yang membawakan materi tertentu, karena memang pelayanan BK itu bukan guru PAUD biasa. Namun, jika guru BK-PAUD adalah sekaligus wali kelas PAUD, maka sesuai peraturan, ia harus tampil sebagai konselor PAUD, bukan sekadar guru PAUD biasanya. Dengan demikian, kegiatan/penampilan klasikal Guru BK-PAUD atau Konselor berbeda dari kegiatan/penampilan guru pada dasarnya, baik dalam materi yang dibawakan maupun cara membawakannya. Kalau Guru PAUD membawakan materi pelajaran dengan fokus agar peserta didik menguasai materi yang dibawakan itu, maka Guru BK-PAUD atau Konselor membawakan materi pelayanan BK dengan acuan pengembangan KES dan/atau penanganan KES-T, kemandirian dan pengendalian diri, melalui kemampuan ber-BMB3 peserta didik.

Materi yang dibawakan oleh guru BK atau Konselor adalah materi yang diambil dari jabaran tema/subtema yang dibuat sendiri sesuai kebutuhan anak. Kekhasan materi dan operasionalisasi kegiatan yang dibawakan oleh Guru BK atau Konselor sebagai pelayanan BK, dibanding dengan yang dibawakan oleh Guru PAUD pada umumnya adalah bahwa kegiatan/penampilan pembelajaran/pelayanan BK tersebut mengandung hal-hal sebagai berikut.

- 1) Aspek-aspek pengembangan KES dan penanganan KES-T.
- 2) Pengembangan kemandirian dan kemampuan mengendalikan diri.
- 3) Nilai-nilai karakter-cerdas.
- 4) Dinamika transformasional-BMB3.
- 5) Melalui tahapan kegiatan *lima-an* (penghantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, penilaian) dengan acuan AKURS (acuan, kompetensi, usaha, rasa, sungguh-sungguh).

Spesifikasi materi dan penampilan pembelajaran/pelayanan BK tersebut di atas dalam operasional kegiatannya diorientasikan pada kondisi *keindividualan*, *tugas perkembangan* dan *permasalahan* peserta didik dalam suasana *kekinian* yang *aktif* mengarah ke pengembangan potensi dirinya secara optimal. Berkenaan dengan materi berbagai pelayanan BK dapat dipahami bahwa masing-masing tema/subtema dalam pelayanan itu dapat *tidak sama*, baik dalam materinya maupun volumenya sehingga menuntut waktu yang tidak

sama untuk pembahasannya melalui pelayanan klasikal. Dengan demikian, materi tema yang volumenya cukup besar perlu dijabarkan menjadi sejumlah subtema. Masing-masing subtema dapat dipecah lagi menjadi subtema yang akan menjadi materi dalam satu atau beberapa kali pertemuan untuk pelayanan klasikal (Kemendikbud, 2014).

Di samping itu, satu tema/subtema yang sama dapat digunakan untuk mengisi kegiatan klasikal dalam rombongan belajar yang berbeda dalam tingkat kelas yang sama dan satu tema yang rumusannya sama, tetapi isinya tidak persis sama dapat dimunculkan kembali sebagai materi pembelajaran lanjutan untuk rombongan belajar pada tingkat atau kelas yang berbeda atau lebih tinggi. Misalnya, tema *Orientasi Semester Baru* dapat menjadi materi pelayanan untuk kelompok belajar yang sama tingkatan kelasnya pada semester yang sama dan dapat pula untuk kelompok belajar yang sama pada semester yang berbeda (lebih tinggi). Perhatikan volume penampilan tema-tema/subtema yang ada itu di PAUD pada tingkatan kelas dan semester yang berbeda, sebagaimana tertera pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Volume Menyeluruh Materi (Berdasarkan Tema/Subtema)
Pelayanan BK secara Klasikal Terjadwal di PAUD

No.	Materi Tema/Subtema	Kelas/Kelompok dan Volume JP				
		A0	A1	A2	B1	B2

Dalam satu semester terselenggara kegiatan pembelajaran/pelayanan minimal dalam 17 minggu efektif, atau dengan kata lain dalam satu tahun ajaran terdapat 34 minggu kegiatan pembelajaran/pelayanan efektif yang dijalani oleh masing-masing kelas/kelompok. Dengan demikian, dalam satu semester tiap kelompok belajar (kelas) peserta didik mendapatkan pelayanan BK klasikal dengan volume $17 \times 2 \text{ JP} = 34 \text{ JP}$ atau dalam satu tahun ajaran $2 \times 34 \text{ JP} = 68 \text{ JP}$. Dalam kaitan ini, besarnya JP per semester untuk masing-masing tema/subtema materi pelayanan (perhatikan volume JP untuk masing-masing

tema materi diatur oleh Guru BK atau Konselor dengan memperhatikan kesatuan dan kesinambungan sajian materi klasikal per semester dan per tahunnya (Kemendikbud, 2014).

Dalam penyelenggaraan pelayanan BK untuk setiap mengisi jadwal kegiatan klasikal, Guru BK atau Konselor dapat mengangkat tema atau subtema tertentu yang merupakan bagian atau pecahan dari tema pokok sebelumnya. Subtema terkecil berisi materi yang menjadi isi untuk satu kali kegiatan pertemuan pembelajaran/pelayanan dalam satu satuan waktu 2 (dua) JP. Tema atau subtema itu diangkat dalam kegiatan klasikal melalui jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung BK tertentu sesuai dengan (a) karakteristik pokok materi tema/subtema yang dimaksud, (b) karakteristik pokok layanan dan/atau kegiatan pendukung yang dipraktikkan, serta (c) kebutuhan dan kondisi sasaran pelayanan/anak didik atau konseli.

b. Pelayanan Nonklasikal

Selain kegiatan tatap muka klasikal terjadwal, di sini perlu ditekankan lagi bahwa Guru BK atau Konselor PAUD harus juga melayani semua peserta didik subjek secara penuh (dengan jumlah minimal 150 orang) melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di luar jadwal klasikal tersebut, baik di dalam maupun di luar waktu jam pembelajaran. Kegiatan pelayanan nonklasikal ini diselenggarakan dengan volume sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan (jumlah JP pelayanan klasikal dan nonklasikal) minimal memenuhi kinerja tugas/kewajiban pokok Guru BK atau Konselor sebagai pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan, yaitu 18/24 JP per minggu. Sebagai contoh, kinerja Guru BK atau Konselor, yang mengasuh 5 (lima) kelompok belajar (kelas) peserta didik per minggu dapat dihitung dengan pola berikut:

Volume kinerja klasikal terjadwal
dalam waktu jam pembelajaran
adalah 5 x 2 JP : Minimal 10 JP

Volume kinerja nonklasikal di dalam
dan di luar waktu jam pembelajaran : Minimal 14 JP

Jumlah : Minimal 24 JP

Untuk memenuhi kewajiban kinerja nonklasikal dengan volume minimal 14 (empat belas) JP tersebut, baik di dalam maupun di luar waktu jam pembelajaran, Guru BK atau Konselor masih harus melaksanakan pelayanan BK untuk memenuhi kebutuhan sasaran pelayanan, yaitu peserta didik yang menjadi subjek ampuannya.

4. Realisasi Kegiatan Pelayanan Mingguan

Guru BK atau Konselor harus menyelenggarakan pelayanan BK untuk *seluruh* peserta didik yang menjadi asuhannya/ampuannya (minimal 150 orang) dalam kinerjanya setiap hari, setiap minggu, sepanjang semester dan tahun ajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam format klasikal dan nonklasikal (individual, kelompok, lapangan dan kolaboratif), dengan materi sebagaimana terkemas dalam tema dan subtema materi pelayanan, baik dalam waktu jam pembelajaran maupun di luar waktu jam pembelajaran. Kinerja Guru BK atau Konselor itu diwujudkan sedemikian rupa sampai minimal terpenuhinya kegiatan kinerja sebagai pendidik secara resmi dengan volume minimal 24 JP perminggu (Kemendikbud, 2014).

a. Pelayanan di dalam Waktu Jam Pembelajaran

Pelayanan BK-PAUD di dalam waktu jam pembelajaran dapat dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal dengan perincian kegiatan masing-masing.

1) Kegiatan Klasikal Terjadwal

Kegiatan mingguan terjadwal dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor untuk semua kelompok belajar di kelas-kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, meskipun peserta didik asuhan/ampuan itu tersebar di berbagai kelas. Dalam kondisi seperti itu Guru BK atau Konselor dalam satu minggu secara terjadwal diwajibkan melakukan pelayanan BK di masing-masing kelompok tersebut dengan volume waktu 2 (dua) JP. Dengan demikian, dalam satu minggu Guru BK atau Konselor secara keseluruhan berkinerja secara klasikal dengan volume $5 \times 2 \text{ JP} = 10 \text{ JP}$ dalam seminggu.

Materi pelayanan klasikal untuk semua kelas yang menjadi tanggung jawab Guru BK atau Konselor itu dapat diambil dari jabaran tema-tema atau subtema yang dibuatnya sendiri dengan ketentuan sebagaimana disebutkan di depan. Substansi pembelajaran/pelayanan ini diangkat melalui format klasikal dalam bentuk layanan Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, dan Orientasi serta kegiatan Pendukung Aplikasi Instrumentasi. Dalam hal ini catatan yang sangat perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a) Materi Layanan Orientasi dapat disajikan/dibahas secara klasikal dan dapat pula diakses melalui kegiatan format lapangan (di luar kelas) di dalam ataupun di luar waktu jam pembelajaran, yaitu dengan mengunjungi objek materi layanan orientasi di tempat kedudukan objek materi tersebut.
- b) Kegiatan Aplikasi Instrumentasi secara klasikal dilakukan dalam dua subkegiatan, yaitu: (a) pengadministrasian instrumen untuk mengumpulkan data mentah melalui instrumen yang dimaksudkan, dan (b) penyajian/pembahasan hasil pengolahan data yang dimaksudkan itu kepada kelas yang mengerjakan/mengisi instrumen; sedangkan pengolahan datanya dilakukan oleh Guru BK atau Konselor di luar kelas. Selanjutnya, hasil pengolahan data yang telah dibahas di dalam kelas itu ditindaklanjuti dengan mengundang peserta didik menemui guru BK atau Konselor untuk membahas permasalahan peserta didik yang muncul dalam hasil instrumentasi tersebut.
 Dengan demikian, akan dapat dilakukan layanan Konseling Perorangan dengan peserta didik yang datang (dalam hal ini guru BK atau Konselor dapat memanggil peserta didik yang memerlukan penanganan tertentu berdasarkan data hasil instrumentasi). Di samping itu, berdasarkan data tersebut dapat pula dilakukan jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung, seperti Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah.
- c) Sebagai tindak lanjut dari Layanan Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, dan Orientasi yang dilaksanakan secara klasikal juga dapat dilakukan layanan Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konferensi Kasus, dan atau Kunjungan Rumah secara nonklasikal.

Untuk setiap kali kegiatan klasikal, Guru BK atau Konselor terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan/Satuan Layanan (RPPH/RPL/SATLAN) dan/atau Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pendukung/Satuan Kegiatan Pendukung (RKP/SATKUNG) yang selanjutnya disertai Laporan Pelaksanaan Program (LAPELPROG) setelah kegiatan pelayanan yang dimaksudkan itu terlaksanakan.

2) Kegiatan Nonklasikal

Selain melakukan kegiatan klasikal terjadwal dalam waktu jam pembelajaran, Guru BK atau Konselor dapat pula menyelenggarakan kegiatan nonklasikal, kolaboratif, dan lapangan baik yang telah

terprogram (dalam Program Tahunan/Semesteran/Bulanan/Mingguan) maupun secara insidental untuk kegiatan layanan dan/atau pendukung yang perlu dilaksanakan.

Seperti dikemukakan di atas, kegiatan nonklasikal di luar waktu jam pembelajaran perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelayanan klasikal terjadwal dan atau untuk memenuhi sasaran pelayanan yang sewaktu-waktu memerlukan bantuan. Kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) *Konferensi Kasus*

Konferensi Kasus dapat dilaksanakan di dalam waktu jam pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran terjadwal bagi para pesertanya. Kegiatan ini diprogramkan, dipersiapkan (dengan Prosem/RPPM/RPPH/RPL/SATLAN dan/atau RKP/SATKUNG) dan dipimpin pelaksanaannya oleh Guru BK atau Konselor serta diikuti oleh pihak-pihak terkait yang mampu memberikan sumbangan positif terhadap masalah yang dikaji, Wali Kelas, Orang tua, dan/atau Nara Sumber yang relevan (format kolaboratif). Jika diperlukan peserta didik yang terkait dengan masalah yang dibahas dapat diikutsertakan dalam Konferensi Kasus, dengan catatan keikutsertaan peserta didik itu tidak merugikan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. Jangan lupa, kegiatan Konferensi Kasus ini harus disertai dengan penyusunan LAPELPROG.

b) *Layanan Konsultasi*

Guru BK atau Konselor dapat menyelenggarakan layanan konsultasi dengan konseli yang datang sendiri ataupun yang dipanggil/diundang. Namun, konsultasi dengan konseli di luar kaitannya dengan satuan pendidikan PAUD tempat Guru BK atau Konselor bekerja volume waktunya tidak dapat dimasukkan ke dalam volume kinerja resmi dalam hitungan JP Guru BK atau Konselor.

c) *Kunjungan Rumah*

Kunjungan Rumah dapat dilakukan oleh Guru BK atau Konselor baik di dalam maupun di luar waktu jam pembelajaran. Kegiatan Kunjungan Rumah harus seizin peserta didik dan sepengetahuan orang tuanya sebelum kunjungan dilakukan. RPPM/RPPH/RKP/SATKUNG Kunjungan Rumah juga harus disusun LAPELPROG-nya.

d) *Pengolahan Data*

Pengolahan data hasil Aplikasi Instrumentasi sampai dengan datanya siap untuk disampaikan kepada peserta didik yang bersangkutan, volume waktunya tidak dapat digabungkan ke dalam

kinerja resmi dalam hitungan JP, karena hal itu sudah termasuk hitungan JP kelas (kegiatan klasikal terjadwal). Demikian juga dengan pengolahan data absensi peserta didik dan pengaturan Himpunan Data volume waktunya tidak dapat dimasukkan ke dalam kinerja wajib dengan hitungan JP.

e) *Kegiatan Pengembangan*

Selain kegiatan klasikal dan nonklasikal pembelajaran/pelayanan BK tersebut di atas, Guru BK atau Konselor perlu juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan satuan pendidikan pada umumnya, khususnya demi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kegiatan seperti kepanitiaan di satuan pendidikan, seminar, lomba, dan ekstrakurikuler perlu menjadi perhatian Guru BK atau Konselor, apalagi kalau hal itu menyangkut kepentingan peserta didik yang menjadi subjek ampunan/asuhan Guru BK atau Konselor tersebut.

b. *Pelayanan di Luar Waktu Jam Pembelajaran*

Selain melaksanakan kegiatan pelayanan klasikal dan nonklasikal di dalam waktu jam pembelajaran, Guru BK atau Konselor diwajibkan menyelenggarakan pembelajaran/pelayanan di luar waktu pembelajaran, setiap minggunya khususnya terhadap atau berkenaan dengan seluruh peserta didik yang menjadi subjek ampunan/asuhannya. Kegiatan yang dimaksud itu merupakan kegiatan yang telah diprogramkan sebelumnya maupun kegiatan insidental yang perlu dilakukan atas permintaan pihak lain ataupun atas inisiatif Guru BK sendiri berkenaan dengan kebutuhan sasaran layanan yang menjadi tanggung jawabnya.

1) *Kegiatan Terprogram*

Dalam program BK-PAUD yang disusun (dalam Progam Prosem, RPPM, dan RPPH) Guru BK mencantumkan kegiatan (a) terprogram atau terjadwal secara klasikal dan (b) terprogram terjadwal atau tidak terjadwal nonklasikal yang semuanya akan dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan terprogram tersebut ada yang diselenggarakan di dalam ataupun di luar waktu jam pembelajaran, yang semuanya itu direalisasikan melalui kegiatan harian/mingguan secara berkelanjutan sepanjang tahun ajaran.

Kegiatan klasikal terjadwal sebagaimana diuraikan di atas, merupakan program utama di dalam waktu jam pembelajaran. Demikian pula kegiatan Konferensi Kasus dapat menjadi kegiatan yang diprogramkan, meskipun dapat pula menjadi kegiatan insidental berdasarkan

kebutuhan khusus tertentu. Di samping itu ada sejumlah kegiatan terprogram dan terjadwal yang dapat dilakukan di luar waktu jam pembelajaran (kemendikbud, 2014).

- a) *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok.* Kedua jenis layanan ini perlu diprogramkan dan dijadwalkan secara jelas oleh Guru BK-PAUD. Untuk layanan format kelompok ini seluruh peserta didik yang menjadi asuhan/ampuan Guru BK (minimal 150 orang) dibagi menjadi kelompok-kelompok peserta didik yang masing-masing beranggotakan 10–15 orang. Setiap kelompok dijadwalkan untuk mendapat layanan konseling minimal sekali dalam 2 (dua) minggu, untuk membahas topik-topik sesuai dengan tema atau subtema yang telah diprogramkan dan/atau topik-topik baru (peristiwa aktual) sesuai dengan kebutuhan, seperti penculikan anak, pencabulan anak, penganiayaan anak dan sebagainya.
- b) *Layanan Konseling Perorangan.* Layanan perorangan ini juga dapat diprogramkan, dalam arti Guru BK atau Konselor memprogramkan untuk menangani peserta didik yang mengalami masalah khusus, seperti masalah kehadiran ke sekolah, ditunggu orang tua terus-menerus, hubungan sosial, dan sebagainya. Dalam hal ini Guru BK atau Konselor akan memanggil peserta didik (jika perlu bersama orang tua) yang diidentifikasi mengalami masalah-masalah tersebut untuk selanjutnya ditangani melalui layanan Konseling Perorangan. Sekadar contoh, guru BK memprogramkan setiap minggu melayani sekitar lima orang peserta didik dengan kriteria dan pola layanan perorangan yang dimaksudkan tersebut.
- c) *Layanan Konsultasi.* Layanan ini, terutama konsultasi dengan orang tua (format kolaboratif) dapat diprogramkan, misalnya setidaknya-tidaknya sebulan 2 (dua) kali. Untuk ini orang tua semua peserta didik yang menjadi subjek asuhan/ampuan dibagi menjadi lima kelompok dan setiap kelompok mendapat layanan konsultasi dengan Guru BK atau Konselor paling sedikit 2 (dua) kali dalam satu semester.

2) *Kegiatan yang Tidak Terprogram*

Di samping kegiatan terprogram sebagaimana disebutkan di atas, di luar waktu jam pembelajaran dapat diselenggarakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang tidak terprogram,

dilaksanakannya oleh Guru BK atau Konselor sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan. Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan guru BK yang tidak terprogram tersebut.

- a) Peserta didik yang datang secara sukarela, atau dialihtangankan oleh pihak lain kepada Guru BK atau Konselor, atau dipanggil oleh Guru BK atau Konselor untuk mendapatkan layanan *Konseling Perorangan*.
- b) Kelompok tertentu dari peserta didik, atau kelompok insidental yang dibentuk sendiri oleh peserta didik atau dibentuk oleh Guru BK, atau oleh pihak lain yang perlu mendapatkan layanan *Bimbingan Kelompok* dan/atau *Konseling Kelompok*.
- c) Pihak tertentu (baik perorangan maupun kelompok) yang datang sendiri atau dipanggil/diundang/dikunjungi untuk mendapatkan layanan *Konsultasi*, *Mediasi*, atau *Advokasi* dari Guru BK.
- d) *Kunjungan Rumah* yang perlu dilakukan oleh Guru BK atau Konselor untuk keperluan pelayanan berkenaan dengan kondisi tertentu peserta didik yang bersangkutan (format kolaboratif).
- e) *Konferensi Kasus* yang perlu dilakukan oleh Guru BK untuk keperluan pelayanan tertentu terhadap peserta didik (format kolaboratif).

dilaksanakannya oleh Guru BK atau Konselor sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan. Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan guru BK yang tidak terprogram tersebut.

- a) Peserta didik yang datang secara sukarela, atau dialihtanggankan oleh pihak lain kepada Guru BK atau Konselor, atau dipanggil oleh Guru BK atau Konselor untuk mendapatkan layanan *Konseling Perorangan*.
- b) Kelompok tertentu dari peserta didik, atau kelompok insidental yang dibentuk sendiri oleh peserta didik atau dibentuk oleh Guru BK, atau oleh pihak lain yang perlu mendapatkan layanan *Bimbingan Kelompok* dan/atau *Konseling Kelompok*.
- c) Pihak tertentu (baik perorangan maupun kelompok) yang datang sendiri atau dipanggil/diundang/dikunjungi untuk mendapatkan layanan *Konsultasi*, *Mediasi*, atau *Advokasi* dari Guru BK.
- d) *Kunjungan Rumah* yang perlu dilakukan oleh Guru BK atau Konselor untuk keperluan pelayanan berkenaan dengan kondisi tertentu peserta didik yang bersangkutan (format kolaboratif).
- e) *Konferensi Kasus* yang perlu dilakukan oleh Guru BK untuk keperluan pelayanan tertentu terhadap peserta didik (format kolaboratif).

BAB 7

PENUTUP

Selama ini, pedoman Bimbingan dan Konseling (BK) sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 mengatur BK pada pendidikan dasar dan menengah, sedangkan BK untuk PAUD atau BK-PAUD belum ada aturan resmi yang dapat dijadikan rujukan. Atas dasar inilah, sebagian besar orang menganggap bahwa BK-PAUD belum diperlukan.

Di sisi lain, Undang-Undang Guru dan Dosen dengan Tegas menyatakan bahwa guru BK harus berkualifikasi S1 jurusan BK dan lulus pendidikan profesi BK. Pada saat yang bersamaan, Permendikbud menyatakan bahwa Guru PAUD harus berkualifikasi S1 jurusan PG-PAUD/PGRA. Artinya, guru konseling PAUD harus berkualifikasi S1 Konseling PAUD. Padahal, jurusan ini belum ada. Problem ini semakin memperkuat anggapan bahwa BK-PAUD belum diperlukan.

Akan tetapi, dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Deteksi Tumbuh Kembang Anak, dijelaskan bahwa pihak yang melakukan deteksi ini adalah konselor anak, psikolog, atau tenaga medis dan dokter anak. Namun, dalam realitasnya masih sangat terbatas lembaga-lembaga PAUD yang mampu mengundang atau mengadakan bahkan memiliki psikolog anak, konselor anak, dan dokter anak yang senantiasa dan siap siaga melakukan deteksi dini, stimulasi dan intervensi tumbuh kembang anak.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa tugas untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah guru PAUD yang terlatih BK atau guru BK-PAUD yang terlatih. Guru PAUD yang menguasai teori-teori konseling sebagaimana yang dipaparkan dalam buku ini dipandang cukup terlatih dalam hal Bimbingan dan Konseling untuk anak usia dini. Dengan demikian, deteksi dini tumbuh kembang anak oleh guru BK-PAUD terlatih akan menentukan stimulasi dan intervensi lebih awal sehingga gangguan tumbuh kembang anak dapat dicegah, tidak sampai "diobati". Peran guru BK-PAUD adalah memberikan stimulasi, deteksi dini, dan intervensi tumbuh kembang anak agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2005. *Penghakiman Massa*, Jakarta: Erlangga.
- ABKIN. 2013. *Panduan Khusus Pelayanan Peminatan Peserta Didik*.
- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. *Membangun Wawasan Keragaman di Dunia Pendidikan: Urgensi dan Tantangan*, makalah yang disampaikan pada seminar "Optimalisasi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Kebangsaan", yang diselenggarakan oleh LKPK Sinergi, pada hari Sabtu 4 Agustus 2012 di Hotel Arjuna Plaza, Yogyakarta.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Craig A. et al. t.t. "Violent Video Game Effects on Aggression, Empathy, and Prosocial Behavior in Eastern and Western Countries: A Meta-Analytic Review".
- Anderson, Raig A. et. al. 2010. "Violent Video Game Effects on Aggression, Empathy, and Prosocial Behavior in Eastern and Western Countries: A Meta-Analytic Review", *Psychological Bulletin*, No. 2, Vol. 136, 2010, American Psychological Association.
- Argiati, Siti Hafsa. 2008. *Budi Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah*, Tesis, tidak diterbitkan (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM).
- Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi. 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asykuri ibn Chamim, dkk. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013. *Pedoman Peminatan Peserta Didik*.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall-Inc

- Baron, Robert A dan Richardson Deborah R. 1994. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.
- Berk, Laura E. 2007. *Development Through the Lifespan*. New York: Paerson Black, S.K. 1983. *Short-Term Counseling: a Humanistic Approach the Helping Profession*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemah oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Britton, Lesley. 1992. *Montessori Play & Learn; a Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Brodjonegoro, Satriyo Soemantri. 2007. *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Program S-1 PG-PAUD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- C.S. Hall, & Lindzey, G. 1957. *Theories of Personality*. New York: Wiley.
- Cameron, N. 2002. *Human Growth and Development*. California: Academic Press.
- Chamidah, Atien Nur. t.t. *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*.
- Cherry, Clare. 1972. *The Creative Arts for The Developing Child*. Carthage Illinois: Fearon Teacher Aids.
- Conger, R.D. Rueter, M.A., & Elder, G.H. 1995. "Couple Resilience to Economic Pressure", *Journal of Personality and Social Psychology*, 76 (1).
- Corey, G. 1988. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah, Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, terjemah oleh Ursula Gyani. Jakarta: Indeks.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes RI. 2004. *Keputusan Menteri Kesehatan No. 128/Menkes/SK/II/2004 tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2013. *Pedoman Penelusuran Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.
- Dirjen Pembinaan Kesmas. 1997. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Echols, John M. & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ellis, A. 1994. *The No Cop-Out Therapy*. New York: IRET.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grusec, J.E. 1997. "A History of Research on Parenting Strategic and Children's Internalization of Values". In Grusec, J.E., and Kuczynki, I (ed), *Parenting and Children's Internalization of Values*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to be Genius*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. t.t. *Cakrawala al-Qur'an, Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*.
- Irvine, John. t.t. *A Handbook For Happy Families, A Practical and Fun-Filled Guide To Managing Children's Behavior*.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jatmika, Sidik. t.t. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial, Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2014. *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Direktorat Bina Gizi, 2011.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM.
- Lwin, May, dkk. 2003. *How to Multiply Your Child Intelligence; Cara Mengembangkan Berbagai Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.
- Mahmudi. 2004. "Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam". Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Maritalia, Dewi. 2009. *Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita dan Anak Pra-Sekolah di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2009*. Tesis, (Semarang, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Marsuki. 2014. "Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak". Makassar: Poltekkes.
- Maslow, A.H. 1996. *To Ward a Psychological of Being*. New Jersey: Dvan Nostrand Company, Inc.

- Mazhahari, Husain. 2003. *Tarbiyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, Terjemah oleh Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan. Jakarta: Lentera Basritama.
- Meadow, R dan Newll, S. 2002. *Lecture Notes Pediatrica*. Jakarta: Erlangga.
- Meinarno, Eko A. t.t. "Agresi", dalam *Psikologi Sosial*.
- Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahid. 2005. "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 2, No. 1.
- Murray. 2000. "Mix of Sibling and Parental Conflict help Explain Aggression in Boys", *Monitor on Psychology*, No. 31.
- Najati, M. 'Utsman. 1997. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Narendra, M. B. 2003. *Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Notosoedirjo, Moeljono & Latipun. t.t. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*.
- Pasiak, Taufiq. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Manajemen Kecerdasan; Memberdayakan IQ EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan.
- Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Dinas Kesehatan Prop. Sulsel, Program Peningkatan Kesehatan Anak, 2006
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pink, Daniel H., 2007, *Misteri Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Think.

- Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Marjohan, Heru Mugiarto, dan Irdil, 2014. (Edisi Kedua) *Pembelajaran Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Rahardjo, Satjipto. 2002. *Polisi Sipil dalam Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Rahmat. 2003. "Manfaat Permainan bagi Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4, No. 2.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2010. *Psikologi Kemalasan*. Kebumen: Azkiya Media, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Belajar Cerdas*. Bandung: MLC.
- _____. 2007. *SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Richard, Graham. 2010. *Serial Konsep-Konsep Kunci Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, Ian. 2007. *Membuka Mata, Pikiran, dan Imajinasi*. Yogyakarta: Think.
- Rogers, C.R. 1983. *Freedom to Learn*. Columbus E. Merrile Pub. Co.
- Saad, Hasballah M. 2003. *Perkelahian Pelajar, Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiati, T. E., et al (ed). 1997. *Tumbuh Kembang Anak dan Masalah Kesehatan Terkini*. Semarang: Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUP Kariadi.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, Quraish. 2006. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- _____. 2008'. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Smith, Peter K. and Craig H. Hart (ed.). t.t. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soepardi, E. A. dan Iskandar, N (ed). 2000. *Buku Ajar Telinga Hidung Tenggorok*. Edisi ke-4. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Soetjningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- _____. 2003. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC.
- _____. *Skrining Perkembangan dalam Upaya Deteksi Dini dan Meningkatkan Kualitas Hidup Anak dalam Tumbuh Kembang, Nutrisi dan Endokrin*, SMF Ilmu Kesehatan Anak FK Ulam/RSUD.
- Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita*, Depkes RI, Dirjen Binkesmas, Direktorat Gizi Masyarakat, 2005.

- Subbagian Tumbuh Kembang. 2004. *Pemantauan Perkembangan Denver II*. Yogyakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUGM/RS Sardjito.
- Sudono, Anggani. 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukanto dan A. Dardiri Hasyim. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sumadi, Suryabrata. 2000. *Psikologi Belajar, Cetakan ke 2*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Suyitno, H, dan Narendra, M. B. 2003. *Pertumbuhan Fisik Anak*. Jakarta: EGC.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- _____. 2004. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Kapra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Ruhani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tanuwijaya, S. 2003. *Konsep Umum Tumbuh dan Kembang*. Jakarta: EGC
- Tim Tedjasaputra, Mayke S. 2002. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2002. *Acuan Menuju Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menuju Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, D, dan Widyani, R. 2001. *Panduan Perkembangan Anak 0 Sampai 1 Tahun*. Jakarta: Puspa Swara.
- Winkel, W S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wittig, Arno F. 1977. *Introduction to Psychology*. New York: Mc.Graw-Hill Book Coy.

GLOSARIUM

- Adaptif : mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan.
- Advokasi : pembelaan.
- Agresif : cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.
- Akut : memerlukan pemecahan segera; mendesak (tentang keadaan atau hal); gawat.
- Altruistis : bersifat mendahulukan kepentingan orang lain.
- Anonimitas : hal tidak ada nama.
- Antropometri : ilmu yang mempelajari pengukuran dimensi tubuh manusia (ukuran, berat, volume, dan lain-lain) dan karakteristik khusus dari tubuh seperti ruang gerak.
- Autisme : gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.
- Defensif : bersikap bertahan.
- Delinkuensi : tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- Disorder : keadaan yang tidak sesuai dengan tatanan (aturan keadaan) yang umum; keadaan dan perasaan badan yang kurang enak, disebabkan oleh gangguan penyakit atau karena tidak berfungsinya salah satu organ tubuh.
- Distorsi : memutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan.
- Edukatif : bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan.
- Ekspektasi : harapan besar yang dibebankan pada sesuatu yang di anggap akan mampu membawa dampak yang baik atau lebih baik.

Eksplorasi	: kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.
Ekstrakurikuler	: berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.
Ekstrinsik	: berasal dari luar (tentang nilai mata uang, sifat manusia, atau nilai suatu peristiwa); bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu; tidak termasuk intinya.
Elaborasi	: penggarapan secara tekun dan cermat.
Empati	: keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.
Fenomenologi	: ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.
Hiperaktivitas	: perilaku yang ditandai oleh tingginya tingkat aktivitas dan kurangnya istirahat. Perilaku tersebut biasanya diakui sebagai masalah pada anak ketika dia diharapkan untuk duduk dan diam untuk jangka waktu yang lama.
Impersonal	: tidak bersifat pribadi; tidak berkaitan dengan (tidak mengenai) seseorang.
Insidental	: terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja; tidak secara tetap atau rutin; sewaktu-waktu.
Insting	: daya dorong utama pada manusia bagi kelangsungan hidupnya (seperti nafsu berahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetisi); dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat.
Intervensi	: campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya).
Intrinsik	: terkandung di dalamnya (tentang kadar logam mulia dalam mata uang, harkat seseorang, atau suatu peristiwa).
Inventori	: daftar kemampuan untuk mengukur karakteristik kepribadian atau keterampilan seseorang.
Investigasi	: penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dan sebagainya); penyidikan.
Klien	: orang yang membeli sesuatu atau memperoleh layanan (seperti kesehatan, konsultasi jiwa) secara tetap; pelanggan.

Kognitif	: berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.
Kompeten	: cakap (mengetahui); berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu; berwenang.
Kompulsi	: dorongan; paksaan.
Konseli	: orang yang membutuhkan nasihat (arahan).
Konseling	: pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.
Konselor	: orang yang melayani konseling; penasihat; penyuluh.
Kuesioner	: alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan.
Malapraktik	: praktik kedokteran yang salah, tidak tepat, menyalahi undang-undang atau kode etik.
Menghidu	: mencium (bau); membaui.
Mumpuni	: mampu melaksanakan tugas dengan baik (tanpa bantuan orang lain); menguasai keahlian (kecakapan, keterampilan) tinggi.
Neurosis	: penyakit saraf yang berhubungan dengan fungsinya tanpa ada kerusakan organik pada bagian susunan saraf (seperti histeria, depresi, fobi); psikoneurosis.
Neurotik	: ada gangguan pada urat saraf; dalam keadaan sakit saraf.
Paradoksial	: seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.
Psikiater	: dokter yang ahli dalam penyakit jiwa.
Psikoanalisis	: cara untuk mendapatkan secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa dan represinya.
Psikodiagnostik	: studi mengenai kepribadian lewat penafsiran terhadap tanda-tanda tingkah laku, cara berjalan, gerak isyarat, sikap, penampilan wajah, dan seterusnya.
Psikolog	: ahli psikologi.
Psikologi	: ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Psikologis	: berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan.
Psikososial	: istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya.
Psikoterapi	: cara pengobatan dengan mempergunakan pengaruh (kekuatan batin) dokter atas jiwa (rohani) penderita, dengan cara tidak mempergunakan obat-obatan, tetapi dengan metode sugesti, nasihat, hiburan, hipnosis, dan sebagainya.
Rasionalisasi	: proses, cara, perbuatan menjadikan bersifat rasional; proses, cara, perbuatan merasionalkan (sesuatu yang mungkin semula tidak rasional).
Regresi	: proses berbalik ke tahap perkembangan perilaku sebelumnya yang dialami orang karena frustrasi.
Reindoktrinasi	: indoktrinasi ulang.
Sindroma Down	: gangguan genetika yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri-ciri fisik tertentu.
Skринing	: penggunaan tes atau metode diagnosis lain untuk mengetahui apakah seseorang memiliki penyakit atau kondisi tertentu sebelum menyebabkan gejala apa pun.
Sofis	: orang yang suka menggunakan alasan (argumen) yang muluk-muluk, tetapi menyesatkan.
Sosiopsikologis	: sebuah ilmu interdisipliner yang terdiri dari ilmu sosiologi dan psikologi.
Stimulasi	: dorongan; rangsangan.
Stimulus	: perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.
Sublimasi	: usaha pengalihan hasrat yang bersifat primitif ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat.
Tahap Sensorimotor	: tahap di mana anak-anak memperoleh pengetahuannya, murni dari gerak dan indra secara konkret.
Terapeutik	: berkaitan dengan terapi.
Tipologi	: ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.
Transferensi	: pengalihan sikap, perasaan, dan khayalan pasien.
Valensi	: derajat penarikan hati perseorangan.

INDEKS

A

ABKIN iii, iv, v, ix
Abraham Maslow 169, 173
Abbreviated Conner Rating Scale 96
A. Dardiri Hasyim 155
Albert Bandura 146
Albert Ellis 174
Alice Miller 156
Aliran Freudian 160, 185
Allan 146
Alo Anamnesti 105
Analisis fenomenologi 34
Arno F. Wittig 154
Asykuri ibn Chamim 148, 156, 157
Azam Syukur Rahmatullah 155

B

Barbara Stilwell 155
Baron 143
Beberapa Kekeliruan dalam Memahami
Konseling Pendidikan 19
Bimbingan dan konseling iv, v, 1, 3,
4, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 16,
17, 18, 25, 26, 28, 29, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 115, 116, 121,
126, 127, 128, 129, 130, 131,

133, 137, 141, 195, 196, 198,
200, 201, 202, 203

Bimbingan Konseling Pendidikan Anak
Usia Dini 63

BK-PAUD 25, 26, 64, 65, 66, 67, 69,
71, 74, 75, 99, 100, 101, 109,
110, 111, 112, 113, 159, 197,
204, 205, 206, 207, 208, 209,
214, 215, 216, 217, 218, 219,
222, 225, 226, 229, 230

Blacher 9

Britton 117

B. Simandjuntak 146

C

Carkhuff 30

Carl Rogers 2

CHAT ix, 96, 105, 113, 114

Chess 147

Craig H. Hart 152

Crain 137, 139

Cristiani 9

D

Davidoff 153, 157

Dawn Jennifer 144, 150, 151

DDST 74

Deborah Stipek 124

Deteksi Dini Aspek Perkembangan
Pendengaran 101

Deteksi Dini Aspek Perkembangan
Penglihatan 99
Deteksi Dini Aspek Sosial Emosional
dan Kemandirian 96
Deteksi Dini Autisme pada Anak Usia
Dini 104
Deteksi Dini Gangguan Pemusatan
Perhatian dan Hiperaktivitas 106
Deteksi Dini Pertumbuhan 66
Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak
25, 63, 64, 65, 75
Deteksi perkembangan 75
Dyson 128

E

Edukatif 11, 14, 31, 32, 65, 114,
116, 141
E.H. Ericson 160
Eko A. Meinarno 153
Elizabeth B. Hurlock 116
Elkind 134, 135, 136, 137
Erik H. Erikson 145
Eron 146
Etika dan Prosedur
Dasar Pelayanan 209
Etika Dasar Profesi Konseling 209

F

Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak
Usia Dini 150
Fase Perkembangan Kepribadian Anak
dan Risiko Gangguannya 162
Formulir KPSP 76
Fungsi bimbingan dan konseling 12,
40, 43

G

Gael Lindenfield 157
Geldard 170
George 9, 181
Goldon Allport 154
GPPH ix, 96, 106, 107, 108, 113, 114
Graham Richard 152
Guru BK ix, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 27,

28, 29, 34, 35, 36, 41, 42, 43,
53, 64, 65, 66, 67, 69, 71, 74,
75, 99, 100, 101, 109, 110, 111,
112, 113, 159, 197, 203, 204, 205,
206, 207, 209, 213, 214, 219,
223, 226, 227, 229, 230

H

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey 33, 34
Hansen 7
Harms 136
Hasan Alwi 143
Hasballah M. Saad 147
H.C. Tien 160
Helen Cowie 144, 150, 151
Huesman 146
Husain Mazhahari 148

I

Intervensi Dini Tumbuh Kembang
anak 64
Intervensi psikososial 29, 30, 33
Ivan Pavlow 180

J

Jalaluddin 154
Jean Piaget 120
J.E. Shorr 160
J. Kesten 160
John Bowlby 145
John Irvine 156, 157
Jones 26, 27, 30, 32, 167

K

Kartini Kartono 151, 152, 153
Kemendikbud 63, 75, 96, 99, 205,
206, 210, 211, 212, 213, 220,
221, 222
Klien 4, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 17, 21,
22, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 41, 43, 159,
160, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 173, 179, 180, 181, 184,
185, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 209, 210
KMME ix, 96, 97, 113, 114

KMS ix, 66, 67, 68, 69, 70
Kohlberg 134, 135
Kompetensi konselor 195
Konseli ix, 4, 6, 7, 8, 9, 19, 20, 21,
22, 23, 27, 29, 31, 34, 35, 37,
38, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 195, 196,
198, 199, 201, 202, 203, 209, 210,
211, 213, 214, 221, 224
Konseling Behavioral 180
Konseling Psikoanalisis 159, 166
Konseling sebagai Proses
Berkesinambungan 7
Konselor ix, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 28, 29, 30, 32, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 46, 47, 48, 51, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 60, 113, 115, 121,
167, 168, 169, 173, 179, 180,
184, 185, 190, 191, 192, 193,
194, 195, 196, 197, 203, 207,
211, 219, 229
Konselor PAUD 203, 213, 214, 215,
216, 221
Krisis Hati Nurani 155
Krumboltz 181, 184
KTSP 216
Kualifikasi Akademik Konselor 196
Kuesioner PraSkrining ix, 75, 109, 114
Kurikulum 2013 26, 46, 207

L

Lamb 128
Latipun 7, 30, 32, 33, 151, 153, 160,
165, 167, 181
Laura E. Berk 116, 117, 118
Lawrence E. Shapiro 129
Lindzey 144

M

Mahmudi 130
Marsuki 66, 72, 74, 75, 76, 96, 99,
101, 105, 106, 108, 109, 111, 113

Masalah-Masalah yang Dihadapi
Bimbingan dan Konseling
Pendidikan 10
Maslow 8, 169, 173
Mc Daniel 26
Michele Borba 148, 156
Moeljono Notosoedirjo 151, 153
Mohammad Iqbal Ahnaf 157
Montessori 117, 127, 133, 138,
139, 140
Muray 149
M. 'Utsman Najati 154

N

Nelhaus 72
Nelson Jones 30, 32, 167

O

Otto Soemarwoto 147

P

Paloutzian 132
Patterson 30
PAUD ix, x, 25, 26, 29, 46, 49, 63,
64, 65, 66, 67, 69, 71, 74, 75,
99, 100, 101, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 137, 141, 159,
195, 196, 197, 203, 204, 205,
206, 207, 208, 209, 210, 211,
213, 214, 215, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 224, 225,
226, 229, 230
Penanganan KES-T 219
Pendekatan Bimbingan dan
Konseling 6
Pengembangan KES 217
Pengertian Bimbingan
dan Konseling 26
Perilaku Agresif 143, 145, 147, 150
Periode Sensitif Anak 137
Perkembangan Fisik Motorik Anak
Usia Dini 115
Perkembangan Kognitif Anak Usia
Dini 120
Permendikbud Nomor 111
Tahun 2014 25, 46, 59

- Permendikbud Nomor 146
Tahun 2014 25, 215, 229
- Perspektif Konseling Realitas 186
- Peter K. Smith 152
- Program Pelayanan BK-PAUD 214
- Psikoanalisis 159, 166, 167
- Psikodiagnostik 28, 33, 34
- Psikososial 29, 30, 33
- Psikoterapi 7, 9, 29, 30, 31, 32, 33,
169, 174, 185
- R**
- Rambu-Rambu Bimbingan
Konseling 9
- REBT 174, 175, 176, 179, 180
- Reedukatif 7, 10, 167
- RPLBK x, 44, 50, 51, 60
- Rujukan dini penyimpangan
perkembangan anak 108
- Rutter 128
- S**
- Sahakian 173
- Santrock 148, 149
- Sarana dan Prasarana Bimbingan
Konseling 57
- Sasaran Bimbingan dan Konseling
Pendidikan 4
- Satjipto Rahardjo 144
- Schneiders 31
- SDIDTK x, 64, 113
- SDITK 46
- Sejarah Masuk dan Berkembangnya
Konseling Pendidikan 1
- Shadily 143
- Shertzer 27
- Sidik Jatmika 158
- Sigmund Freud 131, 145
- Sigmund Sholmo Freud 159
- Siti Hafisah 147
- Sri Esti Wuryani Djiwandono 156
- Stabilitas Perkembangan Bahasa 126
- Stabilitas Perkembangan Sosio-
Emosional 129
- Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini
Tumbuh Kembang anak 64
- Stone 27
- Struktur Program Layanan Bimbingan
dan Konseling 49
- Sukanto 155
- Sumadi Suryobroto 33
- Suryabrata Sumadi 145
- T**
- Tabel CHAT 105
- Teori genetik 161
- Teori Kepribadian 147, 160, 170,
175, 181, 186
- Teori Kepribadian dalam REBT 175
- Teori Konseling Emotif 174
- Teori Konseling Person 169
- Teori Konseling Realitas 185
- Teori Pembentukan Perilaku
Agresif 145
- Teori Topografi 160
- Thomas 147
- Thorp & Golding 128
- Tohirin 40
- Truax 30
- Tujuan Konseling Behavior 184
- Tujuan Konseling REBT 179
- Tut Wuri Handayani 38
- V**
- Vance 31
- Volsky 31
- W**
- William Glasser 185
- Wolp 181
- WS. Winkel 1
- Y**
- Yunahar Ilyas 158
- Z**
- Zaenal Abidin 144
- Zakiah Daradjat 16

TENTANG PENULIS



Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M. Si. lahir di Kebumen Jawa Tengah 27 Februari 1962. Ia merupakan putra kelima dari pasangan H. Dimyati dan Siti Fatonah. Karier pendidikannya dimulai dari SD Negeri Wirogaten (1974), SMP Negeri 2 Kebumen (1977), dan SPG Negeri Kebumen (1981). Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 ke Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) selesai tahun 1987; S2 Program Studi Ketahanan Nasional (Tannas) Universitas Gadjah Mada (UGM) diselesaikan tahun 2003; dan S3 Program Studi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) selesai pada 2013.

Sekarang ia merupakan Dosen Tetap Magister Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (S2 PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Sebelumnya, ia juga pernah menjadi Direktur Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam (PGTKI) Bina Insan Mulia Yogyakarta (2002–2008) dan Ketua Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta (2008–2010). Pernah menjabat sebagai Koordinator BK SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (1990–1992), guru BK SMA Negeri Rongkop Gunung Kidul (1992–2004), guru BK SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta (2004–2009).

Beberapa karyanya adalah *Orang tua Sahabat Anak dan Remaja*. Penelitian yang telah dilakukan, antara lain “Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini di TK/RA di Provinsi DIY,” “Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Berprestasi”, serta “Budaya Organisasi dan Konsep Diri Guru terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfal (RA) se-Kota Yogyakarta”, dan “Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Interaksi Antar-Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA.”



Dr. Suyadi, M.Pd.I adalah putra kedua dari pasangan teladan, Bpk Nardi Yasa dan Ibu Darti. Ia lahir pada 7 Agustus 1982 di kampung Kalinangka 05/13 Kidul, Gayamharjo, Prambanan, Sleman Yogyakarta. Karier pendidikannya dimulai dari SD, SMP dan SMK Negeri. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Tinggi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; S1 Jurusan Kependidikan Islam selesai pada tahun 2007; S2 PGPAUD/PGRA selesai pada tahun 2011; dan S3 Kependidikan Islam (konsentrasi PGPAUD/PGRA) selesai pada 2015.

Selama menempuh jenjang pendidikan, terutama S1 (jurusan Kependidikan Islam) dan S2 (jurusan PGRA), ia banyak menulis buku Islam populer, Motivasi Diri dan Pendidikan. Tidak kurang dari 50 judul buku telah diselesaikan dan semuanya bisa diakses publik secara nasional. Bahkan, tiga di antaranya telah diterjemahkan dalam bahasa Melayu dan terbit di negeri Jiran, Malaysia.

Setelah selesai S2 hingga saat ini, karya-karyanya bergeser dari buku populer ke buku akademik PAUD. Beberapa di antaranya adalah: (1) *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Insan Madani 2010, (2) *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2012; (3) *Konsep Dasar PAUD* Rosda, Bandung, 2013; (4) *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Rosda, Bandung 2014; (5) *Ensiklopedia PAUD* [7 jilid], Yogyakarta: Insan Madani 2014; (6) *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Rosda, 2014. Karya terbarunya adalah dua set (14 judul) *Buku Ajar, Seri Pendidikan Antikorupsi untuk TK-RA dan SD/MI*. Hingga saat ini, doktor muda itu telah menyelesaikan 60 judul buku.

Pada pertengahan tahun 2005, tepatnya sejak lulus studi doktor, karya-karyanya meruncing ke bidang yang super spesialis, yakni Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendekatan Neurosains. Di bawah Promotor Prof. Dr. Sutrisno dan Dr. dr. Taufiq Pasiak, disertasinya yang berjudul, "Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam (Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini) sangat mewarnai karya-karyanya berikutnya yang relatif unik dan generik. Di samping itu, posisinya sebagai editor pada *Jurnal Otak dan Perilaku* yang diterbitkan oleh Pusat Studi Otak dan Perilaku Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi Manado, menjadikan Suyadi memiliki otoritatif keilmuan di bidang ini.

Akhir-akhir ini, bersama Promotornya, Prof. Dr: H. Sutrisno, M.Ag sering mengisi *workshop* implementasi KKNi bidang pendidikan tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang membawahi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN), seperti STAIN, IAIN dan UIN.



ptremajarosdakarya



@rosdakarya

BIMBINGAN dan KONSELING PAUD

Meskipun Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling (BK) tidak menyebut secara eksplisit pentingnya BK pada pendidikan Anak Usia Dini (BK-PAUD), dalam Permendikbud No. 146 tentang Kurikulum 2013 ditegaskan bahwa PAUD wajib melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Secara keilmuan, deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan bagian dari ilmu psikologi, khususnya Bimbingan dan Konseling. Atas dasar inilah BK-PAUD penting dipelajari. Menempatkan deteksi dini tumbuh kembang anak dalam bingkai BK secara komprehensif memungkinkan anak mendapatkan stimulasi edukatif yang tepat dan intervensi kecerdasan yang akurat sehingga anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang serta terhindar dari perilaku menyimpang.

Keunggulan buku ini adalah tidak sekadar membahas BK-PAUD secara mendalam, tetapi juga dilengkapi dengan instrumen skrining deteksi dini tumbuh kembang anak, seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP), Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME), *Checklist for Autism in Toddler* (CHAT), instrumen Tes Daya Dengar (TDD), Tes Daya Lihat (TDL), dan instrumen Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Bahkan, buku ini masih menambah dengan ulasan komprehensif mengenai kompetensi Konselor PAUD atau Guru PAUD Terlatih.



ISBN 978-979-692-733-3



9 789796 927333